



Dalam Buaian Nabi

Dalam Buaian Nabi merupakan buku yang patut dibaca....
Para orang tua yang peduli dengan kualitas putra-putrinya, saya sarankan membaca buku ini.

– Dewi Yamina, Pemimpin Redaksi Tabloid *Ibu & Anak*

Saya yakin buku ini dapat menjadi pijakan bagi keluarga Muslim khususnya, dan bagi siapa pun yang mau melihat proses pendidikan secara jernih....

– Syafinuddin al Mandari, Penulis buku best-seller *Rumahku Sekolahku*

Kebahagiaan dan kesuksesan anak adalah impian setiap orang tua. Kita sebagai orang tua tentu rela melakukan apa saja demi mewujudkan masa depan yang gemilang bagi anak-anak kita. Namun sayang, membangun kebahagiaan dan kesuksesan anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan kebahagiaan dan kesuksesan orang tua pun tidak menjamin kebahagiaan dan kesuksesan anak. Ya, orang tua yang sukses tidak serta-merta bisa mewariskan kesuksesan yang sama kepada anaknya.

Lalu, adakah cara yang jitu agar kita bisa menghantarkan anak-anak kita menuju kebahagiaan dan kesuksesan mereka?

Nah, di sinilah letak pentingnya buku ini. Penulis mengungkap dengan gamblang cara-cara Nabi Muhammad saw. dan keluarganya dalam mengasuh, mendidik, serta

zahra
PUBLISHING HOUSE

anak & keluarga
Keluarga

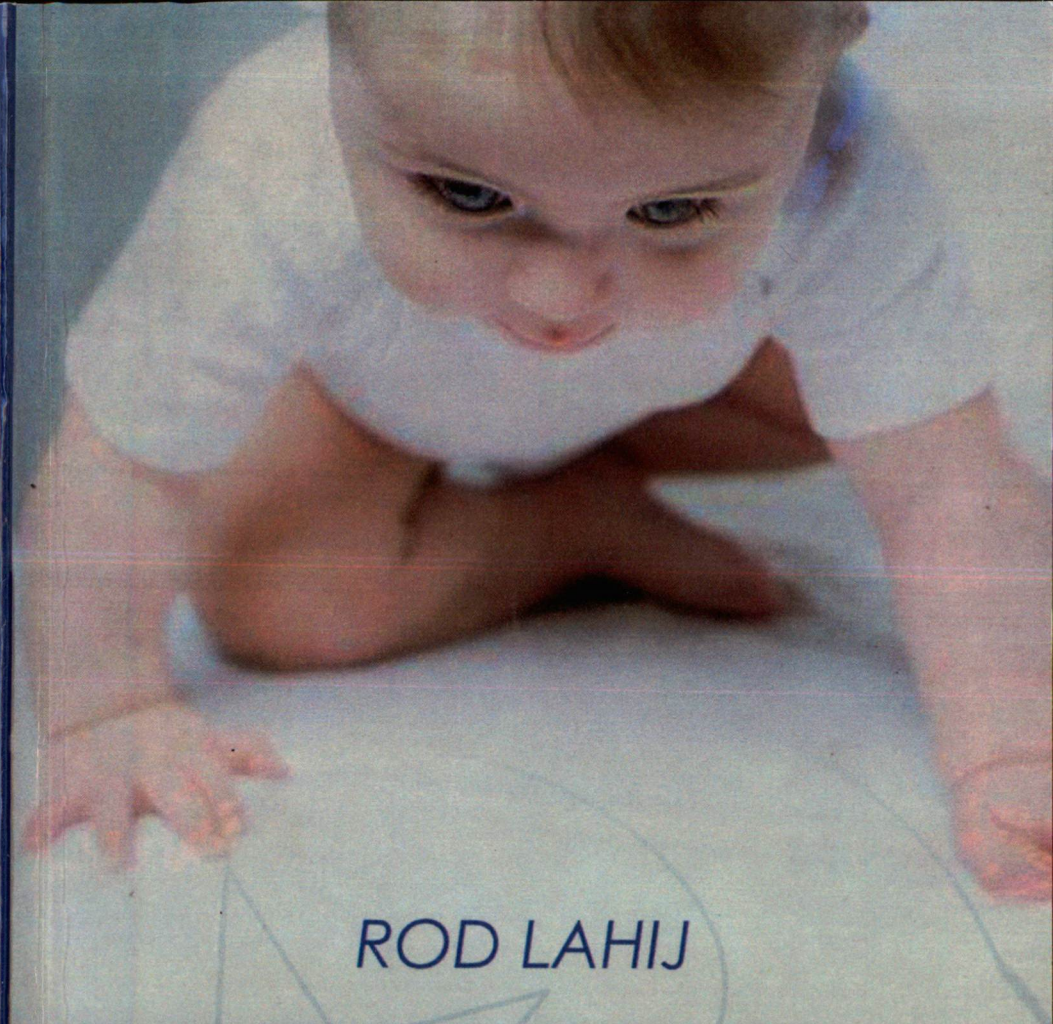


Desain Sampul
Expertoha Studio

zahra

Dalam Buaian Nabi

ROD LAHIJ



ROD LAHIJ

Dalam Buaian Nabi

MERAJUT KEBAHAGIAAN SI KECIL

Cara Rasulullah SAW Mendidik
& Menyukseskan Anak



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

zahra

ZAHRA menerbitkan buku-buku Islam yang menjadi teman seperjalanan Anda dalam meraih kesempurnaan spiritual melalui pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang cerdas dan dewasa.

ROD LAHIJ

Dalam Buaian Nabi

MERAJUT KEBAHAGIAAN SI KECIL

Cara Rasulullah SAW Mendidik
& Menyukuhkan Anak

zahrā

zahra

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520

Telp.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671

Hotline SMS: 0817-37-37-37

Website: www.pustakazahra.com

E-mail: layanan@pustakazahra.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lahij, Rod

Dalam Buaian Nabi: Merajut Kebahagiaan Si Kecil/Rod Lahij ;
penerjemah, M. Ilyas & Ali bin Umar ; penyunting, Yudi & Addys Aldizar
— Cet. 1. — Jakarta: Zahra, 2005.

324 hal. ; 13 x 20,5 cm

ISBN 979-3249-88-9

297.64

Anggota IKAPI

Diterjemahkan dari :

1. Rod Lahij, *Pedar, Mâdar, Muallim... Man râ Khûb Tarbiat Kûnid.*
2. S. Syihabuddin al 'Udzari, *Malâmih al Manhaj at Tarbawi 'inda Ahlil-bait 'alaihis-salâm* (Markaz ar Risalah).

1. Pendidikan agama Islam · I. Judul

II. Ilyas, M. & Ali bin Umar · III. Yudi & Addys Aldizar

Penerjemah: M. Ilyas & Ali bin Umar

Penyunting: Yudi & Addys Aldizar

Cetakan 1, Rajab 1426 H/Agustus 2005 M

Copyright © 2005

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Pembelian secara *on-line* dapat dilakukan melalui

www.pustakazahra.com

DAFTAR ISI



BAGIAN I DIDIKLAH AKU — 13

PRAKATA — 15

PENDAHULUAN — 19

BAB I. MEMILIH ISTRI — 23

Awal Pendidikan — 23

Tolok Ukur dalam Memilih Istri — 25

Memilih Istri yang Sepadan dan Setara — 25

**Bahaya Menikah dengan Peminum Khamar
(Minuman Keras) — 26**

*Dosa Tak Termaafkan: Ketaatan Istri terhadap
Suami yang Pemabuk — 28*

*Pandangan-pandangan Medis tentang Pengaruh Alkohol
terhadap Gen — 28*

**Menikah dengan Harta Anak Yatim
dan Kaum Fakir — 29**

Waktu Bersetubuh — 30

Peran *Wirâtsah* dalam Pendidikan — 32

Hatim Mewarisi Sifat Dermawan dari Ibunya — 32

- Wirâtsah dalam Alquran* — 34
- Salam Tuhan atas Anak yang Suci — 35**
- Memohon Keturunan yang Baik — 35**
- Gen: Faktor Pewarisan — 36**
- Kenapa Sebagian Anak Tidak Punya Kemiripan dengan
Ayah dan Ibunya?* — 36
- Apakah Wirâtsah pada Kedua Orang Tua
Itu Terbatas?* — 37
- Anak: Pewaris Watak dan Pembawaan
Ayah dan Ibu* — 38

BAB 2. MASA KEHAMILAN — 41

- Tanggung Jawab Ibu di Masa Kehamilan — 41**
- Ibu dan Kebahagiaan atau Kesengsaraan Anak — 41**
- Melalui Asuhan Perempuan, Laki-laki
Mencapai *Mirâj* — 43**
- Di Mana Letak Hakikat Kebahagiaan
dan Kesengsaraan? — 46**
- Peran Buruk Ibu dalam Mendidik Anak — 47**
- Anak Cacat Fisik, Mengapa? — 49**
- Makanan bagi Wanita Hamil — 54**
- Manfaat Kurma* — 54
- Makanan Sehat, Anak pun Sehat* — 55
- Tugas-tugas Ibu di Masa Hamil — 55**
- Makanan Halal dan Suci — 56**
- Dampak Halal dan Haram pada Anak* — 56
- Sebagian Anak Keras Hati, Mengapa?* — 57
- Tangan dan Kaki Suka Gemetar, Mengapa?* — 58
- Keelokan Anak — 60**
- Keturunan yang Elok* — 62
- Cacat Fisik dan Mental* — 65
- Dampak Banyak Makan dan Banyak Tidur — 66**
- Bahaya Obat-obatan bagi Ibu Hamil — 67**

BAB 3. MEMBERI NAMA — 71

Pilihlah Nama yang Baik — 71

Nama dan Pekerjaan yang Baik — 72

Nama yang Baik: Pemberian Termulia

Orang Tua kepada Anak — 72

Mengapa Bangsa Arab Memberi Anak-anak Mereka Nama-nama Binatang? — 74

Dalam Memberi Nama, Hormatilah

Orang-orang Besar! — 77

Dampak Nama Baik bagi Tabiat Anak — 78

Memberi Nama karena Cinta Ahlulbait — 79

Berikan Nama untuk Anak yang Meninggal dalam Kandungan — 79

BAB 4. MASA PENYUSUAN — 83

Ibu dan Masa Penyusuan — 83

Alquran Menentukan: ASI Selama

Dua Tahun Penuh — 83

Peran Penyusuan yang Sempurna dalam Menguatkan

Jiwa dan Raga Anak — 84

Bagaimana Al Husain Tumbuh — 86

Berikan Makanan yang Halal — 87

Ayahlah Si Pemilik ASI, Bukan Ibu — 87

Dalam Pandangan Syariat, pada Siapakah

Anak Bergantung? — 88

ASI: Makanan Terbaik — 89

Apakah Ibu Dapat Dipaksa Menyusui Anaknya? — 90

Pahala Membebaskan Seorang Anak

Nabi Ismail as. — 92

Payudara Ibu: yang Satu Makanan dan

yang Lain Air — 93

Para Nabi Mengisap ASI yang Suci dan Halal — 93

Sebagaimana Memilih Istri, Telitilah dalam

Memilih Ibu Susu! — 96

*Jangan Titipkan Anakmu pada Ibu Susu
yang Dungu — 97*

Ibu Susu yang Cantik, Memperelok Anak Anda — 97

Pengaruh ASI bagi Jiwa dan Raga Anak — 98

**Syarat-syarat Ibu Susu dalam Pandangan
Ibnu Sina — 100**

BAB 5. MASA KANAK-KANAK: MASA EMAS — 103

Masa Pascamenyusui — 103

Anak dan Kesulitan-kesulitan Pengajaran — 104

Tepati Janji pada Anak — 105

**Pendidikan Keilmuan dan Pertahanan
bagi Anak — 106**

**Anak Muda dan Nilai-nilai Ketertiban
dan Pengorbanan — 108**

Memotivasi Anak — 109

Spesialisasi Ibu dalam Urusan Pendidikan — 109

Pelajaran Cinta kepada Ahlulbait — 110

**Bimbingan Ibu Lebih Penting
Ketimbang Sekolah — 112**

**Ajarilah Anak Anda Pelajaran Kedermawanan
dan Kemuliaan — 113**

Bagaimana Orang-orang Jenius itu Terdidik? — 114

Imam Muhammad al Mahdi — 114

Sayyid Muhammad Husain ath Thabathaba'i — 116

BAB 6. KAUM MUDA DAN POLA PENDIDIKAN — 117

Pahamilah Kaum Muda — 117

**Fase-fase Kepribadian Anak Kecil
dan Kaum Muda — 118**

**Perangi Nafsu, Niscaya Engkau Capai Masa Depan
yang Cerah — 119**

Pisahkan Ranjang Anak Usia Sepuluh Tahun — 120

Bantulah Pendidikan dan Pernikahan Anak — 122

Anak Muda, Belajarlah! —	123
Anak Muda dalam Pencapaian Tujuan-tujuan Keilmuan dan Pendidikan —	123
Sekarang Penuntut Ilmu, Esok Orang Berilmu —	124
Telah Engkau Sia-siakan Masa Mudamu, Masa Emas Itu! —	126
Anak Muda serta Masalah Ekonomi dan Sosial Sekarang —	127
Anak Muda dalam Usaha Memenuhi Kebutuhan-kebutuhan di Masa Tua —	127
Masa Muda Giat Berlatih, Masa Datang Capai Kebahagiaan —	128
Peran Pendidikan dalam Mencari Teman —	128
Agar Dicintai Allah, Ramahlah terhadap Teman —	130
Jangan Bersahabat dengan Orang Sesat —	131
Pembujang, Umat Terburuk! —	131
Masa Muda Masa Kegilaan —	132
Budaya Antikeutamaan dan Kemanusiaan —	134
Manusia yang Paling Dicintai: Pemuda yang Tobat —	134
Tanamkan Benih Bunga <i>Muhammadi</i> —	135
Ada Orang Tua Mendurhakai Anak yang Saleh! —	136
Guru dan Pekerjaannya yang Mulia —	137
Pengetahuan Pemuda dan Pemenuhan Kebutuhan Masa Depan —	138
Terpujilah Para Guru —	139
Pendidikan: Warisan Terbaik —	140
Peranan Pendidikan Guru —	141
Mengenal Diri Mengenal Tuhan —	144
Anak Muda dan Kebebasan Berbuat —	145
Al Farabi —	146
<i>Akhlak dan Cara Hidup Al Farabi —</i>	<i>147</i>
<i>Anak Muda dan Nikmat Kesehatan Jiwa dan Raga —</i>	<i>148</i>

Socrates — 149

Ilmu Ketuhanan dan Metafisika — 149

Aristoteles — 150

Ibnu Sina — 152

BAGIAN II

POLA PENDIDIKAN KELUARGA NABI — 155

PENGANTAR PENERBIT — 157

MUKADIMAH — 163

BAB I. PENGARUH Keturunan dan

LINGKUNGAN — 169

Pertama: Peran Keturunan (Hereditas) — 169

Sifat-sifat yang Diwarisi secara Keturunan — 171

Kedua: Peran Lingkungan Pendidikan — 179

1. *Keluarga — 180*

2. *Rekan dan Teman — 182*

3. *Majelis dan Kelompok Zikir — 184*

4. *Masjid — 186*

5. *Ulama — 186*

6. *Negara — 187*

**BAB 2. PERANAN NORMA-NORMA SPIRITUAL
DAN PSIKOLOGIS 195**

I. Peranan Norma Spiritual menurut Ahlulbait — 198

1. *Keimanan kepada Allah — 198*

2. *Keimanan kepada Pahala dan Siksa — 201*

3. *Ingat Allah — 204*

4. *Ingat Mati — 210*

5. *Mengakui Dosa — 212*

6. *Memohon Ampunan — 213*

7. *Tobat — 215*

8. *Menerima Ketetapan Allah — 217*

II. Cara-cara Menilai Diri dan Peranannya dalam Pendidikan — 219

- 1. Mengembangkan Rasa Malu — 219*
- 2. Mengembangkan Hati Nurani — 221*
- 3. Membangkitkan Perasaan Hati — 224*
- 4. Penilaian dan Introspeksi Diri — 226*
- 5. Penilaian Sosial — 228*

BAB 3. KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN METODOLOGI PENDIDIKAN — 231

I. Karakteristik Pendidik — 231

Karakteristik Jiwa Pendidik — 232

- Pertama: Ilmu dan Pengetahuan — 232*
- Kedua: Keteladanan — 235*
- Ketiga: Konsekuen terhadap Diri Sendiri dan Mengutamakan Orang Lain — 238*
- Keempat: Zuhud — 240*
- Kelima: Ramah, Ceria, dan Lembut dalam Tutur Kata — 240*

Karakteristik Praktis bagi Pendidik — 242

- Pertama: Beradaptasi — 242*
- Kedua: Lemah Lembut — 245*
- Ketiga: Berbuat Baik — 247*
- Keempat: Membaur dengan Orang Lain — 249*
- Kelima: Sabar dan Santun — 251*
- Keenam: Kemampuan Menilai Kondisi secara Obyektif — 252*

II. Metodologi Pendidikan — 254

- Pertama: Pidato — 254*
- Kedua: Kisah-kisah — 256*
- Ketiga: Perumpamaan — 258*
- Keempat: Ibrah dan Nasihat — 260*
- Kelima: Mengikuti Jejak — 260*
- Keenam: Dialog — 262*

Ketujuh: Metode-metode yang saling Berhubungan — 263

BAB 4. KARAKTERISTIK METODOLOGI

PENDIDIKAN AHLULBAIT — 269

- 1. Metode Pendidikan yang *Rabbani* — 269**
- 2. Metode Pendidikan yang Universal — 277**
- 3. Metode Pendidikan yang Realistis — 280**
- 4. Metode Pendidikan yang Seimbang dan Moderat — 286**

*Keterkaitan antara Metodologi Pendidikan Ahlulbait dan
Metodologi Kehidupan Lainnya — 291*

CATATAN — 297

INDEKS — 313



BAGIAN I
DIDIKLAH AKU



PRAKATA



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

IMAM ALI BIN ABI THALIB berkata, "Sebaik-baiknya sesuatu yang para ayah wariskan untuk anak-anak mereka adalah adab dan pendidikan yang benar."^{**}

Alhamdulillah, buku ini telah ditulis, disusun, dan disempurnakan dengan pembaruan dan penemuan-penemuan yang khas. Buku ini mencakup kajian seputar pendidikan (*tarbiyah*) dalam pandangan Islam dan memuat enam bab:

1. Memilih istri.
2. Masa kehamilan.
3. Memberi nama.
4. Masa penyusuan.
5. Masa kanak-kanak (masa emas).
6. Kaum muda dan pola pendidikan.

Dari pengalaman empiris saya menemukan bahwa proses pendidikan anak dimulai dari 'memilih istri'. Saya percaya bahwa seorang ibu yang baik, bijak, dan cerdas mampu mendidik anak-anak untuk dirinya, suami, dan masyarakat. Sedangkan seorang wanita yang tidak punya

kompetensi dan kelayakan tidak mungkin mewujudkan pendidikan yang benar. Wanita yang tidak punya potensi dan keutamaan cenderung hanya bisa menyusahkan. Lalu, bagaimana mungkin ia bisa menjadi pendidik yang baik bagi anak-anak?! Anak-anak yang berkapasitas, berpotensi, punya kecerdasan, mampu berkarya, dan jenius, lahir melalui sebuah keluarga yang juga memiliki sifat-sifat tersebut.

Dalam bab dua dipaparkan tugas-tugas ibu di masa kehamilan. Nas-nas Islam telah menerangkan bahwa perut ibu adalah tempat perolehan kebahagiaan atau kesengsaraan (si anak). Dalam bab ini dijelaskan bagaimana seorang ibu harus bersikap dan apa yang harus diperbuatnya, supaya ia dapat menjamin kebahagiaan dan masa depan yang baik bagi anaknya.

Pada bab tiga dibahas masalah 'memberi nama' untuk anak yang dalam pandangan Islam termasuk masalah terpenting dalam pendidikan. Memilih nama yang baik dan patut bagi anak pada hakikatnya adalah suatu bentuk perwujudan kebanggaan dan kemuliaan bagi anak, menjamin dan membangun faktor-faktor kebahagiaan dan kemuliaannya, dan merupakan pengamalan wasiat-wasiat Ahlulbait** tentang hak anak.

Bab empat berisi pembahasan tentang 'masa menyusui' si anak. Masalah ini luar biasa, karena keselamatan dan kebahagiaan si anak juga tergantung pada apa yang dikonsumsi. Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik yang telah Allah SWT persiapkan bagi anak sebelum lahir dalam payudara ibu.

Ihwal 'masa kanak-kanak' dijabarkan dalam bab lima. Masa kanak-kanak adalah masa setelah masa penyusuan. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana mendidik anak usia

2, 3, 4 tahun atau lebih; bagaimana menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan jauh dari hal-hal yang tak mendidik, haram, dan buruk.

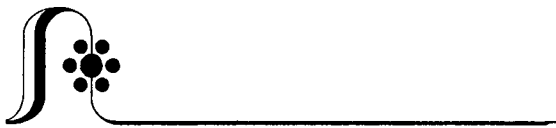
Bab enam adalah bab tentang 'anak muda, pengajaran, dan pendidikannya'. Pada bagian ini, saya membahas—sesuai riwayat-riwayat Ahlulbait—tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban orang tua, khususnya ayah, sehubungan dengan anak-anak muda. Termasuk tanggung jawab orang tua, terutama ayah, dalam masalah pekerjaan dan pernikahan anak-anak muda. Dalam bab ini juga dibahas masalah tanggung jawab seorang ayah dalam perkembangan pendidikan, keilmuan, dan ekonomi anak-anaknya setelah pernikahan mereka.

Anak akan merekam semua cela, kesalahan, dan dosa orang tua yang tak terbenahi, dan mengingat kesalahan-kesalahan ayah dan ibu yang menjadi faktor-faktor penyebab ketidaksempurnaan perkembangan jasmani dan rohaninya. Orang tualah yang berperan dalam perkembangan jasmani dan rohani anak.

Dalam bab enam dipaparkan secara panjang lebar dan terperinci bahasan-bahasan yang berkaitan dengan pendidikan, moral, keilmuan, psikologi, serta interpretasi dan pandangan-pandangan para ilmuwan, psikolog, dan filsuf.

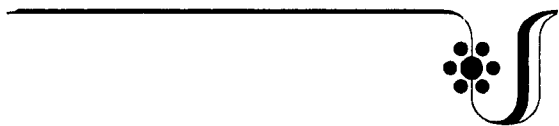
Saya berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para keluarga, sekolah-sekolah, universitas-universitas, dan para pendidik. Juga tentunya bagi para pemuda dan pemudi, pasangan-pasangan muda, para orang tua di seluruh pelosok Iran, serta kaum Muslim di negara-negara lainnya dan dunia Islam.[]

S.H.M. Rad Lahiji



“Sebaik-baiknya sesuatu yang para ayah wariskan untuk anak-anak mereka adalah adab dan pendidikan yang benar.”

(Imam Ali bin Abi Thalib)



PENDAHULUAN



"SESUNGGUHNYA beruntunlah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya" (Q.S. asy Syams: 9-10).

Dalam Islam tiada warisan yang lebih berharga dari adab dan pendidikan yang benar. Kecenderungan-kecenderungan nafsu *ammârah* manusia mengarah pada keburukan dan kenistaan, serta senantiasa mengajaknya pada kerusakan dan kehancuran. Karena itu, taklif atau kewajiban manusia dan keagamaannya menuntutnya agar mendidik dirinya dengan perbuatan baik dan perilaku yang patut. Allah SWT berfirman, *"Peliharalah dirimu..."* (Q.S. at Tahrîm: 6).

Alquran menyeru manusia kepada pembinaan diri dan memerintahkannya agar membangun diri. Tetapi apakah kewajiban 'membangun diri' dalam mencapai kebahagiaan itu sudah cukup bagi manusia? Tidak! Manusia, untuk sampai pada kebahagiaan dan keharmonisan, ia juga harus membina serta mendidik keluarga dan anak-anaknya. Allah SWT berfirman: *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."* (Q.S. at Tahrîm: 6).

Dalam mendidik anak-anak, tiada partner yang lebih baik dan lebih utama daripada seorang pendamping yang penyayang, istri yang tabah dan bijak, seorang mahram

yang amanah, yang membantu kita dalam mendidik anak-anak. Karena itu, kita harus memilih seorang istri untuk diri kita, dan seorang ibu yang penyayang bagi anak-anak sehingga dalam urusan yang amat penting ini ia dapat membantu dan menolong kita, sehingga kita dapat menyumbangkan anak-anak yang saleh, terdidik, dan berakhlak mulia kepada masyarakat.

Marilah kita memohon kepada Allah Yang Maha-bijaksana, sebagaimana munajat Imam Ali as Sajjad, "Ya Allah, berikanlah karunia kepada kami. Anugerahilah kami anak-anak yang saleh. Bantulah kami dalam membimbing dan mendidik mereka. Bahagiakanlah kami atas kelanggengan mereka serta pemanfaatan hidup dan keberadaan mereka. Karuniakan kepada kami kesehatan jasmani dan keselamatan agama mereka. Jadikanlah mereka di dunia ini sebagai penyejuk mata dan generasi-generasi saleh serta menjadi penolong dan pembela agama, dunia, dan akhirat kami."[]



“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

(Q.đ. asy Syams: 9-10)



BAB 1

MEMILIH ISTRI



Awal Pendidikan

MENGENAI awal pendidikan anak, para pakar saling berbeda pandangan. Para pakar ilmu pendidikan meyakini bahwa pendidikan bagi anak dimulai dari usia sekolah dasar. Perlu diketahui bahwa di dunia modern sekarang ini para spesialis pendidikan dan kebudayaan memandang usia enam tahun adalah masa bagi pendidikan dan pengajaran, bukan pendidikan psikologis, keagamaan, dan moral. Mereka tidak memandang usia enam tahun sesuai bagi pendidikan rohani. Karena itu, muatan pendidikan rohani dan keagamaan terlihat sangat minim di sekolah dasar dan kelas-kelas awal.

Adapun di dalam Islam, para nabi dan imam mewasiatkan agar pendidikan rohani, keagamaan, dan ibadah dimulai sejak usia lima sampai enam tahunan.

Sebagian ilmuwan meyakini bahwa usia pendidikan anak dimulai dari masa sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) atau setelahnya. Dan sebagian filsuf meyakini bahwa pendidikan rohani dimulai sejak awal kelahiran.

Sedangkan saya, berkat pertolongan Allah dan setelah melakukan kajian-kajian yang luas, telah memperoleh pengetahuan empiris bahwa masalah pendidikan anak dimulai sejak 'memilih istri'. Memang benar, belum ada seorang anak yang harus dimulai pendidikannya. Tetapi dengan memilih seorang istri yang cerdas, berilmu, beriman, dan penyayang, itu berarti kita telah menyiapkan kondisi-kondisi pendidikan yang benar bagi anak-anak kita kelak, sehingga kita dapat memiliki anak yang baik dan saleh. Ini dikarenakan sebagian besar beban pendidikan dan moral diletakkan di atas pundak kaum ibu. Dan hanya ibu yang berkemampuanlah yang dapat memikul beban tanggung jawab ini. Oleh karena itu, dengan mengikuti hukum *wirâtsah* (bawaan, turunan), kita hendaknya memilih seorang istri yang di dalam keluarganya terdapat segenap sifat, perangai akhlak, dan pendidikan yang baik.

Untuk memperoleh seorang istri yang kompeten, baik, dan saleh, mau tidak mau kita harus punya pengetahuan dan wawasan tentang hukum *wirâtsah*, dan/atau berkonsultasi dengan ulama yang memiliki ilmu dan wawasan tentang hukum *wirâtsah*, atau berkonsultasi dengan mereka yang mengerti akan ilmu nasab (keturunan). Imam Ali bin Abi Thalib melalui saudaranya, Aqil bin Abi Thalib, yang alim dalam nasab-nasab Arab, memilih seorang istri yang sesuai, dan dari istri yang baik tersebut beliau memperoleh seorang anak bernama Abu Fadhl al 'Abbas.

Sekarang saya akan memulai pembahasan hukum *wirâtsah*. Dalam hal ini, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sebaik-baiknya warisan yang para ayah berikan kepada anak-anak mereka adalah pendidikan dan *tarbiyah* yang benar."¹

Tolok Ukur dalam Memilih Istri

Tidak pernah ada penekanan dan anjuran menikah di dalam ajaran dan kepercayaan mana pun yang lebih kuat daripada di dalam Islam. Alquran telah menekankan dan menganjurkan perkara menikah dan membangun keluarga, serta telah menjelaskan dasar tujuan-tujuan pernikahan: *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui"* (Q.S. an Nûr: 32).

Di sini ada dua poin yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pemuda dan pemudi yang telah layak menikah—baik dipandang dari sisi jasmani, intelektual, maupun moral—mereka harus menikah. *Kedua*, kefakiran tidak menjadi ukuran bagi (pelaksanaan) suatu amal, sebab Allah SWT dengan karunia-Nya telah menjamin kehidupan orang-orang Mukmin yang miskin.

Islam menyebutkan karakteristik-karakteristik wanita dan ibu yang baik, antara lain: berakal, mengerti, terdidik dengan etika-etika yang terpuji, serta berasal dari rumah yang mulia dan keluarga baik-baik, sehingga dapat mendidik anak-anak dengan baik pula.

Memilih Istri yang Sepadan dan Setara

Alquran menjelaskan substansi ini dengan mengatakan, *"... dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula)."*

Bila gen-gen "putih" seorang Mukminah bercampur dengan sperma seorang pria munafik, itu sama saja

dengan separo keimanan bercampur dengan separo kemunafikan. Alquran menekankan kesepadanan dan kesetaraan dalam pernikahan dengan mengatakan, *“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu), bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)”* (Q.S. an Nūr: 26).

Jika wanita Mukminah menikah dengan pria Mukmin, pemuda suci berpasangan dengan pemudi suci, maka keturunan-keturunan mereka akan bersih dan suci dari cela. Pernikahan yang sepadan dan setara sangat berpengaruh dalam melahirkan anak yang saleh, pendidikan yang benar, dan berbagai kepatutan lainnya.

Bahaya Menikah dengan Peminum Khamar (Minuman Keras)

Mengapa Islam melarang sepenuhnya menikah dengan orang jahat? Mengapa anak-anak para *alcoholic* (pecandu alkohol) umumnya tidak sempurna secara fisik atau cacat dan lemah? Apa pendapat ilmu pengetahuan modern dan para ilmuwan tentang alkoholisme?

Dalam sebuah riwayat, Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Jika peminum khamar melamar putrimu, janganlah engkau pertemukan (putrimu) dengannya, dan jangan engkau berikan putrimu kepadanya.”²

Beliau juga mengatakan, “Barang siapa yang menikahkan putrinya dengan peminum khamar, maka ia telah memutuskan rahim putrinya.”³



“... dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).”

(Q.8. an Nûr: 26)



Jika kita telaah dengan cermat, kita temukan bahwa dampak negatif alkohol atas sperma menyebabkan kekacauan kromosom. Alhasil, anak yang lahir akan tidak sempurna dan tidak sehat. Itulah mengapa dikatakan, "...maka ia telah memutuskan rahim putrinya." Sesuai dengan pandangan para pakar medis, setelah dua atau tiga generasi, keturunan putri Anda akan lenyap.

Dosa Tak Termaafkan: Ketaatan Istri terhadap Suami yang Pemabuk

Dr. Alexis Carrel⁴ mengatakan, "Mabuknya istri atau suami dalam sanggama yang sesaat adalah kejahatan hakiki. Sebab anak-anak yang lahir dari kondisi ini umumnya mengalami penyakit-penyakit saraf atau psikologis yang tak terobati."⁵

Mengenai hal ini, Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Wanita mana pun yang menaati suaminya yang peminum khamar, maka dosa-dosanya sebanyak bintang-bintang di langit, dan setiap anak yang lahir darinya adalah najis, dan Allah SWT tidak akan pernah menerima tobat dan tebusan dari wanita itu, kecuali bila suaminya mati atau ia mendapatkan talak dari suaminya dan bebas dari belenggu perkawinannya."⁶

Pandangan-pandangan Medis tentang Pengaruh Alkohol terhadap Gen

Seorang filsuf bernama Romanius Duncan mengatakan, "Seorang anak yang lahir dari ayah dan ibu yang peminum khamar, menanggung beban kelemahan jasmani dan akan menerima keguncangan yang membahayakan, yang pada akhirnya akan menjurus pada kegilaan atau kelemahan fisik secara umum dan kemandulan pada wanita."

Dari sisi *wirâtsah* (bawaan) dan ihwal pewarisan bermacam-macam penyakit, ia menambahkan, "Keluarga akan lenyap total setelah dua atau tiga keturunan. Di samping itu, anak-anak para peminum khamar secara keseluruhan menyandang cacat-cacat jasmani, dan akan dilanda krisis-krisis daya akal seperti lemahnya daya ingat, penyimpangan dalam perkembangan daya akal, langgengnya kondisi kekanak-kanakan, mengidap penyakit-penyakit saraf dan segenap penyakit jasmani."⁷

Jadi, jauhilah minuman beralkohol. Janganlah Anda rusak masa depan anak Anda hanya karena kesenangan dan kecenderungan nafsu sesaat. Dan janganlah Anda belenggu dirinya dengan penyakit yang tak terobati serta cacat permanen.

Pernikahan dalam Islam adalah sebuah perjanjian sakral yang harus berdiri kokoh di atas undang-undang dan asas kebenaran serta hakikat, dan hubungan pernikahan pada dasarnya harus berdasarkan standar-standar islami yang benar.

Menikah dengan Harta Anak Yatim dan Kaum Fakir

Sehubungan dengan menikah menggunakan uang haram, Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib menulis kepada seorang bawahannya, "Wahai yang diakui, yang di mata kami termasuk orang berakal! Bagaimana bisa membolehkan seorang peminum, dan Anda tahu bahwa Anda makan yang haram, membeli budak-budak perempuan dan menikahi wanita dari harta anak-anak yatim dan kaum fakir!"⁸

Maksudnya: "Anda yang kami anggap sebagai orang yang berakal, bagaimana bisa membolehkan peminum dan diri Anda menggunakan harta yang haram padahal Anda

tahu Anda makan dan minum apa yang haram?! Dan dengan harta itu Anda membeli budak-budak perempuan dan menikah dari harta anak-anak yatim dan kaum miskin?! Kesimpulannya, Anda juga akan melahirkan anak dari peminum dan harta yang haram!”

Imam dengan tegas melarang pemanfaatan harta haram untuk pernikahan. Sebab dampak-dampaknya sangat buruk dan akan mewariskan kemalangan pada keturunan.

Waktu Bersetubuh

Ada saat-saat yang mungkin tidak baik dan tidak sesuai untuk melakukan *jima'* (persetubuhan), dan ini telah dibuktikan dari sisi keilmuan dan penelitian.

Dalam hal ini saya mengutip pendapat ulama dan ilmuwan. Saya sampaikan kepada para pemuda, budayawan, dan orang-orang berilmu, pikirkanlah risiko-risikonya! Jangan sampai Anda melalaikan program dan ajaran-ajaran Islam, di mana falsafah sebagian darinya mungkin belum terungkap, antara lain bahwa di malam awal, pertengahan, dan akhir bulan hendaknya di antara kalian (suami-istri) tidak melakukan hubungan, yaitu ketika dari bumi bulan tampak mengecil dan di saat bulan dalam *'aqrab* (yakni pada awal, pertengahan, dan akhir bulan). Pada saat-saat itu makruh melakukan hubungan suami-istri, sebab hal ini dapat menimbulkan dampak-dampak negatif.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Hari-hari mengungkap rahasia-rahasia yang tersembunyi.”⁹

Atau dalam riwayat lain beliau mengatakan, “Masa lalu merobek tabir-tabir dan mengungkap rahasia-rahasia yang tersembunyi bagimu.”¹⁰

Keterangan ini mengungkapkan bahwa hari-hari dan waktu-waktu punya kekhususan-kekhususan yang rahasia-rahasiannya belum terungkap oleh kita dan pengetahuan manusia belum mencapainya.

Russel¹¹ mengatakan, "Aristoteles¹² meyakini bahwa jika ayah dan ibu melakukan hubungan di saat angin bertiup ke arah utara, maka mereka akan melahirkan bayi-bayi yang sangat sehat." Lalu Russell menambahkan, "Disimpulkan bahwa kedua istri Aristoteles setiap malam sebelum pergi ke tempat tidur, mereka melihat arah berhembusnya angin!"¹³

Pada masa itu mungkin orang-orang seperti Russell mencemooh Aristoteles, filsuf terkenal ini. Tetapi kepercayaan Aristoteles dan juga agama-agama samawi harus dihormati, sebab seorang filsuf ternama seperti Aristoteles tidak akan termakan oleh takhayul (*khurâfât*) dan tidak akan berbicara dan menilai tanpa kajian dan penelitian yang saksama.

Di dalam Islam, hari-hari Allah (*ayyâmullâh*, seperti hari-hari Ramadhan—*penerj.*) dan malam-malam yang berkah dan suci, atau peruntungan sebagian tempat dan waktu, dan masalah 'bulan dalam 'aqrab', dan/atau waktu-waktu gerhana bulan dan matahari, dan sebagainya, sangat mempengaruhi peruntungan manusia. Perlu diketahui bahwa sebagaimana terdapat hari-hari dan malam-malam yang berkah memiliki banyak keutamaan, juga ada waktu-waktu, hari, dan malam nahas, yang dapat meninggalkan dampak-dampak buruk pada roh, jiwa, jasmani, dan rohani.

Karena itu, baik sekali bila suami-istri memperhitungkan dengan teliti waktu-waktu melakukan hubungan.¹⁴

Peran *Wirâtsah* dalam Pendidikan

Anda harus memilih seorang istri yang kelak menjadi ibu bagi anak-anak Anda; seorang istri yang menjaga kesucian, berhijab, dan memiliki akhlak dan sifat-sifat terpuji. Karena anak-anak akan mewarisi tabiat dan sifat-sifat orang tua.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Perhatikanlah di mana engkau tempatkan anakmu, dalam dekapan siapa anak-anakmu diasuh! Karena sesungguhnya akhlak dan sifat-sifat ibu menurun pada anak-anak."¹⁵

Jadi wahai saudara, perkara menikah dan memilih istri amat berkaitan erat dengan tabiat anak-anak Anda. Semua sifat Anda akan tampak pada diri anak-anak Anda, maka raihlah sifat-sifat terpuji! Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Akhlak yang baik adalah bukti kesucian sifat-sifat turunan dan kemuliaan suatu keluarga."

Hatim Mewarisi Sifat Dermawan dari Ibunya

Alquran dan hadis menerangkan bahwa anak banyak mengambil sifat turunan dari ibu, baru kemudian dari ayah. Simaklah dengan saksama kisah Hatim dan mimpi ibunya di bawah ini:

Dalam kitab *Âyâtü Bunyât* karya Allamah Syusyari tertulis: Dikisahkan dalam kitab *Amâli al Qali*:

Ibu Hatim di alam mimpi. Ia ditanya, "Mana yang lebih engkau cintai, Hatim putramu yang dermawan, atau sepuluh pemuda yang pemberani yang tidak takut musuh sama sekali?"

Ibu Hatim menjawab, "Putraku Hatim-lah yang lebih aku cintai."



“Perhatikanlah di mana engkau tempatkan anakmu, dalam dekapan siapa anak-anakmu diasuh! Karena sesungguhnya akhlak dan sifat-sifat ibu menurun pada anak-anak.”

(Rasulullah saw)



Allamah Syusyteri meriwayatkan bahwa ayah Hatim menitipkan beberapa ekor unta kepada Hatim yang masih muda belia. Sejumlah orang mampir ke tempat Hatim. Untuk setiap tamunya, ia menyembelihkan satu ekor unta, sementara ia tidak mengenal mereka. Setelah Hatim menanyakan nama-nama mereka, ia membagi-bagikan daging unta-unta itu kepada mereka. Lalu ia pergi menemui ayahnya dan berkata, "Ayah, telah kusematkan 'kalung' kemuliaan dan kebesaran ke lehermu seperti kalung yang disematkan orang-orang ke leher merpati."

Ia telah bederma untuk ayahnya. Ayahnya berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu masuk ke rumah!" Hatim tidak sedih dan menjauh dari ayahnya.¹⁶

Ibu Hatim adalah seorang wanita yang sangat dikenal kedermawanan dan kemurahan hatinya. Oleh karena itu, ibu Hatim tidak memilih sepuluh pemuda pemberani. Tetapi ayahnya tidak kuat melihat kedermawanan Hatim dan mengusirnya dari rumah.

Wirâtsah dalam Alquran

Kitab-kitab samawi secara bulat sepakat ihwal *wirâtsah* dan pewarisan sifat serta berbicara banyak tentangnya. Alquran mengutip lisan Nabi Nuh as., "*Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi*" (Q.S. Nuh: 26).

Kesesatan pikiran dan keyakinan, serta sifat dan akhlak yang buruk dari ayah yang kafir akan menurun pada anak-anak. Oleh karena itu, Nabi Nuh memohon kepada Allah SWT agar tidak menyisakan mereka di muka bumi, karena mereka membawa kesesatan generasi-generasi suci dan menyebabkan anak keturunan menjadi kafir, zalim, dan fasik.

Salam Tuhan atas Anak yang Suci

Salam dan selamat atas Maryam sang perawan, salam atas Isa al Masih, salam atas anak yang mewarisi kesucian dari ibu. Allah SWT mengutip lisan Nabi Isa as., *“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”* (Q.S. Maryam: 33).

Allah SWT juga berfirman, *“Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal serta pada hari ia dibangkitkan hidup kembali”* (Q.S. Maryam: 15).

Salam dan selamat atas ibu yang suci yang telah mewariskan kesucian kepada putranya, Isa as. Wahai para wanita Mukminah, *‘afifah* (yang menjaga kesucian), dan teladan, perhatikanlah! Umumnya Alquran dan riwayat-riwayat hadis menisbahkan kesucian, penyucian jiwa dan akhlak, serta pendidikan yang benar kepada kalian.

Memohon Keturunan yang Baik

Alquran mengabadikan permohonan Nabi Zakaria as. akan keturunan yang baik (*dzurriyah thayibah*) kepada Allah SWT, *“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, ‘Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik’”* (Q.S. Âli ‘Imrân: 38).

Allamah ath Thabathaba'i dalam tafsirnya (*Al Mizan*) mengatakan, *“Dzurriyah thayibah* (dalam ayat tersebut) ialah anak saleh yang, misalnya, sifat-sifat dan amal perbuatannya sesuai dengan harapan ayah terhadap anak.”¹⁷

Allah SWT pun memenuhi harapan Nabi Zakaria dan mengaruniakannya seorang putra bernama Yahya. Peran *wirâtsah* bagi seorang anak seperti Nabi Yahya dari seorang

ayah seperti Nabi Zakaria berlaku, yakni Yahya telah menjadi sebaik-baiknya pewaris sifat-sifat dan akhlak ayahnya dan telah mencapai kedudukan tinggi kenabian.

Orang tua yang menyimpang dan tercemari keburukan-keburukan akhlak serta sifat-sifat tercela, akan mewariskan faktor-faktor negatif kepada anak-anak mereka. Para psikolog menjelaskan, "Anak pencuri atau anak pembunuh, potensinya lebih kecil dalam melakukan pengaturan yang benar bagi dirinya ketimbang anak orang gila...."¹⁸

Gen: Faktor Pewarisan

Gen-gen ayah dan ibu adalah faktor *wirâtsah*; terkadang bisa terjadi sel-sel pria mendominasi wanita atau sebaliknya. Alhasil, si anak mewarisi akhlak dan/atau sifat-sifat dari ayah atau ibunya.

Kenapa Sebagian Anak Tidak Punya Kemiripan dengan Ayah dan Ibunya?

Jika pasangan suami-istri itu sehat, memiliki sifat-sifat terpuji, berakhlak, aktivitas-aktivitas kehidupan mereka berlandaskan asas-asas islami, dan "tidur" mereka alami tanpa adanya keguncangan, maka mereka akan memiliki anak yang juga lurus, sehat, dan mirip sempurna dengan mereka sebagai orang tuanya.

Imam Hasan berkata, "Jika hubungan intim dan pembentukan nutfah dilakukan dengan ketenangan hati serta tanpa keguncangan dan kekhawatiran, maka anak akan memiliki kemiripan yang sempurna dengan ayah dan ibunya. Adalah alami jika perkara tidur disertai keguncangan dan kekhawatiran, maka tidak akan diperoleh gen-gen pembawa sifat-sifat dan kemiripan dengan ayah dan ibu."¹⁹

Apakah Wirâtsah pada Kedua Orang Tua Itu Terbatas?

Dr. Alexis Carrel mengatakan, "Kita tahu bahwa kepribadian kita terbentuk dari pembuahan telur oleh sel-sel lelaki pada rahim ibu. Tetapi unsur-unsur pembentuk sel-sel ini dalam jaringan-jaringan ayah, kakek, dan nenek moyang ke atas jauh dalam jangkauan kita. Materi-materi sel-sel ayah dan ibu berperan dalam pembentukan kita dan menghubungkan kita tanpa terputus melalui jasmani dengan masa lampau. Karena kita memiliki bagian-bagian tak terhitung berupa faktor-faktor peninggalan nenek moyang, maka sifat-sifat kita pun terbentuk dari mereka."²⁰

Hukum *wirâtsah* adalah termasuk hukum yang diterima akal (*musallam*) dan tidak mungkin berubah, yang mana telah Allah letakkan dan tetapkan bagi pemeliharaan sistem manusia dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia. Dari pernyataan tegas Nabi Muhammad saw. tentang anak yang berkulit hitam yang dilahirkan dari ayah dan ibu (dari kaum Anshar) yang berkulit putih, dan pandangan Carrel serta puluhan dalil dan bukti lain, diketahui bahwa anak-anak dan cucu-cucu mewarisi banyak sifat dan akhlak jiwa dan jasmani para ayah, kakek, dan moyang mereka. Perpindahan sifat-sifat dan karakter ini adalah sebuah hukum yang disusun dan diatur, dan itu adalah hukum *takwîni* (penciptaan) *wirâtsah*, tidak bersifat *ikhtiyâri*. Manusia, baik ingin maupun tidak, pasti akan mewarisi akhlak dan sifat-sifat ayah-ayah dan kakek-kakeknya.

Mengenai hukum *wirâstah*, Dr. Alexis Carrel mengatakan, "Di antara anak-anak sebuah keluarga yang semua terdidik dalam asuhan satu ibu dan dengan pola yang sama, terdapat perbedaan-perbedaan dalam bentuk, tinggi, bangunan dan kondisi saraf, ukuran keaktifan

pikiran, serta sifat-sifat akhlak dan spiritual. Jelas bahwa inilah perbedaan-perbedaan yang diwarisi (*wirâtsah*).”²¹

Anak: Pewaris Watak dan Pembawaan Ayah dan Ibu

Tanya: Mengapa dan bagaimana bisa ayah dan ibu melahirkan anak-anak yang bermacam-macam bentuk fisik dan sifat, saling berbeda dan bertolak belakang; seperti dalam warna kulit, raut wajah, rambut, dan berbagai macam watak yang mungkin berbeda dari sifat-sifat orang tua mereka?

Jawab: Anak mungkin saja mewarisi sebagian dari sifat-sifat ayah dan sebagian dari sifat-sifat ibu, bahkan mungkin juga mewarisi sebagian dari sifat-sifat dan akhlak kakek-kakeknya. Ini sesuai dengan riwayat-riwayat hadis yang mengatakan bahwa *wirâtsah* bisa sampai 99 generasi ke belakang. Boleh jadi, anak mewarisi dari ayah sampai 99 generasi ke belakang; dari ayah-ayah dan ibu-ibu moyangnya.

Keraguan yang muncul dalam hati seorang ayah terhadap anak yang tidak mirip (dengannya) disampaikan kepada Rasulullah. Setelah mendengar penjelasan bukti-bukti dan penyebutan ayah-ayah dan kakek-kakek lelaki itu dan yakin dengan *'iffah* (kesucian) istrinya, kemudian beliau mengangkat kepala, lalu berkata kepada lelaki Anshar tersebut, “Sesungguhnya engkau memiliki 99 gen dan istrimu juga mempunyai 99 gen. Ketika kalian melakukan hubungan, tiap-tiap gen ini memohon kepada Allah SWT, agar Dia melahirkan bayi yang benar-benar sama dengan bentuknya. Maka pergilah, ia adalah anakmu dan apa yang istrimu lahirkan untukmu bukan dari karakter-karaktermu atau istrimu.”²²



“Jika hubungan intim dan pembentukan nutfah dilakukan dengan ketenangan hati serta tanpa keguncangan dan kekhawatiran, maka anak akan memiliki kemiripan yang sempurna dengan ayah dan ibunya...”

(Imam Hasan)



Perbedaan kondisi anak—dalam hal warna kulit, bentuk lahir dan batin—dengan kedua orang tua, disebabkan oleh gen. *Wirâtsah* memainkan peranan yang penting melalui gen. Jika *wirâtsah* berasal dari sperma dan telur, boleh jadi pembawaan, watak, dan segenap kondisi anak tampak menyerupai ayah dan ibunya. Namun hukum *wirâtsah* menolak keserupaan anak seratus persen dengan kedua orang tuanya. Bisa jadi, anak berkaitan dengan salah satu dari 99 gen dari ayah-ayah dan ibu-ibu moyangnya, dan terpisah jauh dari sifat-sifat kedua orang tuanya. Dan bisa juga anak mewarisi sifat, akhlak, dan perangai dari ayah-ayah, ibu-ibu, dan kakek moyang.

Jadi, perangai-perangai akhlak serta sifat-sifat baik dan buruk anak berkaitan dengan orang tua serta ayah-ayah dan ibu-ibu moyangnya. []

BAB 2

MASA KEHAMILAN



Tanggung Jawab Ibu di Masa Kehamilan

TUGAS-TUGAS penting ibu dalam pendidikan dimulai dari kehamilan. Di masa kehamilan, ibu memikul beban berat. Ibu harus tahu bahwa setelah positif hamil, ia telah mendapat amanat. Ia harus serius dalam menjaga dan memelihara kondisi-kondisi spiritual serta keselamatan jiwa dan raga anak. Ia harus tahu bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan buah hatinya dimulai dari perutnya. Ia harus tahu bagaimana memainkan perannya sebagai calon ibu.

Kesucian, menjaga kesucian, hijab, maupun kenistaan dan kesengsaraan ibu memiliki peran penting dan fundamental pada anak. Oleh karena itu, ibu sejak masa kehamilan harus pandai-pandai mengendalikan diri dan berhati-hati dalam menjaga keselamatan jiwa dan raga anak.

Ibu dan Kebahagiaan atau Kesengsaraan Anak

Setelah pembuahan, masa kehamilan pun dimulai. Mulainya masa kehamilan berarti mulainya tanggung

jawab sebagai seorang ibu. Sejak itu, ia memikul beban berat mendidik anak.

Nabi Muhammad saw. menjelaskan asas kebahagiaan dan kesengsaraan anak sejak awal kehamilan, "Orang sengsara adalah orang yang sengsara dalam perut ibunya; sedangkan orang bahagia adalah orang yang bahagia dalam perut ibunya."¹

Ibu memikul tanggung jawab atas kebahagiaan dan nasib baik anak sejak awal kehamilan. Rasulullah saw. bersabda, "Wanita bertanggung jawab atas keluarga suaminya dan (dalam ketidakhadiran suami) atas semua anaknya, serta memikul tanggung jawab mendidik mereka."²

Kebahagiaan dan nasib baik anak adalah buah dari apa yang diusahakan ibu. Jika seorang anak lelaki atau perempuan mencapai puncak kesempurnaannya, maka kemuliaan dan kebesaran ini diperoleh melalui ibu. Bila upaya-upaya pendidikan dari ibu telah mengantarkan anak pada kebahagiaan dan nasib baik, maka ibu pun akan menikmati karunia kesempurnaan, keindahan, kebahagiaan, dan nasib baik si anak. Ia bangga dengan perkembangan dan kemajuan material dan spiritual si anak.

Juga harus diakui bahwa kesengsaraan dan nasib buruk serta kelemahan anak juga merupakan buah dari apa yang diusahakan ibu.

Ibulah orang yang menyulutkan.

Bak lilin ke kaki anak diarahkan.

Ibu yang nafsunya memperbudak.

Lupakan yang berlaku pada anak.

*Tanggungannya ibu yang terjadi semua.
Kesalahan anak dan dosa-dosanya .
Ibu yang mengenal kewajiban.
Keberadaannya demi anak korbankan.*³

Melalui Asuhan Perempuan, Laki-laki Mencapai *Mi'rāj*

Asuhan ibu adalah “madrasah” orang-orang besar, para nabi, filsuf, dan ulama ternama dunia. Imam Khomeini berkata, “Melalui asuhan perempuan, lelaki mencapai *mi'rāj*.”

Orang-orang besar dalam sejarah, para lelaki rohaniyah, para nabi dan imam yang suci, serta para pemimpin agama, adalah orang-orang yang terdidik dalam asuhan ibu. Contohnya Imam Khomeini, beliau mencapai *maqām* (kedudukan) insani yang tinggi; kebangkitan beliau menggetarkan dunia penindasan dan membangkitkan umat manusia, khususnya kaum tertindas di dunia, melawan para penindas serta menjatuhkan keangkuhan para penguasa. Kedua orang tua, khususnya kaum ibu yang komitmen dan Mukminah, mudah-mudahan dengan asuhan mereka banyak mencetak putra-putra seperti demikian.

Salah satu tanggung jawab berat ibu ialah pendidikan anak-anak. Almarhum Muhaddits al Qummi dalam kitab *Safinatul Bihar* menukil sebuah mimpi:

Syekh Mufid melihat di alam *ru'yā* (baca: bermimpi) bahwa Fathimah (putri Rasulullah saw.), menggandeng tangan Hasan dan tangan Husain, membawa mereka kepadanya, dan berkata, “Wahai Syekh, ajarkanlah ilmu fikih pada kedua putraku ini.”

Esok paginya, Fathimah putri Nashir, ibu Sayyid Murtadha dan Sayyid Ridha, menggandeng tangan mereka, membawa mereka kepada Syekh Mufid, dan berkata kepadanya, "Wahai Syekh, ajarkanlah kedua putraku ini ilmu fikih."⁴

Kondisi-kondisi spiritual, rohani, dan keilmuan dua orang besar ini (Sayyid Murtadha dan Sayyid Ridha) benar-benar mantap, sehingga di alam *ru'yâ* (mimpi), keduanya diumpamakan seperti Al Hasan dan Al Husain (cucu-cucu Rasulullah saw.). Di kemudian hari, kedua orang besar tersebut masuk ke jajaran kaum ulama yang jenius.

Berikut ini adalah bait-bait pilihan karya Parwin I'tishami:

Selalu, putri sekarang adalah ibu kelak.

Dari ibulah tercapai kebesaran anak.

Jika Plato dan Socrates orang besar.

Pengasuh bijak merekalah yang besar.

Pada buaian ibu lalu masa kanak-kanak yang lemah.

Luqman jadi bijak kala sampai pada hikmah.

Pahlawan, sâlik, fakih, dan zâhid.

Dari madrasah ini mereka murid.

Apa tugas bijak pria dan wanita?

Yang satu bahtera dan yang lain nakhoda.

Peran terbesar ibu dalam mendidik anak ialah mengajarkan keutamaan pada anak, memelihara agamanya, menumbuhkan cinta kepada Ahlulbait Nabi saw., serta menyucikan jiwa (*tazkiyah an nafs*). Ibu yang demikian niscaya mampu menjamin kebahagiaan dan



“Orang sengsara adalah orang yang sengsara dalam perut ibunya; sedangkan orang bahagia adalah orang yang bahagia dalam perut ibunya.”

(Rasulullah saw)



nasib baik anak-anaknya. Sedangkan ibu yang tidak memiliki komitmen dan keutamaan tidak akan mampu mendidik anak-anaknya dan tidak akan tahan menanggung sulitnya pendidikan. Dan maulumlah, dari asuhan ibu semacam ini, yang muncul hanyalah kerendahan dan kenistaan.

Di Mana Letak Hakikat Kebahagiaan dan Kesengsaraan?

Kebahagiaan dan nasib baik manusia tersirat dalam definisi dan analisis tentang hakikat kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam sebuah riwayat, Imam Ja'far ash Shadiq menukil dari Imam Ali bin Abi Thalib yang berkata, "Sesungguhnya hakikat kebahagiaan ialah berakhirnya amal seseorang pada kebahagiaan, dan hakikat kesengsaraan ialah berakhirnya amal pada kesengsaraan."⁵

Yakni segenap faktor *maurûtsi* (yang diwariskan) harus dituangkan, dan segenap amal seseorang adalah faktor-faktor penentu kebahagiaan dan kesengsaraan hakiki.⁶

Penanggung kebahagiaan dan kesengsaraan anak adalah ibu. Menjadi seorang ibu adalah tanggung jawab paling penting yang diterima dan dipikul oleh wanita.

Mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Orang bahagia adalah orang yang menerima nasihat dari orang lain (dan menyucikan dirinya) dan orang sengsara adalah orang yang tertipu oleh kecenderungan-kecenderungan haram dan egoisme (serta cenderung pada ketidaksucian)."⁷

Imam juga mengatakan, "Orang yang menerima nasihat niscaya selamat dari aib dan cela."⁸

Dengan menerima nasihat, ibu akan bahagia dapat menjamin kebahagiaan anaknya.

Peran Buruk Ibu dalam Mendidik Anak

Tentang hal ini, Malik asy Syu'ara' membawakan sebuah kisah dalam sajaknya yang sangat mendidik:

*Orang tua yang tak ajarkan
anaknya hal-hal keutamaan.
Maka bahaya kejahatan
pada ayah dan ibu dikembalikan.*

Dalam kisah ini, karena buruknya pendidikan dari ibu, seorang anak "terbina" menjadi pencuri, dan nasibnya menghantarkannya pada hukuman mati. Malik mengungkapkan:

*Anaknya telah pasrah oleh kuasa
kematian yang menikam hatinya
Hakim membacakan berkas kasusnya,
pencurian kuda, keledai, dan unta.
Tiang gantungan hukumannya.
Demi ketenteraman umat manusia.*

Dalam kepastian ajal si anak, ibunya menerobos kerumunan orang di lapangan, melihat anaknya terikat dan siap digantung. Sang ibu berlutut dan menjerit; "Celaka pemudaku!" Pemuda itu berkata, "Ibu, letakkan lidahmu di mulutku untuk kuisap, agar aku bisa tenang."

*Ibu tua itu mendekatkan dagunya.
Memasukkan lidah ke mulutnya.
Menekan sengat-sengat keburukan.
Lidah orang tua bawa kesengsaraan.
Di balik gigi, lisan ibu tersembunyi.*

Menetes darah dari mulut dua insan ini.

*Ibu jatuh pingsan sementara anak
berkata kepada mereka, "Wahai khalayak."*

Pemuda itu berkata kepada orang-orang, "Janganlah kalian mencaciku! Kuceritakan perihalku bersama ibuku. Ayahku seorang pembantu sebuah rumah, beliau menghidupi keluarganya dengan penuh kasih sayang. Waktu usiaku dua tahun, ayahku wafat. Tinggallah ibuku bersama dua anak kecil. Pada usia dua tahunan, aku sering ke toko setempat. Aku mencuri telur ayam di toko. Ibuku tersenyum melihatnya.

Ibu melihat dan tersenyum atas polahku.

Ia tak memukul juga tak membentakku.

Tak pula memberitahuku ini pencurian.

Tanduk mencuri bawa debu kehinaan.

*Senyum ibu dan rasa senangnya
membuka jalan buruk anaknya.*

*Hingga sampai aku mencuri telur,
mencuri unta, dan jadi penyamun.*

Lidah ibu harus kusudahi sekarang.

Lidahnya itu yang tak bermakna.

Lebih tajam dari gergaji dahan.

Sebagai pembunuhku makna lainnya.

*Jika sejak masa kanak-kanakku
ia mendidikku mencuri itu aib,
mana mungkin aku bisa mencuri,
tak mungkin aku ke tiang gantungan ini.*

Pendidikan yang buruk dari ibu di masa kanak-kanak, ketidakpedulian ibu terhadap perbuatan mencuri, menarik anak sampai batas mencuri unta dan menghantarkan kepalanya ke tiang gantungan. Juga menorehkan nama buruk dan kejahatan yang tak terlupakan bagi dirinya dan keluarganya.

Ibu wajib menghilangkan keburukan dan potensi berbuat keburukan pada diri anak-anak, dan memberi pemahaman kepada mereka bahwa kehidupan yang tak sehat serta perbuatan-perbuatan dosa dan menyimpang, akan berujung pada kehinaan. Dalam menghadapi perbuatan-perbuatan buruk anak, janganlah menggunakan cara-cara kekerasan, tapi harus dengan mendidik dan memperingatkan.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Hukuman dan dera tidak berlaku bagi anak kecil yang berbuat salah dan dosa, tetapi (perbuatan itu) harus dibalas dengan cara-cara yang mendidik dan memperingatkan dengan peringatan dan kecaman atas perbuatan-perbuatan buruk."⁹

Anak Cacat Fisik, Mengapa?

Mengapa sebagian anak lahir dalam bentuk yang tidak sempurna (cacat)? Apa peran yang dimiliki ibu dalam kecacatan fisik anaknya? Siapa yang bertanggung jawab atas cacat pada janin, apakah ibu? Ataupun masalah pemberian makanan? Faktor-faktor apakah yang menyebabkan anak menderita cacat fisik? Masih banyak pertanyaan lainnya berkenaan dengan hal ini.

Pemberian makanan punya peran penting dalam kesehatan dan keselamatan jiwa dan raga anak, dan makanan yang dikonsumsi ibu berpotensi menimbulkan

penyakit-penyakit pada janin. Allah SWT berfirman, “*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*” (Q.S. ‘Abasa: 24).

Alquran dan para Imam Ahlulbait sangat menekankan hal ini. Banyak sekali riwayat Ahlulbait yang berbicara tentang pemberian makanan yang luar biasa pengaruhnya. Seluruh umat manusia, khususnya kaum Muslim, harus menelaah dan mengkaji masalah makanan secara teliti. Makan apa? Bagaimana dan seberapa banyak? Semua orang, khususnya kaum ibu yang mengandung janin, harus menelaah lebih jeli dan teliti mengenai ukuran dan standar makanan-makanan yang layak serta pengonsumsiannya yang rasional.

Dalam hal ini, menurut pandangan ilmiah dan medis, penyebab cacat fisik pada anak-anak terbagi menjadi dua:

1. *Faktor-faktor eksternal*; faktor-faktor yang menimbulkan stres pada ibu dan masalah-masalah lingkungan boleh jadi menghambat perkembangan janin dan membahayakan keselamatan jasmani dan rohaninya.
2. *Faktor-faktor internal*; minimnya bahan-bahan makanan, tidak cukup oksigen, kekurangan mineral yang lazim dan vitamin yang diperlukan, juga lemak dan gula. Kekurangan vitamin dan zat besi dapat menyebabkan cacat fisik, buruk bagi tubuh, dan mengakibatkan kekurangan-kekurangan lainnya.

Wanita hamil harus benar-benar menjaga kondisinya, lebih banyak istirahat, menghindari pekerjaan-pekerjaan yang berat, dan hindari melompat. Jika seorang wanita di awal masa kehamilannya naik pesawat terbang hingga ke ketinggian lebih dari 200 ribu sampai 250 ribu kaki, maka berkurangnya oksigen dalam darah karena kondisi



*Orang tua yang tak ajarkan
anaknya hal-hal keutamaan.
Maka bahaya kejahatan
pada ayah dan ibu dikembalikan.
Anaknya telah pasrah oleh kuasa
kematian yang menikam hatinya
Hakim membacakan berkas kasusnya,
pencurian kuda, keledai, dan unta.
Tiang gantungan hukumannya.
Demi ketenteraman umat manusia.*



ketinggian yang berlebihan bisa menyebabkan janin cacat fisik, bahkan bisa menyebabkan keguguran.¹⁰

Di antara faktor-faktor internal, sinar X dan Radium bisa mengganggu janin dan menyebabkan janin menderita cacat tubuh. Oleh karena itu, radiografi (penyinaran; rontgen dan sebagainya) tidak diperkenankan bagi wanita yang hamil.

Demikian pula, wanita hamil yang meminum alkohol dan mengonsumsi obat-obatan tertentu bisa melahirkan anak yang cacat. Para ahli medis mengatakan:

“Pola makan di masa kehamilan, jenis dan porsi makanan, kadar kalsium, fosfor, dan kobalt mempunyai peran yang efektif dalam pertumbuhan janin. Hal lain (yang juga amat berpengaruh) adalah asupan vitamin A, D, dan E. Boleh jadi bila berlebihan akan sangat berpengaruh pada janin dan bahkan bisa menyebabkan kematian sebelum lahir. Demikian juga, buruk dan kurangnya beberapa jenis makanan di bulan-bulan awal kehamilan bisa menyebabkan cacat fisik.

Di Eropa dan Amerika, dengan segala kemajuan ilmiah dan medis, tidak sedikit anak yang lahir dengan cacat fisik. Berdasarkan data statistik yang ada, di Amerika sekitar 4,2 juta anak lahir dalam setahun, yang mana ratusan ribu di antaranya cacat atau sakit sejak lahir. Setelah lahir, kebanyakan mereka mengidap penyakit jantung, lemah otak, ayan, buta, tuli, dan sebagainya. Di samping itu, satu dari lima wanita yang hamil, tidak dapat melahirkan anaknya dalam keadaan hidup; ada yang keguguran dan ada pula yang anaknya meninggal ketika lahir. Masalah ini dari sudut pandang medis menimbulkan problem besar di Amerika yang harus mendapatkan perhatian secara medis.”¹¹

Kelahiran ratusan anak yang cacat setiap tahun di suatu negara adalah musibah besar. Tak diragukan bahwa kejahatan, kerusakan dan ketidakpedulian ayah dan ibu memberikan dampak dalam melahirkan anak-anak seperti itu.

Dengan mengkaji hal ini secara lebih dalam, dapat diketahui apa penyebab cacat pada janin dan anak, dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Berdasarkan penelitian-penelitian, riwayat-riwayat hadis, serta pendapat-pendapat para ulama dan ilmuwan, salah satu penyebab kecacatan anggota tubuh dan penyakit-penyakit sejak lahir, adalah kenyataan bahwa orang tua melakukan hubungan badan di malam-malam yang mana bulan dalam posisi *scorpio*. Ini dapat menyebabkan gugurnya janin atau cacat fisik pada anak. Atau dalam berhubungan badan, suami melihat aurat (kemaluan) istri. Dan jika di saat itu terjadi pembuahan, maka sangat mungkin anak lahir dalam keadaan buta. Atau wanita hamil mengonsumsi minuman keras dan narkotika. Ini dapat menimbulkan banyak penyakit bagi janin.

Masalah-masalah ini telah diterangkan dalam riwayat-riwayat hadis dan pandangan-pandangan para ilmuwan. Dan dari sudut pandang keilmuan, sekarang ini diketahui bahwa jika di saat gerhana bulan atau gerhana matahari suami-istri melakukan sanggama atau pembuahan terjadi kala suami-istri tengah merasa takut, bisa saja timbul pengaruh negatif dalam kromosom-kromosom dan mengakibatkan dampak yang buruk. Pembuahan yang terjadi dalam kondisi mabuk, tak berakal dan tidak sadar, akan memunculkan dampak negatif dalam kromosom-kromosom janin. Bila demikian, maka kemungkinan anak akan terlahir cacat.

Dalam hukum fikih diterangkan bahwa para wanita yang hamil tua tidak diperkenankan untuk berpuasa. Ini karena puasa pada masa hamil tua dapat membahayakan janin. “Warisan” orang tua adalah faktor penyebab utama bagi kecacatan anggota tubuh dan kelainan-kelainan yang muncul.

Makanan bagi Wanita Hamil

Ibu hamil harus mengonsumsi makanan yang sehat dan halal, macam-macam buah dan sayuran yang bermanfaat. Makanan-makanan yang tidak sehat dan haram, serta minuman-minuman beralkohol dapat membawa malapetaka dan sangat membahayakan. Sebab alkohol di samping meracuni juga akan merusak kandungan gizi makanan yang dikonsumsi ibu, sehingga janin tidak mendapatkan asupan gizi yang dibutuhkan. Alhasil, kelak anak akan lahir dengan cacat fisik.¹²

Ibu yang baik, dengan menjauhi kecenderungan-kecenderungan nafsu, harus menjauhi makanan-makanan yang tak layak. Ia harus menghindari makanan-makanan sisa dan basi, terutama daging yang sudah lama. Karena makanan-makanan yang rusak dan basi akan menyuramkan kulit dan wajah anak, juga menimbulkan keracunan.¹³

Wahai Ibu! Janganlah engkau ancam keselamatan raga dan jiwa anakmu dengan kesenangan-kesenangan dan kecenderungan-kecenderungan nafsu *ammârah*-mu.

Manfaat Kurma

Setiap jenis makanan dan minuman memiliki dampak kondisional yang khas. Misalnya, kurma dan *ruthab* (kurma yang matang) dikatakan punya dampak kondisional. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Berikan kurma

kepada wanita pada bulan ia melahirkan, karena kelak anaknya akan menjadi seorang penyabar dan bertakwa.”¹⁴

Makanan Sehat, Anak pun Sehat

Pada malam saat Anda hendak melakukan reproduksi (sanggama), makanan Anda harus sempurna, terutama yang kaya akan vitamin E.¹⁵

Sebagian anak di hari-hari pertama kehidupannya terkena penyakit *eczema*.¹⁶ Penyakit ini lama sembuhnya dan amat menyiksa si anak. Penyakit ini disebabkan buruknya pola makan ibu ketika hamil. Misalnya makan makanan-makanan pedas, atau berlebihan dalam mengonsumsi kayu manis.¹⁷

Buah-buahan dan sayur-sayuran yang mengandung vitamin B dapat menyembuhkan penyakit gagap. Ibu hamil yang mengonsumsi jenis makanan yang mengandung vitamin B dalam takaran yang memadai, sesungguhnya telah membuka lisan bayi sehingga ia tidak akan terkena penyakit gagap.¹⁸

Kegagapan lisan adalah sebuah cacat yang amat serius akibat buruknya pola makan ibu di masa hamil.

Tugas-tugas Ibu di Masa Hamil

Wanita hamil dan calon ibu adalah wanita yang mengemban amanat yang besar, amanat Ilahi, yakni untuk menjaga anaknya dan menghantarkannya ke dunia dengan kesempurnaan jasmani dan rohani.

Seorang suami wajib menyediakan lingkungan yang aman dan sehat untuk istri dan anak-anaknya, menciptakan kondisi yang mendukung bagi istrinya yang tengah hamil, berusaha menjaga dan memelihara aspek-

aspek akhlak, pendidikan, dan kesehatan anak di masa depannya, dan menjauhi makanan-makanan haram, syubhat, rusak, dan kotor. Suami wajib membersihkan lingkungan rumah dari musik, suara, dan gambar yang haram dan tidak jelas kesuciannya, juga dari perbuatan dosa seperti dusta, gibah, kata-kata keji, adu domba, dan perbuatan-perbuatan haram lainnya, sehingga istri yang hamil dapat menjaga dan menunaikan amanatnya dengan baik.

Makanan Halal dan Suci

Pemberian makanan halal, suci, sehat, dan layak adalah tanggung jawab besar yang dipikul oleh ayah atau suami. Imam Muhammad al Baqir ditanya tentang maksud firman Allah: "*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya*" (Q.S. 'Abasa: 24). Beliau menjawab, "Ilmunya yang ia peroleh dari siapa ia telah mengambilnya."¹⁹ Maksudnya: "Hendaklah ia tahu, makanan yang diperolehnya itu dari mana dan dari siapa."

Mengenai masalah pemberian makanan, Islam memiliki perhatian yang luar biasa, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan yang benar bagi anak-anak.

Dampak Halal dan Haram pada Anak

Ibu hamil harus memperhatikan dan melihat secara teliti halal-haram dan baik-buruk makanan yang hendak dikonsumsinya. Ia harus menjaga perutnya dari makanan-makanan yang haram, merusak, dan tidak layak, agar janinnya aman dari dampak-dampak buruk makanan-makanan tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, Imam Ali ar Ridha berkata, "Sesungguhnya Allah SWT tidak menghalalkan makanan

dan minuman kecuali di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia, dan tidak mengharamkannya kecuali di dalamnya terdapat (pangkal) kerugian, mudarat, dan kerusakan.”²⁰

Jauhilah semua makanan dan minuman yang haram dan syubhat; sayangilah anak-anak Anda; jagalah keselamatan jasmani dan rohani mereka.

Sebagian Anak Keras Hati, Mengapa?

Setiap penghalalan dan pengharaman dalam agama dan syariat pastilah mengandung hikmah, dan didasarkan pada ukuran kebaikan dan keburukan. Diakui bahwa minuman beralkohol itu memabukkan serta merugikan tubuh, jiwa, dan akal, bahkan meninggalkan dampak negatif pada gen.

Mengonsumsi darah juga menimbulkan dampak-dampak buruk dalam tubuh, pikiran, dan jiwa manusia, juga pada sperma dan gennya. Mengenai falsafah (hikmah) di balik pengharaman darah dan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkannya pada jiwa manusia, Imam Ali ar Ridha mengatakan, “Makan darah akan menjadikan akhlak manusia buruk, menyebabkan hati keras dan krisis rasa kasih sayang....”²¹

Dampak dan reaksi buruk dari minum dan makan darah, apakah itu darah manusia atau binatang, akan menjangkiti akal, pikiran, jiwa, dan akan menyebabkan kerasnya hati.

Kaum Yahudi dalam menyembelih binatang punya aturan khusus yang mereka yakini; darah binatang yang disembelih tidak dibuang, mereka suka makan darah binatang. Pantas saja mereka punya hati yang kerasnya luar biasa serta punya tabiat keras dan berdarah dingin. Inilah dampak dari makan darah!

Tangan dan Kaki Suka Gemetar, Mengapa?

Imam Muhammad al Baqir berkata, "Pecandu khamar seperti penyembah berhala. Orang yang suka minum khamar akan tertimpa (sakit) gemetar serta menghancurkan perangai-perangai akhlak dan kehormatannya. Peminum khamar menjadi berani dalam dosa serta tega menumpahkan darah, membunuh, dan bahkan berbuat zina dengan keluarganya (sendiri)."²²

Memang, tubuh gemetar tidak mesti disebabkan oleh khamar. Namun kenyataannya, sebagian (sakit) gemetar pada tangan dan kaki disebabkan kondisi renta dan lemah karena kebiasaan mabuk dan minum khamar. Mungkin juga seorang peminum khamar menurunkan gennya yang "sakit" kepada anaknya.

Hikmah di balik pengharaman barang-barang yang memabukkan dan minuman-minuman beralkohol, bukan hanya gemetarnya tangan dan kaki atau segenap tubuh di usia tua. Namun khamar juga menjadi biang keladi bagi krisis spiritual, hancurnya kehormatan dan perasaan-perasaan insani, berani berbuat dosa besar, penyimpangan terhadap keluarga, pertumpahan darah, zina, serta ratusan kejahatan dan kekejian lainnya.

Jadi duhai Ibu, duhai Ayah! Jauhilah penggunaan alkohol demi kehormatan dan terjaganya agama serta untuk keselamatan diri kalian dan anak-anak kalian!

Para nabi as. berupaya mencegah penyakit-penyakit dan ketimpangan-ketimpangan jasmani, rohani, dan akhlak manusia. Mereka berupaya mencegah manusia dari berbagai kejahatan dan memberikan program-program keagamaan, moral, dan pendidikan agar manusia tidak



“Sesungguhnya Allah SWT tidak menghalalkan makanan dan minuman kecuali di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia, dan tidak mengharamkannya kecuali di dalamnya terdapat (pangkal) kerugian, mudarat, dan kerusakan.”

(Imam Ali ar Ridha)



sampai terjangkit penyakit dan jauh sejauh-jauhnya dari berbagai keburukan.

Manusia sangat membutuhkan agama serta para nabi dan imam. Pengetahuan, kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, serta ideologi industrial dan teknis hanya memiliki sisi alternatif dan penawar, bukan pencegah yang hakiki.

Sebagai contoh, sains belakangan ini dengan baik menerangkan bahwa penyakit AIDS²³ antara lain disebabkan hubungan seks sesama jenis, penyakit gonore²⁴ dan sifilis²⁵ disebabkan oleh zina alias hubungan seks haram dan kotor. Sebagaimana telah diketahui, Islam telah mengharamkan dan melarang sumber-sumber kerusakan ini. Namun sayangnya, sebagian ilmuwan dengan ilmu pengetahuan mereka, telah tercemari oleh kerusakan-kerusakan akhlak dan dosa-dosa. Mereka tidak peduli sama sekali dengan risiko-risiko yang akan muncul.

Keelokan Anak

Dengan merujuk pada riwayat-riwayat hadis dan pandangan-pandangan para ahli medis serta kemajuan ilmu dan teknologi, kita dapat mengetahui bahwa makanan memiliki peranan penting dalam membentuk rupa seorang anak.

Ketika Imam Ja'far ash Shadiq tengah berjalan, beliau melihat seorang anak lelaki yang tampan. Beliau berkata, "Pastilah ayah anak ini di malam berhubungan (dengan istrinya) telah makan buah kelapa."²⁶

Dalam riwayat lain, Imam Shadiq mengatakan, "Beri makanlah istri-istri kalian yang hamil dengan buah kelapa, agar anak-anak kalian menjadi tampan."²⁷

Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa keelakan dan kejelekan anak juga tergantung pada ayah dan ibu.

Abu Ali Sina (Ibnu Sina), seorang filsuf besar, menisbahkan keelakan, kejelekan, dan setiap kekurangan fisik seorang anak kepada kedua orang tuanya. Dalam kitabnya, *Al Qanun*, ia menyatakan:

1. Salah satu faktor pembentuk (janin) ialah sebuah kekuatan yang sejak awal ada pada mani, yang berperan dalam pembentukan dan penyempurnaan janin.
2. Cela dan buruknya struktur (tubuh janin) mungkin disebabkan (kejadian-kejadian) setelah janin terpisah dari rahim.
3. Ada kemungkinan membedong dan menggendong bayi (dengan cara yang salah) dapat menyebabkan buruknya struktur tubuh.
4. Mungkin juga buruknya struktur dan bentuk tubuh disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti jatuh dan terbentur.
5. Boleh jadi, bayi sebelum tubuhnya kuat dan bobotnya memadai, ia telah melakukan gerakan-gerakan yang menyebabkan badannya sakit dan lemah.
6. Penyakit-penyakit seperti lepra, TBC, badan lemah, kaku, melar, dan pergeseran anggota-anggota badan (dapat mengakibatkan buruknya struktur dan bentuk tubuh).
7. Begitu pula dengan kegemukan dan kekurusan yang berlebihan.
8. Sebab keburukan bentuk mungkin bengkak-bengkak dan mungkin juga (kejadian) ketika melahirkan.

9. Keburukan bentuk terkadang dipengaruhi oleh laka-luka yang mungkin meninggalkan dampak buruk. Segala faktor keburukan dan keindahan berada di tangan kedua orang tua, khususnya ibu.²⁸

Tiap-tiap faktor di atas dapat menyebabkan buruknya bentuk dan struktur tubuh. Namun faktor terpenting yang menyebabkan keburukan wajah dan bentuk ialah buruknya pola makan. Makanan-makanan dan minuman-minuman sisa, kedaluwarsa, dan tidak layak akan meninggalkan dampak-dampak yang buruk dan cela pada nutfah ayah dan ibu serta janin. Dengan demikian, jelek-tampan, pendek-tinggi, serta proporsionalitas postur tubuh anak biasanya merupakan *wirâtsah* (sifat turunan) dan juga amat dipengaruhi oleh pola makan kedua orang tua.

Keturunan yang Elok

Jika Anda menginginkan anak yang tampan, lembut, pintar, dan cerdas, maka Anda harus memilih seorang istri yang punya sifat-sifat terpuji dan elok. Kemudian mulailah mengadopsi pola makan yang sehat, niscaya Anda akan mencapai apa yang Anda inginkan; hukum genetik akan memainkan perannya.

Berkenaan dengan hal ini, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Tujuan yang bagus akan menunjukkan kesucian dan bagusnya kelahiran."²⁹ Maksudnya, istri yang cantik (tujuan yang bagus) akan menghantarkan Anda pada kesucian, dan memberikan anak yang elok. Keindahan adalah dambaan setiap manusia, dan fitrah insani menginginkan itu.

Istri Anda yang cantik adalah calon ibu bagi anak-anak Anda yang elok. Kecantikannya akan mengalir pada anak-anak Anda. Oleh karena itu, jika Anda ingin mempunyai



“Pecandu khamar seperti penyembah berhala. Orang yang suka minum khamar akan tertimpa (sakit) gemetar serta menghancurkan perangai-perangai akhlak dan kehormatannya. Deminum khamar menjadi berani dalam dosa serta tega menumpahkan darah, membunuh, dan bahkan berbuat zina dengan keluarganya (sendiri).”

(Imam Muhammad al Baqir)



anak-anak yang elok, di samping (ini yang terpenting) bertakwa, maka perhatikanlah keindahan-keindahan alami pasangan Anda yang kelak menjadi ibu atau ayah bagi anak-anak Anda.

Perlu diketahui, jarang orang tua yang buruk lahirnya melahirkan anak-anak yang elok. Namun makanan buah-buahan seperti buah pir, kelapa, apel, dan sebagian hijau-hijauan yang mengandung obat, pada waktu-waktu tertentu saat melakukan hubungan seks, di masa kehamilan, saat kelahiran dan masa kanak-kanak, maka keburukan-keburukan *wirâtsah* (genetik) dari orang tua dapat dihindari. Oleh karena itu, pria dan wanita yang tidak elok, tidak perlu berputus asa dari memiliki anak-anak yang tampan dan cantik. Karena faktor-faktor eksternal dan pola makan yang baik dapat membuat mereka bisa mendapatkan anak-anak yang cantik dan tampan.

Sebab-sebab keburukan dan kejelekan anak dinisbahkan pada ayah dan ibu. Karena umumnya setiap jenis ketidaksempurnaan dan cacat anggota tubuh yang dibawa oleh anak ketika dilahirkan, berasal dari salah satu dari kedua orang tua. Hubungan badan yang dilakukan dalam kondisi mabuk, takut, kacau, atau pemuasan-pemuasan haram akan memunculkan kelainan-kelainan.

Keburukan dan kerusakan anak adalah dampak dari *wirâtsah* atau buruknya pola makan atau kelainan darah atau pernikahan dengan kerabat dekat. Anak dapat menjadi cacat dan sakit seumur hidup. Hal ini menjadikan dirinya merasa hina dan sensitif di hadapan teman-temannya. Apalagi dalam perkara menikah, ia kerap merasa minder.

Cacat Fisik dan Mental

Kekurangan pada bagian tubuh mencakup banyak hal, antara lain tulang hidung atau kaki tidak lurus, kelainan-kelainan tulang belakang, tangan memiliki enam jari, buta sejak lahir, tidak normalnya postur tubuh dan tinggi badan, dan lain sebagainya. Sejak awal hingga akhir hidup, kondisi seperti ini menyeret manusia ke bawah tekanan perasaan hina dan siksaan psikologis, bahkan terkadang bisa memicunya melakukan bunuh diri.³⁰

Memang, keburukan atau cacat fisik membuat manusia malu. Sebagai contoh, simaklah kisah berikut ini.

Jahizh adalah salah seorang alim yang hidup di abad ketiga Hijriah, yang buku-buku dan jejak-jejaknya diabadikan. Ia adalah seorang lelaki yang jelek dan tak sedap dipandang mata. Ia dilindungi oleh khalifah Abbasiyah disebabkan memusuhi Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib.

Pada suatu hari, Jahizh berkata kepada murid-muridnya, "Seumur hidupku tidak pernah ada orang yang mempermalukan aku seperti seorang wanita. Suatu hari di tengah jalan aku bertemu dengannya. Ia memintaku agar aku berjalan bersamanya. Ia mengajakku ke sebuah toko seorang tukang patung lalu menunjukkan diriku pada pemilik toko dan berkata, 'Seperti setan ini!' Setelah berkata demikian, wanita itu langsung pergi. Aku bingung, tatkala wanita itu meninggalkanku, aku bertanya pada pemilik toko, 'Apa masalahnya, dan bilang apa wanita tadi?' Tukang patung itu menjawab, 'Wanita itu memintaku membuat patung setan untuknya. Aku bilang, aku tidak pernah melihat wajah setan, bagaimana bisa aku membuatnya. Hingga hari ini ia membawa Anda kepada-

ku, dan mengatakan agar aku membuat patung setan seperti bentuk fisikmu.”³¹

Keburukan wajah Jahizh diwarisinya dari ayah dan ibunya yang berparas jelek melalui gen-gen dan kromosom-kromosom. Jika seseorang yang berparas jelek menikah dengan seseorang berwajah elok, putih, dan mempesona, kemungkinan 25% hingga 50% kejelekan-kejelekan turunan akan berganti menjadi kecantikan atau ketampanan.

Dampak Banyak Makan dan Banyak Tidur

Bagi ibu, banyak makan dan tidur dapat menimbulkan kemunduran pikiran, penyakit-penyakit jasmani, lelapnya spiritualitas-spiritualitas dirinya dan anaknya, serta banyak penyakit yang di masa datang akan mengancam si anak. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan pola makan dan tidurnya agar berdampak positif bagi pembentukan janin dan anaknya.

Berkenaan dengan kerusakan jiwa serta bahaya banyak makan dan banyak tidur, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Banyak makan dan tidur akan merusak jiwa serta membawa kerusakan pada postur tubuh dan penyakit-penyakit yang membahayakan.”³²

Sedangkan mengenai manfaat-manfaat sedikit makan, Imam mengatakan, “Sedikit makan dapat mencegah banyak penyakit jasmani.”³³

Dalam masalah makanan, kemajuan ilmu dan teknologi modern telah amat memudahkan kehidupan manusia. Namun teknologi kadang mengubah hal-hal alami dan karunia-karunia Ilahi dalam hal pembuatan makanan. Misalnya, mencampur bahan-bahan makanan

dengan unsur-unsur kimiawi, atau minyak dan segenap tambahan lainnya yang belum pasti kehalalannya!

Adapun kita kaum Muslim yang berkomitmen dan beriman, janganlah kita percaya sepenuhnya dengan makanan-makanan pasar, khususnya makanan-makanan kaleng atau buatan negara-negara asing. Jangan kita biarkan diri dan keluarga kita mengonsumsi makanan-makanan yang tidak sehat dan belum tentu halal. Artinya, usahakan kita hanya mengonsumsi makanan-makanan yang alami, sehat, jauh dari bahan-bahan kimiawi, dan sudah dapat dipastikan kehalalannya. Hiduplah secara sehat, dan konsumsilah makanan yang halal. Makanan yang bersih dan sehat berdampak amat positif bagi tubuh manusia.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Dalam kondisi sehat, kelezatan bagi manusia menjadi sempurna."³⁴

Orang yang mengonsumsi makanan yang bersih dan halal, kelezatan baginya menjadi sempurna. Ia juga akan memperoleh kekuatan jasmani, kesadaran, dan kecerdasan yang luar biasa.

Mengonsumsi makanan-makanan yang sehat, terutama sayur-sayuran hijau, amat dianjurkan. Imam Ali ar Ridha, ketika beliau tengah di meja makan, berkata kepada pelayannya, "Tahukah engkau bahwasanya aku tidak makan di meja makan yang di atasnya tidak ada sayuran? Pergilah, dan bawa sayuran kemari!"³⁵

Bahaya Obat-obatan bagi Ibu Hamil

Mengenai anjuran menghindari obat-obatan kimiawi yang menimbulkan banyak penyakit dan efek samping, Imam Ali ar Ridha berkata, "Obat itu tiada lain kecuali

perangsang penyakit, ia akan memunculkan gejala dan penyakit lainnya.”

Mengonsumsi macam-macam sayuran, makanan dan minuman alami serta halal, dapat mencegah banyak penyakit dan gejala-gejalanya. Khususnya kaum ibu yang hamil, sekuat mungkin harus menjauhi segala macam obat supaya aman dari efek samping obat kimiawi. []



“Banyak makan dan tidur akan merusak jiwa serta membawa kerusakan pada postur tubuh dan penyakit-penyakit yang membahayakan.”

(Imam Ali bin Abi Thalib)



BAB 3

MEMBERI NAMA



Pilihlah Nama yang Baik

SETIAP eksistensi di alam keberadaan memiliki nama dan tanda. Segala sesuatu—baik itu binatang, tetumbuhan, benda-benda mati, dan lain sebagainya—harus mempunyai nama yang membedakannya dari yang lain. Manusia yang merupakan makhluk termulia, eksistensi berakal dan penentu, dan seluruh makhluk diciptakan bagi kesinambungan kehidupannya, sangat memerlukan nama dan tanda. Patutlah bagi eksistensi terbaik ini, dipilhkan nama yang terbaik dari seluruh makhluk, yang sesuai dengan kemuliaan insaniahnya.

Tentang memilih nama yang baik untuk anak, Nabi Muhammad saw. bersabda kepada Imam Ali bin Abi Thalib, "Memilih nama yang baik dan pendidikan bagi anak adalah hak yang diharapkan anak dari ayahnya sendiri."¹

Oleh karena itu, memilih nama yang baik untuk anak adalah sebuah tugas keagamaan, *syar'i* (syariat), dan akhlaki bagi kedua orang tua.

Nama, gelar, dan julukan orang harus ditentukan dari satu makna yang patut dan baik. Dalam Islam, nama, gelar, dan julukan termasuk salah satu kebanggaan dan kemuliaan bagi setiap manusia dan setiap Muslim; nama dan julukan harus dipilih yang baik dan bermakna. Sebab, nama-nama yang jelek serta bermakna buruk dan tercela akan menjatuhkan kehormatan manusia.

Nama dan Pekerjaan yang Baik

Setiap ayah memiliki kewajiban tersendiri kepada anaknya, yaitu memberikan nama yang patut serta pekerjaan yang halal dan sesuai.

Dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw. "Apa hak anak ini atasku?" Beliau menjawab, "Perbagus namanya, pendidikannya, dan tempatkan ia di tempat yang baik."²

Hadis ini menerangkan bahwa Islam menekankan secara luar biasa masalah nama dan pekerjaan. Maksud Nabi saw. dalam riwayat di atas adalah: "Pilihkan nama yang baik untuknya, didiklah ia dengan benar, dan bimbing ia ke pekerjaan yang baik dan sesuai."

Nama yang Baik: Pemberian Termulia Orang Tua kepada Anak

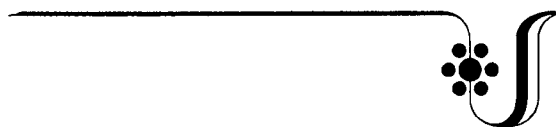
Nama yang baik dan sesuai adalah hadiah termulia yang pernah Anda berikan kepada anak-anak Anda seumur hidup mereka. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw. bersabda, "Pemberian terbaik seseorang di antara kalian kepada anaknya ialah nama bagus yang dipilihnya."³

Terkadang, sebagian nama memuat kesombongan dan menjadikan si anak angkuh dan sombong. Nabi saw.



“Memilih nama yang baik dan pendidikan bagi anak adalah hak yang diharapkan anak dari ayahnya sendiri.”

(Imam Ali bin Abi Thalib)



telah mengubah sebagian nama Muslimin yang memuat kesombongan.

Abu Rafi' berkata, "Zainab, putri Ummu Salamah, dulu bernama Barrah (orang baik). Dari nama ini tercium bau senang pujian dan egoisme. Tentang ia sebagian mengatakan, 'Dengan nama ini, ia mengharapkan panggilan yang suci.' Karena itu, agar tidak ada asumsi negatif dari orang-orang, Rasulullah saw. mengubah namanya menjadi Zainab."

Mengapa Bangsa Arab Memberi Anak-anak Mereka Nama-nama Binatang?

Orang-orang Arab ada yang memilihkan nama-nama binatang seperti macan, anjing, dan lain sebagainya untuk nama anak-anak mereka.

Ahmad bin Atsim berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ali ar Ridha, "Untuk apa orang-orang Arab memberi nama anak-anak mereka dengan nama anjing, macan, singa, dan sebagainya?"

Imam menjawab, "Orang-orang Arab itu suka perang dan berani berlebihan. Mereka main serang (tanpa perhitungan) terhadap musuh-musuh mereka. Karena itulah mereka suka memberi nama anak-anak mereka dengan nama-nama binatang."⁴

Imam Ja'far ash Shadiq menganjurkan dan menekankan para pengikutnya untuk memberi nama putri-putri mereka dengan nama-nama Fathimah (putri Rasulullah saw.), "Fathimah mempunyai sembilan nama di sisi Allah *Azza wa Jalla*; Fathimah, Ash Shiddiqah, Al Mubarakah, Ath Thahirah, Az Zakiyah, Ar Radhiyah, Al Muhadditsah, dan Az Zahra."

Fathimah, pemuka kaum wanita seluruh alam, memiliki sembilan nama yang dikenal di sisi Allah. Sangat baik bila kaum Muslim memberi nama putri-putri kesayangan mereka dengan salah satu dari nama-nama tersebut. Dengan nama-nama tersebut, mereka menghormati putri-putri mereka.

Kaum lelaki bangsa Arab dulu adalah orang-orang yang gemar berperang. Mereka memberi nama-nama tertentu bagi anak-anak mereka, sehingga manakala memanggil anak-anak mereka, panggilan itu menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran dalam hati musuh mereka.

Nama-nama tersebut sudah menjadi tradisi di tengah masyarakat mereka, namun terkadang juga menimbulkan kehinaan dan penghinaan di antara mereka; dengan nama-nama itu, mereka saling mencela dan menghina.

Dulu ada salah satu kepala keluarga (kabilah) Arab bernama Jariyah, yang artinya sejenis ular besar. Lelaki ini sangat kuat, bicaranya tegas, dan berkepribadian, tetapi ia punya nama Jariyah. Ia dan pengikut serta kabilahnya tidak senang dengan pemerintahan zalim Muawiyah. Mereka menaruh kebencian dan permusuhan terhadapnya. Muawiyah melihat pandangan negatif Jariyah dan pendukungnya, ia pun sudah berencana pada suatu hari akan menghina Jariyah di hadapan khalayak.

Pada suatu kesempatan, Jariyah bertemu dengan Muawiyah. Muawiyah mengejeknya dengan mengatakan, "Betapa buruk dan rendahnya dirimu di hadapan kaum dan kabilahmu karena engkau diberi nama Jariyah!"

Maka dengan spontan Jariyah menjawab, "Bukannya dirimu yang lebih hina, lantaran mereka (orang tuamu) menamaimu Muawiyah yang berarti 'anjing betina'?"

Muawiyah tidak mengira ada orang yang berani membawa-bawa makna namanya. Ia geram dan berkata, "Hai anak tak beribu, diam kau!"

Jariyah menimpali, "Aku punya ibu yang melahirkanku. Demi Allah, hati yang di dalamnya tumbuh kebencian kepadamu, ada dalam dada-dada kami; dan pedang-pedang yang dihunuskan kepadamu, ada di tangan-tangan kami. Dengan menzalimi kami, engkau takkan mampu menghancurkan kami; dan dengan kekuatan, engkau tidak akan bisa menguasai kami. Dalam memimpin kami, engkau telah menyimpan perjanjian, dan kami pun menaati perjanjian itu. Jika engkau menepati janjimu, maka kami pun menepatinya. Namun jika engkau ingkar janji, maka ketahuilah bahwa di belakang kami ada sekelompok lelaki yang kuat dengan pedang-pedang yang menebas."

Muawiyah yang terdesak kalah berkata, "Semoga Allah tidak memperbanyak orang sepertimu, wahai Jariyah!"

Muawiyah, karena namanya ia jatuh dan terpojok. Berikut ini adalah kisahnya yang lain, yaitu dengan Syarik bin A'war.

Seorang lelaki bernama Syarik bin A'war adalah pemuka dan tokoh kaumnya. Ia hidup di zaman Muawiyah. Ia memiliki rupa yang jelek dan namanya Syarik. Kata *syarik* (orang yang menyekutukan Tuhan) bukanlah nama yang baik bagi manusia, sedangkan ayahnya bernama A'war, yakni 'mata satu'. Suatu hari, kala Muawiyah dalam posisi puncak kekuasaan, Syarik bin A'war duduk dengannya.

Muawiyah memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkan Syarik dengan berkata, "Demi Tuhan, kau benar-benar *syârik*, padahal Dia tidak bersekutu. Kau anak

si mata satu, sementara orang sehat lebih baik dari orang mata satu (cacat); dan kau berwajah jelek, sedangkan si wajah tampan lebih baik dari si muka jelek. Kok bisa-bisanya kabilahmu memilihmu sebagai pemimpin dan tokoh mereka?”

Syarik menjawab, “Demi Allah, kau adalah Muawiyah, dan Muawiyah itu artinya anjing yang menyalak, dan Anda telah menyalak, pantas mereka memberimu nama Muawiyah. Kau Ibnu Harb (anak perang), sedangkan damai lebih utama ketimbang perang. Kau Ibnu Shakhr (anak batu yang keras), sedangkan tanah datar lebih baik dari batu. Dengan semua keburukan ini, kok bisa kau menduduki tampuk kepemimpinan?!”

Perkataan Syarik ini membuat Muawiyah sangat marah, sehingga ia dengan keras mengusir Syarik.⁵

Nama-nama yang bermakna buruk membuat kedua orang ini saling menghina dan mencela, menyulutkan api kemarahan dan permusuhan di antara mereka. Oleh karena itu, janganlah orang tua memberikan nama-nama buruk dan hampa makna bagi anak-anak mereka.

Dalam Memberi Nama, Hormatilah Orang-orang Besar!

Percayakanlah pemberian nama anak-anak Anda kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang besar dari keluarga Anda; dan dalam memilih (dan menentukan) nama, janganlah Anda mendahului mereka.

Zaid bin Ali menukil dari ayahnya bahwa Ali bin al Husain berkata, “Ketika Fathimah melahirkan Al Hasan, ia berkata kepada Ali, ‘Berikanlah nama pada anakmu ini!’ Ali berkata, ‘Aku tidak akan mendahului memberikan nama baginya sebelum Rasulullah saw.’”⁶

Imam Ali bin Abi Thalib memuliakan kehormatan Nabi Muhammad saw. sebagai “bapak besar” bagi keluarganya. Pemberian nama bagi Imam Hasan al Mujtaba, anak sulung Fathimah az Zahra, beliau serahkan kepada kakek Al Hasan, yakni Rasulullah saw. Sunah ini harus dijadikan teladan yang termulia bagi segenap kaum Muslim.

Dampak Nama Baik bagi Tabiat Anak

Salah satu faktor kebahagiaan pada anak dari sudut pandang psikologi yang mana sangat membuatnya percaya diri di tengah teman-temannya dan masyarakat, ialah nama yang diberkahi, yang dipilih oleh orang tua dengan memperhatikan kesucian keluarga, akhlak, dan budaya Islami. Nama yang baik menjadikan anak senang dan bahagia di tengah masyarakat serta memberikannya faktor-faktor kemuliaan dan kehormatan.

Mengapa kita tidak memilih nama suci para nabi dan para imam, yang merupakan nama pilihan Allah SWT bagi pribadi-pribadi suci tersebut, untuk anak-anak kita?

Dalam sebuah riwayat dari salah seorang imam dikatakan, “Kefakiran (material dan spiritual) tidak akan memasuki rumah yang para penghuninya memilih nama-nama: Muhammad atau Ahmad atau Ali atau Al Hasan atau Al Husain atau Ja’far atau Thalib atau Abdullah. Dan Fathimah (untuk kaum wanita), serta nama-nama suci mereka lainnya yang diberkahi, yang memuat makna yang baik.”⁷

Sepatutnya kaum Muslim dalam rangka menghidupkan Islam, memilih nama-nama yang diberkahi untuk anak-anak mereka, serta menjauhi nama-nama yang buruk dan bermakna buruk.

Dalam sejarah, Nabi saw. mengubah nama-nama buruk bagi manusia dan kota-kota.⁸ Sejarah ini adalah pelajaran yang baik bagi kita, yang memberikan kita makna-makna dan konsepsi-konsepsi islami.

Memberi Nama karena Cinta Ahlulbait

Seorang perawi berkata kepada Imam Ja'far ash Shadiq, "Kami (pengikut Ahlulbait) memberi nama dengan nama-nama kalian dan nama ayah-ayah kalian, apakah bermanfaat bagi kami?"⁹

Imam menjawab, "Tentu, demi Allah! Bukankah agama itu cinta? Sesungguhnya Allah berfirman, *'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'* (Q.S. Âli 'Imrân: 31).

Jadi jika kita mencintai Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, maka seyogianya kita memilih nama anak-anak kita dari nama-nama mereka dan secara amaliah kita berinisiatif dalam ketaatan kepada mereka.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Barang siapa lahir baginya empat anak lelaki tetapi seorang dari mereka tidak ada yang dinamai dengan namaku, berarti ia telah memalingkan aku."¹⁰

Berikan Nama untuk Anak yang Meninggal dalam Kandungan

Nabi Muhammad saw. telah memilihkan nama yang baik untuk segala sesuatu, bahkan beliau berkata, "Berilah anak-anak yang meninggal dalam kandungan, nama yang patut bagi mereka! Karena sesungguhnya manusia pada hari kiamat dipanggil dengan nama-nama mereka, anak-anak yang meninggal dalam kandungan bergantung pada

ayah-ayah mereka, sehingga mereka berkata, 'Mengapa kalian tidak memberi kami nama dengan sesuatu?'"¹¹

Di dalam Islam ihwal 'memberi nama' sangatlah penting sampai-sampai anak sebelum lahir telah diberi nama. Salah seorang putra Fathimah az Zahra yang meninggal dalam kandungan, Nabi saw. telah memberinya nama Muhsin sebelum terjadi keguguran.

Di akhir bab ini, pesan saya kepada Anda, janganlah Anda lalai dalam memberi anak-anak Anda nama dari nama-nama para nabi dan para imam serta para kekasih Allah, nama-nama yang baik dan bermakna yang diberkahi. []



“Barang siapa lahir baginya empat anak lelaki tetapi seorang dari mereka tidak ada yang dinamai dengan namaku, berarti ia telah memalingkan aku.”

(Rasulullah saw)



BAB 4

MASA PENYUSUAN



Ibu dan Masa Penyusuan

AIR SUSU IBU (ASI) mempunyai peran yang mendasar bagi pendidikan anak, sebab apabila fondasi sebuah bangunan itu lemah, maka kesinambungan, kelanggengan, dan kekokohnya tak akan terjaga.

Setelah melalui beban-beban berat di masa kehamilan, kini seorang ibu mendapat tugas yang lebih berat. Anak yang baru lahir, yang masih suci, telah melangkah ke panggung dunia. Tugas-tugas seperti menjaga diri dari hawa nafsu, menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak, dan puluhan tanggung jawab pendidikan lainnya, dibebankan di atas pundak ibu.

Tentang hal ini, kini akan saya paparkan kaidah-kaidah pendidikan islami, agar dapat kita lihat, apa aturan amaliah di masa menyusui anak, dan dalam masalah ini, bagaimana mengkaji dan menetapkan tugas-tugas ibu.

Alquran Menentukan: ASI Selama Dua Tahun Penuh

Pemberian ASI hendaknya disempurnakan selama dua tahun guna memenuhi kebutuhan anak dari segi pem-

berian makanan bagi tubuh dan jiwanya. Riwayat-riwayat hadis menyatakan standar ini, demikian pula para dokter. Alquran menetapkan masa penyusuan selama dua tahun penuh, "*Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh...*" (Q.S. al Baqarah: 233).

Masa penyusuan yang sempurna bagi anak agar ia dapat melangkah menuju kesempurnaan, kebahagiaan, dan keselamatan, adalah dua tahun penuh.

Allah SWT berfirman, "*Dan jika kamu ingin anakmu disusui oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi kamu...*" (Q.S. al Baqarah: 233).

Izin untuk mengambil ibu susu bagi anak juga tidak menunjukkan bahwa masa penyusuan yang sempurna itu kurang dari dua tahun. Yakni, baik ibu yang menyusui anak atau mengambil ibu susu (untuk anak), masa penyusuan minimal dua tahun.

Apakah dua tahun menyusui itu wajib bagi ibu? Tidak juga, ibu bisa menyusui anak kurang dari dua tahun. Namun anak punya hak menyusu dari ibu selama dua tahun, ini adalah haknya.

Peran Penyusuan yang Sempurna dalam Menguatkan Jiwa dan Raga Anak

Kaum wanita masa kini, untuk menghindari menyusui, melontarkan berbagai alasan, antara lain: menyusui dapat mengakibatkan perubahan bentuk tubuh, penurunan dada, pudarnya kecantikan, dan sebagainya. Belum lagi aktivitas-aktivitas ekonomi dan pendidikan mereka di luar rumah, yang membuat mereka memberi makanan anak-anak mereka yang tak berdosa, dengan susu bubuk dan/ atau makanan-makanan instan yang meragukan dan



"Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh...."

(Q. & al Baqarah: 233)



syubhat. Dengan berbuat demikian, mereka sama saja telah melakukan pengkhianatan terbesar kepada bayi-bayi mereka.

Islam adalah lembaga yang membangun dan memajukan manusia. Kewajiban menyusui bagi ibu kepada anaknya, bagi Islam merupakan sebuah tugas yang lazim dan wajib. Dan sehubungan dengan hal ini, Islam telah memberikan undang-undang yang benar-benar ditekankan pelaksanaannya. Islam menetapkan masa menyusui minimal 12 bulan dan sempurnanya 24 bulan, yakni dua tahun penuh. Penyusuan yang sempurna ini sangat berpengaruh dalam penguatan badan, kerangka tubuh, serta pendidikan jiwa dan raga anak. Juga sangat berperan dalam penyempurnaan kesehatan jasmani, rohani, akal, kesadaran, dan kecerdasan anak.

Imam Ja'far ash Shadiq telah menetapkan masa penyusuan minimal 12 bulan, dan yang sempurna 24 bulan, "Keharusan menyusui anak ialah 12 bulan, dan apabila kurang dari 21 bulan, maka mengurangi (kebutuhan akan) susu dan makanan bagi anak menyusui. Dan jika seorang wanita ingin menyempurnakan penyusuan, ia harus menyusui anaknya selama 24 bulan penuh."¹

Bagaimana Al Husain Tumbuh

Imam Husain memakan makanan dari jemari Rasulullah saw., dan disusui oleh seorang ibu seperti Fathimah, pemuka kaum wanita seluruh alam. Pada hakikatnya Al Husain tumbuh besar dalam dekapan Islam dan iman. Dalam doa ziarah Al Husain pada hari Arafah, saya temukan ibarat berikut: "Tangan rahmat memberi makanan kepadamu; engkau disusui dari payudara keimanan dan engkau dibesarkan dalam asuhan Islam."²

Dalam asuhan demikianlah Al Husain tumbuh, dan ia adalah kebanggaan Islam serta sosok Muslim yang merdeka.

Berikan Makanan yang Halal

Makanan haram, hasil dari perolehan dan kerja haram, sangatlah buruk dan memuat dampak serta reaksi yang buruk pula. Imam Ali bin Abi Thalib mencela makanan haram, "Seburuk-buruknya makanan ialah makanan haram."³

Imam Ali menyeru kepada kita agar mencela dan menjauhkan makanan haram dari kita, dan beliau juga memperingatkan tentang perolehan yang haram. Beliau berkata, "Seburuk-buruknya perolehan ialah yang haram"

Makanan yang haram, baik karena makanan itu memang diharamkan atau cara perolehannya yang haram, akan melahirkan kesengsaraan dan nasib buruk, juga akan meninggalkan dampak negatif pada anak dan keturunan kita. Oleh karena itu, orang tua wajib menjauhkan diri dan khususnya anak-anak mereka yang masih suci dan tak berdosa, dari segala makanan dan minuman haram. Agar mereka tidak terjerat oleh dampak perbuatan buruk mereka sendiri, antara lain memiliki anak-anak yang buruk, tak berpendidikan, dan tercemar, serta agar tidak membuat anak-anak mereka tertimpa berbagai penyakit jasmani dan rohani.

Ayahlah Si Pemilik ASI, Bukan Ibu

Menyusui anak adalah sebuah tugas yang dalam pandangan syariat ditetapkan untuk ibu, akan tetapi pemilik susu anak adalah ayahnya, bukan ibunya.

Allah SWT berfirman, “*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf*” (Q.S. al Baqarah: 233).

Yang dimaksud dengan *al maulûd lahu* (dalam ayat ini) adalah ayah si anak. Sedangkan yang dimaksud dengan *rizq* dan *kiswah* ialah nafkah dan pakaian. Kemudian Allah SWT mengungkapkan kata *al ma'rûf*; artinya hal itu adalah hal yang patut dan baik.

Ayat di atas menjelaskan bahwa anak adalah dari ayah, dilahirkan untuknya. Sebab dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa rezeki, nafkah, pakaian, dan sarana kehidupan bagi ibu dan anak menjadi tanggung jawab suami atau ayah. Menafkahi istri pun merupakan tanggung jawab suami. Maka ASI pun dinisbahkan pada suami, dan merupakan miliknya. Tanpa izinnnya, seorang istri tidak diperkenankan menolak memberikan susunya pada anak suaminya. Seorang ibu tidak boleh menghentikan penyusuan sebelum dua tahun kecuali bila ada kerelaan dan kesepakatan di antara mereka (suami-istri). Tanpa kerelaan suami, istri juga tidak boleh memberikan air susunya kepada anak lain. Karena pemilik susunya adalah suami, bukan dirinya sendiri.

Dalam Pandangan Syariat, pada Siapakah Anak Bergantung?

Dari segi *takwîni* (penciptaan), Pencipta bagi setiap yang lahir adalah Allah. Namun anak bergantung pada orang tua; pada ayah dan ibu. Adapun dari segi *tasyrî'* (syariat), anak bergantung pada ayah saja. Ini dikuatkan dengan dua dalil.

Pertama, Alquran menjelaskan bahwa anak bernaung pada ayah, “*Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian*

kepada para ibu dengan cara yang makruf" (Q.S. al Baqarah: 233). Yakni kepada ayahlah rezeki, nafkah, dan pakaian istri dan anak-anaknya dititipkan Allah.

Kedua, masih dalam ayat yang sama, Allah SWT berfirman, "... dan waris pun berkewajiban demikian" (Q.S. al Baqarah: 233). Yakni bilamana ayah wafat, semua tanggung jawab ayah akan dipikul oleh pewarisnya, yaitu anak lelakinya yang tertua.⁴

Dua dalil di atas menyampaikan bahwa anak, dari sisi *tasyri'* dan hukum Tuhan, bergantung pada ayah, dan dari segi *takwini* bergantung pada kedua orang tuanya; yakni pembentukan anak separo dari ayah dan separo dari ibu.

ASI: Makanan Terbaik

ASI adalah makanan terbaik dan yang paling sesuai, yang mana Sang Khalik Yang Maha Penyayang telah mempersiapkan makanan alami dan bermanfaat ini dalam payudara ibu, bagi anak yang lahir sebelum kelahirannya. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Tiada yang lebih baik dan utama bagi bayi daripada susu ibu."⁵

Jadi, untuk menjamin kesehatan jiwa dan raga, keseimbangan anggota-anggota badan, kecerdasan dan potensi pertumbuhan yang baik serta kekuatan anak, baik sekali bila selama waktu tertentu anak tidak diberikan makanan apa pun selain susu ibu. Sebab makanan-makanan yang lain, selain tidak akan menjamin kebutuhan gizi jasmani dan rohani anak, statusnya juga diragukan dari segi kesehatan dan kesucian. Makanan-makanan buatan pabrik apalagi hasil kerja sama dengan pihak non-Muslim dan/atau Muslim yang tidak berkomitmen, meskipun sarat dengan berbagai vitamin, itu semua tidak dapat dipercaya dan tidak akan mampu menjamin

se penuhnya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani anak. Selain itu, makanan-makanan selain ASI juga dapat menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi. Bila sudah begitu, kelak akan muncul penyakit-penyakit jasmani dan rohani pada anak. Pada anak-anak wanita, diri mereka akan tampak tanpa rasa malu, tidak menjaga kesucian, dan berakhlak buruk.

Akibat tidak disempurnakannya masa penyusuan, banyak anak mengalami sakit dan lemah, dan mereka harus terus dibawa ke dokter. Perlu diketahui bahwa makanan bagi ibu yang menyusui juga harus sehat, menguatkan, dan mengandung multivitamin, kalsium, lemak, dan lain-lain, yang menjamin semua kebutuhan tubuh serta jiwa anak. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Air susu mengubah tabiat anak."

Jika ibu ingin agar jiwa dan raga anaknya sehat, maka janganlah ia enggan menyusui anaknya. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Tiada air susu yang diserap bayi yang lebih besar keberkahannya baginya daripada air susu ibu."⁶

Karena itu, seorang ibu Muslimah pastilah tidak akan rela memberi buah hatinya makanan selain air susunya. Sebab makanan yang sesuai dengan bayi hanyalah susu ibu, yang dengan karunia dan rahmat Ilahi telah siap dalam payudara ibu untuk bayi sebelum kelahirannya.

Apakah Ibu Dapat Dipaksa Menyusui Anaknya?

Satu masalah *fiqhi* (berkenaan dengan fikih) dipaparkan di sini. Poin yang perlu diperhatikan adalah: dapatkah ibu dipaksa dalam menyusui anaknya? Jika dalam hal menyusui ini seorang wanita menuntut imbalan, apakah ia berhak mendapatkan imbalan dari suami? Lalu



“Tiada yang lebih baik dan utama bagi bayi daripada susu ibu.”

(Rasulullah saw)



bagaimana dengan *ummu walad* (budak wanita yang melahirkan anak dari tuannya)?

Jawab: Mengenai *ummu walad*, yakni seorang budak wanita yang punya anak dari tuannya, karena dia milik dan bergantung pada tuannya, maka si tuan dapat memerintahkan dia untuk menyusui anaknya. Sedangkan wanita merdeka tidak wajib menyusui anak suaminya.

Dua perkara ini dijawab oleh Imam Ja'far ash Shadiq, "Wanita merdeka tidak dapat dipaksa menyusui anak, sedangkan *ummu walad* dapat dipaksa."

ASI memang milik suami, namun istri tidak bisa *majbûr* (dipaksa) dalam memberi air susu (kepada anak). Sedangkan budak dimiliki oleh pemilik (yakni tuannya) dan bisa *majbûr* dalam memberikan air susu pada anak-anak tuannya, tidak berhak diupah, serta dengan izin tuannya bisa memberikan air susunya kepada anak orang lain.

Pahala Membebaskan Seorang Anak Nabi Ismail as.

Setiap kali ibu menyusui anaknya, setiap isapan bayi ditetapkan pahala akhirat baginya, layaknya membebaskan seseorang dari anak-anak Nabi Ismail. Dan setelah dua tahun ibu menyusui anak, setelah menyapih, malaikat Allah berseru kepadanya, "Wahai Ibu, engkau telah diampuni! Simpanlah amal perbuatanmu (untuk bekal akhirat kelak—*penerj.*) dan mulailah (beramal) untuk kedua kalinya. Sesungguhnya Allah telah mengampuni segenap dosamu."⁷

Dengan keterangan ini, menjadi jelaslah kehormatan dan kemuliaan ibu yang mengerti tugas dan komitmennya. Kaum ibu yang baik mencapai kedudukan yang tinggi di atas kaum lelaki yang tidak mengerti tugasnya.

Sa'di berkata:

*Wanita yang taat dicintai.
Tinggalkan lelaki tak suci.
Tak malu kau dengan kelelakianmu.
Padahal wanita datang menerimamu.
Ada wanita dengan alasan tertentu,
terkadang tidak taat.*

Wanita yang takwa adalah wanita yang sejak masa memilih pasangan, masa kehamilan, dan masa menyusui, memahami tugas-tugas pendidikan dan akhlakunya, serta menunaikan ajaran Islam.

Payudara Ibu: yang Satu Makanan dan yang Lain Air

Salah satu keajaiban dalam penciptaan ialah pemberian makanan dengan dua payudara ibu. Pemberian makanan dengan dua payudara ibu dalam menjamin kebutuhan-kebutuhan jasmani anak, memiliki tingkat wajib yang luar biasa. Imam Ja'far ash Shadiq berkata kepada ibu Ishaq yang memberi air susu kepada anaknya, "Wahai ibu Ishaq, janganlah menyusuinya dengan (hanya) satu payudaramu, tetapi susuilah dengan kedua payudaramu. Karena yang satu merupakan makanan dan yang lain merupakan minuman."⁸

ASI kaya akan zat gizi, tetapi dengan syarat ibu mengonsumsi makanan-makanan tertentu yang membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi ASI.

Para Nabi Mengisap ASI yang Suci dan Halal

Nabi Musa as. di masa bayi tidak mau mengisap air susu dari payudara semua ibu yang menyusui. Ini bukti

bahwa ia adalah seorang anak suci, lahir dari keturunan orang-orang suci, dari sulbi-sulbi suci, dan rahim-rahim yang berkeutamaan. Karena itu, tidak mungkin Nabi Musa as. mengisap air susu dari payudara wanita yang *masykûk* (diragukan).

Fir'aun mengumumkan disediakannya hadiah bagi setiap wanita yang bisa menyusui Musa as. Mendengar berita itu, saudari Musa memberi tahu ibunya. Dan akhirnya ibu yang tak dikenal ini menyusui anaknya sendiri, Nabi Musa as.

Pertanyaan: Apabila bayi ini (Nabi Musa as.) minum dari payudara wanita selain ibunya, apa yang terjadi? Makanan yang tak jelas, tidak suci, dan haram akan memberikan dampak negatif pada bayi. Sementara Musa as. adalah seorang nabi besar dan berdarah suci. Ia diutus sebagai hidayah bagi umat manusia, dan ia harus menjauhi ASI yang tak suci.

Demikian pula kisah masa penyusuan Nabi Muhammad saw. Ketika Abdul Muththalib (kakek Nabi saw.) menghadirkan lebih dari 400 wanita menyusui untuk Nabi, tak satu pun dari para wanita itu diterima Nabi. Mengapa? Karena penduduk Hijaz pada saat itu adalah para pembuat dan peminum khamar. Karena itu, air susu para wanita mereka tercemar. Sampai kemudian datang seorang wanita bernama Halimah Sa'diyah yang diterima Rasulullah saw. dan beliau pun menyusu darinya.

Pengaruh susu yang haram dan kotor tidak sesuai dengan tabiat dan fitrah suci para nabi, dan berdampak buruk bagi semua manusia. Dalam doa ziarah Imam Husain saya dapat bacaan:

“Wahai Husain, sesungguhnya aku bersaksi bahwa engkau cahaya dalam sulbi-sulbi yang luhur dan rahim-

rahim yang disucikan; tradisi dan budaya jahiliah serta kenistaan-kenistaannya tak pernah mencemarimu....”

Para nabi, wasi (pengemban wasiat nabi), dan wali Allah adalah cahaya yang di segenap sulbi dan rahim berpindah dari satu generasi ke generasi lainnya. Jasad-jasad mulia mereka juga bersih dan jauh dari makanan-makanan yang tak suci dan air yang nista. Jadi, ASI punya peranan penting dalam tabiat jasmani dan rohani anak. Air susu yang tidak suci harus jauh dari para nabi dan kekasih Allah. Alangkah bagusnya bila anak Anda juga tidak mengisap air susu yang nista dan tidak suci.

Air susu mengubah tabiat anak. Kehalalan, kesucian, dan kesehatannya memuat dampak yang positif bagi anak. Al Ghazali berkata, “Adalah terpuji bila seorang ayah demi menjaga anaknya dan dalam hal penyusuan, sejak awal serius mencari seorang wanita yang suci dan religius, yang memakan makanan halal dan suci. Sebab air susu dari harta haram tidak berkah, dan jika anak mengisap air susu ini maka tabiatnya akan tumbuh dengan kenistaan.”⁹

Wanita menyusui, termasuk ibu kandung dan ibu susu, harus memiliki perangai-perangai akhlak yang baik dan menjauhi hal-hal yang haram serta sifat-sifat tercela. Sebab sifat-sifat buruk dan tercela serta dampak-dampak makanan haram dapat berpindah (diwariskan) dari payudara ibu ke anak. Pada hakikatnya, anak adalah orang keduanya ibu, yang menyifati sifat-sifat ibu.

Tahukah Anda mengapa ketika Syekh Fadhlullah Nuri (semoga Allah merahmatinya) dieksekusi di tiang gantungan, anaknya malah menyambut gembira? Ini dikarenakan anak itu dulunya selama berbulan-bulan mengisap air susu ibu susunya yang diketahui setelah itu ternyata seorang wanita *nāshibi* (pembenci keluarga Nabi

saw.). Air susu wanita itu menjadikan si anak memusuhi seorang ayah mulia seperti Syekh Fadhlullah Nuri.

Sebagaimana Memilih Istri, Telitilah dalam Memilih Ibu Susu!

Islam amat menekankan ketelitian dalam memilih istri. Begitu pula dalam memilih ibu susu, jangan sampai mengabaikan ketelitian yang sempurna. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Pilihlah ibu susu yang saleh dan baik untuk menyusui anak, sebagaimana engkau teliti dalam memilih dan menikahi pasangan. Sebab air susu mengubah tabiat anak."

Jadi sebagaimana kita dianjurkan untuk cermat dalam memilih pasangan, dalam memilih ibu susu pun kita diharuskan teliti. Sebab tabiat buah hati kita bergantung padanya. Jika kita lalai dalam hal ini, maka anak kita akan menjadi seperti putra Syekh Fadhlullah Nuri.

Dengan adanya penekanan Imam Ali di atas, sebaiknya kita titipkan anak kita pada seorang ibu susu yang Mukminah dan berkomitmen, yang sarat keutamaan akhlak, dan religius. Ibu susu yang seperti itu malah mungkin dapat mengubah tabiat anak menjadi baik dengan melalui air susu yang suci dan tanpa cela, mencegahnya dari akhlak dan pikiran kita yang menyimpang serta penyakit jasmani dan rohani kita. Akhlak mulia dan kesucian ibu susu dapat menggantikan tabiat, sifat, dan akhlak ibu kandung yang buruk, sehingga anak-anak kita tidak sampai mewarisi akhlak buruk lantaran mengisap air susu ibunya sendiri yang tak suci.

Dalam hal ini, kesalahan dan kekeliruan si ayah terbenahi, dan penyakit-penyakit jasmani serta rohani istri yang telah dipilihnya tidak sampai mencemari anak-

anaknya. Ini merupakan pengabdian terbesar kepada generasi mendatang dan masyarakat. Sebab dengan melakukan hal ini (yakni menemukan ibu susu yang baik bagi anak), masyarakat dan lingkungan menjadi bersih karena berkurangnya orang-orang gila, orang-orang yang sakit secara psikologis, dan orang-orang dungu. Keluarga dan masyarakat menjadi aman dari gangguan-gangguan mereka yang tidak waras dan cacat kejiwaan.

Seorang pria mungkin salah dalam memilih istri. Dalam hal ini, jalan terbaik untuk menghindari ASI yang buruk ialah memilih dan menyewa seorang ibu susu yang berakal dan cerdas serta beriman.

Jangan Titipkan Anakmu pada Ibu Susu yang Dungu

Islam melarang kita menitipkan anak kita pada ibu susu yang rabun, kurang akal, dan tak berperasaan. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Janganlah kalian menyusukan anak kalian pada wanita dungu dan yang kabur penglihatannya, karena air susu mengalirkan (sifat-sifat)." ¹⁰ Perhatikan dan lihatlah siapa yang menyusui anak Anda, karena anak Anda akan tumbuh besar dengan air susu wanita itu.

Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya, anak adalah duplikat ibunya. Sifat dan perangai akhlak serta kecantikan dan kejelekan ibu mengalir pada anak.

Ibu Susu yang Cantik, Memperelok Anak Anda

Mengenai dampak air susu dan perubahan kondisi anak melalui air susu, Imam Muhammad al Baqir berkata, "Hendaklah kalian memilih ibu susu yang cantik untuk anak kalian, karena air susu mengalirkan dan mempengaruhi (sifat)." ¹¹

Apabila ibu susu cantik, maka si bayi akan memperoleh keindahan-keindahan wanita itu. Hal ini sebagaimana makanan yang baik, buah-buahan seperti apel, pir, dan kelapa untuk wanita hamil dan menyusui yang akan berpengaruh pada kecantikannya dan keelokan si anak. Imam Muhammad al Baqir mengatakan, "Susuilah anakmu dengan ASI yang baik, dan jauhilah ASI yang buruk, karena air susu itu mempengaruhi (sifat)."¹²

Pengaruh ASI bagi Jiwa dan Raga Anak

Dampak dan pengaruh air susu bagi jiwa dan raga anak telah diakui oleh para ilmuwan. Hal ini juga ditekankannya oleh para nabi dan imam. Berikut ini, simaklah kisah tentang dampak ASI yang sangat berpengaruh bagi jiwa dan raga anak.

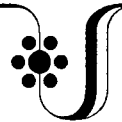
Abul Ma'ali, Imam al Haramain (imam dua kota suci, Makkah dan Madinah) yang termasuk tokoh besar Islam, setelah sekian masa tinggal di Makkah dan Madinah kembali ke Nisyabur atas undangan Khawajah Nizham al Malik. Masa itu adalah masa kekuasaan Alib Arselan Saljuqi. Sementara Khawajah, ulama terkenal, menduduki jabatan terpenting dalam kementerian. Khawajah telah membangun madrasah Nizhamiyah untuk Abul Ma'ali serta telah menyediakan mimbar dan waktu mengajar baginya.

Ayah Abul Ma'ali adalah Syekh Muhammad Abdullah, seorang tokoh dan ulama zuhud di masanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, beliau menjilid mem-bukukan, menulis, dan mengumpulkan naskah-naskah. Setelah mendengar berita kehamilan istrinya, Syekh sangat berhati-hati dalam mencermati kehalalan makanan bagi keluarganya. Ketika si istri melahirkan, ia berpesan jangan sampai wanita-wanita lain menyusui anaknya.



“Dihilah ibu susu yang saleh dan baik untuk menyusui anak, sebagaimana engkau teliti dalam memilih dan menikahi pasangan. Sebab air susu mengubah tabiat anak.”

(Imam Ali bin Abi Thalib)



Suatu hari Syekh masuk kamar, ia melihat ibu si bayi sedang sakit sementara si bayi menangis keras sekali disebabkan lapar. Seorang wanita tetangga datang untuk menjenguk, dan untuk mendiamkan bayi yang menangis, ia memberikan air susunya pada si bayi. Si bayi menjadi diam. Ketika mengetahui hal ini, Syekh terkejut dan langsung mengambil anaknya. Dengan tangan ia memijat perut si bayi dan dengan jari ia membuka tenggorokannya supaya semua air susu yang diisapnya keluar dari perutnya. Syekh berkata, "Kematian bayiku lebih menenangkanku ketimbang ia hidup dalam kondisi tercemar oleh kerusakan dan kelainan, serta terbentuk oleh air susu yang tak jelas."

Abul Ma'ali berkata, "Dalam pembahasan dan diskusi ilmiah, kadang kala muncul semacam kemalasan, ketidakpedulian, dan kelainan pada diriku. Dan ini adalah dampak sisa air susu wanita tetangga tersebut yang membekas di tubuhku."¹³

Anak Syekh tersebut ialah Abul Ma'ali, Imam al Haramain yang pendidikan dan pertumbuhannya terjaga, sampai ia menjadi ulama besar dan pribadi yang unggul serta berkeutamaan. Tetapi kelainan wanita tetangga yang memberikan air susunya, mengakibatkan dampak-dampak buruk pada diri Abul Ma'ali.

Syarat-syarat Ibu Susu dalam Pandangan Ibnu Sina

Ibnu Sina menekankan bahwa dalam keadaan tidak memungkinkan bagi si anak menyusu dari ibunya lantaran berbagai sebab, ada sejumlah syarat khusus dalam memilih ibu susu. Beliau mengatakan, "Hendaklah (si ayah) mengambil ibu susu yang memiliki beberapa kondisi dan sifat berikut ini:

Dalam keadaan air susu ibu (kandung) lemah dan rusak, atau anak menjadi kurus disebabkan air susunya, siapakah orang yang patut menyusui si bayi? Dalam hal ini, harus dipilih ibu susu yang sehat dari segi umur, fisik, akhlak, dan payudara. Sangat baik jika ibu susu berusia antara 25-35 tahun, sebab periode ini adalah masa muda, di mana fisik kuat dan matang.

Ibu susu harus memiliki kulit bagus, leher padat, dada lebar, dan otot kencang, dan dari segi gemuk-kurusnya sesuai (proporsional) dengan postur tubuh dan padat tetapi tidak kegemukan. Ibu susu harus baik akhlaknya, tabiatnya, dan wajahnya, serta tidak mengidap kelainan-kelainan psikologis seperti emosional, sedih, takut, dan kondisi-kondisi serupa yang cepat berubah. Pengaruh kondisi-kondisi yang cepat berubah ini mencemari kestabilan tabiat. Dan pencemaran kestabilan ini mengalir pada bayi yang menyusui. Oleh karena itu, Nabi saw. bersabda, 'Jangan sampai wanita abnormal menjadi ibu susu.'

Di samping itu, wanita yang berperilaku buruk tidak perhatian dan sangat kurang peduli pada anak. Kualitas payudara dan ASI ibu susu amat berpengaruh pada anak. Payudara harus padat dan besar, tapi tidak terlalu besar. Dalam kebesarannya tidak turun, dan kencang-lunaknya pas. Air susu dari payudara yang demikian, dari segi bentuk dan ukuran seimbang dan cenderung putih, tidak berubah warna, tidak kuning dan kemerahan. Juga berbau wangi, tidak kecut dan lembek. Rasanya manis, tidak terasa pahit, asin, dan pedas.

Air susu demikian dari segi kadarnya cukup, dan bagian-bagiannya stabil, yakni melimpah dan mengalir, tidak kental seperti keju dan tidak berbusa. Air susu harus

diuji dengan meneteskannya di ujung jari. Kalau mengalir berarti encer, dan kalau tidak mengalir berarti kental.”

Ibnu Sina menambahkan, “Ibu susu yang memenuhi syarat-syarat di atas, jenis makanannya harus dari gandum, daging kambing muda (umur satu tahun), daging ikan, kol, dan badam, kemiri juga tidak buruk. Makanan-makanan yang tidak dianjurkan bagi ibu susu antara lain yang pedas-pedas, kemangi, termasuk juga jamur.

Jika tidak memenuhi syarat-syarat, air susunya tidak sesuai dengan kesehatan anak. Pada saat yang sama, kita pasti butuh susu. Maka kita harus menggunakan metode pemberian susu (kepada bayi) dan menyehatkan si penyusu. Apabila air susu kental dan berbau tak sedap, maka harus diperas dan harus dianginkan, baru kemudian diberikan kepada bayi. Jika air susu panas, sama sekali tidak boleh diberikan kepada bayi.”¹⁴

Sungguh baik aturan praktis ilmiah dari Ibnu Sina, filsuf besar ini. Hendaklah setiap wanita yang menyusui, mengikutinya dan menjadikannya pedoman, agar ia dapat melaksanakan perannya dengan baik.[]

BAB 5

MASA KANAK-KANAK: MASA EMAS



Masa Pascamenyusui

MASA ini penuh tugas dan tanggung jawab untuk ayah dan ibu, yang mana sedikit kelalaian serta kealpaan dalam pendidikan dan pemberian makanan bagi anak, akan membawa gejala-gejala (negatif) yang tak terbenahi. Pada usia-usia kritis ini, anak merekam janji-janji palsu serta kata-kata bohong dan kotor dari orang tua. Anak akan mengingat semua itu dan memperoleh pelajaran buruk darinya. Jika ayah, ibu, serta anggota keluarga dan teman-teman bermainnya melontarkan kata-kata keji, tercela, hina, dan buruk, hal ini akan menimbulkan banyak sekali dampak negatif pada jiwa anak. Jangan sampai anak merasa bahwa ayah dan ibunya atau keluarganya mencuri atau merampas hak-hak orang lain, baik sesungguhnya atau sekadar bercanda. Hal itu sama saja mengajari anak untuk bisa melakukan perbuatan-perbuatan buruk.

Pertanyaan: Siapakah orang pertama yang mengajarkan perbuatan-perbuatan buruk dan khianat kepada anak? Mengapa sebagian anggota keluarga memberikan contoh perbuatan-perbuatan buruk pada anak?

Pastinya, sebagian anggota keluarga mengajarkan keburukan-keburukan! Bukankah keluarga bergantung pada ayah dan ibu? Alhasil, anak menerima ajaran-ajaran buruk dari ayah dan ibu, sebagaimana juga menerima ajaran-ajaran kebaikan dari mereka.

Lingkungan keluarga ibarat sebuah basis pendidikan, yang mana anak harus melewati masa pendidikan prasekolah ini dengan baik. Masa pertumbuhan dan prasekolah, lingkungan rumah, asuhan ayah dan ibu dan anggota keluarga, bagi anak adalah sebuah layar sinema, sebuah basis pendidikan. Ibarat fotografer, semua hal, baik dan buruk, indah dan jelek, terekam dalam otak anak, tersimpan dalam ingatannya. Anak seperti *tape recorder* yang merekam semua suara, baik dan buruk, halal dan haram, benar dan salah; dan pada saatnya, ia akan berbicara.

Anak dan Kesulitan-kesulitan Pengajaran

Masa kanak-kanak memuat kesulitan-kesulitan dan hal-hal yang menyusahkan. Namun semakin banyak kesulitan yang dihadapi anak dalam pendidikan, semakin tinggi pula kedudukan dan tingkatan (*maqâm*) yang dapat dicapainya. Dan hal ini memiliki peran positif dalam pembentukan, perkembangan, dan kesempurnaannya. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Dengan kesusahpayahan akan dicapai derajat yang tinggi dan kebahagiaan yang langgeng."¹

Dengan kerja keras kau capai kemuliaan.

Bangun sahur, yang mengejar kemuliaan.

Kemuliaan kau damba, tapi lelap semalam.

Yang mau intan dan berlian, selami lautan.

Kemuliaan dan kebahagiaan diperoleh orang-orang yang sejak masa kanak-kanak dan masa muda, telah aktif dan bekerja keras.

Anak sejak dini harus menanggung masa-masa sulit dalam hidup. Kesusahan-kesusahan hidup di masa muda, akan menjadikannya orang yang tabah dan sabar. Imam Musa al Kazhim mengatakan, "Dianjurkan agar anak di masa kecilnya menghadapi kesulitan-kesulitan yang tak bisa dihindarinya, agar di masa dewasanya menjadi orang yang tabah dan penyabar."

Dewasakanlah anakmu dengan kesulitan.

Dengan kesusahanlah tercapai kemudahan.

Tepati Janji pada Anak

Anak Anda sangat mempercayai Anda. Karena itu, penuhilah janji-janji Anda padanya. Anak Anda menganggap Anda sebagai orang yang paling dapat dipercaya. Apabila Anda ingkar janji padanya, berarti Anda tidak menghargainya, berarti Anda telah mengawali pendidikan negatif padanya, yakni metode 'ketidakpercayaan'. Anak Anda juga tidak akan mempercayai dan menghargai Anda lagi.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Cintailah anak-anakmu dan sayangilah mereka! Apabila engkau menjanjikan sesuatu, maka tepatilah, karena mereka memandang hanya engkau lah satu-satunya yang menafkahi mereka."²

Dari segi psikologi, anak membutuhkan seseorang yang tepercaya, dari orang itulah ia memohon kasih sayang. Dalam tindakan, ayah dan ibu harus jujur pada anak mereka, tidak ingkar janji padanya, serta menjaga kepercayaannya.

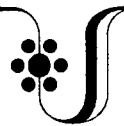
Pendidikan Keilmuan dan Pertahanan bagi Anak

Masa kecil anak harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua. Pendidikan-pendidikan yang lazim, antara lain pengajaran tentang pertahanan, sejak awal masa kanak-kanak harus diberikan, sesuai dengan tingkat usia si anak. Misalnya dengan memberikan pistol mainan kepada anak lelaki dan memberi tahu cara penggunaannya. Pelajaran pertahanan untuk menghadapi musuh, dari masa kecil harus diberikan. Ia juga harus diajarkan untuk menjadi pengawal dan penjaga negara, melindungi tanah air di waktu musuh menyerang. Orang tua harus memahami ekstensi hadis: "Cinta tanah air itu bagian dari iman." Sementara anak-anak belia, mereka hendaknya diajak menonton film-film tentang kepolisian, keamanan, dan strategi, tentunya yang sesuai dengan kondisi mereka.

Selain itu, termasuk tugas-tugas orang tua ialah berperilaku dengan akhlak, sifat pemaaf, serta mau memaklumi kesalahan dan kekeliruan anak. Imam Ali as Sajjad, dalam *Risalah al Huqûq*-nya mengenai hak-hak anak atas orang tua, mengatakan, "Hak anak kecil ialah engkau menyayangnya; tidak lalai menjaganya dari panas dan dingin serta penyakit; dan mengajarnya soal pertahanan dan keamanan serta kesiapan berhadapan dengan musuh; berupayalah dalam mendidiknya agama; maafkan kesalahannya, tutupi keburukannya dan bersikaplah ramahlah dalam mengajari dan mendidiknya..."³



*Dengan kerja keras kau capai kemuliaan.
Bangun sahur, yang mengejar kemuliaan.
Kemuliaan kau damba, tapi lelap semalam.
Yang mau intan dan berlian, selami lautan.*



Anak Muda dan Nilai-nilai Ketertiban dan Pengorbanan

Di dalam Islam, berenang, memanah, dan perlombaan-perlombaan sangat dianjurkan bagi para pemuda. Adapun para pemudi dianjurkan untuk melakukan aktivitas-aktivitas seni, menyulam, dan kerajinan-kerajinan tangan di lingkungan dan dalam rumah serta industri-industri skala terbatas. Pengajaran Surah an Nûr dan pemahaman-pemahamannya juga merupakan bagian dari aktivitas anak-anak perempuan. Nabi saw. bersabda, "Ajarilah anak-anak lelakimu berenang serta memanah, dan anak-anak perempuanmu menyulam serta Surah an Nûr."⁴

Di dalam Islam tidak ada larangan berenang dan memanah bagi kaum perempuan, kecuali jika itu dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan sosial, problem-problem aksidental, dan bencana-bencana moral bagi mereka. Di samping Islam, sesuai hadis di atas, juga telah memisahkan pekerjaan-pekerjaan kaum wanita dari pria. Islam menekankan belajar berenang dan memanah khusus untuk anak-anak lelaki, dan menyulam serta pelajaran Surah an Nûr untuk anak-anak perempuan.

Saudara dan saudari yang mulia, ketahuilah bahwa Islam dengan pandangannya yang dalam, tidak melarang olahraga bagi kaum perempuan—karena bermanfaat bagi mereka. Namun demi maslahat mereka, harus dalam hijab, tertutup, dalam ruang yang khusus, dan jauh dari orang-orang yang bukan muhrim. Pemisahan kaum perempuan dari kaum lelaki dalam perkumpulan dan interaksi sosial adalah untuk kebaikan kedua jenis kelamin ini.

Memotivasi Anak

Tentang pendidikan anak, Khawajah Nashiruddin ath Thusi, seorang filsuf dan ulama besar, mengatakan, "Setiap akhlak baik yang dilakukannya harus dipuji dan dihargai, serta tidak mencela secara terbuka keburukan yang dilakukannya tetapi melupakannya. Agar ia tidak melakukan kecerobohan. Dan apabila keburukannya ditutupi, ia juga akan menutupinya dan menjauhi kebiasaan mencela dan membuka aib, yang mana menjadikan ia tak tahu malu."⁵

Nabi saw. bersabda, "Barang siapa punya anak kecil, maka ia harus bersikap kekanak-kanakan terhadapnya serta sesuai dengan pikiran dan pemahamannya."⁶

Ketika engkau bergaul dengan anak.

Bicaramu harus dengan lisan anak.

Kemampuan berpikir, daya akal dan tubuh anak sangat lemah, lemah dalam berpikir dan dalam memahami ucapan serta pekerjaan yang berat. Akal dan pikirannya tidak mampu menjangkau dan melakukan urusan orang-orang dewasa. Maka kita harus menyikapinya dengan etika, dan tidak perlu membebani dan menyuruhnya untuk melakukan perbuatan yang tidak mampu dilakukannya.

Spesialisasi Ibu dalam Urusan Pendidikan

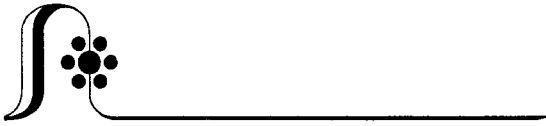
Ibulah yang memahami anaknya dari segi jiwa, raga, dan pikiran, sehat atau sakitnya, sampai di mana daya pikiran, jangkauan, dan kecerdasannya. Semua ini ibu mengetahuinya. Anak dengan rasa ingin tahu, bertanya sesuatu dengan bahasa khasnya kepada ibu. Ibu harus bisa

menjawab dengan benar semua pertanyaan anak (dengan jawaban yang dipahami oleh anak-anak); mengenalkan Tuhan, Pencipta semesta alam dalam pemahaman kanak-kanak; dan menjawab semua pertanyaannya dengan benar, misalnya: siapa pencipta bumi, langit, bintang-bintang dan benda angkasa; siapakah yang menciptakan mentari yang indah ini; siapakah yang menciptakan bintang gemintang yang indah di langit; siapakah pencipta bunga-bunga indah ini, buah-buahan seperti apel, pir, dan sebagainya; siapakah yang telah menciptakan burung-burung yang indah itu, yang mewarnai dan yang menjadikannya terbang dengan bulu-bulu sayapnya? Perkara ini semua adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh ibu sesuai dengan pemahaman anak. Ibu harus menanamkan pengenalan dan kecintaan terhadap Tuhan ke dalam hati dan pikirannya.

Ibu biasanya mampu mengenalkan hakikat-hakikat alam kepada anak balitanya secara baik dengan mudah dan jelas, serta memperkuat fitrah ketauhidan dan pencariannya akan Allah. Dalam madrasah asuhan ibu, lingkungan rumah dan keluarga mampu memberikan pelajaran akidah, seni, keilmuan, dan amaliah kepada anak.

Pelajaran Cinta kepada Ahlulbait

Tugas paling sensitif (terpenting) bagi orang tua khususnya ibu, ialah mengajarkan anak-anak pelajaran cinta kepada Ahlulbait. Kita mengenal keluarga Nabi saw. melalui lisan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan beliau menekankan agar anak-anak kita mencintai mereka (Ahlulbait). Imam Ali berkata, "Tiada seorang pun dari umat ini yang dapat dibandingkan dengan keluarga



Ketika engkau bergaul dengan anak.

Bicaramu harus dengan lisan anak.



Muhammad, dan orang-orang yang dikaruniai nikmat tidak dapat disamakan dengan mereka selamanya.”

Ahlulbait Muhammad saw. adalah pilar agama, tiang keimanan dan keyakinan. Orang-orang yang melenceng dari jalan kebenaran merujuk pada mereka, dan yang tertinggal menyusul mereka. Kekhususan-kekhususan imamah (kepemimpinan) adalah milik dan hak mereka.⁷

Kita harus mendidik anak-anak kita agar meneladani Imam Husain, dan dari segi hijab kita arahkan putri-putri kita dan buat mereka bangga dengan hijab dan sifat *'iffah* (suci) Fathimah az Zahra.

Inilah satu tugas yang berat dan penting bagi orang tua dan khususnya ibu yang komitmen, untuk mengokohkan akidah anak-anak dengan cinta kepada Ahlulbait.

Bimbingan Ibu Lebih Penting Ketimbang Sekolah

Sekolah ataupun taman kanak-kanak tidak dapat menggantikan peran pendidikan ibu. Dr. Alexis Carrel mengatakan, “Individu-individu insani tidak dapat dibentuk sama seperti mesin-mesin pabrik. Dilihat dari beragamnya manusia dan adanya pendidikan sekelompok orang yang tidak berjalan dengan baik, pendidikan kekhususan-kekhususan akhlak, budaya dan pemikiran bagi anak adalah sebuah keharusan. Peran ayah dan ibu pada masa kanak-kanak (anak mereka) begitu besar sehingga tidak dapat menutup mata darinya.”⁸

Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu, dalam masalah pendidikan ini harus mengurangi tidur dan santainya, dan dengan spesialisasi keibuannya yang khas memberikan perhatian lebih pada dasar pendidikan dan kehidupan anaknya. Seiring pertumbuhan jasmani anak,

ibu juga mengemban tugas perkembangan jiwa dan akhlakunya. Ibu harus mengajarkan padanya pendidikan kejiwaan, pelajaran *ghirah* (berani membela kebenaran), keberanian, kedermawanan, cita-cita tinggi, dan kemuliaan jiwa, serta berusaha menjauhkan sifat pengecut dan takut, misalnya mengenyahkan rasa takut terhadap kecoa, kadal, kucing, dan sebagainya dari pikiran anak. Tidak menakutkan, tetapi dari sejak masa kanak-kanaknya memberikan pelajaran *ghirah*, keberanian, kesabaran, keteguhan, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup. Mengajarkan olahraga, berenang, memanah, dan pelajaran seni kepadanya sesuai kemampuannya, juga menghafal dan membaca Alquran. Mengembangkan daya ingat dan potensinya, serta memperhatikan hal ini dengan segala daya dan upaya.

Ajarilah Anak Anda Pelajaran Kedermawanan dan Kemuliaan

Kedermawanan adalah sifat terpuji yang mana ibu hendaknya mengajarkannya kepada anak, misalnya menyuruh anak memberikan makanan, buah-buahan, atau mainan dan apa pun yang pantas, kepada teman-teman bermainnya. Sehingga dengan melalui pemberian ini, anak mendapatkan pelajaran kedermawanan, menumbuhkan dan menghidupkan rasa saling membantu dan menolong sesama dalam jiwanya. Juga membentenginya dari sifat kikir. Ibu menanamkan akhlak mulia, harga diri, keteguhan, jiwa besar, kejujuran, amanah, tepat janji, serta segala sifat mulia *akhlâqi*, islami, dan manusiawi sebagai pelajaran wajib bagi anak, yang mana harus diajarkan ayah dan ibu dalam rumah dan lingkungan keluarga.

Ibu harus menjauhkan dan mengenyahkan sifat rendah, tabiat hina, sifat-sifat buruk, perbuatan-perbuatan tak bermoral, dan semua amaliah kekasaran, kebohongan, fitnah, dan hal-hal haram dari jiwa dan mental anak. Orang tua hendaknya tidak melakukan perbuatan buruk di hadapan anak, seperti ribut dengan tetangga dan orang serumah, atau berkelahi dengan istri dan anggota keluarga atau orang lain. Mereka harus berusaha menjauhkan semua yang buruk dari mata dan telinga anak, dari pandangan dan pendengarannya. Menyapu bersih lingkungan kehidupan mereka dan ruang lingkup keberadaan anak dari hal-hal yang buruk. Dan memperkuat kejiwaan serta fitrah keislaman dan ketauhidannya yang suci.

Memang, guru pertama bagi anak adalah ibu. Ibu adalah guru yang terbaik dari siapa pun, mampu mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan rumah yang sehat. Ia mampu menjauhkan perbuatan-perbuatan buruk dan rendah dari lingkungan kehidupan anak-anak.

Bagaimana Orang-orang Genius itu Terdidik?

Kisah yang memuat pendidikan yang benar, unggul, dan sistematis, memberikan masukan pendidikan bagi orang tua.

Imam Muhammad al Mahdi

Tak diragukan, salah seorang genius besar di alam ini, Imam Mahdi, dari awal pembentukan dan pembuahan sampai di masa kehamilan ibunda beliau, Sayyidah Nargis, dan sampai kelahiran beliau, berada di bawah perlindungan khusus Allah SWT.

Sebagian pengikut Imam Hasan al Askari (ayahanda Imam Mahdi) meriwayatkan dari Abu Ghanim, pembantu Imam, yang berkata, "Imam Hasan (al Askari) melahirkan seorang putra yang beliau beri nama 'Muhammad'; dan beliau pada hari ketiga (kelahiran putra ini) mengangkat putranya sebagai pemimpin para pengikut beliau. Imam Hasan berkata, 'Inilah pimpinan kalian setelahku; khalifahku atas kalian; dialah *al qâim* (yang bangkit), yang dicari dan dinanti-nanti. Ketika bumi dipenuhi kegelapan dan kezaliman, dia muncul untuk memenuhinya dengan keadilan.'"⁹

Allah SWT telah mengangkat Imam Mahdi sebagai wasi (pengemban wasiat) dan khalifah Rasulullah saw. yang kedua belas di muka bumi ini. Dan Allah men-
ngaruniakan kita taufik ketaatan mutlak terhadap beliau.

Ahmad bin Ishaq Qummi al Asy'ari mengatakan, "Aku menemui Abu Muhammad, Hasan al Askari, menanyakan tentang pengganti beliau. Sebelum aku bertanya, Imam memulai pembicaraan, 'Hai Ahmad bin Ishaq, Allah SWT sejak masa menciptakan Nabi Adam as., telah meletakkan di muka bumi seorang hujah yang diutus-Nya kepada umat manusia, dan hingga hari kiamat (bumi) tidak akan kosong (dari hujah-Nya). Melaluinya, Allah menolak bencana dari penghuni bumi; dengan perantaraannya, Dia menurunkan hujan; dan karenanya Dia mengalirkan keberkahan-keberkahan bumi.'

Aku bertanya, 'Wahai putra Rasulullah, siapakah imam dan khalifah setelah Anda?' Imam Askari langsung bangkit dan masuk, kemudian keluar dengan menggendong seorang putra yang wajahnya bagai purnama yang bersinar dan berusia sekitar tiga tahun. Lalu berkata kepadaku, 'Hai Ahmad bin Ishaq, seandainya engkau tidak memulia-

kan hujah-hujah Allah, sudah pasti aku tidak akan menyerahkan putraku ini kepadamu. Nama dan julukannya sama dengan nama dan julukan Rasulullah saw., dialah orang yang akan memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi (sebelumnya) dipenuhi dengan kezaliman”.

Sayyid Muhammad Husain ath Thabathaba'i

Pada usia enam tahun, ia—melalui pendidikan yang benar—telah hafal seluruh isi Alquran. Ia mampu menjawab semua pertanyaan dengan Alquran. Dengan ayat-ayat Alquran, ia menjelaskan dan menegaskan *khilafah* (kekhalifahan), imamah, dan kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib dan para Imam Ahlulbait setelah Nabi saw.

Dalam sebuah percakapan ia ditanya, “Kenalkan siapa dirimu.”

“*Inni ‘abdullah* (sesungguhnya aku hamba Allah),”¹⁰ jawabnya dengan ayat.

“Apa aktivitasmu sehari-hari?”

Ia menjawab, “*Dan supaya aku membaca Alquran (kepada manusia).*”¹¹

Atau:

“*Biarkan dia pergi bersama kami besok pagi, agar dapat bersenang-senang dan bermain-main.*”¹²

“*Saudara-saudara Yusuf berkata kepada ayah mereka, ‘Besok izinkan Yusuf pergi ke luar kota bersama kami, supaya dia dapat makan-makan dan bersenang-senang dengan kami.’*”¹³

Jawaban-jawabannya yang sesuai dengan ayat-ayat Alquran tersebut, menunjukkan keistimewaan yang dimilikinya.[]

BAB 6

KAUM MUDA DAN POLA PENDIDIKAN



Pahamilah Kaum Muda

PENDIDIKAN kaum muda merupakan tugas sangat penting yang dipikul orang tua. Ketahuilah bahwa Islam-lah ajaran dan ideologi terbesar dan terbaik yang banyak mewasiatkan tentang *tazkiyah an nafs* (pembenahan jiwa), pengajaran dan pendidikan bagi pemeluknya.

Hadis Nabi saw. yang berbunyi, “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahad,” menjadi syiar Islam dan ciri khas ajaran suci ini. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, “Dengan kepayahan yang sangat berat, tercapailah derajat-derajat yang tinggi dan kesejahteraan yang abadi.”¹

Memang, mencari dan mempelajari ilmu yang terhitung sebagai ibadah, menjamin kedudukan-kedudukan yang tinggi dan kemakmuran di masa datang bagi individu dan masyarakat, juga mencapai kebahagiaan dan nasib yang baik. Imam Ali juga berkata, “Dengan ilmu, luruslah yang bengkok.”

Fase-fase Kepribadian Anak Kecil dan Kaum Muda

Masa pendidikan kanak-kanak hingga usia muda melewati tahapan-tahapan yang bermacam-macam. Masa kecil hingga masa muda memiliki karakter-karakter yang berubah-ubah, dan sampai akhir kehidupan terdapat kondisi-kondisi yang luar biasa. Rasulullah saw. bersabda, "Anak adalah tuan dalam tujuh tahun (pertama), budak dalam tujuh tahun (kedua), dan menteri dalam tujuh tahun (ketiga)."²

Masa kanak-kanak, belia, dan muda terbagi dalam tiga 'tujuh tahun'. Ke-'tuan'-an anak bukan berarti anak menjadi seperti seorang ayah atau kepala keluarga, tetapi ia tak terbebani *taklif* (kewajiban) dan dosa tidak berlaku baginya. Ia bebas melakukan apa saja, tidak dipukul dan tidak dicela. Pada usia awal ini (hingga tujuh tahun), anak diperlakukan dengan baik, tidak dihukum.

Ketika dikatakan anak adalah budak, bukanlah bermakna *mukallaf* (diwajibkan) beribadah dan taat kepada Allah, tetapi bermakna taat terhadap orang tua, kepada ibu dan ayah. Di mana pada usia tujuh tahun kedua (hingga usia empat belas tahun) telah sampai pada usia *tamyîz* (mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk), dan dapat menaati perintah dengan benar dan lurus.

Pada tujuh tahun ketiga, anak adalah menteri; maksudnya, ia mampu menentukan. Di samping mampu melakukan setiap perbuatan dan perintah dengan baik dan benar, ia juga berperan sebagai *musyâwir* dan konsultan bagi orang tua.

Mengapa kekhususan-kekhususan pada tiga tahapan usia ini tidak disebutkan untuk anak-anak perempuan? Ketiga periode kehidupan ini pada anak-anak perempuan

berbeda dengan anak-anak lelaki. Pada tujuh tahun pertama, anak perempuan adalah kelembutan dan wewangian (seperti bunga), ia lebih disayang dan dicintai ketimbang anak lelaki. Sarana-sarana permainannya dan bentuk aktivitasnya berbeda dengan anak lelaki.

Pada tujuh tahun kedua, anak lelaki sanggup menyelesaikan sejumlah urusan dan pekerjaan, sedangkan anak perempuan tidak memiliki kesanggupan dan tidak dapat melakukan pekerjaan kasar dan berat.

Pada tujuh tahun ketiga, anak lelaki adalah menteri, berakal dan dapat diajak bermusyawarah. Adapun anak perempuan, umumnya di dapur dan telah bersuami. Diriwayatkan bahwa dilarang bermusyawarah dan berkonsultasi dengan wanita, "Jauhilah musyawarah dengan wanita." Oleh karena itu, kekhususan-kekhususan anak lelaki berbeda dengan anak perempuan.

Perangi Nafsu, Niscaya Engkau Capai Masa Depan yang Cerah

Anak-anak kecil di alam pemahamannya apabila melangkah melawan nafsu, mereka akan mencapai keutamaan-keutamaan insani, menuju kesempurnaan dan ketinggian.

Imam Ali berkata, "Siapa saja yang tidak pernah melawan hawa nafsunya di masa kecilnya, niscaya di masa dewasanya tidak akan mencapai *maqâm* keutamaan dan kelayakan."³

Anak-anak dengan melawan nafsu di masa kecilnya, mereka membangun lentera kehidupan penuh kecahayaan.

Benar bahwa orang tua dan guru harus mendidik anak, membimbing dan membinanya. Tetapi anak itu

sendiri jika mempunyai kecerdasan, akal, dan pemahaman yang cukup, ia dapat melihat masa depannya. Sejak masa kanak-kanak rajin dan bersungguh-sungguh menerangi masa depannya, seperti Sayyid Muhammad Husain ath Thabathaba'i yang di usia lima sampai enam tahun telah hafal seluruh isi Alquran, berbicara dengan ayat-ayat Alquran, dan sehubungan dengan Alquran, ia memiliki pemahaman yang khas dan menakjubkan.

Pisahkan Ranjang Anak Usia Sepuluh Tahun

Sejak usia sepuluh tahun, insting atau kecenderungan seksual anak mulai muncul. Langkah-langkah pencegahan mesti dilakukan, yakni dengan memisahkan tempat tidur anak-anak; antara lelaki dan perempuan, bahkan antara lelaki dan lelaki atau perempuan dan perempuan. Rasulullah saw. bersabda, "Pada usia sepuluh tahun; tempat tidur anak lelaki dan anak lelaki, anak lelaki dan anak perempuan, anak perempuan dan anak perempuan, di antara mereka harus terpisah."⁴

Mengapa sejak usia sepuluh tahun tempat tidur anak-anak harus dipisah, dan saudara dengan saudara, saudari dengan saudari, mereka harus tidur secara terpisah?

Ada beberapa penjelasan, antara lain dikarenakan hormon-hormon seksual mereka bangkit, terutama anak perempuan yang lebih cepat "matang" daripada anak lelaki. Yang mana tidurnya dua anak perempuan dalam satu selimut dapat mengakibatkan anggota-anggota tubuh mereka yang sensitif saling bersentuhan dan akan membangkitkan hormon-hormon. Dan boleh jadi mereka akan terjebak melakukan kerusakan untuk memenuhi kecenderungan seksual. Begitu pula dengan dua anak lelaki, mereka harus tidur terpisah, tidak satu ranjang



“Siapa saja yang tidak pernah melawan hawa nafsunya di masa kecilnya, niscaya di masa dewasanya tidak akan mencapai *maqâm* keutamaan dan kelayakan.”

(Imam Ali bin Abi Thalib)



apalagi satu selimut. Dan jangan sampai mereka membangkitkan syahwat satu sama lain.

Anak-anak lelaki sejak usia sepuluh tahun, suara mereka menjadi tebal. Pertanyaan lainnya, mengapa di usia sepuluh tahun anak perempuan sudah balig sedangkan anak lelaki belum? Hormon-hormon tubuh anak perempuan lebih cepat bangkit ketimbang anak lelaki. Dan bilamana di usia sepuluh tahun ini (anak perempuan) tubuhnya berkembang dan keluar haid, ia berpotensi melahirkan anak. Sedangkan anak lelaki lebih lambat masa balignya, hingga sampai di usia enam belas tahun dan (atau) setelah keluar mani (*ihtilâm*), di mana saat itu ia mampu bereproduksi.

Kemudian keduanya mampu menghasilkan keturunan serta memberikan kebahagiaan dan ketenangan satu sama lain. Ayat suci Alquran mengungkap realitas ini, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang”* (Q.S. ar Rûm: 21).

Bantulah Pendidikan dan Pernikahan Anak

Orang tua yang mulia! Janganlah Anda melepas begitu saja anak Anda setelah masa kanak-kanaknya tanpa tidak peduli akan nasib masa depannya. Anda hendaknya membantunya dalam pendidikan, pekerjaan, dan terutama pernikahannya. Anak lelaki dan perempuan pada usia-usia pernikahan dan perkembangan membutuhkan petunjuk, bimbingan, dan bantuan dalam memilih pasangan serta masalah pernikahan. Dalam hal ini, anak-anak lelaki dan perempuan punya hak atas orang tua khususnya ayah. Mengenai tugas-tugas ayah terhadap anaknya, Rasulullah saw. bersabda, “Tiga di antara hak

anak atas ayahnya, yaitu diberikan nama yang baik, diajarkan menulis, dan dinikahkan ketika dewasa.”⁵

Anak Muda, Belajarlah!

Islam adalah agama ilmu pengetahuan. Banyak ayat Alquran dan hadis menyeru umat manusia agar mengejar ilmu dan menjauhi kebodohan.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Aku tidak senang melihat pemuda kalian kecuali bila memulai harinya dengan satu dari dua keadaan: sebagai *‘âlim* (berilmu) atau *muta’lîm* (pelajar). Jika tak satu pun dari dua keadaan ini ada padanya dan ia melangkah dengan kebodohan, maka ia telah lalai dalam penunaian tugasnya dan lalai dalam penunaian tugas adalah pengabaian hak masa muda; dan pengabaian daya masa muda menyeret pada dosa dan kerusakan. Dan jika melakukan perbuatan dosa, maka demi Tuhan yang telah mengutus Nabi-Nya, ia akan dibenamkan ke dalam siksaan-Nya.”⁶

Anak Muda dalam Pencapaian Tujuan-tujuan Keilmuan dan Pendidikan

Gelora dan semangat anak muda dalam menuntut ilmu dan menambah pengetahuan adalah bagian dari masa kehidupannya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, “Sesungguhnya manusia itu berilmu dan pelajar, selain keduanya adalah liar.”⁷

Umat manusia ada tiga golongan. Golongan pertama adalah orang-orang berilmu yang telah melewati jenjang-jenjang pengetahuan. Golongan kedua adalah orang-orang yang aktif dalam menuntut ilmu. Sedangkan golongan ketiga adalah manusia-manusia yang bersifat

sifat-sifat binatang, yang tidak mempunyai tujuan-tujuan suci melainkan hanya mengikuti hawa nafsu.

Imam Ja'far ash Shadiq juga membagi manusia pada tiga golongan, "Manusia itu ada tiga golongan; berilmu, penuntut ilmu, dan buih."⁸

Sekarang Penuntut Ilmu, Esok Orang Berilmu

Imam Ali as Sajjad melontarkan pandangannya kepada para penuntut ilmu dan menyambut kehadiran mereka, demikian beliau berkata, "Selamat bagi kalian sebagai orang-orang yang diamanati ilmu! Kini kalian adalah orang-orang kecil bagi kaum ini, esok kalian adalah orang-orang besar bagi kaum yang lain."⁹

Imam memuji para penuntut ilmu dengan sifat-sifat yang baik, dan perbuatan baik para pelajar sebagai pembawa amanat ilmu, mereka menjaga dan memelihara dengan baik ilmu-ilmu yang telah dirajut. Sehingga dikatakan, mereka termasuk anak-anak kecil di masa sekarang dan orang-orang besar di masa datang.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Alasan ketidaktahuan anak muda itu dimaklumi, dan pengetahuannya di masa muda adalah terbatas."¹⁰

Pengajar harus mengajarkan berbagai pelajaran hingga akhir sekolah menengah atas. Tetapi sejak kuliah, dipilih fakultas khusus, ada spesialisasi. Otak manusia umumnya terbatas dan tidak mampu menampung semua ilmu. Namun manusia dapat menggali beberapa bidang dan spesialisasi ilmu.

Masa emas, yakni masa muda sekitar 17 sampai 20 tahun, harus dimanfaatkan secara optimal. Masa ini merupakan fondasi bagi sebuah kehidupan masa depan yang cerah, dan menjadi jaminan kebahagiaan anak muda



“Manusia itu ada tiga golongan; berilmu,
penuntut ilmu, dan buih.”

(Imam Jāfar ash Shādiq)



dengan anggota-anggota keluarganya. Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menugaskan satu malaikat untuk turun pada setiap malam, maka ia menyeru, 'Wahai anak-anak usia dua puluh tahun! Rajinlah dan bersungguhsungguhlah.'"¹¹

Islam dalam pandangannya tidak semata menekankan spiritualitas, tetapi juga menekankan kesempurnaan ilmu dan amal, material dan bidang ekonomi.

Hadis di atas menganjurkan kaum usia dua puluh tahun agar giat dan bersungguh-sungguh serta berusaha untuk mencapai kesempurnaan.

Telah Engkau Sia-siakan Masa Mudamu, Masa Emas Itu!

Tiada kecaman dan celaan yang lebih tajam dari ini, bahwa seorang pemuda telah menginjak usia 17 tahun, belum bangun juga dari tidur kelalaian, dan tidak ada perbaikan bagi masa depannya, bagi dunia dan akhiratnya.

Dinukil dari Imam Ja'far ash Shadiq tentang firman Allah, "*Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir?*"¹² Beliau mengatakan, "Ayat ini adalah celaan bagi anak usia delapan belas tahun yang lalai dan tidak memanfaatkan masa mudanya."¹³

Usia delapan belas tahunan adalah sinyal yang memberi peringatan bagi anak-anak lelaki yang menentukan indah atau pahitnya kehidupan mereka selanjutnya. Jadi berusahalah, agar pada usia delapan belas tahunan Anda menemukan jalan menuju kesempurnaan ilmu, amal, karya, dan seni; yang sehingga pada masa ini Anda mencapai perkembangan spiritual dan material.

Anak Muda serta Masalah Ekonomi dan Sosial Sekarang

Kemajuan ilmu dan teknologi memudahkan urusan, mendekatkan jarak, dan menyelesaikan problem pendidikan. Tetapi juga meningkatkan biaya hidup, serta memunculkan krisis pekerjaan dan tempat tinggal.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Alasan ketidaktahuan anak muda itu dimaklumi, dan pengetahuannya di masa muda adalah terbatas."¹⁴

Orang tua yang tidak menjamin dana belajar dan pekerjaan bagi anak-anak mereka, umumnya merugikan dan membahayakan generasi muda. Dan kebanyakan nasib buruk anak muda disebabkan pengabaian tugas dan penyepelan orang tua atau pengasuh. Oleh karena itu, orang tua berperan dan berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan atau kemunduran dan keterbelakangan anak-anak.

Anak Muda dalam Usaha Memenuhi Kebutuhan-kebutuhan di Masa Tua

Generasi muda hendaknya mendalami bidang-bidang ilmu pengetahuan, karya, dan seni yang di masa datang sangat dibutuhkan oleh diri mereka dan juga masyarakat.

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Hal terbaik yang dipelajari anak muda ialah sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka di masa tua dan yang dapat mereka manfaatkan dalam kehidupan sosial dari apa yang mereka pelajari di masa muda."¹⁵ "Jadilah anak zaman," begitu kata Imam Ali kepada para pengikutnya.

Masa Muda Giat Berlatih, Masa Datang Capai Kebahagiaan

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Belajarlah ilmu di masa kecil, kelak meraih keutamaan dan keberhasilan kala dewasa.”¹⁶

Di kesempatan lain beliau pernah berkata, “Barang siapa tidak belajar di masa kecil, tidak akan maju kala dewasa.”¹⁷

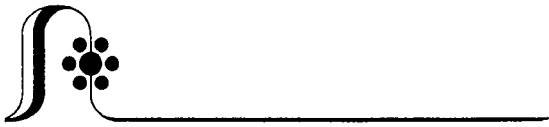
Para pelajar di jalan menuju kemajuan dan kesempurnaan, mereka telah mencapai ilmu hari ini dan menjadi kebanggaan bagi bangsa dan negaranya. Mereka sekarang adalah orang-orang terkemuka, dan di masa datang adalah lentera-lentera yang menerangi keluarga mereka.

Kalian, wahai pemuda bangsa, berusaha raih kebanggaan dengan penemuan-penemuan ilmiah dan pendidikan bagi bangsa dan negara kalian; jadilah mata dan penerang bagi bangsa kalian. Dan di masa tua kelak, niscaya kalian beruntung dan membuat bangga keluarga, bangsa, dan negara kalian!

Peran Pendidikan dalam Mencari Teman

Islam melarang umatnya berteman dengan orang-orang sesat. Dan kalian, wahai para pemuda, berusaha jangan sampai kalian bersahabat dengan orang-orang demikian.

Imam Ali as Sajjad berkata kepada sebagian anak beliau, “Wahai anakku! Perhatikan lima golongan yang mana jangan engkau jadikan mereka sahabat, jangan engkau ajak bicara, dan jangan engkau jadikan mereka temanmu di perjalanan.”



“Barang siapa tidak belajar di masa kecil, tidak akan maju kala dewasa.”

(Imam Ali bin Abi Thalib)



“Siapakah mereka, wahai Ayah?”

“Jauhilah bersahabat dan berbincang dengan pembohong, karena ia seperti fatamorgana yang menunjukkan masalah berbeda dengan kenyataan, baginya jauh padahal menurutmu dekat dan sebaliknya. Jauhilah bersahabat dengan ahli maksiat dan tak berkepedulian sebab ia menjualmu dengan sesuap atau kurang dari itu. Jauhilah berteman dengan si kikir, karena ia tidak akan menolongmu dalam kebutuhanmu yang paling mendesak. Jauhilah berteman dengan si dungu, karena ia hanya menginginkan keuntungan dan kebodohnya akan membahayakan dirimu. Jauhilah bersahabat dengan si pemutus rahim, karena ia dikutuk dalam kitab samawi.”¹⁸

Kaum Muslim dunia, khususnya para pemuda yang kelak menjadi ayah dan para pemudi yang kelak menjadi ibu, hendaklah kalian perhatikan ucapan Imam Sajjad tersebut dalam memilih teman dan sahabat, dan janganlah kalian memandang semua orang layak dijadikan sahabat!

Agar Dicintai Allah, Ramahlah terhadap Teman

Agar dapat dicintai di sisi Allah SWT, wahai pemuda, bersikap ramahlah terhadap temanmu; berusaha agar engkau lebih pengasih darinya. Nabi saw. bersabda, “Tiada bersahabat dua orang melainkan yang paling besar pahalanya dan yang paling Allah cintai di antara mereka adalah yang paling lembut terhadap sahabatnya.”¹⁹

Saudaraku, pemuda yang mulia! Sikap ramah yang lebih terhadap kawanmu menjadikan engkau dicintai dan memberikan kemuliaan dirimu di sisi Allah SWT. Pilihlah teman yang baik dan jauhilah berteman dengan orang-orang sesat dan ahli maksiat, untuk meraih keridhaan-

Nya. Jika engkau bersikap ramah kepada teman yang baik, maka Allah akan mencintaimu. Karena itu berusaha, berusaha untuk mencapai kedudukan yang mulia ini. Raihlah kedudukan dicintai di sisi Allah, bukan dicintai setan. Menjauhlah selalu dari para setan sejauh-jauhnya!

Jangan Bersahabat dengan Orang Sesat

Siapakah yang layak dijadikan teman? Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Jauhilah berteman dengan orang yang membuatmu lalai dan memperdayaimu, karena ia akan menjadi sebab kehinaan dan kehancuranmu."²⁰

Saudaraku, dalam memilih teman jauhilah orang yang tidak jujur dan tidak amanah. Imam Ali bin Abi Thalib yang merupakan pembimbing manusia dan jin, Arab dan non-Arab, beliau memberikan pandangan tentang kaum penipu yang melalaikan, menebar kegelapan, dan tidak memberikan contoh amal perbuatan dan akhlak yang baik, yakni bersahabat dengan mereka menyebabkan kesesatan bahkan kehancuran. Karena itu usahakanlah memilih teman yang menjaga kehormatanmu; temukanlah teman yang jujur dan pengasih dan kenalilah kadarnya. Di mana tidak semua orang itu baik dan maslahat untuk menjadi sahabatmu!

Pembujang, Umat Terburuk!

Alhamdulillah, masih banyak orang muda yang berakhlak, beriman dan *'afifah* (menjaga kesucian). Namun juga tidak sedikit orang muda yang menginjak usia menikah—sementara mereka tidak punya keimanan dan ketakwaan—berlaku seperti binatang yang lepas kendali dalam kejahatan dan kebejatan akhlak.

Rasulullah saw. bersabda, "Umatku yang paling buruk adalah mereka yang membujang."²¹

Diriwayatkan, "Ada seorang lelaki bernama 'Akaf, ia belum juga beristri. Pada suatu hari datang ia menemui Rasulullah saw. Setelah Nabi menanyakan kemampuan material serta kesehatan badannya dan ia menjawab dengan positif, Nabi dengan tegas sekali berkata, 'Menikahlah! Kalau tidak, engkau termasuk orang-orang berdosa.' Maksudnya, dosa dan setan dekat sekali dengan orang yang tak beristri (tidak menikah)."

Masa Muda Masa Kegilaan

Anak-anak lelaki dan perempuan mengalami masa yang memuat kegilaan, yakni masa muda. Di masa ini, kebanyakan mereka menyimpang dan tidak dapat memperhitungkan masa depan mereka.

Nabi saw. bersabda, "Pemuda adalah bagian dari kegilaan, dan wanita adalah perangkap setan."²²

Sebenarnya masa muda adalah masa puncak pemikiran, perkembangan, kesempurnaan, dan kemuliaan insani. Namun anak muda selalu tidak menyalurkan kekuatan masa mudanya ini sepenuhnya dalam pendidikan dan belajar. Ia akan berada di lembah kebingungan, jauh lebih dalam daripada kegilaan. Dalam kondisi demikian, tidak ada perbedaan antara anak lelaki dan perempuan, keduanya menghadapi cobaan yang khas. Tetapi mengapa dikatakan bahwa wanita sebagai perangkap setan, dan pemuda adalah bagian dari kegilaan?

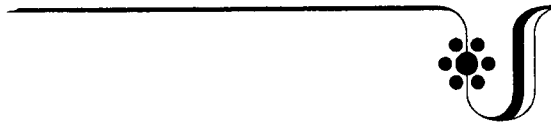
Harus diakui, banyak kegilaan pemuda muncul akibat cinta pada wanita dan sebaliknya. Mereka terobsesi dengan percintaan. Mereka membuat gila satu sama lain. Inilah problem kaum muda.

Wahai kaum muda, percikkanlah air tobat pada api dosa dan kelalaian. Menjauhlah dari cengkeraman



“Umatku yang paling buruk adalah mereka yang membujang.”

(Rasulullah saw)



kegilaan masa muda dan kebodohan. Masuklah ke lembah akal, pemahaman, kesempurnaan, dan perkembangan ilmu dan amal, yang menjamin kebahagiaan dan nasib baik kalian.

Budaya Antikeutamaan dan Kemanusiaan

Manusia dalam sejarah selalu mengalami perubahan-perubahan. Sasaran utama kaum penjajah ialah anak-anak muda, pria dan wanita.

Namun sayangnya, banyak sekali negara-negara Islam yang hingga sekarang berkiblat ke Barat. Jika budaya bebas semaunya, tradisi yang buruk, budaya antikeutamaan atas kemanusiaan diadopsi sementara kebahagiaan dan keutamaan-keutamaan insani disingkirkan, maka masyarakat akan terjerumus ke dalam kehancuran dan berjalan menentang sistem penciptaan.

Oleh karena itu, sadar dan bangkitlah, setelah sekian lama bersenang-senang di atas semua keburukan dan kejatnnya kebebasan ini. Kemudian beragumlah! Kunciilah mata, telinga, dan hati dari keburukan tersebut, lalu lakukan apa yang kalian inginkan!

Manusia yang Paling Dicintai: Pemuda yang Tobat

Tobat di masa muda akan menarik banyak keistimewaan pada diri pemuda. Penyesalan atas dosa di masa muda amat dicintai Allah. Rasulullah saw. bersabda, "Tiada sesuatu yang lebih dicintai Allah daripada seorang pemuda yang bertobat."²³

Menutup mata dari segala anugerah kenikmatan materi, memalingkan karunia-karunia kehidupan, tidak memandang akhirat, lupa diri serta menentang Allah, agama, dan Rasulullah adalah perbuatan di masa jahiliah.

Pemuda yang bertobat adalah manusia yang dicintai di sisi Allah Yang Maha Esa.

Tobat adalah kembali pada Allah dan fitrah islami yang suci, dan pencapaian kekhususan ini di masa muda adalah suatu hal yang termulia dan sarat nilai. Nabi saw. bersabda, "Tobat adalah baik, tetapi di masa muda adalah terbaik."²⁴

*Cara Nabi, suci di masa muda,
dan menjadi takwa sampai tua.*

Nabi saw. juga mengatakan bahwa pemuda yang bertobat dari dosa-dosa moral dan segenap maksiat, adalah manusia yang paling dicintai di sisi Allah, "Tiada sesuatu yang paling Allah cintai daripada pemuda yang bertobat."²⁵

Hidup suci di masa muda meski mampu berbuat dosa, menutup mata dari segala *taladzdzudz* (kesenangan sesaat) dan hal-hal haram adalah kesungguhan yang dikehendaki Allah. Memiliki kehidupan yang suci, jiwa yang selamat, dan amal yang baik adalah jalan kebahagiaan dan pencapaian kemanusiaan yang sempurna serta nasib baik yang sempurna.

Kalian punya ikhtiar. Mana yang kalian pilih, dan kepada siapakah kalian malu; Tuhan, ataukah setan? Pilihan ada pada kalian!

Tanamkan Benih Bunga *Muhammadi*

Hati pemuda bagaikan tanah yang subur dan datar, kosong dari segala macam bunga, tanaman, duri, dan rumput liar. Ia akan menerima segala macam benih bunga dan duri yang ditekankan di atasnya.

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Sesungguhnya hati anak muda seperti tanah kosong, menerima apa pun yang ditanamkan padanya."²⁶

Wahai kaum muda, saudara dan saudariku, putra dan putriku! Hati kalian pun bersih dan mulia, seperti kalbu orang-orang suci yang bersih dari segala macam kebencian dan tipu daya. Di jalan pencapaian ketinggian spiritual dan kesempurnaan keberadaan, kalian tidak ketinggalan dari mereka yang memiliki akal, pemahaman, spiritualitas, jiwa suci, serta kesempurnaan yang lebih. Jadi berusaha, tanamkan benih segala keutamaan, kesempurnaan, dan kemuliaan insani di tanah hati kalian yang subur dan baik. Kalian akan menemukan jejak langkah saudara dan saudari kalian yang telah lebih dulu menemukan kemuliaan. Dan di esok hari, di taman kehidupan kalian, kelak kalian membimbing dan mendidik anak-anak. Biarkanlah kuncup-kuncup yang indah dan bunga-bunga *Muhammadi* tumbuh dalam asuhan kalian. Sekarang juga, lakukanlah penyucian jiwa dan penghiasan hati serta perbaiki jiwa dan raga. Jangan sampai kesempatan hari ini kalian tunda esok hari. Sesungguhnya peluang-peluang emas itu seperti awan musim semi yang berlalu.

Ada Orang Tua Mendurhakai Anak yang Saleh!

Benar bahwa upaya orang tua untuk anak terkadang dibalas dengan ketidakpatuhan dan kedurhakaan. Akan tetapi Rasulullah saw. bersabda, "Sebagaimana anak bisa menjadi durhaka terhadap orang tua, orang tua pun bisa mendurhakai anak yang saleh."²⁷

Ayah dan ibu yang tahu tugas-tugas mereka tetapi tidak memiliki komitmen, tak punya keutamaan dan keimanan, tidak memenuhi hak-hak anak mereka, dan menghambat

perkembangan serta kesempurnaan material dan spiritualnya, wajar bila tidak dipatuhi oleh anak yang saleh.

Guru dan Pekerjaannya yang Mulia

Nilai keberadaan para nabi terletak pada tugas mengajar dan mendidik serta membimbing manusia. Nabi saw. bersabda, "Sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar." Mengajar adalah pekerjaan para nabi. Artinya, guru mengemban tugas dan pekerjaan para nabi.

Pekerjaan mengajar, sebagaimana disabdakan Nabi saw., membawa kebebasan dari api neraka. Nabi saw. bersabda, "Barang siapa mendidik seorang anak kecil walau sekadar mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, niscaya Allah tidak akan menghisabnya pada hari kiamat."²⁸

Demikian Luqman al Hakim mendidik anaknya, "Wahai anakku, dirikanlah salat dan laksanakanlah *amr ma'ruf nahi munkar*, di atas jalan ini bersabarlah menghadapi setiap gangguan dari orang-orang bodoh. Karena kesabaran dan keteguhan ini di jalan mendidik dan memberi petunjuk kepada makhluk, adalah bukti niat yang kokoh dalam urusan-urusan yang lazim bagi seorang yang berilmu."²⁹

Ilmu pengetahuan juga termasuk keagungan Islam dan keunggulan kaum Muslim. Allah bersumpah dengan *qalam*; hal ini menunjukkan ketinggian nilai *qalam* (penulisan) dan tulisan, dan mengisyaratkan pada bahwa *qalam* dan menulis dalam urusan pendidikan dan belajar ilmu memiliki pengaruh yang menentukan. Allah SWT berfirman, "*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*" (Q.S. al Qalam: 1).

Tidak ada ajaran yang begitu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan seperti Islam. Ayat di atas, dengan

sumpah dengan *qalam*, menjaga syiar popularitas ilmu pengetahuan.

Wahai orang-orang pintar dan pelajar! Sadarlah bahwa tiada ajaran yang perhatiannya kepada ilmu pengetahuan lebih besar dan lebih utama daripada Islam. Nikmati dan capailah ilmu-ilmu Islam.

Pengetahuan Pemuda dan Pemenuhan Kebutuhan Masa Depan

Bidang-bidang spesialisasi yang kini para pelajar dapati di universitas, tidak sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat mereka di masa datang. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Awal sesuatu yang dipelajari para pemuda ialah sesuatu yang jika mereka telah menjadi kaum dewasa, mereka membutuhkannya."³⁰

Oleh karena itu, pemuda harus diajari ilmu pengetahuan yang bermanfaat, aplikatif, dan yang bisa memberi pencerahan bagi masyarakat.

Apa peran sekolah dan guru dalam menumbuhkan fitrah keagamaan dan keyakinan anak?

Orang yang sejak awal hidupnya terbiasa dengan pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk, terbiasa memilih mana yang baik dan yang buruk di segenap aspek kehidupannya, akan mudah baginya memilih kebaikan dan menjauhi keburukan. Manusia, sebagaimana ia takut pada api, seharusnya ia juga takut terhadap keburukan-keburukan. Api dosa itu membakar dan meninggalkan aib, jadi jangan sampai kita terbakar oleh api dosa dan menjadi terhina.

Keberadaan figur teladan dan pengalaman yang lurus amat diperlukan guna memberikan ketetapan-ketetapan hidup pada pikiran manusia. Manusia, seperti sebagian

hewan, punya *gharizah* (kecenderungan alami) dan cenderung taklid (meniru atau mengikuti). Tetapi mengikuti keburukan lebih mudah ketimbang mengikuti kebaikan.

Anak kecil mengetahui, mendengar, membaca, dan menangkap pola pikir serta perbuatan orang lain. Ia menjadikan teman-temannya sebagai figur acuannya, juga guru, ayah-ibu, dan terutama bintang-bintang film, tokoh-tokoh nyata maupun fiktif yang dibacanya di koran dan majalah.

Filton mengatakan, "Dengan kecenderungan taklid pada anak-anak, apabila mereka berada di tangan orang-orang buruk maka mereka akan membawa beban aib-aib yang berat..."³¹

Dengan demikian, sekolah, lingkungan, dan insting punya peran penting dalam pendidikan. Hafiz mengatakan:

Di rerumputan ini ku tak cela diriku.

Ku berjalan seperti mereka mendidikku.

Pola pendidikan yang diajarkan kepada anak akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak itu.

Terpujilah Para Guru

Imam Ali bin Abi Thalib mengungkapkan nilai penting keberadaan guru, "Barang siapa mengajariku, berarti telah menjadikan aku sebagai hambanya."

Seorang guru yang mengenal Tuhan, yang memberi pelajaran mengenal Tuhan dan pendidikan yang benar kepada para muridnya, membimbing mereka ke jalan yang lurus, kepada agama dan syariat, dan mengajarkan

bidang-bidang ilmu pengetahuan, nilai spiritualnya sangatlah besar.

Wahai Guru, kenalilah kedudukanmu! Jika engkau mengetahui kadar para muridmu dan engkau sampaikan hak-hak mereka, maka dalam hal ini engkau telah melakukan tugas para nabi dan rasul, dan patutlah murid-muridmu menghormati serta mencintaimu.

Alquran amat memuliakan ilmu dan orang-orang berilmu. Allah SWT berfirman, *"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tiada tuhan melainkan Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* (Q.S. Âli 'Imrân: 18).

Pendidikan: Warisan Terbaik

Setiap ayah dan ibu yang memiliki perilaku berakhlak, beretika, dan mencerminkan pendidikan islami, sesungguhnya tengah mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Sesungguhnya sebaik-baiknya yang kaum ayah wariskan kepada anak-anak mereka adalah pendidikan, bukan harta."³²

Jadi hendaknya para orang tua meniti akhlak Islam yang paling utama, sehingga mereka dapat mewariskan nikmat terbaik Ilahi ini kepada anak-anak mereka.

Imam Ali bin Abi Thalib menyampaikan wasiatnya kepada putranya, Imam Hasan, "Wahai putraku, aku wasiatkan kepadamu, hendaknya engkau bertakwa kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, membangun hatimu dengan mengingat-Nya.... Anakku, terangilah hatimu dengan hikmah dan kalam kebenaran yang penuh cahaya.³³ Anakku, jadikan hatimu melihat malapetaka dunia, peringatkan hatimu akan dominasi masa."³⁴

Arahkan hati kalian pada takwa kepada Allah dan senantiasa menaati perintah serta larangan-Nya. Sucikan diri kalian dan luruskan hati kalian dari hal-hal yang nista. Menerangi pikiran dan belajar hikmah serta pandangan Islam, adalah pekerjaan anak muda yang berkomitmen dan bertanggung jawab.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata kepada putranya, Imam Hasan, "Anakku, pahamiilah wasiatku ini, janganlah engkau menyepelkannya, karena sebaik-baiknya perkataan ialah yang bermanfaat. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak memberi manfaat, di dalamnya tidak ada kebaikan. Oleh karena itu, ilmu yang tidak patut dicari tidak akan memberikan manfaat."³⁵

Akan tetapi amat disayangkan, banyak ilmu di zaman ini yang tidak bermanfaat dan bahkan membahayakan.

Peranan Pendidikan Guru

Komitmen dan kecakapan anak muda ada di tangan para guru. Alquran memuji keutamaan ilmu, memuliakan orang-orang berilmu, meninggikan kedudukan mereka, dan meletakkan ilmu di tingkatan yang tinggi seperti tingkatan iman.

Allah SWT mengungkap hakikat ini: "*Allah meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*" (Q.S. al Mujâdilah: 11).

Ilmu, akhlak, dan sifat-sifat terpuji diperoleh dengan bantuan seorang pengajar yang memiliki komitmen. Dalam pandangan Alquran, pencapaian derajat-derajat keilmuan bergantung pada para guru yang memiliki komitmen dan ahli.

Wahai para pemuda, letakkanlah diri kalian di bawah naungan Alquran, Islam, dan Ahlulbait. Bersungguh-

seungguhnya di jalan pencapaian kesempurnaan material dan spiritual kalian. Raihlah kemuliaan iman.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata kepada putranya, "Adapun mengenai alam dan kejadian-kejadian yang muncul di dalamnya, apabila datang masalah dan kesulitan kepadamu, engkau menghadapi masalah itu atas ketidaktahuanmu. Sesungguhnya engkau diciptakan awalnya bodoh, setelah itu engkau menemukan pengetahuan. Banyak hal yang tidak engkau ketahui, membuat pikiranmu kacau dan penglihatanmu salah arah. Akan tetapi kemudian engkau akan melihatnya. Jadi berlindunglah kepada Zat Yang telah menciptakanmu, Yang memberimu rezeki dan memberi kemurahan kepadamu, apa yang lazim bagi penciptaanmu. Fokuskan ibadahmu hanya pada-Nya, jadikan kecenderungan dan keinginanmu hanya kepada-Nya, dan hanya pada-Nya-lah engkau takut."³⁶

Pemuda yang terhormat, berusaha menuju Sang Penciptamu. Dan dalam setiap hal, sandarkanlah keberadaanmu pada Zat Yang Mahasuci dan hubungkan semua ilmumu yang sedikit itu pada 'samudra tak bertepi'-Nya. Dan dalam setiap hal, jangan lalai dari ibadah dan ketaatan kepada Sang Khalik Yang Mahakuasa lagi Mahatinggi, Allah SWT Yang Mahabijaksana.

Guru dapat membangkitkan motivasi pada remaja. Motivasi beragama adalah sebuah motivasi psikologis yang memiliki akar fitri dalam diri manusia. Manusia, dalam kedalaman eksistensinya, merasakan suatu dorongan yang mengajaknya pada pencarian dan berpikir tentang Pencipta dirinya dan alam semesta, mencari dan berlindung kepada-Nya. Juga memohon pertolongan kepada-Nya ketika berada dalam tekanan berbagai problema dan



“Sesungguhnya sebaik-baiknya yang kaum ayah wariskan kepada anak-anak mereka adalah pendidikan, bukan harta.”

(Imam Jāfar ash Shādiq)



ujian kehidupan. Pada dasarnya manusia menemukan keamanan dan ketenangan kala ia menyembah dan meminta perlindungan dari Allah SWT.

Jika kita mencermati perilaku manusia dalam lintasan sejarah dan dalam bermacam-macam masyarakat manusia, kita akan dapat memahami masalah ini dengan baik. Walaupun konsepsi manusia tentang esensi Tuhan dan cara ibadah mereka berbeda-beda, begitu pula tingkat peradaban mereka, akan tetapi perbedaan itu hanya terletak pada cara ekspresi dan pengungkapan. Sedangkan dorongan fitri keberagamaan yang ada dalam diri manusia tetap sama.

Allah SWT berfirman, *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”* (Q.S. ar Rûm: 30).

Dalam fitrah manusia terdapat suatu potensi alami, yang mampu mengungkap keajaiban-keajaiban makhluk Allah dan menunjukkan keberadaan serta keesaan-Nya. Guru dapat menguak fitrah makrifat pemuda dan memberikan suatu komitmen yang baik kepadanya.³⁷

Mengenal Diri Mengenal Tuhan

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan jalan mengenal Tuhan dengan mengatakan, “Barang siapa telah mengenal dirinya, sesungguhnya telah mengenal Tuhannya.”

Mengenal diri membantu manusia sehingga ia dapat menguasai dirinya, dan terjaga dari penyimpangan moral. Mengenal diri memberi petunjuk ke jalan keimanan dan

amal saleh, juga memberikan suatu kehidupan yang tenang dan nasib baik di dunia dan akhirat.

Kita sepenuhnya mampu—dengan bantuan hakikat-hakikat yang diterangkan Alquran mengenai manusia serta sifat-sifat dan keadaan-keadaannya—memperoleh petunjuk untuk dapat membangun kepribadian ke dalam bentuknya yang benar. Jelas sekali bahwa Sang Pencipta Maha Mengetahui hakikat dan rahasia makhluk-makhluk-Nya.³⁸

Anak Muda dan Kebebasan Berbuat

Kebebasan adalah anugerah yang besar. Allah SWT menciptakan hamba-hamba-Nya bebas dan merdeka. Akan tetapi kebebasan yang mengganggu kebebasan orang lain dan meresahkan masyarakat, tidak hanya buruk, tetapi juga sangat tercela. Kebebasan yang dikehendaki anak muda kebanyakan sekarang, merupakan jenis kebebasan yang mengganggu dan merampas hak-hak orang lain. Kebebasan memiliki makna yang khas, di mana dampak adanya kebebasan tidak sampai menganiaya dan menzalimi seseorang dalam segala hal.

Psikolog terkenal, John P. Carter, mengatakan, "Generasi muda sekarang mengejar kebebasan, tetapi usaha mereka sia-sia. Generasi muda ini lahir di sebuah peradaban kebingungan, dan peradaban ini seperti binatang liar yang jelas-jelas sangat bertentangan dengan peradaban islami dan tidak dapat seiring dengan realitas kehidupan manusia dan kehidupan islami. Kebebasan mutlak yang sekarang tidak terikat dengan hukum apa pun, taklid buta syiar mereka sama sekali tidak mampu membangun kaum muda yang beradab, bahagia, dan sukses. Sering kali mereka juga tidak bisa meraih harta

dan harapan-harapan jiwa mereka. Pada hakikatnya, kebebasan ini tidak mampu memenuhi keinginan-keinginan para pemuda.”

Dalam hal ini, seorang ilmuwan dan psikolog mengatakan, “Keberadaan anak-anak muda tidak disukai dan dijauhi masyarakatnya. Karena dijauhi, mereka memilih menyendiri dan mengasingkan diri, mereka tahu tempat mereka. Dan ketika mereka telah dewasa dan matang, dalam kondisi putus asa mereka cenderung bunuh diri. Artinya, akhir kehidupan orang-orang modern ini disebabkan kebiasaan-kebiasaan buruk atau percintaan yang batil, dan akibat perbuatan mereka adalah bunuh diri.”

Menurut John P. Carter, bunuh diri adalah langkah akhir anak-anak muda yang bebas; kebebasan mutlak menyeret mereka pada kejahatan dan ketidakpuasan. Lalu, kepada siapakah anak-anak muda berlindung? Jika tidak bunuh diri, maka mereka mengarah pada kesia-siaan, begadang, mabuk-mabukan, seks bebas, nongkrong di gang-gang, tampil beda seperti komunitas *punkers* dan sebagainya. Bagi generasi muda masa kini, semua itu merupakan bentuk bunuh diri secara bertahap dan kemunduran akal sehat.

Karena itu, John P. Carter mengungkapkan bahwa generasi muda zaman kita adalah pelanggar ketentuan umum dan zalim; kebebasan mutlak dan sikap “semua gue” sangatlah berbahaya. Kondisi ini sangat membahayakan negara dan bangsa.

Al Farabi

Wahai para pelajar, penuntut ilmu, pemuda berpotensi yang sadar dan cerdas! Kalian harus mengkaji dan

mempelajari kehidupan para ilmuwan, orang-orang genius yang mempunyai pengaruh besar, bermanfaat, dan bernilai bagi kemajuan ilmu dan belajar kalian.

Misalnya Al Farabi, bagaimana beliau bisa sampai pada puncak keilmuan?

Ibnu Sina mengatakan, "Telah kubaca kitab metafisika Aristoteles empat puluh kali, tapi aku tidak paham, sampai aku dapati kitab metafisika karya Al Farabi. Ketika aku membacanya, terbukalah pintu-pintu ilmu dan penyelesaian atas hal-hal yang sulit kupahami."

Ibnu Khalkan berkata, "Al Farabi secara umum adalah filsuf besar Islam. Di dunia Islam dan Arab, ia telah mencapai posisi yang telah dicapai oleh Plato."³⁹

Oleh karena itu, Aristoteles dikenal sebagai Guru Pertama, sedangkan Al Farabi sebagai Guru Kedua.

Akhlaq dan Cara Hidup Al Farabi

Ulama besar hidup dengan akhlak dan cara mereka yang khas. Kebanyakan dengan zuhud disertai *qanâ'ah* dan kesederhanaan. Semua itu merupakan faktor-faktor penunjang bagi perkembangan ilmu dan kesempurnaan spiritual mereka.

Dalam biografi Abu Nashir al Farabi dikatakan, "Abu Nashir dari sisi akhlak sangat menonjol dan mengungguli para filsuf lainnya. Ia hidup *qanâ'ah*, suka berkhawat (menyendiri), sering berada di tepi sungai dan merasa cukup dengan sedikit yang ada."

Abu Nashir tidak memedulikan perhiasan dunia. Bagi beliau, kebahagiaan dan keagungan seorang filsuf terletak pada sikap meninggalkan dunia dan senang menyendiri.

Abu Nashir al Farabi meyakini Aristoteles dalam masalah akhlak, tetapi secara amaliah mengikuti Plato. Menurutnya, kebahagiaan jiwa terletak pada *tajarrud* (melepas diri) dan meninggalkan hubungan-hubungan dunia. Ia suka sekali duduk menyendiri sebagaimana yang telah diungkapkannya—dalam salah satu karyanya—sebagai syarat bagi pelajar filsafat.

Anak Muda dan Nikmat Kesehatan Jiwa dan Raga

Orang yang belajar hikmah (filsafat) harus muda dan sehat; tidak melepaskan etika pendidikan, kebaikan, dan ikhtiar; sudah belajar ilmu-ilmu syariat, Alquran, dan bahasa; menjaga kesucian (*'afif*) dan jujur; tidak menipu dan khianat; serta tidak mempromosikan dirinya dengan tipu daya. Kemudian ia tidak lalai dalam mewujudkan cita-cita, dalam taat kepada Allah, serta dalam melakukan amal dan rukun syariat. Juga membawa maslahat bagi kehidupan, tidak meninggalkan etika dan rukun syariat, memuliakan ilmu dan ulama (selain ilmu dan ulama tidak bernilai baginya), serta tidak bicara filsafat.

Bila seseorang berseberangan dengan sifat-sifat tersebut, maka sesungguhnya ia adalah seorang filsuf palsu.

Menurut Abu Nashir al Farabi, akhlak adalah kesimpulan ilmu dan pengantar kebahagiaan. Orang alim yang tak berakhlak tidaklah mulia dan sempurna.

Abu Nashir dalam satu karyanya berkata, "Kebahagiaan sepenuhnya ada pada akhlak mulia, sebagaimana penyempurna pohon adalah buah. Maka bahagialah orang yang ilmunya menjadi perantara bagi penyucian akhlak."⁴⁰

Socrates

Sejumlah ilmuwan yang hidup berabad-abad sebelum Masehi, jejak-jejak keilmuan dan amaliah mereka tidak hilang. Termasuk Socrates, yang nama dan jejaknya abadi. Ia mengatakan, "Belajarlah ilmu, di mana keutamaan mencukupkan ilmumu."

Ia juga berkata, "Ilmu dalam hal takut dan khawatir adalah keberanian; dalam hal memperhatikan tuntutan-tuntutan *nafsâni* (kejiwaan) adalah *'iffah* (menjaga kesucian); tentang hukum-hukum hakim atas masyarakat ialah keadilan; dan tentang penyembahan adalah keberagamaan. Dan jiwa seseorang yang berilmu ialah hikmah."⁴¹

Jelaslah bahwa ilmu semata bukanlah keutamaan. Empat bagian ilmu tersebut bersesuaian dengan amal, dan satu bagian (yang akhir) adalah ilmu murni (tanpa amal). Ringkasnya, dalam pandangan Socrates, keutamaan terletak pada perbuatan baik.

Ilmu Ketuhanan dan Metafisika

Mempelajari ilmu-ilmu ketuhanan (*ilâhiyât*), khususnya metafisika, merupakan bagian dari fitrah manusia. Mungkin di universitas-universitas, masalah metafisika tidak disampaikan atau sangat sedikit dibahas. Padahal Al Farabi, dalam kitab *Ihshâ'u al 'Ulûm*, menyebutkan pentingnya *ilâhiyât* dan metafisika, dan ilmu ini termasuk bagian dari ilmu pengetahuan.

Menurut Al Farabi, fisika ialah ilmu alam, membahas hal-hal alamiah atau yang diciptakan dan semacamnya. Tetapi ilmu-ilmu ketuhanan (*ilâhiyât*) dan metafisika, dalam pandangan Al Farabi, memiliki dampak dan pengaruh yang lebih besar.

Aristoteles

Tahukah Anda, siapakah penafsir dan pengajar kitab metafisika Aristoteles? Abu Nashir al Farabi. Ia mampu memberikan interpretasi dan syarah terhadap metafisikanya Aristoteles. Karenanya, beliau diberi gelar Mu'allim Tsâni (Guru Kedua).

Abu Ali Sina (Ibnu Sina) awalnya tidak mampu memahami kitab metafisika Aristoteles, tetapi Mu'allim Tsâni al Farabi menjelaskan kandungan kitab tersebut.

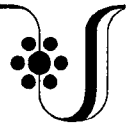
Ibnu Sina dalam kitabnya, *Al Adhiyah*, berkata: "Kitab metafisika karya Aristoteles telah kubaca empat puluh kali, semua ibaratnya telah kulalui, tetapi makna-maknanya tidak kupahami. Aku tidak menjangkau maksud penulis sampai aku putus asa. Lama kemudian, suatu hari aku ke pasar, aku ditunjukkan sebuah kitab oleh seorang penunjuk supaya aku membelinya. Karena kupikir sejumlah kitab tidak bernilai, aku tidak tertarik untuk membelinya. Si penunjuk itu berkata, 'Karena pemiliknya butuh uang, maka saya menjualnya seharga tiga dirham.' Aku tersentuh oleh ucapannya, maka aku membeli kitab itu. Setelah kuperiksa, ternyata itu adalah kitab syarah Abu Nashir al Farabi atas kitab metafisika Aristoteles. Lalu aku pulang ke rumah, tidak sabar untuk mempelajarinya. Dan dengan cepat menjadi jelas bagiku makna-makna perkataan Aristoteles, sebab semua ibaratnya telah sering kubaca. Aku senang tiada terkira bisa memahaminya! Hari berikutnya, sebagai rasa terima kasih, aku memberi orang fakir itu harta yang banyak."

Ibnu Sina menambahkan, "Dengan cara demikian aku mengumpulkan ilmu, sehingga semua ilmu dapat kutampung dengan baik. Dan apa pun yang bagiku sudah



“Kebahagiaan sepenuhnya ada pada akhlak mulia, sebagaimana penyempurna pohon adalah buah. Maka bahagialah orang yang ilmunya menjadi perantara bagi penyucian akhlak.”

(Al Farabi)



jelas, itulah yang kuketahui sekarang, dan dari situ aku tidak menambahnya sedikit pun.”⁴²

Saudara dan saudariku, anak muda dan remajaku! Tingkatkanlah perkembangan nilai-nilai kalian. Jadikanlah diri kalian, dengan segenap karya dan potensi kalian, sebagai aset Islam dan kaum Muslim. Mengabdilah kepada masyarakat melalui percikan-percikan pemikiran, keilmuan, dan amaliah kalian.

Ibnu Sina

Ibnu Sina pernah bertutur tentang dirinya:

“Bagaimana aku menjadi Ibnu Sina? Pada usia enam belas tahun, aku mengajar kedokteran. Aku cukup mahir dalam diagnosis dan medis yang tidak dapat diterangkan. Dengan itu semua, aku belajar fikih (maksudnya, Ibnu Sina dengan segala kemajuan ilmunya yang pesat, tetap melihat kebutuhannya akan fikih dan pemahaman tentang agama).

Kemudian setahun setengah aku sibuk mempelajari logika dan seluruh bagian filsafat; selama itu, semalam penuh aku tidak tidur dan istirahat di siang harinya. Saat malam tiba, kunyalakan lentera dan sibuk membaca buku. Setiap kali aku mengantuk atau merasa lelah, aku melakukan sesuatu untuk memperoleh semangat baru dan kembali belajar. Bilamana aku tertidur, maka masalah yang kupelajari terbawa dalam mimpi dan banyak kudapatkan penyelesaian masalah dalam tidurku. Setelah aku menguasai ilmu-ilmu logika dan matematika, aku belajar ilmu ketuhanan dan mulai mempelajari kitab metafisika Aristoteles—buku yang sangat berat! Buku itu telah kubaca sampai empat puluh kali, termasuk semua ibaratnya. Namun aku belum bisa menangkap makna-

maknanya dan tidak kutemukan maksud penulis. Aku putus asa! Aku berkata pada diriku sendiri, tidak ada jalan keluar untuk memahami maksud si penulis."⁴³

Anak muda, mungkin kemampuan dan kecerdasan Anda tidak berbeda dengan Ibnu Sina. Ketahuilah bahwa usaha yang keras akan mengantarkan Anda ke *maqâm* dan tingkatan Ibnu Sina yang tinggi, dan Anda pun akan tumbuh seperti Al Farabi ataupun Aristoteles.

Oleh karena itu, berjuanglah! Jauhilah permainan-permainan yang tak bernilai dan tiada bermanfaat. Bila begitu, kelak Anda menjadi Ibnu Sina di masa Anda.

Semoga Allah SWT memberi taufik pendidikan yang benar dan baik bagi anak-anak kita, menjadikan mereka generasi masa datang yang saleh.

Saya tutup buku ini dengan mengutip doa Imam Ali as Sajjad, "Ya Allah, karuniakan kepadaku menetapnya anak-anakku, dan perbaiki mereka untukku, serta kesenanganku akan mereka. Ya Allah, bantulah aku dalam membangun mereka; berikan tambahan untukku dalam mendewasakan mereka; bimbinglah untukku yang kecil dari mereka; kuatkan untukku yang lemah dari mereka; dan luruskan untukku tubuh, agama, dan akhlak mereka." []

Âmin yâ Rabbal 'âlamîn!



BAGIAN II
POLA PENDIDIKAN
KELUARGA NABI



100
101
102
103
104
105
106
107
108
109
110
111
112
113
114
115
116
117
118
119
120
121
122
123
124
125
126
127
128
129
130
131
132
133
134
135
136
137
138
139
140
141
142
143
144
145
146
147
148
149
150
151
152
153
154
155
156
157
158
159
160
161
162
163
164
165
166
167
168
169
170
171
172
173
174
175
176
177
178
179
180
181
182
183
184
185
186
187
188
189
190
191
192
193
194
195
196
197
198
199
200

PENGANTAR PENERBIT



SEGALA puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad saw., beserta keluarga beliau yang terbaik dan tersuci dari seluruh makhluk-Mu.

Wacana seputar pilar metode pendidikan yang dibutuhkan umat, serta peranan dasar-dasar dan latar belakang filosofis metode pendidikan yang berkembang saat ini tengah menimbulkan berbagai pertanyaan. Ini disebabkan, antara lain: beberapa problem muncul akibat praktik pemikiran modern dalam bidang pendidikan serta sejumlah pertanyaan dan poin belum terjawab hingga kini. Solusi yang ditawarkan mengenai ihwal ini menjadi bukti nyata bahwa metode-metode tersebut bersifat periodik dan tidak mampu *survival* serta tidak bisa memberikan sumbangan bagi perjalanan kemanusiaan sesuai dengan fitrah dan harapan mereka demi mencapai keutuhan. Ketidakmampuan metode tersebut dalam memberi pengembangan dan kemajuan pada realita sosial, menyebabkan munculnya suara-suara yang menyeru pada peninjauan ulang atas program-program pendidikan dan kemestian merevisinya.

Sayang, kondisi metode pendidikan yang berlaku di masyarakat Islam, terutama yang diajarkan pada tingkat

perguruan tinggi, tidak lebih baik dari metode-metode itu (metode yang tidak bisa memberikan sumbangan bagi perjalanan kemanusiaan—*peny.*). Hal ini disebabkan, metode semacam itu sekadar membungkus pemikiran sekuler melalui pola metodologi seraya mengorbankan pemikiran Islam, atau ia telah diatur oleh kebijakan politik yang ekstrem, sehingga seseorang tidak diperkenankan untuk mengkritiki dan memilih dalam rangka mengabdikan kepada kepentingan ideologi tertentu yang ingin diwujudkan oleh penguasa. Akibatnya, metode pendidikan di sebagian besar negeri Islam menjadi pelindung rezim yang tengah berkuasa di suatu negeri.

Demikianlah, pilar sebuah metode pendidikan terabaikan. Watak manusia, fitrah, kecenderungan, insting, kecintaan terhadap diri, tahapan-tahapan yang mereka alami mulai dari masa kanak-kanak hingga masa tua, ketergantungan mereka dengan alam luar dan filosofi wujudnya, semua itu adalah hal-hal yang terdapat di dalam realitas pendidikan. Inilah yang mengharuskan seorang pendidik memiliki gambaran yang jelas mengenai jiwa manusia, menggolongkan kemuskilan mereka dengan cermat, serta menguasai faktor-faktor utama dan yang mempengaruhi konstruksi pendidikan agar program-programnya sukses dan kokoh. Jika tidak demikian, panggung pendidikan akan menjadi pentas kesemrawutan para pendidik, terutama bila metode-metodenya berdasarkan pada faham-faham filosofis asing yang mengajarkan doktrin pemisahan agama dengan negara.

Metode pendidikan yang tidak memiliki tujuan yang baik, pengklasifikasian yang layak, dan visi bagi kehidupan individu dan sosial, bagaimana mungkin ia bisa menembus naluri jiwa anak didik yang beretika bila ia tidak

berinteraksi dengan hati nurani dan tidak menyatu dengan wujudnya. Metode pendidikan yang hanya berpijak pada penumbuhan perasaan nasionalisme atau sektarian, atau pijakannya dari menyanjung kekuasaan atau materi, bagaimana mungkin ia bisa menciptakan kepribadian umat yang kokoh, yang mampu mengidentifikasi kesalahan-kesalahan, memperbaiki perjalanan hidup, dan memikul tanggung jawab kehidupan masa kini dan yang akan datang!

Berdasarkan ini semua, jelaslah bahwa metode pendidikan yang benar ialah metode yang mampu menembus batas-batas masa dan ruang. Pijakan ini bermula dari 'seorang ahli' yang dapat memperbaiki semua manusia, serta sejalan dengan fitrah, obsesi dan tujuan keberadaan mereka agar segala program-programnya siap untuk diberlakukan tanpa ada pemaksaan dari penguasa tertinggi.

Atas dasar ini, pembentukan metode pendidikan dalam masyarakat Muslim mesti berpijak dari ketetapan-ketetapan iman dan logika jernih. Diharapkan dari fondasi tersebut dapat membentuk kerangka dasar metode pendidikan. Kongkritnya, memilih metode pendidikan untuk diberlakukan pada realitas masyarakat Muslim mestinya memperhatikan masalah kepatuhan terhadap nas yang begitu mengakar dalam jiwa umat. Ini berarti keharusan mengajak dialog nas dan melibatkannya dalam pembentukan setiap metode, terutama metode pendidikan yang bertujuan memelihara dan menjaga umat dari kehancuran, membasmi segala sesuatu yang dapat merusak fitrah manusia atau mendorong penyimpangan perilaku, watak, atau mengeruhkan pandangan dan pikiran mereka. Dengan begitu, umat dapat dibina

melalui akidah tauhid yang murni, dan gerakan masyarakat mengarah pada kebenaran yang absolut. Akhirnya, metode pendidikan senafas dengan fitrah-Nya yang diciptakan untuk semua manusia.

Tak ayal, menjalankan metode tersebut dapat mewujudkan tingkat keseimbangan yang tertinggi, antara mencintai diri sendiri sebagai sebuah naluri dengan mencintai orang lain sebagai sebuah keniscayaan, antara mencintai keabadian dengan pengorbanan di jalan akidah, dan antara mencintai dunia dengan beramal untuk akhirat. Sehubungan dengan hal ini, menjalankan metode tadi akan menanamkan benih-benih perasaan tanggung jawab di dalam pikiran umat sehingga perbuatan dan ucapan mereka bersandar pada fondasi yang bisa dipertanggungjawabkan.

Metode yang menjadi pembahasan kita adalah metode Islam dengan segala langkah-langkahnya yang luas. Di satu sisi ia mengakui esensi individu dan keberadaannya yang lebih dahulu di dalam komunitas masyarakat. Akan tetapi di sisi lain, ia memberikan perhatian khusus kepada masyarakat, mengingat masyarakat adalah dasar yang dijadikan fondasi bagi sunah sejarah dalam perkembangan dan keruntuhan peradaban, serta dalam keberlangsungan umat atau kehancuran mereka.

Hakikat bahwa Islam relevan bagi setiap masa dan generasi merupakan hal yang menegaskan alasan metode pendidikan Ahlulbait (keluarga Nabi Muhammad saw.). Sebab, yang dimaksud dengan hakikat tersebut ialah menyuruh Alquran berbicara dan menjadikan Alquran berikut metode-metodenya sebagai solusi segala aspek kehidupan. Inilah yang mengharuskan kita membatasi referensi ilmiah bagi umat. Sementara itu, nas telah

membatasi diri dengan sekelompok orang yang suci. Mereka dijadikan sebagai padanan dan pendamping Alquran. Nas menamai keduanya dengan *tsaqalain*, pemberi petunjuk kebenaran dan pencegah kesesatan. Keduanya akan abadi sepanjang usia dunia, dan tidak akan berpisah hingga menghadap Rasulullah saw. di *haudh* (telaga) pada hari kiamat nanti.

Barang siapa menjadi 'pendamping' Alquran, niscaya metode pembinaan manusia adalah layak untuk ditiru, diperhatikan, dan diberlakukan. Jika tidak demikian, berdialog dengan Alquran dan meremehkan pendampingnya tentu tidak pantas mengajukan metode pendidikan alternatif dari sekian metode hasil adopsi yang berlaku di masyarakat Muslim.

Oleh karena itu, buku yang ada di tangan para pembaca ini bertujuan menjelaskan karakteristik metode *rabbani* (bersifat ketuhanan) yang tidak bersifat periodik. Metode ini (*rabbani*) hadir ke tengah-tengah kita atas dasar realitas *rabbani* yang relevan bagi seluruh masa dan secara alami sebagai kelanjutan bagi risalah langit. Allah jualah Pemberi petunjuk ke jalan yang benar. []

Markaz ar Risalah

MUKADIMAH



SEGALA puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada penutup para nabi dan rasul, Muhammad dan keluarga beliau yang suci.

Salah satu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, pendidikan yang tidak memiliki metodologi justru mengabaikan tenaga dan usaha, menciptakan kekacauan jiwa dan perilaku, serta mengalihkan tujuan pendidikan yang sejati. Berangkat dari sinilah, kebutuhan akan metode pendidikan yang memiliki dasar-dasar yang kokoh dan nilai-nilai yang jelas merupakan sebuah kemestian gerakan pendidikan. Metode ini menggariskan gerakan pendidikan yang tepat, menentukan panjangnya, serta mengarahkan upaya, aktivitas, dan program pendidikan guna mewujudkan konsep-konsep dan nilai-nilai yang luhur dalam kehidupan manusia.

Para ilmuwan, peneliti, dan pakar pendidikan telah menyurahkan segenap upaya yang tak henti-henti guna menemukan metode ideal mengenai bagaimana mendidik individu dan masyarakat menurut dasar-dasar yang tepat dan benar. Upaya ini terus mengalir, tidak pernah putus. Hanya saja upaya-upaya tersebut belum menemukan kata sepakat mengenai poin-poin yang semestinya menjadi parameter. Tentunya hal ini disebabkan para ilmuwan dan

peneliti bersilang pendapat seputar dasar-dasar akidah dan pemikiran, serta seputar pengetahuan tentang kekuatan yang menggerakkan aktivitas alam, kehidupan, masyarakat, dan sejarah.

Dalam realitas Islam, tampak beberapa kajian dan penelitian mengalami perselisihan (sehingga melahirkan tiga kelompok—*peny.*). Ada yang bersandar pada kajian Barat—baik secara teori maupun praktik—tanpa mau berupaya mengkaji metode yang berasaskan pada dasar, konsep, dan nilai-nilai Islam. Ada yang berkiblat pada budaya Timur tanpa merujuk kepada para ahli di bidang keislaman. Dan yang terakhir, ada yang menggabungkan kajian Barat dengan kajian Timur secara utuh (teori dan praktik), hingga menyamai suasana hidup seperti masyarakat Timur.

Sebagian kajian ada yang mengacu pada pengalaman para dosen perguruan tinggi, baik secara teori maupun praktik. Karena bersandar dari realitas Islam, maka muncullah hasil-hasil positif meskipun belum setingkat yang diharapkan.

Ada juga kajian-kajian yang dilakukan oleh para pakar ilmu-ilmu Islam, mereka menyatukan kajian modern, baik Barat maupun Timur, dengan kajian Islam. Sayang, mereka tidak mengkaji metode pendidikan secara independen dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Namun demikian, semoga Allah SWT memberikan ganjaran kepada mereka semua, selama niat mereka dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pada sektor pendidikan.

Mayoritas kajian luput dari rujukan yang menjadi padanan Alquran, yaitu para imam pemberi petunjuk dari kalangan Ahlulbait. Lihatlah bagaimana ucapan, bim-



Pendidikan yang tidak memiliki metodologi justru mengabaikan tenaga dan usaha, menciptakan kekacauan jiwa dan perilaku, serta mengalihkan tujuan pendidikan yang sejati.



bingan, arahan, dan sepak terjang mereka mampu menetapkan panji yang sempurna dan utuh bagi metode pendidikan yang layak menjadi rujukan bagi semua ulama, peneliti, serta pakar pendidikan dan psikologi dengan berbagai latar belakang akidah dan pemikiran mereka. Hal ini disebabkan metode mereka (Ahlulbait) relevan untuk seluruh masa dan tempat., mengingat ia bersumber dari para imam pemberi petunjuk, Rasulullah saw. (yang bertutur kata melalui wahyu), dan rujukannya adalah kepada Allah, Zat Yang Maha Meliputi segala aktivitas manusia. Ia adalah bukan merupakan produk makhluk yang serba terbatas dalam segala hal, terutama akal dan intelektual mereka. Akan tetapi ia adalah metode yang realistis, memperhatikan kenyataan manusia. Ia tidak membebani mereka suatu kewajiban yang mustahil dapat dilaksanakan. Dan ia adalah metode yang bersifat universal, nilai-nilainya tidak dibatasi oleh sisi tertentu dan tidak pula sekadar mengkaji bidang tertentu.

Dalam kajian ini (metode pendidikan Ahlulbait), kami hendak memaparkan beberapa kaidah dasar yang—kemungkinan—bisa dijadikan referensi bagi siapa pun yang ingin menambah wawasan tentang kajian dan penulisan. Karenanya, agar metode pendidikan ini bisa dilihat secara utuh, di samping kami bersandar pada kenyataan, studi ilmiah modern, dan eksperimen orang yang mengikuti fenomena pendidikan dan psikologi, kami juga bersandar pada hadis-hadis Ahlulbait dan sejarah hidup mereka.

Kajian ini kami klasifikasi menjadi empat bab. Bab pertama kami menelaah pengaruh keturunan dan lingkungan. Bab kedua kami mengkaji peranan norma-norma spiritual dan psikologis. Bab ketiga kami membahas karakteristik para pendidik dan metodologi

pendidikan. Dan pada bab keempat, sekaligus terakhir, kami menyebutkan karakteristik metodologi pendidikan Ahlulbait.

Dalam membahas ini semua, kami menggunakan gaya bahasa yang gamblang dan tidak memakai istilah-istilah yang sukar dipahami. Tentunya, agar semua kalangan dan lapisan masyarakat dapat memanfaatkan kandungan buku ini.

Kami memohon kepada Allah SWT agar memberikan kemudahan kepada kami untuk mengabdikan diri pada agama—berikut seluruh ajarannya—dan sekelompok manusia yang layak ditaati sebagai sebuah perintah. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Penolong.[]

BAB 1

PENGARUH KETURUNAN DAN LINGKUNGAN



Riset pendidikan dan sosial telah menetapkan bahwa keturunan dan lingkungan sosial memiliki pengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang dari segala sisi, mulai dari fisik, jiwa, dan mental. Umumnya, sifat-sifat orang tua mengalir pada anak-anak mereka melalui pewarisan secara langsung (alami) dan tidak langsung, seperti anak-anak berpotensi meniru kelakuan orang tua mereka. Setelah itu, barulah lingkungan memainkan andilnya dalam pembentukan ini (kepribadian).

Pertama: Peran Keturunan (Hereditas)

Bukan hal yang asing, anak-anak akan mewarisi kedua orang tua mereka dalam tabiat dan sifat, baik secara fisik, jiwa, dan mental. Begitu juga anak-anak akan mewarisi sebagian tabiat dan sifat kakek-kakek mereka.

Beberapa riwayat telah menunjukkan, seseorang akan mewarisi tabiat dan sifat ayah dan kakek-kakeknya. Dalam hal ini Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Bila Allah—Yang

Mahaberkah dan Tinggi—hendak menciptakan seorang hamba, Dia mengumpulkan seluruh bentuk ayahnya hingga ke Adam. Lalu Dia menciptakan hamba itu menurut salah satu bentuk mereka. Karenanya, janganlah sekali-kali seseorang mengatakan bahwa 'anak ini' tidak menyerupaiku dan tidak menyerupai salah seorang dari ayah-ayahku."¹

Sains modern juga telah membuktikan kenyataan ini, seorang anak yang mewarisi (tabiat dan sifat) orang tuanya tidak hanya sebatas pada orang tua kandung saja. Lebih dari itu, ia mewarisi (tabiat dan sifat) kakek-kakeknya dan terus ke garis atas. Umumnya, seseorang bakal mewarisi (tabiat dan sifat) dari orang tuanya yang lebih dekat. Sedangkan pewarisan dari kakek-kakeknya kian berkurang lantaran hubungannya dengan mereka masih jauh. Ini artinya, semakin dekat garis keturunan maka semakin banyak tabiat dan sifat yang diwarisi dan semakin jauh garis keturunan maka semakin sedikit tabiat dan sifat yang diwarisi. Itulah sebabnya kami bisa menyimpulkan bahwa separuh dari pewarisan bersumber dari kedua orang tua, seperempatnya dari kakek-kakek, seperdelapannya dari ayah-ayah kakek-kakek, dan demikian seterusnya.²

Keturunan memiliki peranan utama dalam pemin-dahan sifat-sifat. Oleh karenanya, Rasulullah saw. menegaskan betapa pentingnya memilih jodoh sebelum melangsungkan pernikahan. Beliau bersabda, "Hatihatilah ketika memilih wadah bagi sperma kalian, karena sifat dan tabiat seorang ayah menurun kepada anaknya."³

Kata *al 'irq* (sifat dan tabiat) dalam istilah modern disebut dengan gen. Gen terdapat di dalam kromosom

yang mengandung sel. Ia muncul dari ovum yang dihasilkan dari sperma makhluk berkelamin jantan.⁴

Peringatan Rasulullah saw. mengenai *al 'irq* (sifat dan tabiat) ditujukan kepada sifat-sifat kejiwaan, mental, dan fisik yang berpindah secara keturunan atau karena faktor keturunan berpotensi sebagai sarana peniruan anak-anak terhadap orang tua mereka.

Dikatakan, "Anakku dinisbahkan kepadaku, tapi aku melihat nenek moyangnya (kakek-kakeknya—*peny.*) berselisih denganku perihal buah hatiku ini (sifat dan tabiat mereka tumpang-tindih dengan sifat dan tabiat ayahnya—*peny.*). Mereka mencoreng kesucian jiwanya dan mengeruhkan kejernihan ruhnya melalui endapan kecenderungan jahat yang ada di dalam jiwa mereka (sifat dan tabiat) di mana semua itu diwarisi secara keturunan."⁵

Sifat-sifat yang Diwarisi secara Keturunan

Faktor keturunan memberikan pengaruh dalam menentukan mayoritas sifat-sifat kepribadian. Ia (keturunan) membentuk potensi jiwa. Maka jika jiwa mendapatkan lingkungan yang kondusif, ia akan tumbuh dan berkembang menurut pandangan yang sesuai dengannya.

Secara singkat, sifat-sifat yang bisa diwariskan adalah sebagai berikut:

1. Fisik.
2. Akal, seperti tingkat kecerdasan, pembawaan mental dan otak, serta kejelian dalam kecenderungan, perhatian, dan pandangan.
3. Perangai, seperti sikap perhatian atau acuh, watak yang tidak ramah, ketangkasan menjawab atau

bodoh dan kurang aktif, sensitif atau syaraf letih, dan keceriaan atau kesedihan.

4. Kecenderungan anggota tubuh, seperti kuat atau lemah.
5. Temperamental.
6. Keanehan watak dan keganjilan kondisi syaraf.⁶

Alhasil, sifat-sifat yang dapat diwarisi secara keturunan terbagi menjadi sifat-sifat kejiwaan, akal, dan perangai. Sifat-sifat ini adakalanya berpindah secara langsung (karena faktor keturunan) atau tidak langsung, yaitu keturunan sebagai faktor pendukung di mana seseorang berpotensi mengikuti sifat-sifat orang tuanya.

1. Sifat-sifat Kejiwaan dan Akal

Penyakit kejiwaan dapat berpindah secara langsung melalui keturunan. Karenanya, Imam Muhammad al Baqir telah memperingatkan agar tidak memproduksi anak dari seorang wanita yang memiliki penyakit gila, mengingat penyakit tersebut bisa berpindah ke anaknya. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, beliau menjawab, "Jangan! (larangan menikahi wanita yang memiliki penyakit kejiwaan, seperti gila—*peny.*). Namun tidak masalah bagi seseorang yang memiliki budak wanita gila kemudian ia menggaulinya dan bukan untuk mendapatkan anak (dari budak wanita tersebut)."⁷

Amirul Mukminin juga mengingatkan (kepada kita) agar tidak menikahi wanita yang bodoh, sebab di samping ia tidak mampu mendidik anak dengan baik lantaran kebodohnya, dikhawatirkan juga sifatnya itu bisa berpindah kepada anak-anaknya. Beliau berkata, "Janganlah kalian menikahi wanita bodoh, karena bersahabat



“Hati-hatilah ketika memilih wadah bagi sperma kalian, karena sifat dan tabiat seorang ayah menurun kepada anaknya.”



dengannya merupakan bencana dan keturunannya adalah kesia-siaan.”⁸

Riset-riset modern telah menunjukkan bahwa faktor keturunan dapat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan otak, serta emosional. Demikian halnya dengan kedudukan manusia dalam kehidupan, ia bergantung pada kemampuan mereka yang telah ditentukan oleh keturunan, di mana sikap, keyakinan, dan norma-norma dipengaruhi oleh posisi mereka dalam kehidupan. Demikianlah, meski dengan cara tidak langsung, keturunan memiliki pengaruh dalam situasi, akidah, dan norma-norma.⁹

Para ilmuwan telah menetapkan bahwa keturunan memiliki andil dalam penentuan sifat-sifat kejiwaan, mental, dan akal seseorang, seperti mewarisi penyakit gila, dan skizofrenia.¹⁰ Lusen berpendapat, watak adalah sekumpulan potensi keturunan yang membentuk struktur kejiwaan seseorang.¹¹

Tahun 1963 adalah awal kemunculan riset internasional. Setelah itu terdapat 111 riset di seantero dunia hingga tahun 1981. Kesemua riset menunjukkan bahwa unsur-unsur keturunan (yang diwarisi) itu amatlah kompleks (gen atau asam atom yang beraneka ragam), semua unsur tersebut menyatu untuk menentukan kekuatan kecerdasan orang yang diwarisi (anak dari orang tua).¹²

Sehubungan dengan hal ini, tingkat kecerdasan memiliki pengaruh riil dalam perilaku dan akhlak seseorang. Beberapa riwayat telah menunjukkan perihal ini, riset ilmiah dan studi kasus modern¹³ telah menguatkannya.

Amirul Mukminin berkata:

1. Barang siapa akalnya tidak sempurna, maka kejahatannya tidak dianggap aman.
2. Barang siapa tidak memiliki akal yang menghiasinya, niscaya ia tidak akan terhormat.
3. Kebodohan mendatangkan kejahatan.
4. Kebodohan adalah tambang kejahatan.
5. Kebodohan adalah pangkal setiap kejahatan.¹⁴

Sifat-sifat kejiwaan lainnya yang dipengaruhi oleh keturunan adalah keberanian. Sifat ini dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dari berbagai sisinya. Ada sebuah peristiwa yang menggambarkan sifat keberanian yang diwariskan melalui keturunan, Zuhair ibnu al Qain menuturkan kepada Al Abbas, putra Amirul Mukminin, "Aku akan menyampaikan sebuah pembicaraan yang kupahami dengan baik. Ketika ayahmu hendak menikah, beliau meminta kepada saudaranya, Aqil—yang banyak mengetahui nasab atau silsilah keturunan bangsa Arab—agar memilihkan seorang wanita dari keturunan pendekar Arab untuk beliau nikahi. Dengan pernikahan ini, diharapkan wanita tersebut melahirkan seorang anak pemberani untuk membela Husain di padang Karbala. Jadi, ayahmu telah mempersiapkan dirimu sebagai pembela hari seperti ini (hari Karbala)."¹⁵

2. Sifat-sifat Etika

Faktor keturunan tidak sekadar mewarisi sifat-sifat kejiwaan dan akal saja, baik yang diwariskan secara langsung ataupun tidak. Akan tetapi, ia juga mewarisi sifat-sifat etika dan perilaku, baik yang diwariskan secara langsung ataupun tidak. Kadang kala tidak mudah me-

derungan pada moral negatif, dan memiliki potensi melakukan tindakan kriminal.”¹⁸

Dr. Carrel berkata, “Seorang suami atau istri yang bersanggama dalam keadaan mabuk dianggap sebagai kejahatan besar, sebab anak-anak yang lahir dari kondisi seperti ini (bersanggama dalam keadaan mabuk) umumnya mengeluhkan gangguan mental (syaraf) dan kejiwaan yang tidak dapat disembuhkan.”¹⁹

Amirul Mukminin berpendapat, keturunan yang mulia memiliki pengaruh yang kuat bagi diri seseorang. Barang siapa berasal dari keturunan mulia, niscaya kemuliaan tersebut menjadi sifat yang melekat padanya dalam seluruh sisi kehidupan. Alhasil, keturunan memiliki andil dan pengaruh yang kuat terhadap moral dan perilaku seseorang, sebab ia dapat mewariskan sifat apapun kepada orang yang menjadi keturunannya. Demikian halnya dengan seseorang yang berasal dari keturunan yang menyangand sifat-sifat hina dan nista, ia akan mewarisi sifat-sifat tersebut atau memiliki potensi untuk memiliki sifat-sifat itu.

Amirul Mukminin berkata:

1. Bila asal keturunan seseorang mulia, maka ia tetap menjadi mulia baik dalam keadaan hidup atau mati.
2. Tujuan yang mulia menunjukkan pada kesucian sebuah kelahiran.
3. Barang siapa berasal dari unsur (keturunan) yang tidak baik, maka keberadaannya dianggap tidak baik.
4. Barang siapa berasal dari keturunan yang mulia, maka keberadaannya dianggap baik.

5. Tujuan yang mulia selalu merujuk pada karakter nenek moyang (keturunan) seseorang.²⁰

Imam Ali berkesimpulan, keturunan yang mulia bersumber dari moral yang terpuji, dan anak-anak yang bermoral terpuji mencerminkan keturunan yang mulia. Karenanya beliau berkata, "Moral yang terpuji merupakan bukti keturunan yang mulia."²¹

Ucapan Amirul Mukminin mengandung sebuah indikasi bahwa ayah, ibu, dan orang tua ayah dan ibu mewarisi moral dan kemuliaan kepada anak-anak mereka. Ucapan beliau juga mengandung motivasi agar dalam mencari pemenuhan kebutuhan hendaknya dari orang-orang yang memiliki keturunan yang baik. Beliau berkata, "Hendaknya kalian mencari pemenuhan kebutuhan dari orang-orang yang berjiwa mulia dan memiliki keturunan yang baik. Dengan begitu, kalian dapat memenuhi kebutuhan kalian tanpa ada penguluran waktu dan ungit-ungkitan."

Beliau juga berkata, "Hendaknya kalian mencari pemenuhan kebutuhan dari orang-orang yang memiliki keturunan yang baik, sebab dengan begitu kebutuhan kalian bisa terpenuhi dan kebutuhan tersebut bagi mereka adalah baik."²²

Para pakar psikologi dan pendidikan memberikan sebuah contoh betapa faktor keturunan memiliki pengaruh terhadap sifat-sifat etika. Sebagai contoh, mereka telah melakukan sebuah riset terhadap salah satu keluarga. Kepala keluarga ini (suami), ketika ia menjadi seorang prajurit pada masa revolusi Amerika, ia menikah dengan seorang gadis yang akalnyanya lemah. Gadis tersebut bekerja sebagai pelayan di salah satu hotel. Sepulangnya dari peperangan, secara resmi ia (prajurit) menikahi (untuk

kedua kalinya) seorang gadis kota yang cerdas. Dari dua kali pernikahan tersebut, ternyata menghasilkan keturunan (anak-anak) yang berbeda. Pernikahan yang pertama melahirkan anak-anak yang memiliki akal lemah, pencandu minuman keras, wanita tunasusila, dan para pelaku kriminal. Sedangkan pernikahan kedua melahirkan mayoritas anak yang sehat.²³

Karena pengaruh keturunan pada sifat-sifat etika, kami memberikan contoh lain yang bersumber dari sejarah Islam. Mari kita bandingkan antara dua keluarga besar, bani Hasyim dan bani Umayyah. Pada keluarga besar pertama (bani Hasyim), di dalamnya terdapat Rasulullah saw., Amirul Mukminin, dan para imam dari keturunan beliau (Amirul Mukminin). Sedangkan pada keluarga besar kedua, di dalamnya terdapat Abu Sufyan, Muawiyah, Yazid, Marwan dan Abdul Malik. Perbedaan antara kedua keluarga besar tersebut amatlah jelas bila dilihat dari sisi keagungan moral mereka dalam menghadapi penyimpangan dan kemerosotan.

Kedua: Peran Lingkungan Pendidikan

Faktor keturunan dan lingkungan memiliki andil dalam membangun sektor pendidikan. Keduanya saling menunjang, karenanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Jika keturunan mendapat lingkungan pendidikan yang sesuai, niscaya ia dapat membentuk bakat dan potensi seseorang. Keturunan dan lingkungan bersama-sama membentuk kepribadian, termasuk di dalamnya dasar-dasar keyakinan dan norma-norma. Dengan kata lain, hubungan antara keduanya (keturunan dan lingkungan) menyebabkan lingkungan pendidikan memiliki peranan yang signifikan bagi pembangunan sektor pendidikan. Hal ini tampak jelas dalam realitas dan

perjalanan anak manusia yang tidak luput dari seorang nabi—yang diutus—atau seseorang yang meneruskan misi kenabian. Mereka (nabi dan penerusnya) menjalankan misi pembentukan lingkungan pendidikan yang tepat guna memperbaiki jiwa manusia dan masyarakat.

Lingkungan pendidikan meliputi seluruh sarana yang bisa mempengaruhi realitas masyarakat, di antaranya: keluarga, teman, kelompok zikir, masjid, agamawan, sekolah, dan negara. Mari kita mengkaji sarana ini satu persatu.

1. Keluarga

Keluarga adalah awal lingkungan pendidikan yang bertanggung jawab mempersiapkan anak untuk memasuki kancah kehidupan sosial. Hal ini bertujuan agar anak menjadi salah satu bagian yang mengabadikan kehidupan sosial melalui perubahan, kebajikan, dan pembangunan yang dinamis. Keluarga merupakan pijakan yang berfungsi membentuk dan mendidik unsur kemanusiaan serta mempengaruhi setiap babak kehidupan, mulai dari yang bersifat positif hingga negatif. Keluargalah yang paling bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Dan keluarga jualah yang akan menentukan perjalanan perilaku manusia bilamana kondisi sosial tidak kondusif.

Karena begitu pentingnya peranan keluarga dalam membangun sektor pendidikan, Ahlulbait memberikan perhatian khusus terhadap hal ini. Bimbingan mereka menegaskan pada bagaimana memilih pendamping hidup yang saleh dan religius agar bersama-sama dapat mempersiapkan anak-anak yang bermoral Islami. Ahlulbait menganjurkan kepada segenap orang tua supaya me-

laksanakan tanggung jawab pendidikan terhadap anak mereka, terutama anjuran ini ditujukan kepada pihak ayah yang memiliki tanggung jawab penuh dalam hal ini.

Imam Zainal Abidin berkata, "Hak anakmu adalah kamu menyadari bahwa ia adalah bagian dari dirimu dan ia disandarkan kepadamu dalam urusan dunia, baik dan buruknya. Kamu bertanggung jawab atas kewajiban mengajarkan anakmu berbudi pekerti yang luhur, mengenalkannya kepada Sang Pencipta, dan membantunya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Dalam menjalankan tugas ini kamu bakal diberi pahala atau siksa. Karenanya, selama di dunia lakukanlah perintah ini laksana orang yang berhias dan merasa lemah di hadapan Tuhan sehingga membuat kamu menjalankan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya. Dan menjalankan tugas ini merupakan sebuah anugerah."²⁴

Beliau juga berkata, "Hak bagi anak kecil adalah: menyayanginya, mendidiknya, mengajarnya, memaafkannya, menutupi kesalahannya, bersikap lembut kepadanya, dan membantunya. Menutupi kesalahan masa kanak-kanaknya menjadi faktor ia bertobat, sedangkan beradaptasi dengannya lalu tidak memberikan sangsi dapat mendorongnya pada kematangan."²⁵

Peran keluarga bukan sekadar menentukan perilaku anggotanya saja, akan tetapi turut menentukan warna kepribadian, seperti pemikiran, emosional, dan kejiwaan. Ini artinya, bergaul atau berinteraksi dengan anak-anak (di dalam keluarga) memantulkan kestabilan jiwa dan emosi keluarga. Akibatnya, kondisi kejiwaan seseorang di dalam satu keluarga atau berbagai keluarga amat beragam sesuai dengan perlakuan yang diberikan.

2. Rekan dan Teman

Seseorang bisa terpengaruh dengan rekan dan sahabatnya, terutama di tahap awal kehidupan (masa kanak-kanak). Ide, perasaan, dan tindakan rekan dan sahabat berbias pada warna kepribadian seseorang melalui pergaulan, peniruan, dan hobi. Hal ini bisa terjadi, karena: akal berfungsi sebagai penerima, hati berfungsi sebagai wadah yang merespons, dan keinginan berfungsi sebagai sarana untuk melakukan (sesuatu).

Seseorang juga bisa terpengaruh dengan rekan-rekannya melalui visi pemikiran serta visi terhadap alam dan kehidupan, sehingga visi tersebut dapat mempengaruhi perilakunya. Dalam hal ini, ada sejumlah riwayat Ahlulbait yang menegaskan bagaimana memilih rekan dan teman yang baik serta menghindari rekan dan teman yang jahat.

Surat Amirul Mukminin kepada Al Harits al Hamdani menyebutkan, "Hindarilah bersahabat dengan orang yang memiliki pandangan yang lemah dan mengingkari perbuatannya, sebab penilaian terhadap diri seseorang dapat dilakukan dengan cara menilai sahabatnya. Dan hindarilah bersahabat dengan orang-orang fasik, sebab kejahatan-kejatan mereka beruntun."²⁶

Imam juga memberikan peringatan mengenai persahabatan dengan para penentang, beliau berkata, "Hindarilah bersahabat dengan orang dungu, sebab ia hendak memberi manfaat tapi justru membahayakanmu. Hindarilah bersahabat dengan orang kikir, sebab ia tidak peduli dengan kebutuhan yang tengah kamu hadapi. Hindarilah bersahabat dengan orang jahat, sebab ia akan menjualmu dengan harga amat murah. Dan hindarilah bersahabat dengan pendusta, sebab ia laksana fatamor-

gana, mendekatkan sesuatu yang jauh dan menjauhkan sesuatu yang dekat.”²⁷

Bersahabat dengan orang-orang fasik, apalagi dengan orang dungu, menyebabkan dekadensi moral. Kesimpulan ini seperti yang disebutkan di dalam ucapan Imam Muhammad al Jawad, “Kemerosotan moral disebabkan pergaulan dengan orang-orang bodoh.”²⁸

Di balik peringatan-peringatan itu, Ahlulbait menganjurkan supaya kita bersahabat dan bergaul dengan orang-orang yang saleh dan bertakwa. Anjuran ini tidak lebih disebabkan, mereka adalah sarana untuk memperbaiki pemikiran dan perilaku. Alasan lainnya, karena seseorang dapat terpengaruh dengan pemikiran dan perilaku orang-orang yang ada di sekelilingnya, apalagi bila mereka (orang-orang yang ada disekelilingnya itu) memiliki ilmu pengetahuan, pengalaman, atau kedudukan yang tinggi. Umumnya, seseorang akan terpengaruh dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan tunduk kepada orang yang memiliki status sosial lebih unggul.

Imam Zainal Abidin berkata, “Duduk bersama orang-orang saleh mendorong pada hal kebaikan.”²⁹

Beliau juga berkata, “Duduklah bersama para agamaawan dan ilmuwan. Namun sekiranya kalian tidak mampu melakukannya, maka menyendiri lebih baik dan selamat. Dan sekiranya kalian sudi duduk bersama orang-orang, maka duduklah bersama orang-orang terhormat (yang punya harga diri), sebab mereka tidak akan bertutur kata buruk dalam majelis-majelis mereka.”³⁰

Imam Muhammad al Baqir berseru agar kita bersahabat dan mengikuti orang-orang yang tulus dalam memberikan nasihat. Beliau berkata, “Ikutilah orang yang

membuatmu menangis dengan ketulusan nasihatnya, dan janganlah kamu mengikuti orang yang membuatmu tertawa dengan cara menipumu.”³¹

3. Majelis dan Kelompok Zikir

Majelis dan kelompok zikir adalah lingkungan sosial yang ideal. Ia dapat mempengaruhi perilaku seseorang melalui jamaah (kelompok) yang telah membentuk majelis dan kelompok zikir. Ia juga dapat membentuk nuansa pendidikan—baik pemikiran dan perilaku—yang mempengaruhi pengikut-pengikut majelis dan kelompok zikir itu secara bertahap. Rasulullah saw. menyebut majelis dan kelompok zikir itu dengan *Riyadhul Jannah* (taman surga).

Rasulullah saw. bersabda, “Bergegaslah kalian menuju taman surga!” Para sahabat bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan taman surga itu?” Beliau saw. menjawab, “Kelompok-kelompok zikir.”³²

Suatu hari Rasulullah saw. ditanya, dimanakah taman surga itu? Beliau saw. menjawab, “Taman surga berada di majelis-majelis zikir. Karenanya, kunjungilah majelis-majelis itu di waktu pagi dan sore untuk berzikir (mengingat) kepada Allah.”³³

Majelis dan kelompok zikir itu memiliki corak yang beraneka ragam menurut situasi dan kondisi, seperti majelis para ulama, majelis orang-orang saleh, majelis hafalan dan tilawah Alquran, majelis ‘*Azaa*’ (duka mengenang kesyahidan) Imam Husain, perayaan hari-hari besar Islam yang diselenggarakan sepanjang tahun, perayaan hari kelahiran Rasulullah saw. dan para imam, hari *mab’ats* (pelantikan menjadi Nabi dan Rasul), hari

Ghadir (pengangkatan Imam Ali sebagai khalifah pengganti Nabi saw.), dan lain sebagainya.

Majelis orang-orang saleh juga tidak kalah penting, ia memiliki andil dalam hal perubahan, seperti yang diucapkan oleh Imam Zainal Abidin, "Majelis orang-orang saleh mendorong pada hal kebaikan."³⁴

Di antara kategori majelis orang-orang saleh adalah majelis yang diselenggarakan dalam bentuk safari silaturahmi ke berbagai rumah. Mengenai hal ini, para Imam Ahlulbait telah menganjurkan dan mengingatkan peranannya yang signifikan dalam pendidikan dan perubahan.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Saling berkunjunglah, karena kunjungan kalian dapat menghidupkan hati dan mengingat hadis-hadis kami, dimana hadis-hadis kami dapat mengeratkan hubungan sesama kalian. Sekiranya kalian menjalankan hal ini, niscaya kalian akan mendapat petunjuk dan selamat. Dan sekiranya kalian meninggalkan hal ini, niscaya kalian akan tersesat dan binasa. Oleh karena itu, lakukanlah perkara ini, sebab aku menjamin keselamatan kalian."³⁵

Karena berdampak negatif bagi orang yang hadir, Ahlulbait melarang menghadiri majelis-majelis penyimpangan. Dalam hal ini Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Tidak selayaknya bagi seorang Mukmin menghadiri sebuah majelis yang melakukan maksiat kepada Allah sementara ia tidak kuasa merubahnya."³⁶

Beliau juga berkata, "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia sekali-kali menghadiri sebuah majelis yang di dalamnya menggunjing seorang imam dan melecehkan seorang Mukmin."³⁷

4. Masjid

Masjid termasuk wadah utama yang memberikan nuansa keimanan dan pendidikan. Secara aktif ia memberikan kontribusi pada sektor pendidikan dan perubahan manusia. Masjid merupakan lingkungan terbaik bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan alam gaib. Ia dapat menjadikan seseorang hidup dalam suasana spiritual, mengatasi beban tanggung jawab kehidupan, serta menjadikan pemikiran, emosi dan perilaku bersahaja.

Imam Hasan berkata, "Barang siapa kontinuu mendatangi masjid, niscaya ia bakal mendapatkan satu dari delapan perkara: ayat *muhkamah* (yang gamblang maknanya), saudara yang berguna, ilmu yang bermanfaat, rahmat yang diharapkan, ucapan yang membimbing pada hidayah atau mencegah kesesatan, dan meninggalkan dosa karena malu atau karena takut (kepada Allah)."³⁸

Karena pentingnya fungsi masjid dalam membangun identitas keagamaan, sejumlah riwayat Ahlulbait menganjurkan pembangunan masjid dan menegakkan salat di dalamnya. Mereka menetapkan aturan-aturan mengenai hal-hal yang hukumnya sunah dan makruh yang mesti diperhatikan di dalam masjid. Masjid digunakan sebagai benteng pelindung yang mendorong manusia menggapai kemuliaan dan kesempurnaan.

5. Ulama

Para ulama, khususnya agamawan, memiliki wewenang atas manusia. Ini disebabkan mereka memiliki nilai kesucian tersendiri sehingga dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan keinginan. Mereka memiliki andil dalam membina dan membentengi manusia dari berbagai

penyimpangan yang mengancam pikiran, perilaku, dan perjalanan sejarah. Peranan para ulama tidak sekadar berfungsi sebagai penasihat dan guru yang mengajarkan ritual-ritual keagamaan atau teori logika saja, akan tetapi mereka adalah para pemimpin spiritual yang mengemban tanggung jawab untuk memberikan petunjuk dan perubahan yang utuh.

Mengenai ilmu pengetahuan, Amirul Mukminin berkata, "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, dengan cara menjadikan mereka sebagai panutan dalam kebaikan, amal mereka diperhatikan, dan jejak mereka dijadikan *'ibrah* (pelajaran)." ³⁹

Karena pengaruh kedudukan dan peranan ulama, secara otomatis mereka juga memiliki andil dalam hal kemajuan dan kemerosotan umat manusia. Semakin baik citra ulama di mata masyarakat, maka kemajuan masyarakat tersebut kian meningkat. Begitu pun sebaliknya. Amirul Mukminin berkata, "Jika ucapan orang-orang bijak (ulama) benar, niscaya menjadi obat. Namun jika ucapan itu salah, niscaya menjadi penyakit." ⁴⁰

Dalam ucapan lain beliau berkata, "Ketergelinciran (ucapan) seorang ulama laksana kapal yang terpecah, ia akan tenggelam dan menenggelamkan para penumpang." ⁴¹

Beliau juga berkata, "Ketergelinciran (ucapan) seorang ulama dapat memorak-porandakan banyak kalangan." ⁴²

6. Negara

Dari fakta sejarah masyarakat terpengaruh dengan para pemimpin mereka. Baik dan buruknya pemikiran dan moral pemimpin serta aparat pemerintahan berbias

pada rakyatnya. Seorang pemimpin berambisi merubah masyarakatnya sesuai dengan dasar keyakinan pemikiran, emosional dan perilakunya. Ia mampu merealisasikan apa yang menjadi cita-citanya lantaran ia memiliki sumber kekuatan dan pengaruh, di antaranya, uang dan media massa.

Amirul Mukminin berkata, "Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memelihara sejumlah keutamaan, menularkannya kepada orang lain, menjaganya dengan cermat sehingga menjadi perilaku dalam keseharian, dan orang yang belum tahu akan keutamaan itu menjadi baik."⁴³

Imam ash Shadiq menjadikan titik tolak perubahan sebagai kewajiban pemimpin dan negara. Dalam hal ini, beliau berkata, "Ada tiga perkara yang menjadi kewajiban pemimpin atas rakyatnya, (*pertama*) memberikan hadiah kepada seorang rakyat yang berbuat baik, supaya rakyat yang lain makin tertarik untuk meniru, (*kedua*) menutupi kesalahan seorang rakyat yang berbuat jahat supaya bertobat dan sadar akan kesesatannya, dan (*ketiga*) menghimbau kepada mereka agar berbuat baik dan berlaku adil."⁴⁴

Rakyat terpengaruh dengan pemimpin mereka, sebagaimana dikatakan oleh Amirul Mukminin, "Hati rakyat adalah harta simpanan pemimpin mereka. Sesuatu yang ada di dalam harta simpanan itu—keadilan dan kezaliman—pastilah sudah ia temukan."⁴⁵

Beliau mengumpamakan pemimpin dengan sungai, sedangkan manusia dengan anak sungai. Beliau berkata, "Pemimpin laksana sungai yang terbentuk dari anak sungai. Jika sungai itu bersih, maka anak sungai pun menjadi bersih, dan jika sungai itu asin, maka anak sungai pun menjadi asin."⁴⁶

Pengaruh Watak dalam Pendidikan

Kata-kata *al gharizah* secara etimologi berarti watak, tabiat, dan perangai. Al Lahyani mengartikan kata-kata *al gharizah* dengan asal dan watak.⁴⁷

Sedangkan yang dimaksud *al gharizah* secara terminologi berarti bakat alami yang berkaitan dengan jiwa dan fisik yang mendorong seseorang untuk dapat merasa dan sadar akan suatu jenis dari segala sesuatu, lalu ia merasakan reaksi tertentu ketika mengetahuinya dan menyikapi hal itu dengan gaya tersendiri.⁴⁸

Jika dilihat dari maknanya, *al gharizah* adalah sesuatu yang terdapat di dalam jiwa yang berinteraksi dengan alam luar untuk dapat merespons dan memenuhi (kebutuhan). Ia adalah kekuatan yang tidak dapat kita jangkau secara langsung.

Dengan demikian, *al gharizah* memiliki tiga fenomena: 1) pengaruh eksternal, 2) perilaku sehari-hari, 3) tujuan. Dengan kata lain, *al gharizah* berinteraksi dengan tiga fenomena perasaan, yaitu; pengetahuan, emosi, dan cita-cita.

Ketika *al gharizah* berinteraksi dengan pengaruh eksternal, ia akan terpengaruh dengan fenomena-fenomena yang beraneka ragam, dan ia pun segera ingin mewujudkan tujuan pemuasannya. Interaksi dan keinginan merupakan hal natural yang dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan perilaku yang muncul dari *al gharizah* adalah hal yang bakal dikendalikan oleh keinginan, visi, emosional, serta etika seseorang dalam menilai alam, kehidupan dan masyarakat. Dengan demikian, perilaku yang tampak selaras dengan visi dan dasar-dasar yang dijadikan patokan dalam menentukan misi hidup. Oleh karena itu perilaku dan tindakan seseorang amat bervariasi

sesuai dengan tingkat keimanan dan keyakinan masing-masing.

Al gharizah memiliki bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan struktur dan eksistensi manusia. Ia terdiri dari jasad dan ruh. Dalam satu waktu, masing-masing mempunyai tugas khusus menurut kebutuhan dasar organik dan emosionalnya.

Pemetaan dualis (jasad dan ruh) terhadap *al gharizah* merujuk pada akal dan syahwat, sebab keduanya merupakan asas seluruh *al gharizah*, motivasi, dan kebutuhan.

Amirul Mukminin berkata, "Allah menciptakan akal untuk para malaikat tanpa syahwat, menciptakan syahwat untuk binatang tanpa akal, dan menciptakan kedua-duanya untuk anak cucu Adam. Barang siapa akal seseorang mampu menundukkan syahwatnya, niscaya ia lebih mulia dari malaikat. Dan barang siapa yang syahwatnya justru mampu menundukkan akalnya, niscaya ia lebih rendah dari binatang."⁴⁹

Istilah syahwat dipakai untuk menunjukkan kekuatan dan atas suatu hal yang menggiurkan.⁵⁰

Makanya, segala sesuatu bermula dari akal, kemudian berubah menjadi cinta beragama, cinta terhadap sikap saling membutuhkan atau cinta terhadap kesempurnaan, cinta akan keamanan, dan cinta akan kestabilan. Dan begitu pula segala sesuatu bermula dari syahwat, kemudian berubah menjadi rasa lapar, kebutuhan akan seks, dan emosi-emosi lainnya yang bersifat fisik.

Dari Imam Ja'far ash Shadiq, Rasulullah saw. bersabda, "Ada enam perbuatan yang dianggap bermaksiat kepada Allah, yaitu: cinta kepada dunia, cinta kepada kedudukan, cinta kepada makanan, cinta kepada tidur, cinta kepada kesantiaian, dan cinta kepada wanita."⁵¹

Ilmu pengetahuan modern telah membenarkan ucapan Imam Ali mengenai pandangan beliau tentang manusia. Kini, pemahaman (dari ilmu pengetahuan modern) yang beredar mengatakan, "Manusia bukanlah binatang dan bukan juga berasal dari langit, akan tetapi mereka di antara keduanya"⁵²

Menurut Amirul Mukminin, manusia ditarik oleh dua kekuatan, syahwat dan akal. Kekuatan ini mempercepat pertumbuhan dan perkembangan, sehingga ia (kekuatan) mempengaruhi konstruksi moral dan jiwa. Kalau saja kekuatan syahwat tumbuh dan mampu menundukkan kekuatan akal, maka orang seperti ini menjadi patuh dan pasrah kepada hawa nafsu dan kenikmatan-kenikmatannya. Akibatnya, bila ada rangsangan dan bisikan dari luar, orang tersebut akan memuaskan dirinya tanpa batas, sehingga ia tidak lebih dari sekadar binatang. Hasratnya cuma untuk memenuhi kebutuhan perut dan kemaluannya belaka. Atau bila ada kondisi yang menghalangi pemuasan itu, ia mengalami instabilitas jiwa dan emosi sehingga ia menderita penyakit jiwa. Tapi bila kekuatan akal mampu menundukkan kekuatan syahwat, maka orang seperti ini akan memuaskan syahwatnya dalam perbuatan positif. Ia tidak sedang mengebiri syahwatnya, akan tetapi ia sekadar mengarahkan syahwat kepada hal-hal yang logis, membatasinya dengan ketentuan agama, dan menunda pemenuhannya hingga berada pada kondisi yang sah.

Di antara peranan akal adalah membimbing syahwat dan merubah sejumlah pengaruh alami dengan sesuatu yang mengantarkan pada derajat mulia dan sempurna, serta meninggalkan perilaku alami menuju kematangan dan kekuatan bagi individu dan perubahan masyarakat.

Akal berfungsi untuk mengutamakan hal-hal yang bernilai luhur ketimbang kenikmatan yang tidak abadi, mengarahkan manusia kepada ketaatan terhadap Tuhan mereka, dan menomorwahidkan Tuhan dari segala sesuatu.

Imam Muhammad al Baqir memberikan apresiasi kepada orang-orang yang bertakwa melalui ucapan beliau, "Mereka menangguk syahwat dan kenikmatan, tapi lebih mengutamakan kepatuhan kepada Tuhan."⁵³

Imam tidak mengatakan, "mereka mengebiri syahwat dan kenikmatan," akan tetapi beliau mengatakan, "mereka menangguk." Ini satu bakti nyata bahwa salah satu metodologi (pendidikan) Ahlulbait adalah keseimbangan. Sehubungan dengan hal ini, suatu hari Amirul Mukminin menegur 'Ashim ibnu Ziyad yang mengenakan pakaian kasar dan meninggalkan kehidupan dunia. Amirul Mukminin berkata kepadanya, "Wahai musuh bagi dirinya sendiri, setan yang jahat itu telah mempermainkanmu! Tidakkah kamu kasihan kepada anak istri? Apakah kamu mengira ketika Allah telah menghalalkan hal yang baik-baik kepadamu kemudian Dia tidak suka kamu mendapatinya? Kalau memang benar seperti ini anggapanmu, betapa hinanya kamu di sisi Allah."⁵⁴

Metode pendidikan Ahlulbait menghimbau kepada kita agar akal menjadi penunduk syahwat, sebab seseorang yang berada di belakang syahwat dapat terperosok ke dalam jurang kenistaan. Amirul Mukminin berkata:

1. Pendamping syahwat adalah orang yang jiwanya sakit dan akalnya terganggu.
2. Kemenangan syahwat dapat menumbangkan sifat *'ishmah* (suci dari kesalahan) dan mendatangkan kehancuran.



Barang siapa akal seseorang mampu menundukkan syahwatnya, niscaya ia lebih mulia dari malaikat. Dan barang siapa yang syahwatnya justru mampu menundukkan akalnya, niscaya ia lebih rendah dari binatang.

Amirul Mukminin



3. Barang siapa syahwatnya bertambah, maka harga dirinya menjadi berkurang.
4. Jika kalian tidak menundukkan syahwat, ia akan beralih pada kecongkakan dan kesesatan.⁵⁵

Alhasil, kemenangan akal terhadap syahwat menjadikan manusia menduduki puncak keagungan dan kesempurnaan. Sedangkan kemenangan syahwat terhadap akal membuat manusia berkubang dalam rawa yang busuk dan berkumpul bersama orang-orang jahat.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Janganlah kamu membiarkan jiwa dan nafsunya, karena nafsu menyebabkan kebinasaan. Membiarkan jiwa dan nafsu berarti sudah menyakiti jiwa, sedangkan menahan jiwa dari nafsu berarti telah mengobati jiwa."⁵⁶ []

BAB 2

PERANAN NORMA-NORMA SPIRITUAL DAN PSIKOLOGIS



ALLAH SWT berfirman, "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran*" (Q.S. al 'Ashr: 1-3).

Manusia berada dalam kemerosotan, keguncangan, dan kerugian pada seluruh norma hidup dan panggung kehidupan, kecuali orang yang dalam perjalanan dan aktivitas hidupnya dibimbing oleh pemahaman dan norma-norma agama. Secara simultan norma-norma itu memerdekakan individu dan masyarakat dari segala bentuk pengultusan gagasan, sosial, dan pendidikan. Norma-norma tersebut bersemayam di dalam hati dan gejolak jiwa. Ia mampu menciptakan kestabilan dan ketenteraman dalam hidup, karena ia merupakan asas bagi kesehatan jiwa dan budi pekerti, serta mendorong untuk melakukan sesuatu yang positif dalam rangka membangun perubahan jiwa dan masyarakat. Adapun asas norma-norma spiritual

dan kejiwaan adalah keimanan kepada Allah SWT dan pengawasan-Nya yang tak henti-henti terhadap seluruh aktivitas manusia. Atas dasar inilah hati jadi berambisi mengharapkan pahala Allah serta takut akan murka dan siksa-Nya.

Dinamika dan sunah sejarah telah menetapkan bahwa menjauhi konsep dan perilaku agama merupakan pangkal seluruh bentuk penyimpangan dan kemerosotan individu dan sosial, dimulai dari hilangnya kesehatan jiwa dan mental hingga berakhir pada praktik-praktik penyimpangan. Itulah sebabnya mengapa penyimpangan kian meningkat di dalam masyarakat yang tidak agamis, jawabannya karena masyarakat tersebut tidak meyakini konsep-konsep agama atau tidak menjadikan agama sebagai pegangan hidup. Dalam hal ini Allah SWT berfirman, *"Lalu barang siapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta"* (Q.S. Thâhâ: 123-124).

Kata *dhank* bermakna sempit dalam segala hal. Kesempitan itu terus mengintai orang yang berpaling dari mengingat Allah. Berpaling dari mengingat Allah justru membuat hati menjadi cemas, jiwa tidak tenteram, dan menjadikan hidup seseorang berada dalam penyimpangan. Akibatnya, ia tidak memiliki penakluk terhadap syahwat, keinginan, dan hasratnya. Akhirnya keinginan yang ada hanya terfokus pada pemenuhan (keinginan) dengan menggunakan cara apapun tanpa memperhatikan dampak-dampak negatifnya.



Menjauhi konsep dan perilaku agama merupakan pangkal seluruh bentuk penyimpangan dan kemerosotan individu dan sosial.



Setelah prolog ini, kami membagi bab menjadi dua sub-bab.

I. Peranan Norma Spiritual menurut Ahlulbait

Norma-norma spiritual mencakup: keimanan kepada Allah, keimanan kepada pahala dan siksa, mengingat Allah, mengingat mati, mengakui dosa, memohon ampun, tobat, dan menerima ketetapan Allah.

Di bawah ini kami akan memaparkan bagian dari norma-norma spiritual itu:

1. Keimanan kepada Allah

Menurut fitrahnya, manusia diciptakan untuk beriman kepada Allah SWT. Sejak kanak-kanak mereka mulai bertanya-tanya tentang kehadiran mereka, keberadaan alam, dan penyebab dari ini semua. Beriman kepada Allah merupakan norma utama yang harus ditanamkan kepada seorang anak, sebab ia (beriman kepada Allah) dapat memberikan harapan dalam kehidupan. Ketergantungan kepada Sang Pencipta menyadarkan seseorang pada agama sehingga ia terlindungi dari melakukan tindakan dosa.¹

Keimanan kepada Allah adalah kebutuhan yang utama. Karenanya pantas bila Pascal berkata, "Segala sesuatu selain Tuhan mustahil bisa memberikan kepuasan."²

Seorang filsuf modern, Dostoyevsky, berpendapat, "Umat manusia tidak akan pernah meraih ketenteraman kecuali bila mereka mau melepaskan hambatan-hambatan dan tendensi-tendensi mereka. Dan mereka tidak bisa luput dari ini semua kecuali bilamana mereka mau bersandar kepada Tuhan."³

Seorang Psikolog berkebangsaan Swiss, Carl Jung, berpendapat, "Seseorang yang tidak memiliki perasaan agamis di dalam dirinya, justru menyebabkan kegelisahan, takut akan masa depan, perasaannya tidak nyaman, gemar akan hal yang bersifat materi, juga menimbulkan perasaan hampa akan visi dan tujuan hidup." Carl Jung telah menggunakan agama sebagai terapi terhadap pasiennya yang terjangkit penyakit jiwa.⁴

Semua perasaan tadi berikut kecenderungan terhadap hal materi merupakan dasar bagi penyimpangan konsep, emosional, perilaku, kejahatan, dan dosa. Karenanya, untuk menjaga diri dari ini semua, tidak ada jalan lain kecuali beriman kepada Allah, sedangkan untuk mengobatinya dengan cara pendalaman keimanan di dalam jiwa.

Keimanan memiliki dampak positif dalam jiwa dan kehidupan, di antaranya adalah kesehatan jiwa, akal, dan moral. Dalam hal ini Amirul Mukminin berkata:

1. Barang siapa mengenal Allah SWT, niscaya ia tidak akan sengsara selamanya.
2. Tauhid adalah kehidupan jiwa.
3. Keimanan merupakan ketenteraman.
4. Barang siapa tidak memiliki pemahaman tentang Allah, maka ia tidak mampu memetik manfaat wejangan dari seorang penasihat.
5. Dengan keimanan seseorang dapat melakukan amal saleh.⁵

Keimanan kepada Allah merupakan motivator bagi perilaku yang baik, sebab ia menjadikan kebaikan dan kesalehan sebagai fondasi yang kokoh. Implikasinya, seseorang yang beriman kepada Allah dapat meraih hal-

hal seperti: optimisme, keterbukaan, ketenteraman, kenikmatan spiritual, perlawanan terhadap hal-hal yang menyimpang, sabar atas bencana, berlomba-lomba dalam amal saleh, dan hal-hal lain yang memiliki hubungan erat dengan *istiqamah* dan perilaku yang baik.

Adapun dampak sosial dari keimanan ini adalah menghormati undang-undang dan ketentuan-ketentuan sosial, menjunjung tinggi keadilan, memiliki rasa persaudaraan dan kecintaan sesama anggota masyarakat, saling percaya, memiliki rasa tanggung jawab sosial, ketakwaan, mengutamakan orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan menerima nasihat maupun kritik konstruktif.

Alhasil, memperdalam keimanan kepada Allah merupakan hal yang amat utama dalam membina manusia, terutama di masa kanak-kanak. Hanya dengan keimanan kepada Allah-lah yang mampu membentengi manusia dari penyimpangan dan mengarahkan hati, kehendak, serta perilaku mereka ke arah *istiqamah* dan kesalehan. Tentunya keimanan ini didasari dengan keyakinan terhadap hal yang gaib (Allah) yang selalu memantau segala gerak-gerik manusia.

Menurut Imam Ali ibnu Musa ar Ridha, iman adalah melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan, atau mengetahui dengan hati, mengakui dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota tubuh.⁶

Iman adalah komitmen dan perasaan akan adanya pengawasan Tuhan. Suatu hari seseorang berkata kepada Imam ash Shadiq, "Berilah aku wasiat." Lalu Beliau menjawab, "Allah tidak akan melihatmu sekiranya Dia telah melarangmu dan tidak akan kehilanganmu sekiranya

Dia memerintahmu.”⁷ Orang itu menyahut, “Berilah aku tambahan wasiat lagi.” Beliau berkata, “Aku tidak memiliki tambahan untukmu.”⁸

Dalam riwayat lain disebutkan, “Takutlah kepada Allah seakan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu.”⁹

2. Keimanan kepada Pahala dan Siksa

Keimanan kepada pahala dan siksa serta menjiwainya dalam akal dan hati merupakan kendali yang mengekang syahwat dan keinginan. Keimanan ini paling ampuh membangkitkan akal, hati, dan keinginan, bahkan mengarahkan eksistensi manusia pada hari keabadian di mana kelak mereka menghadap Zat Yang mengetahui segala sesuatu dan Zat Yang mengatur manusia, kehidupan, dan alam semesta.

Keimanan kepada kehidupan alam lain menjadi faktor bagi perubahan jiwa dan hati serta motivasi untuk meraih kemuliaan dan keagungan seluruh nilai kepribadian manusia dan kehidupan mereka.

Di antara ucapan-ucapan Amirul Mukminin mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

1. Barang siapa mencintai kehidupan yang abadi, ia terlena dari kesenangan.
2. Barang siapa merindukan surga, ia lupa dengan syahwat.
3. Barang siapa takut terhadap siksa, ia berpaling dari kejahatan.¹⁰

Menjadikan akhirat sebagai sebuah cita-cita bisa memperbaiki hati dan perilaku. Bahkan selalu memikir-

kan akhirat, seseorang dapat terpelihara dari perbuatan maksiat. Pernyataan ini bukanlah sekadar isapan jempol belaka, ada fakta yang bisa dipertanggungjawabkan.

Amirul Mukminin berkata:

1. Jadikanlah cita-citamu untuk hari akhirmu, niscaya kamu menjadi baik.
2. Barang siapa memperbanyak ingat terhadap akhirat, maka perbuatan maksiatnya akan berkurang.¹¹

Keimanan kepada pahala dan siksa dalam kehidupan dunia mendorong manusia untuk berbuat baik, mengarahkan mereka pada keutuhan, dan mencegah mereka dari kebatilan dan penyimpangan.

Di bawah ini kami akan menyebutkan ucapan-ucapan mengenai pahala dan siksa yang terdapat di sejumlah riwayat sunah.

Imam Muhammad al Baqir berkata, "Silaturahmi (menyambung tali kerabat) dapat menyucikan amal perbuatan, mengembangkan harta, menolak bencana, memudahkan hisab (perhitungan di hari kiamat) dan memperpanjang umur."¹²

Beliau juga berkata, "Tidak ada bencana yang menimpa seorang hamba melainkan disebabkan oleh dosa."¹³

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Sesungguhnya dosa dapat menghambat rezeki."¹⁴

Beliau juga berkata, "Barang siapa mengolok-olok saudaranya dengan sebuah dosa (yang pernah dilakukan), niscaya ia tidak akan meninggal dunia sebelum melakukannya (perbuatan dosa yang pernah dilakukan oleh saudaranya)."¹⁵

Beliau juga berkata, "Barang siapa dimintai pendapat oleh saudaranya namun tidak memberikan nasihat yang tulus, maka Allah akan membelenggu pendapatnya."¹⁶

Dari Imam Muhammad al Baqir, beliau berkata, "Kami telah menemukan sesuatu di dalam kitab Rasulullah saw., sekiranya perbuatan zina sudah merajalela setelah kematianku, niscaya kematian mendadak banyak terjadi. Sekiranya neraca dan timbangan sudah dikurangi, Allah akan menghukum mereka (manusia) dengan masa paceklik dan kekurangan. Sekiranya mereka enggan mengeluarkan zakat, niscaya bumi menahan keberkahan-nya berupa tanaman, buah-buahan, dan tambang. Sekiranya mereka berlaku sewenang-wenang dalam hukum-hukum (putusan), niscaya mereka bersekongkol dalam kezaliman dan penganiayaan. Sekiranya mereka melanggar perjanjian (kesepakatan), niscaya Allah akan menguasai musuh mereka terhadap mereka. Sekiranya mereka memutuskan hubungan tali silaturahmi, niscaya harta benda bakal berada di tangan orang-orang jahat. Dan sekiranya mereka tidak ber-*amr ma'ruf nahi munkar* dan tidak pula mengikuti orang-orang pilihan dari ahlulbaitku, niscaya Allah bakal menguasai orang-orang jahat atas mereka, kemudian orang-orang baik berdoa tapi tidak dikabulkan."¹⁷

Keimanan akan adanya penilaian obyektif terhadap manusia berdasarkan pahala dan siksa memberikan kontribusi dalam sektor pendidikan. Penilaian ini bermanfaat untuk memberikan motivasi kepada pelaku kebajikan dan mencegah pelaku kejahatan.

Amirul Mukminin berkata, "Janganlah sekali-kali orang yang berbuat kebajikan dan yang berbuat kejahatan itu berkedudukan sama di sisimu, karena yang demikian

itu membuat pelaku kebajikan tidak tertarik berbuat kebajikan, dan merangsang pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan. Berikanlah masing-masing apa yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri sebagai upaya pendidikanmu, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu serta para ajudanmu dengan pendidikan itu.”¹⁸

Beliau juga berkata, “Cegahlah pelaku kejahatan dengan memberikan ganjaran kepada pelaku kebaikan.”¹⁹

3. Ingat Allah

Allah SWT berfirman, “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*” (Q.S. ar Ra’d: 28).

Hati yang tenteram dapat mewujudkan keseimbangan psikologis dan emosional dalam jiwa manusia. Ia merupakan salah satu pokok bagi kesehatan jiwa yang membantu memberikan dorongan kepada manusia dalam menapaki tangga kesempurnaan dan hidup yang baik.

Salah satu manfaat ingat Allah adalah dapat mencegah perbuatan jahat, sebab orang yang ingat kepada Allah merasakan pengawasan-Nya terhadap seluruh aktivitas. Dengan demikian, ia tidak mungkin melakukan tindakan yang bertentangan dengan aturan-Nya baik dalam perilaku dan hubungan sosial, serta tidak pula melakukan perbuatan yang jelas-jelas tidak diridhai oleh Allah SWT.

Setidaknya, manfaat ingat Allah adalah menjauhkan setan yang selalu membisikkan dan menghiasi penyimpangan kepada manusia. Manfaat ini merupakan langkah awal untuk memperbaiki gejala hati yang biasanya diwujudkan dalam perbuatan.

Amirul Mukminin berkata, “Ingat Allah bermanfaat untuk mengusir setan.”²⁰

Beliau juga berkata, "Ingat Allah merupakan tonggak keimanan dan perlindungan dari setan."²¹

Ingat Allah memiliki pengaruh dalam mengobati penyakit kejiwaan, ia menjadi faktor pendongkrak bagi hal-hal yang menyimpang. Sedangkan mengobati jiwa bermanfaat memberikan kontribusi dalam penerimaan gagasan *istiqamah* dan perubahan.

Amirul Mukminin berkata, "Ingat Allah adalah penawar bagi penyakit-penyakit jiwa."²²

Ingat Allah menyebabkan perilaku seseorang menjadi mulia, tentunya setelah terlebih dahulu memperbaiki hati dan naluri. Ia menjadi sarana perubahan (menuju perbaikan) bagi dirinya, baik yang tampak ataupun tidak tampak di mata orang lain.

Amirul Mukminin berkata, "Pangkal kebaikan hati adalah menyibukkan diri dengan ingat Allah."²³

Beliau juga berkata, "Barang siapa memakmurkan hatinya dengan selalu mengingat Allah, niscaya segala perbuatannya menjadi baik, yang tampak ataupun tidak."²⁴

Orang yang ingat Allah, niscaya Dia bakal menyebutnya. Ingat Allah bisa mempengaruhi kepribadian manusia di semua unsurnya. Dalam hal ini, Amirul Mukminin berkata, "Barang siapa mengingat Allah SWT., Dia akan menghidupkan hatinya serta menyinari akal dan nuraninya."²⁵

Ingat Allah, atau biasa dikenal dengan zikir, mempunyai bentuk yang tidak sedikit. Sejumlah riwayat memberikan contoh zikir, seperti: membaca *Tasbîh*, *Tahlîl*, *Tahmîd*, *Takbîr*²⁶ dan *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh* (tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah). Pada

setiap peristiwa, kejadian, atau masalah, terdapat zikir tertentu, seperti *Al hamdulillâh* (segala puji bagi Allah), *Hasbiyallâh* (cukuplah Allah bagiku), *Atawakkalu 'alallâh* (aku berserah diri kepada Allah), dan lain sebagainya.

Selain zikir-zikir di atas, ada beberapa contoh zikir yang praktis dan riil serta bermanfaat untuk menghayati hubungan hamba dengan Tuhannya di mana hubungan tersebut berguna untuk mencegah manusia dari penyimpangan dan kejahatan, serta membimbing mereka pada titik *istiqamah* dan kebaikan.

Adapun contoh-contoh zikir tersebut adalah:

Pertama: Membaca Alquran

Alquran merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan Allah. Ia adalah cahaya tempat manusia mendapatkannya. Di dalamnya terdapat tuntunan hidup manusia, yang mendorong mereka agar beristiqamah dan mengikatkan diri dengan aturan dan batas perilaku yang baik.

Amirul Mukminin berkata, "Cukuplah Alquran sebagai penuntun."²⁷

Beliau juga berkata, "Tidaklah seseorang duduk bersama Alquran melainkan ia mendapatkan tambahan atau kekurangan; tambahan dalam petunjuk atau berkurang dalam kebutaan."²⁸

Alquran adalah obat dari segala penyakit dan kegalauan jiwa yang umumnya menyebabkan penyimpangan, seperti waswas, kegelisahan dan kebingungan. Ini dikarenakan Alquran mengeratkan hati dengan Sang Pencipta, sehingga hati menjadi tenang, tenteram, serta merasakan adanya naungan dan ketenangan.

Amirul Mukminin berkata, "Perbaikilah bacaan Alquranmu, karena ia adalah kisah-kisah paling bermanfaat. Dan berobatlah dengannya, karena ia membuat dada menjadi lapang."²⁹

Imam Musa al Kazhim berkata, "Di dalam Alquran terdapat obat bagi semua penyakit."³⁰

Suara alunan Alquran menjadikan rumah dan keluarga bernuansa religius. Jiwa-jiwa anggota keluarga tersebut menggapai kemuliaan serta menuju *istiqamah* dan kebaikan.

Amirul Mukminin berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat suci Alquran dan nama Allah disebut-sebut, niscaya keberkahan di dalamnya menjadi tak terhingga; para malaikat datang, setan menjauh. Rumah tersebut akan menyinari penghuni langit, seperti bintang-bintang menyinari penghuni bumi. Sedangkan rumah yang tidak dibacakan ayat-ayat suci Alquran dan tidak pula asma Allah disebut-sebut, niscaya keberkahannya menjadi sedikit; para malaikat menjauh, dan setan-setan berdatangan."³¹

Kedua: Doa

Doa membuat manusia memiliki kontak dengan Sang Pencipta. Ia menyebabkan jiwa menjadi tenteram dan hati merasa tenang. Dan ia tetap berada dalam kesinambungan korelasi terhadap 'kekuatan' yang mendominasi dan mengintai kehidupan.

Dengan doa, seseorang mampu menapaki tanggung-tanggung perubahan dan *istiqamah* serta menghindari hal-hal yang menyimpang. Apalagi ketika ia berlatih memohon bantuan Allah supaya Dia memperbaiki dirinya dan menyelamatkannya dari penyimpangan dan kenistaan.

Memanjatkan doa dengan niat yang tulus menjadi jaminan atas kemuliaan seseorang serta keutuhan ruh dan akhlakunya. Pernyataan ini tidak membutuhkan pembuktian, sebab dalam kandungan doa terdapat sejumlah faktor yang menimbulkan kemuliaan dan keutuhan. Di antaranya adalah:

1. Keinginan untuk menjadi baik, mulia, dan sempurna.
2. Mengharapkan bantuan hanya dari Allah SWT.
3. Allah mengabulkan permohonan hamba-Nya lantaran ketulusan hamba dalam berdoa serta keselarasan permohonan itu dengan *manhaj* (ajaran) Ilahi.

Imam Muhammad al Baqir berkata: "Demi Allah, tidaklah seorang hamba yang Mukmin memohon—dengan penuh harap—kepada Allah mengenai sebuah hajat, melainkan Allah akan memenuhi hajat tersebut untuknya."³²

Doa adalah penawar segala penyakit. Adapun jiwa yang tidak terjangkit suatu penyakit dapat membantu memperbaiki jiwa itu dan menjadikannya mudah untuk menerima bimbingan orang-orang saleh.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Selayaknya kamu berdoa, karena ia mengandung kesembuhan bagi segala penyakit."³³

Ahlulbait menegaskan agar senantiasa berdoa, sebab pada dasarnya ia berfungsi untuk memperbaiki dan membimbing jiwa dan hati. Sejumlah fakta di panggung pendidikan telah membuktikan, remaja yang tumbuh dewasa di bawah suasana yang sarat dengan doa dan zikir, ternyata mereka berperilaku lebih *istiqamah* (konsisten) dan jarang melakukan hal-hal yang menyimpang.

Ketiga: Ibadah

Ibadah adalah tali spiritual yang mengeratkan seorang hamba dengan Zat Yang Mahamutlak, alam gaib, dan *maknawiyat* (non material/spiritual). Dengan ibadah, hati memiliki kontak—yang beraneka ragam—dengan Sang Penganugerah wujud. Hubungan/kontak ini menjadikan hati merasa adanya pengawasan Ilahi. Karenanya, mustahil ia melakukan penyimpangan, malah ia mengarah pada titik *istiqamah*.

Contoh ibadah yang amat kentara adalah salat. Ia berfungsi sebagai benteng yang memproteksi penyimpangan setelah setan terkalahkan karena perantara salat.

Amirul Mukminin berkata, “Salat adalah benteng Tuhan Yang Maharahman dan pengusir setan.”

Beliau berkata, “Salat adalah benteng dari serangan setan.”³⁴

Salat dengan rukun-rukunnya menggerakkan manusia ke jalan kebaikan dan *istiqamah*, seperti diriwayatkan oleh Amirul Mukminin, “Sujud *nafsani* adalah keluputan hati dari hal-hal yang fana, menghadap kepada yang abadi dengan sepenuh tekad, mencabut kecongkakan dan fanatisme, memutuskan tali keduniaan, dan berperangai dengan budi pekerti nabi.”³⁵

Beliau juga berkata, “Salat adalah pembersih dari kesalahan-kesalahan (dosa).”³⁶

Salat memberikan kesempatan kepada seorang hamba supaya kembali ke jalan *istiqamah*, terutama salat sunah malam. Dalam hal ini Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Salat seorang Mukmin di malam hari menghapuskan dosa di siang hari yang sudah dilakukan.”³⁷

Salat merupakan urutan ibadah yang paling awal. Ia dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, seperti yang tersurat di dalam Alquran dan beberapa riwayat. Adapun urutan selanjutnya adalah puasa, haji, dan ibadah-ibadah lainnya.

Kesemua ibadah tersebut memberikan nuansa pendidikan yang baik. Oleh karena itu, Ahlulbait amat menyarankan agar kita melaksanakannya, terutama ibadah-ibadah sunah yang sudah di-*nash*-kan di dalam hadis-hadis Rasulullah saw.

4. *Ingat Mati*

Ingat mati memiliki peranan yang tidak bisa diabaikan dalam mengontrol nafsu dan mencegah perbuatan jahat. Sebab, dengan menyebut mati setelah dihayati terlebih dahulu, menggiring bayang-bayang pada hakikat mati itu sendiri, yang menggambarkan kesia-siaan syahwat dan kenikmatan. Akibatnya, melalui hakikat tersebut seseorang bakal menjadi tawanan kuburan yang menanti pahala dan siksa sehingga ia mengarahkan segenap raganya pada norma dan nilai agung untuk diwujudkan dalam perilaku dan moral.

Adapun dampak-dampak mengingat mati seperti yang disebutkan di dalam ucapan Amirul Mukminin yaitu:

1. Barang siapa mengingat kematian, ia rela mendapatkan bagian sedikit di dunia.
2. Barang siapa mengingat kematian, ia lupa akan angan-angan.
3. Nasihat terbaik adalah melihat tempat tersungkurnya orang-orang meninggal dan mengambil pelajaran dari kematian para leluhur."³⁸

Mengabaikan urusan dunia yang material menjadikan manusia hidup dalam nuansa yang sarat spiritual dan suri teladan, tidak ada kompetisi dalam memperebutkan harta dunia, bertikai demi memuaskan angan-angan, dan tidak ada perampasan atas hak orang lain. Dan kematian berfungsi untuk menghilangkan sebab-sebab hasut (iri hati), rakus, mementingkan diri sendiri, dengki, dan lain sebagainya.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Mengingat mati dapat mematikan syahwat yang ada di dalam jiwa, memutuskan pangkal kelalaian, menguatkan hati akan janji-janji Allah, memperlembut kepribadian, memecahkan hawa nafsu, memadamkan api kerakusan, dan meremehkan dunia."³⁹

Karena mengingat mati bisa memperbaiki dan memuliakan jiwa, Amirul Mukminin menganjurkan agar kita sesering mungkin mengingat mati supaya kita mendapatkan kebahagiaan setelah kematian. Dalam hal ini beliau berkata, "Semoga Allah merahmati seseorang yang bergegas menjemput ajalnya, mengelabui angan-angannya, dan mengikhhlaskan amalnya."⁴⁰

Alhasil, studi kasus membuktikan, masyarakat yang sering mengingat mati sekaligus hal-hal yang bakal terjadi setelah kematian, mulai dari kedahsyatan dan kesulitannya, atau pahala dan siksa, ternyata lebih cenderung melakukan kebaikan dan *istiqamah* ketimbang yang lainnya. Karenanya, tidaklah mengherankan bila kita menyaksikan masyarakat non muslim banyak mengalami pelbagai penyimpangan dan tindakan kriminal. Itu semua disebabkan anggota masyarakat non muslim telah melepaskan gagasan dan norma ini (mengingat mati).

5. Mengakui Dosa

Mengakui dosa memiliki peranan yang cukup berarti dalam membimbing dan memperbaiki jiwa, serta dalam penentuan sebab-sebab kegelisahan dan guncangan jiwa. Dengan mengakui dosa, seseorang mengeluhkan nafsunya yang menyuruh berbuat kejahatan lantaran mencari hal-hal di bawah ini:

1. Menghilangkan perasaan-perasaan berdosa.
2. Meringankan beban teguran hati nurani.
3. Mengembalikan ketenteraman jiwa yang guncang.
4. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa.
5. Berpikir untuk mulai beristiqamah.

Terapi pengobatan jiwa telah menggunakan metode pengakuan dosa, yakni setelah mengungkap sesuatu yang terpendam dan tersimpan di dalam perasaan alam bawah sadar. Saat terapi tengah berlangsung seorang pasien disuruh rileks dan melepaskan belenggu memorinya agar meluap dan mengampung di atas permukaan alam sadar.

Salah satu kategori metode pengobatan ialah metode penyucian jiwa atau pengosongan emosional, yaitu mengurai pembangkit emosi yang terdapat di dalam dada seseorang atau mengutarakan apa yang terpendam di dalam dada, mulai dari kegelisahan, penyakit-penyakit, perasaan, problema, pertikaian, ketegangan dan tekanan-tekanan. Prosesi seperti ini menimbulkan perasaan lega bagi seseorang sehingga sampai pada titik di mana ikatan jiwa menjadi sirna atau mengendur, atau memperingan ketegangan emosional spontan yang muncul akibat terjadinya pertikaian.⁴¹

Jika seorang pelaku dosa tidak mau mengakui perbuatannya kepada orang lain lantaran ia begitu berat

melakukannya, sebaiknya ia mengakui perbuatannya itu di hadapan Allah tanpa beban atau rasa malu. Sebab ia bersimpuh di hadapan Pemberi rahmat dan Yang Maha Mengetahui kandungan hati yang tersembunyi. Dengan begitu, pengakuan ini menjadi titik awal bagi kebaikan jiwa dan perilaku sehari-hari, sehingga ia tidak dihantui oleh kegelisahan dan tekanan batin.

Adapun dampak positif terhadap pengakuan dosa ialah seperti yang diucapkan oleh Amirul Mukminin:

1. Pemberi syafaat (pertolongan) bagi pelaku dosa ialah pengakuannya, sedangkan tobatnya merupakan pembelaannya.
2. Barang siapa mengakui dosanya, ia berhak mendapatkan ampunan.
3. Orang yang berbuat maksiat lalu ia mengakui dosa-dosanya lebih baik daripada orang yang taat tapi membanggakan amalnya.
4. Barang siapa memperbaiki tobat, ia berhak meraih ampunan.⁴²

6. Memohon Ampunan

Meminta ampunan/istigfar adalah gagasan Islam yang berisi peralihan seseorang dari suatu kondisi penyimpangan kepada kondisi perbaikan dan kembali kepada hidayah dan *istiqamah*. Ia merupakan peralihan kondisi dalam sebuah perjalanan serta gerakan individu dan sosial. Makanya, ketika jiwa seseorang melakukan kesalahan, sudah dapat dipastikan bahwa keseimbangan jiwanya bakal terganggu sehingga ia rawan terserang waswas dan pikiran yang tidak karuan. Akhirnya, setan menemukan celah untuk bisa masuk ke dalam jiwa tersebut lalu menjerumuskannya ke lembah penyimpangan. Namun,

memohon ampunan dapat mengembalikan jiwa itu kepada *istiqamah* dan mengeratkan komunikasinya dengan Allah SWT.

Memohon ampunan merupakan terapi bagi penyimpangan dan berfungsi menghilangkan efek penyimpangan yang mengenai hati dan sikap. Ia adalah penawar, seperti yang tersurat di dalam redaksi-redaksi Ahlulbait.

Amirul Mukminin berkata, "Memohon ampunan merupakan obat (pelebur) atas dosa-dosa."

Beliau juga berkata, "Dosa-dosa adalah penyakit, obatnya adalah memohon ampunan, sedangkan kesembuhannya adalah tidak mengulanginya kembali."⁴³

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Barang siapa melakukan dosa dari kalangan orang Mukmin, Allah menunda pencatatannya mulai pagi hingga malam. Sekiranya orang tersebut memohon ampunan (atas perbuatan dosanya), niscaya dosanya tidak akan dicatat."

Beliau berkata, "Jika seorang hamba memperbanyak istigfar, niscaya lembaran amalnya dalam keadaan berkilau."⁴⁴

Beliau juga berkata, "Tidaklah ada dosa kecil sekiranya dilakukan dengan terus menerus, dan tidaklah ada dosa besar sekiranya disertai dengan istigfar."⁴⁵

Yang dimaksud istigfar hakiki adalah kesinambungan perbuatan positif untuk menghilangkan semua akar dan efek dari penyimpangan. Istigfar ini melintasi sejumlah tahapan dan langkah-langkah praktis.

Suatu hari Amirul Mukminin mendengar seorang laki-laki mengucapkan *astaghfirullâh* (aku memohon ampunan kepada Allah). Lalu beliau berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Tahukah kamu apa batasan istigfar?"

Istighfar adalah tingkatan orang-orang yang mulia. Ia adalah nama yang memiliki enam makna, yaitu:

Pertama, penyesalan atas perbuatan yang sudah dilakukan.

Kedua, bertekad untuk tidak mengulanginya kembali selama-lamanya.

Ketiga, mengembalikan hak-hak orang, sehingga ketika menghadap Allah dalam keadaan bersih, tidak memiliki tanggungan.

Keempat, bermaksud menunaikan segala kewajiban yang pernah disia-siakan.

Kelima, bermaksud menguliti daging yang tumbuh karena dosa dan maksiat sampai kulit dan tulangnya menempel hingga menyebabkan tumbuhnya daging baru.

Keenam, memberikan kesempatan kepada tubuh untuk merasakan beratnya ketaatan, sebagaimana ia pernah merasakan nikmatnya melakukan maksiat.

Ketika itu barulah kamu mengucapkan *astaghfirullâh*.⁴⁶

Umumnya, memohon ampunan merupakan kesempatan baru untuk memperbaiki diri dan kembali kepada titik *istiqamah* setelah mampu mengatasi perasaan putus asa. Dengan kesempatan ini, seseorang mendapatkan harapan dan optimisme demi menggapai keagungan dan kesempurnaan ajaran dan bimbingan yang baik.

7. Tobat

Tobat adalah kembali kepada titik *istiqamah*, kesucian, dan perilaku yang baik. Ia merupakan salah satu pintu hidayah dan perubahan. Ia membuat seseorang sadar merasakan rahmat dan ketenteraman; tidak ada derita, problema kejiwaan, dan tabir yang menyelimuti titik

istiqamah. Tanpa tobat seorang pelaku dosa senantiasa hidup dalam cengkeraman kegelisahan, keguncangan, dan dualisme antara pikiran dan perilaku. Tidak mustahil bila ia (pelaku dosa) merasa tidak ada perubahan yang berarti atas perbuatannya, ia bakal berlarut-larut dalam dosa dan penyimpangan. Oleh karena itu, tobat berfungsi untuk menghapus dosa dan mengembalikan manusia kepada titik *istiqamah* melalui penghayatan atas adanya rahmat dan kasih sayang Ilahi.

Amirul Mukminin berkata, "Tobat menyucikan hati dan menghapus dosa-dosa."⁴⁷

Beliau berkata, "Janganlah kamu putus asa atas dosamu sementara pintu tobat terbuka."⁴⁸

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya menyesali perbuatan jahat dapat menuntun seseorang untuk meninggalkan kejahatan itu."⁴⁹

Tobat dapat mempengaruhi hati dan gejala jiwa seseorang, makanya dalam hal ini Imam Ja'far berkata, "Seandainya seseorang melakukan dosa, maka timbullah titik hitam (noda) di dalam hatinya. Namun sekiranya ia bertobat, maka titik hitam itu menjadi terhapus. Dan seandainya ia terus melakukan dosa, maka bertambahlah titik-titik itu sampai menguasai hati. Dan ketika itu, ia tidak bahagia selamanya."⁵⁰

Tobat adalah perubahan total menuju suatu kondisi yang lebih baik dan utama. Oleh karena itu, kesadaran bertobat lebih disebabkan oleh nilai, motivasi, dan sendi yang muncul dari seluruh lintasan dan fisik manusia. Dalam hal ini, Imam Muhammad al Jawad berkata, "Tobat ditegakkan di atas empat motivasi: penyesalan dengan hati, permohonan ampun dengan lisan, beramal

dengan anggota badan, dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.”⁵¹

Salah satu fenomena tobat ialah menangis karena takut kepada Allah. Menangis karena takut kepada-Nya merupakan faktor untuk meringankan kegelisahan dan guncangan yang diakibatkan oleh dosa, dan ia berfungsi melunakkan hati serta mengembalikan secercah harapan dalam menapaki tangga kemuliaan, keutuhan, dan kebahagiaan bersama kenikmatan yang abadi.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Dosa yang menumpuk menyebabkan jarak antara seorang hamba dan surga lebih jauh daripada jarak bumi dan arasy. Karenanya, tidak ada yang pantas dilakukan kecuali menangis karena takut kepada Allah sebagai penyesalan atas dosa-dosanya, sehingga jarak antara ia dan surga lebih dekat daripada pelupuk mata dan bola matanya.”⁵²

Amirul Mukminin berkata, “Menangis karena takut kepada Allah menerangi hati dan membentengi dari pengulangan dosa.”⁵³

Di antara hal yang paling berharga di dalam tobat ialah pengaruh-pengaruh positifnya. Artinya, penghapusan dosa bakal menjelma dalam perbuatan-perbuatan dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Amirul Mukminin berkata, “Di antara penghapus dosa-dosa besar adalah menolong orang yang teraniaya dan meringankan orang yang tertimpa bencana (kesusahan).”⁵⁴

8. Menerima Ketetapan Allah

Kehidupan tidak berjalan tanpa aturan. Yang terjadi justru sebaliknya, roda kehidupan ditata dengan aturan. Ini artinya, ketika ada sebab pasti ada akibat. Yang

demikian menjadi sunah (aturan atau hukum) yang mengatur manusia; tidak menyalahi dan pasti berlaku. Sering kali sunah tidak berpihak kepada ikhtiar seseorang. Ia tidak memiliki daya dan kekuatan untuk merubah dan menggantinya, kendati ia sudah mencurahkan segenap upaya dan kekuatan. Malah terkadang kondisi-kondisi telah menentukan agar ia tetap fakir, tertindas, tidak sukses dalam pekerjaan dan proyek, atau keinginannya tidak senada dengan keinginan orang lain. Dalam kondisi semacam ini, hubungannya dengan Allah dan penerimaannya terhadap ketetapan menjadi garansi dalam meringankan berbagai penyakit dan kesedihan, menjauhkan efek negatifnya dari akal, hati dan jiwa, dan dari reaksi negatif terhadap diri dan masyarakat.

Amirul Mukminin berkata, "Sebaik-baiknya pelipurlara adalah menerima ketetapan Allah."

Beliau berkata, "Menerima ketetapan Allah dapat meringankan dahsyatnya bencana."

Beliau juga berkata, "Barang siapa menerima ketetapan Allah, niscaya hidupnya menjadi bahagia."⁵⁵

Semestinya setiap orang memahami bahwa ketetapan Allah lebih baik bagi seorang Mukmin dengan segala fenomena, kondisi, dan bentuknya. Imam Muhammad al Baqir berkata, "Dalam setiap ketetapan Allah terkandung kebaikan bagi seorang Mukmin."⁵⁶

Imam Musa ibnu Ja'far al Kazhim berkata, "Orang yang memahami Allah, sebaiknya tidak beranggapan bahwa Dia lamban menurunkan rezeki dan mencela ketetapan-Nya."⁵⁷

Di antara dampak positif dari menerima ketetapan Allah adalah kepasrahan terhadap kondisi yang terjadi dan yang tengah berlangsung. Sikap kepasrahan ini

mampu meredam reaksi yang tidak senonoh terhadap individu dan masyarakat (sebagai sebuah komunitas). Dengan demikian, seandainya orang tersebut hidup dalam kungkungan kemiskinan dan kepapaan, ia tidak merasa iri, dengki, dan tidak pula merampas harta orang lain. Seandainya hidup dalam keterabaian dan kekurangan, ia tidak dendam atas dirinya. Seandainya gagal dalam proyek-proyeknya, ia tidak mencemooh orang lain. Bahkan ia terus berusaha dan berusaha dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariat demi sebuah perubahan kondisi. Dengan kata lain, menerima ketetapan Allah tidak membuatnya mundur, menyerah pada kegelisahan dan keguncangan yang menjadi wadah perilaku yang tidak terpuji.

II. Cara-cara Menilai Diri dan Peranannya dalam Pendidikan

1. Mengembangkan Rasa Malu

Rasa malu adalah refleksi dari rasa emosi dan kepatahan jiwa karena takut dicela dan dikecam oleh orang lain. Dengan kata lain, rasa malu adalah perasaan yang memelihara idealisme, norma, dan aturan-aturan sosial. Secara efektif, ia memberikan jaminan atas pelaksanaan hukum dan pencegahan atas pelanggaran dan penganiyaan. Dan rasa malu pulalah yang membentengi seseorang dari berbagai penyimpangan dan kenistaan.

Amirul Mukminin berkata, "Rasa malu adalah baju yang menutupi, hijab yang menghalangi, tabir yang mencegah dari kejelekan, sekutu bagi agama, penyebab kecintaan, mata yang menjaga dari kerusakan dan mencegah kemungkaran."⁵⁸

Rasa malu memiliki sejumlah dampak positif seperti yang terdapat di dalam ucapan-ucapan Amirul Mukminin:

1. Rasa malu adalah kunci segala kebaikan.
2. Rasa malu mencegah perbuatan buruk.
3. Dampak rasa malu ialah *'iffah* (memelihara diri dari hal-hal yang tidak baik, hina, syubhat).
4. Barang siapa memakaikan rasa malu pada pakaiannya, niscaya aibnya tidak tampak di hadapan manusia.⁵⁹

Imam Ja'far berkata, "Andaikan tidak karena rasa malu, pastilah tamu tidak dijamu, janji tidak ditepati, kebutuhan tidak dipenuhi, keindahan (kebaikan) tidak diburu, dan keburukan dalam hal apapun tidak dihindari, sehingga banyak perkara wajib dilaksanakan hanya karena rasa malu. Dan di antara manusia ada orang yang tidak karena rasa malu ia tidak akan memperhatikan hak-hak kedua orang tuanya, tidak menyambung tali kerabatnya, tidak menjalankan amanat, dan tidak menghindari kekejian."⁶⁰

Rasa malu yang positif ialah rasa malu kepada: Allah, diri sendiri, masyarakat dan undang-undang, serta yang merealisasikan pengaruh-pengaruh positif dalam pikiran dan perilaku. Imam Musa al Kazhim berkata, "Malulah kepada Allah dalam kesendirianmu sebagaimana kamu malu kepada manusia dalam keramaianmu."⁶¹

Beliau juga berkata, "Allah akan merahmati orang yang malu kepada-Nya dengan sebenar-benarnya malu, ia memelihara kepala dan apa yang dipikirkannya, perut dan apa yang ada di dalamnya, mengingat mati dan kelusuhan, dan ia mengetahui bahwa untuk mendapatkan surga sarat dengan kesusahan, sedangkan neraka sarat dengan syahwat (kesenangan)."⁶²

Amirul Mukminin berkata, "Puncak sopan-santun ialah seseorang malu kepada dirinya sendiri."⁶³

Rasa malu kepada Allah SWT dan diri sendiri mencegah seseorang dari penyimpangan yang tidak kelihatan di mata orang lain. Sedangkan rasa malu kepada masyarakat dan undang-undang mencegahnya berbuat penyimpangan baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi karena takut terbongkar di hadapan publik.

Rasa malu memiliki dua fungsi: *pertama*, menghalangi perbuatan jahat dan tercela, *kedua*, berperilaku dengan akhlak yang terpuji, terutama yang menyangkut hubungan sosial. Dengan demikian rasa malu menyebabkan hak-hak orang lain terlindungi.

2. Mengembangkan Hati Nurani

Hati nurani ialah pengontrol internal yang mampu menilai sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karena itu, ia membantu seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan yang tepat, serta menanggalkan sikap dan keputusan yang bertentangan dengan undang-undang dan aturan-aturan sosial.

Para peneliti di bidang pendidikan dan psikologi berpendapat, pikiran dan logika bukanlah yang memerintah seseorang untuk bertindak, keduanya hanyalah sekadar sarana yang menyampaikan seseorang pada tujuan tertentu. Hati nuranilah yang memberikan perintah, sedangkan pikiran sebagai pelaksananya. Newmin berpendapat, bila hati nurani seseorang sudah berbicara, ia cenderung melakukan hal-hal yang tidak baik kendati logika telah menunjukkan kesalahan perbuatan itu dan mengarahkannya pada jalan yang benar.⁶⁴

Menurut Fromm, hati nurani adalah simpanan pokok bagi warisan sosial dan kebudayaan untuk membentuk kepribadian. Ia adalah mobilisator yang mendorong seseorang berperilaku tertentu atau tidak menjalankan perilaku itu menurut tuntutan masyarakat. Ia terbentuk melalui pengaruh sosial, kebudayaan, dan pengalaman masa kanak-kanak saat bersama orang lain. Artinya, hati nurani seseorang terbentuk dari hati nurani ayah dan ibunya. Tidak ada hati nurani yang tunggal bagi seseorang, ia memiliki sekumpulan hati nurani yang membentuk hati nurani utuh baginya.⁶⁵

Hati nurani adalah penasihat seseorang yang dapat mencegah perbuatan buruk dan mendorong perbuatan baik. Hati nuranilah yang mengawasi seseorang dalam segala keadaan dan kondisi, baik yang bersifat rahasia ataupun terang-terangan.

Imam Muhammad al Baqir berkata, "Barang siapa dari dalam dirinya tidak dijadikan nasihat oleh Allah, maka nasihat-nasihat orang lain tidak akan cukup baginya."⁶⁶

Imam Zainal Abidin berkata, "Hai anak Adam, kamu senantiasa dalam kebaikan selama kamu memiliki penasihat dari dirimu sendiri dan selama ada introspeksi diri dari kepedulianmu sendiri."⁶⁷

Imam Muhammad al Jawad berkata, "Seorang Mukmin membutuhkan taufik (kemudahan) dari Allah, penasihat dari dirinya sendiri, dan menerima nasihat orang yang memberikan nasihat."⁶⁸

Hati nurani dapat tumbuh berkembang menuju titik *istiqamah* melalui pendidikan dan bimbingan yang kontinu dari kedua orang tua, para guru dan ulama, bimbingan agar menghormati tatanan perilaku sosial,



Malulah kepada Allah dalam kesendirianmu sebagaimana kamu malu kepada manusia dalam keramaianmu.

Imam Musa al Kazhim



penyampaian dan instruksi, dan melalui keteladanan. Dengan begitu, orang-orang dewasa yang mengakui kesalahan dan kekeliruan mereka menyadarkan kemampuan anak kecil untuk mengontrol perilaku dan sikapnya.

Salah satu faktor yang dapat mengembangkan hati nurani ialah berinteraksi dengan anak kecil dengan anggapan bahwa ia merupakan kepribadian yang independen. Dengan begitu, rasa tanggung jawab yang ada di dalam dirinya akan muncul, ia mampu mengenali hal-hal yang benar dan tidak, dan ia dapat membedakan mana hal yang menyimpang dan tidak.

Yang terpenting dari ini semua, berhubungan dengan hal yang gaib merupakan asas bagi pengembangan hati nurani agar ia (hati nurani) mampu memainkan peranannya dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan pencegahan. Akibatnya seseorang yang berhubungan dengan hal yang gaib (maksudnya: hati nurani) dapat merasakan adanya pengawasan gaib yang mengontrol, mengintai, dan menilai segala aktivitasnya.

Alhasil, bagaimanapun juga seseorang mesti diberikan kesempatan, terutama di masa kanak-kanak, dalam rangka membentuk hati nurani yang sehat dan stabil.

3. Membangkitkan Perasaan Hati

Yang dimaksud dengan membangkitkan perasaan hati ialah pengetahuan seseorang terhadap hakikat sunah-sunah (aturan/hukum) yang mengatur hubungan sosial berikut segala dampaknya yang dapat menghindarkan penyimpangan dan mengarahkan pada titik keagungan dan kesempurnaan.

Salah satu sunah yang mempengaruhi perasaan hati manusia ialah sunah memelihara atau membongkar harga diri orang lain. Dengan demikian, barang siapa tidak membongkar harga diri orang lain, maka dirinya akan terlindungi dari penyimpangan, kekotoran, dan mengganggu hak orang lain. Begitupun sebaliknya, barang siapa mengganggu harga diri orang lain, tentu harga dirinya bakal diganggu. Implikasi dari ini semua, apabila sunah-sunah tersebut telah terpatri di dalam perasaan hati manusia, maka sunah-sunah itu bakal beralih dari perasaan hati menjadi perbuatan. Sunah-sunah itu bukan sekadar hakikat perasaan hati yang pasif dan tidak berfungsi, akan tetapi ia menjadi dinamis dan bergerak dalam dunia nyata dalam bentuk perbuatan, gerakan, dan perilaku yang melindungi manusia dari penyimpangan dan kekerasan di mana bahayanya akan kembali kepada diri dan keluarga mereka.

Amirul Mukminin berkata, "Barang siapa berzina, maka ia akan dizinai."⁶⁹

Beliau juga berkata, "Seorang pencemburu tidak akan melakukan perzinaan."⁷⁰

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Berbaktilah kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian. Dan jagalah diri kalian dari (kehormatan) istri-istri orang lain, niscaya istri-istri kalian akan terjaga (kehormatan mereka)."⁷¹

Ahlulbait banyak menyebutkan kisah perihal membangkitkan perasaan hati berikut penjelasan peranannya dalam istigfar (memohon ampunan), tobat, menghindarkan diri dari penyimpangan, serta mendorong pada kesempurnaan. Sedangkan pengaruh-pengaruh pe-

nyimpangan dapat terwujud bersamaan dengan adanya sebab-sebab alami. Seorang yang melakukan penyimpangan sama artinya ia telah membentuk suasana penyimpangan di dalam keluarganya. Betapa tidak, ketika menyimpang, ia menjadi kurang mengontrol anggota keluarganya, di samping itu mereka (anggota keluarga) bisa terpengaruh dengan perilakunya melalui peniruan dan penyaksian secara langsung.

4. *Penilaian dan Introspeksi Diri*

Penilaian diri merupakan tindakan yang urgen dan menjadi keniscayaan bagi individu dan sosial. Melalui penilaian diri seseorang dapat mengenali sifat-sifatnya, kemampuan intelektual, emosional dan moralnya, serta dapat melihat faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dirinya. Pemikiran seseorang tentang dirinya melalui penilaian yang tepat dan realistis memiliki pengaruh besar dalam menentukan perilaku dan tingkat ambisi, dan pemikiran seseorang tentang dirinyalah yang mengarahkan ia memilah pekerjaan, teman, istri, profesi, dan pakaian. Sebagaimana pemikiran seseorang tentang dirinya memberikan andil dalam mendeskripsikan tingkat ambisi dan keterangan berbagai perilaku yang layak baginya serta mencegahnya dari tindakan-tindakan yang tidak baik bagi dirinya.⁷²

Beberapa riwayat menegaskan pentingnya mengenali diri, kapasitas dan potensi, serta sejauhmana sikap diri dengan *istiqamah* dan kebaikan. Dalam hal ini, Amirul Mukminin berkata, "Semua kebaikan terdapat pada orang yang mengetahui kadar (kapasitas) dirinya, dan cukuplah seseorang dianggap bodoh bila tidak mengetahui kadar dirinya."⁷³

Dalam ucapan lain beliau berkata, "Seseorang yang mengetahui kadar dirinya tidak akan binasa/celaka."⁷⁴

Beliau juga berkata, "Semoga Allah merahmati seseorang yang mengetahui kadar dirinya dan tidak melampaui batas."⁷⁵

Di antara fenomena mengenali diri sendiri ialah mengetahui aib-aibnya, karena fenomena seperti ini merupakan hal positif dan baik. Dengan mengetahui aib-aib diri sendiri, seseorang tidak lagi menghiraukan aib-aib orang lain, malahan ia hendak memperbaiki aib-aibnya dengan cara-cara yang biasa. Bila tidak mampu menangani sendiri aib-aibnya, ia meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan aib-aibnya itu. Beberapa riwayat telah menunjukkan pengaruh-pengaruh positif akan hal itu.

Amirul Mukminin berkata, "Barang siapa mengetahui aib dirinya, niscaya ia tidak menghiraukan aib orang lain."⁷⁶

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Sesuatu yang paling bermanfaat bagi diri seseorang ialah ia lebih dahulu mengetahui aib dirinya sendiri daripada aib orang lain."⁷⁷

Setelah menilai dan mengetahui diri, barulah introspeksi diri mempunyai peranan. Ia (introspeksi diri) mampu menghentikan penyimpangan serta mengarahkan perubahan, penyempurnaan, dan membangun konstruksi pendidikan yang layak bagi diri seseorang, keluarga, dan masyarakat.

Amirul Mukminin berkata, "Barang siapa menghisab dirinya, niscaya ia beruntung, dan barang siapa tidak menghisab dirinya, niscaya ia merugi."⁷⁸

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Hak atas setiap Muslim yang mengenal kami (Ahlulbait) hendaknya

mengajukan amal perbuatannya setiap hari kepada dirinya sendiri. Dengan begitu ia telah menghisab dirinya. Karenanya apabila melihat kebaikan, ia minta ditambahkan, dan apabila melihat keburukan, ia meminta ampunan, agar ia tidak menjadi hina di hari kiamat.”⁷⁹

Imam Musa ibnu Ja’far berkata, “Tidaklah termasuk golongan kami, orang yang tidak menghisab dirinya setiap hari. Bila berbuat kebaikan, ia meminta ditambahkan dari Allah, dan bila berbuat keburukan, ia memohon ampunan kepada Allah dari keburukan itu dan bertobat kepada-Nya.”⁸⁰

Introspeksi diri dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan perilaku dan tindakan pada parameter dan standar yang baku. Dengan kata lain, introspeksi diri adalah parameter yang dijadikan standar untuk menilai dan mengetahui diri, serta menghisabnya.

5. *Penilaian Sosial*

Mengenali diri dan menilainya, secara substansial muncul dari dalam diri. Ia juga memiliki sumber yang lain (ada cara lain untuk mengenali dan menilai diri—*peny.*), pemikiran dan penilaian masyarakat. Begitu pula mengenali dan menilai diri bisa muncul dari tindakan membandingkan diri sendiri dengan salah satu anggota masyarakat, baik mereka orang-orang saleh ataupun orang-orang jahat.

Melalui penilaian masyarakat, seseorang dapat menguak sisi-sisi kekuatan dan kelemahan yang terdapat di dalam diri dan perilakunya, dapat menguak potensi-potensi yang terpendam atau yang belum dikenali, dan dapat menguak tujuan-tujuan dan motivasi-motivasi yang berada di belakang perilakunya.

Amirul Mukminin berkata, "Cermin yang digunakan seseorang untuk melihat akhlaknya adalah manusia (orang lain), karena ia dapat melihat perbuatan-perbuatan baiknya dari para kekasihnya dari mereka, dan melihat perbuatan-perbuatan buruknya dari musuh-musuhnya di antara mereka."⁸¹

Imam Muhammad al Jawwad berkata, "Seorang Mukmin membutuhkan taufik dari Allah, nasihat dari dirinya, dan kerelaan dari orang yang menasihatinya."⁸²

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Saudara-saudaraku yang paling kucintai ialah yang memberitahukan aib-aibku."⁸³

Amirul Mukminin berkata, "Barang siapa menyambut berbagai pendapat, ia mengetahui titik-titik kesalahan."⁸⁴

Penilaian masyarakat dilakukan dengan dua cara: terang-terangan dan diam-diam. Karena setiap orang cenderung membanggakan diri dan pendapatnya, maka secara otomatis ia tidak mau mengurungkan pendapat dan sikapnya kecuali bila ia merasa nyaman bahwa orang yang menasihatinya tulus dalam memberikan nasihat serta menginginkan perubahan dan kebaikan. Kenyamanan ini umumnya muncul bilamana si penasihat berlemah lembut terhadapnya dan menasihatinya dengan cara yang baik dan simpatik, atau menasihatinya bukan di hadapan khalayak umum. Hal ini dikarenakan nasihat di hadapan khalayak umum dapat membongkar kesalahan dan kerap justru menjadi penghinaan dan cemoohan baginya. Alhasil, orang yang memberikan nasihat dengan menggunakan cara seperti itu (di hadapan khalayak umum) tidak memberikan kemajuan yang berarti.

Amirul Mukminin berkata, "Menasihati di hadapan khalayak ramai sama saja dengan mencaci maki."⁸⁵

Imam Hasan al Askari berkata, "Barang siapa memberikan nasihat kepada saudaranya dengan cara diam-diam (tidak kelihatan orang lain), sama saja ia (penasihat) telah menghiasinya. Dan barang siapa memberikan nasihat kepada saudaranya dengan cara terang-terangan (di muka khalayak umum), sama saja ia telah mencorengnya."⁸⁶

Artinya, penilaian dengan cara sembunyi-sembunyi dapat menjaga kehormatan seseorang, bahkan orang yang dinasihati merasa bahwa si penasihat benar-benar tulus dan jujur dalam memberikan nasihat. Ia tidak bermaksud mencoreng, mencela, dan melecehkan kehormatan orang yang diberikan nasihat. Perasaan ini (tidak bermaksud mencoreng, mencela, dan melecehkan kehormatan orang lain) amat membantu diterimanya nasihat oleh akal dan hati, dengan deskripsi bahwa tujuan perubahan atau pendidikan penasihat tampak dari nasihat itu sendiri.

Secara umum, penilaian sosial mempengaruhi penilaian seseorang terhadap diri dan tindakan sehari-harinya. Sebagai contoh, seorang anak kecil yang mendengar kata-kata "pengecut, pembohong, atau pencuri", bisa jadi anak itu tumbuh sesuai dengan kata-kata tersebut. Bahkan ia bisa menjadi seorang pengecut, pembohong, atau pencuri sungguhan lantaran reaksi terhadap penilaian yang salah terhadap dirinya, atau penilaian yang terburu-buru yang ditujukan pada satu fenomena atau tindakannya yang bisa saja tidak bermaksud demikian.[]

BAB 3

KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN METODOLOGI PENDIDIKAN



I. Karakteristik Pendidik

TANGGUNG JAWAB pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab utama para pendidik dalam gerakan integrasi mereka yang telah digambarkan oleh Islam. Islam datang untuk membentuk umat yang utuh. Umat ini bersandar pada petunjuk cahaya Islam dan berdinamika untuk mengatur urusan mereka dan memperbaiki kondisi. Mereka bertujuan untuk mendidik jiwa, pikiran, emosi, dan sikap berdasarkan *Al Qawâ'id al Kulliyah* (kaidah-kaidah umum) yang telah ditetapkan Islam, agar ikatan-ikatan dan moral menjadi Islami.

Pendidikan bukanlah sekadar perintah dan larangan yang diajarkan kepada seseorang lalu ia mematuhi. Sejatinya pendidikan ialah proses perubahan terhadap unsur internal seseorang serta pembentukan pemikiran, emosi, dan perilaku. Oleh karenanya, para pendidik mesti

menyandang beberapa sifat dan karakteristik tertentu sehingga mereka mampu mewujudkan fenomena tanggung jawab dalam realitas manusia dan sosial.

Nilai terpenting dalam kesuksesan tanggung jawab ini ialah seorang pendidik semestinya tulus dalam menjalankan tugas, optimis terhadap kesuksesan, mau bekerja sama dengan pihak lain, dan memiliki motivasi bahwa ganjaran hanyalah dari Allah SWT, sebab Dialah Maha Penolong terhadap kesuksesan tanggung jawabnya.

Karakteristik dan sifat para pendidik dapat diklasifikasikan menjadi dua, karakteristik jiwa (*zatiyyah*) dan praktik (*'amaliyyah*).

Karakteristik Jiwa Pendidik

Pertama: Ilmu dan Pengetahuan

Seorang pendidik, pembimbing, atau pengarah seharusnya adalah seorang yang memahami kaidah-kaidah dan dasar-dasar pengetahuan, norma, etika, dan standar baku mendidik orang lain. Semestinya seorang pendidik lebih banyak mengetahui wawasan yang berhubungan dengan pendidikan, seperti ilmu akhlak, psikologi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya. Begitu pula hendaknya seorang pendidik mengetahui hal-hal di bawah ini:

1. Kondisi masyarakat tempat anak didik hidup.
2. Karakteristik seseorang, mulai dari pemikiran, emosi, dan aktivitas sehari-harinya.
3. Beberapa peristiwa, situasi, dan aliran yang berkembang.
4. Kondisi sikap dalam mendidik, apakah mesti lunak atau keras dan lamban atau segera.



Pendidikan bukanlah sekadar perintah dan larangan yang diajarkan kepada seseorang lalu ia mematuhinya. Sejatinya pendidikan ialah proses perubahan terhadap unsur internal seseorang serta pembentukan pemikiran, emosi, dan perilaku.



5. Perbedaan antara suatu lingkungan, masa, dan masyarakat dengan lingkungan, masa, dan masyarakat yang lainnya.

Pengetahuan tentang hal-hal di atas sangat membantu mempercepat kesuksesan proses pendidikan. Dengan kata lain, seorang pendidik yang tidak memiliki pengetahuan tentang semua ini atau sebagiannya dapat menimbulkan dampak negatif dan menyebabkannya tidak mampu mewujudkan tujuan-tujuan gerakan pendidikan. Bahkan tidak mustahil gerakan pendidikannya malah menjauhkan anak didik dari seluruh tujuan pendidikan.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Seorang pekerja yang bekerjanya tidak sesuai dengan pengetahuan laksana seorang pejalan kaki yang berjalan bukan pada jalan yang tepat, kecepatan perjalanannya tidak akan bertambah kecuali hanya kejauhan (dari tujuannya)."¹

Dari Imam Ja'far, Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa melakukan sesuatu dengan tanpa landasan ilmu pengetahuan, niscaya apa yang dirusakinya lebih banyak daripada apa yang diperbaiki."²

Amr ma'ruf nahi munkar bagaikan ladang pendidikan yang mensyaratkan ilmu dan pengetahuan. Suatu hari Imam Ja'far ash Shadiq ditanya tentang *amr ma'ruf nahi munkar*, apakah ia hukumnya wajib bagi seluruh umat? Beliau menjawab, "Tidak." Ketika ditanya kembali, mengapa demikian?, beliau menjelaskan, "Sesungguhnya *amr ma'ruf nahi munkar* wajib bagi orang yang kuat dan ditaati (penguasa), yang mengetahui perbedaan antara *ma'ruf* dan *munkar*. *Amr ma'ruf nahi munkar* tidak wajib bagi orang yang lemah, yang tidak mampu mengenali jalan, ke mana dan dari mana. Ia (orang lemah) berkata dari hak menuju batil"³

Beliau berkata, "Orang yang ber-*amr ma'ruf nahi munkar* ialah orang yang memiliki tiga karakter, mengerti sesuatu yang ia perintahkan, mengerti sesuatu yang ia larang"⁴

Dengan menelusuri sejarah Ahlulbait, kita bakal menemukan bahwa mereka selalu menganjurkan: menuntut ilmu, mengetahui kondisi masyarakat, dan mengetahui kondisi lawan bicara. Semua ini bertujuan agar seorang pendidik mampu meraih kesuksesan dalam merealisasikan tanggung jawabnya.

Kedua: Keteladanan

Seseorang—terutama di masa kanak-kanak—berusaha meniru sosok yang dianggap lebih dinamis dan dominan di dalam masyarakat. Secara bertahap, keinginan untuk meniru menyusup ke dalam gejolak jiwa sehingga mampu mendominasi akal, emosi, keinginan, dan perilaku. Itulah sebabnya mengapa seorang pendidik termasuk salah satu anggota masyarakat yang paling sering ditiru, diikuti, dan diteladani. Ini disebabkan hubungannya yang terus-menerus dengan orang banyak dan para peserta didik, baik pendidiknya adalah ayah, ibu, pengajar, atau agamawan.

Sekiranya seorang pendidik tidak menjadi suri teladan bagi orang lain, usaha kerasnya tidaklah membuahkan hasil. Selama tindakan seorang pendidik tidak senada dengan ucapan dan perbuatannya tidak senada dengan deskripsi, sudah dipastikan ia tidak mampu menerobos hati anak didiknya untuk diarahkan pada sikap *istiqamah* dan kebaikan. Akibatnya, nasihat yang sudah diberikan tidak memberikan manfaat bagi anak didik. Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Jika seorang alim (berilmu) tidak

mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan tergelincir dari hati bagaikan air hujan tergelincir dari batu padas.”⁵

Seandainya seorang pendidik tidak mampu menjadi teladan dalam perilaku dan gaya hidupnya, tentu orang lain tidak mendapatkan manfaat apapun dari ucapan dan pendapatnya. Ini artinya, ia—secara praktis—tidak mampu mengendalikan orang lain. Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Barang siapa tidak melepaskan diri dari perasaan batin, tidak terbebas dari penyakit jiwa dan hawa nafsu, tidak mampu menghancurkan setan, dan tidak masuk ke naungan Allah dan perlindungan-Nya, niscaya tidak layak baginya untuk ber-*amr ma'ruf nahi munkar* lantaran ia tidak menyandang sifat-sifat itu. Karenanya setiap kali ia mengeluarkan suatu perintah, perintah itu menjadi bumerang baginya dan orang lain tidak mengambil manfaat darinya.”⁶

Imam Ja'far melukiskan seorang pendidik dengan seorang yang terjaga (bangun). Sebab, selain orang yang terjaga tidak dapat membangunkan manusia lantaran ia sendiri (selain orang yang terjaga) dalam keadaan tertidur. Karenanya Imam Ja'far berkata, “Perumpamaan seorang penasihat dan orang yang diberi nasihat bagaikan seorang yang terjaga dan tertidur. Barang siapa terjaga dari tidurnya, kelalaiannya, pelanggaranannya, dan maksiatnya, ia layak membangunkan orang lain.”⁷

Beliau menyerukan kepada pendidik dan da'i agar menampilkan perilaku yang saleh dan mendidik dengan tingkah laku sebelum mendidik dengan lisan. Beliau berkata, “Jadilah kalian pendidik manusia dengan tanpa lisan, agar mereka menyaksikan kewara'an (kehati-hatian dalam sikap), ijtihad (kesungguhan dalam ibadah),

kesabaran, dan kebaikan kalian, karena yang demikian itu juga dinamakan seorang pendidik.”⁸

Barang siapa mampu menaklukkan nafsunya sendiri, pastilah ia mampu mendidik orang lain agar menaklukkan nafsu jahatnya. Dan barang siapa tidak mampu mematikan kejahatan di dalam dirinya, pastilah ia tidak mampu mematikan kejahatan di dalam diri orang lain. Dalam hal ini, Amirul Mukminin berkata, “Cabutlah kejahatan dari dada orang lain dengan mencabut kejahatan itu dari dadamu.”⁹

Imam Ali menyerukan agar seluruh ajaran dan nilai luhur terpatri terlebih dahulu di dalam diri kita, sudah menjadi keinginan dan perilaku sehari-hari sebelum kita mendakwahkan orang lain. Beliau berkata, “Lakukanlah kebaikan dan perintahkanlah kebaikan itu (kepada orang lain) serta hindarilah kemungkaran dan cegahlah kemungkaran itu (dari orang lain).”¹⁰

Imam Ali berkesimpulan, orang yang tidak mampu menjadi teladan, niscaya dirinya dapat menyesatkan orang lain bilamana ia mengemban tanggung jawab pendidikan atau dakwah. Beliau berkata, “Cukuplah kesesatan bagi seseorang yang memerintah orang lain sementara ia sendiri tidak melaksanakannya dan melarang orang lain sementara ia sendiri tidak meninggalkannya.”¹¹

Ahlulbait telah membuktikan peran keteladanan mereka dalam mendidik anak-anak, umat, atau kelompok pengikut dan pembelot. Amirul Mukminin berkata, “Wahai manusia, demi Allah, aku tidak menganjurkan kepatuhan kepada kalian melainkan aku sudah lebih dahulu melaksanakannya, dan aku tidak melarang kalian berbuat maksiat melainkan aku sudah lebih dahulu menjauhkan kemaksiatan itu.”¹²

Ahlulbait menjadi teladan dalam segala hal. Mereka berada pada puncak seluruh keutamaan, kebaikan, dan kemuliaan. Itulah sebabnya mengapa mereka mampu mendidik sebagian besar kaum Muslim dan mempersiapkan mereka sebagai pendidik. Mereka berada pada puncak ketulusan kepada Allah, puncak pengetahuan, keberanian, keadilan, kejujuran, amanah, menepati janji, serta pada segala bidang dan nilai-nilai kepribadian, mulai dari pemikiran, perasaan, dan perilaku.

Ketiga: Konsekuen terhadap Diri Sendiri dan Mengutamakan Orang Lain

Konsekuen terhadap diri sendiri dan mengutamakan orang lain memiliki andil yang tidak kalah penting bagi perkembangan gerakan pendidikan dalam membentuk kondisi spiritual dan kejiwaan. Kondisi ini terjadi lantaran—secara spiritual dan emosional—manusia terikat dengan seseorang yang menyandang dua sifat di atas. Mereka merasa bahwa sang pendidik atau penyeru kebaikan berada pada puncak keutuhan dan keutamaan. Ia berlaku adil kepada orang lain, baik dalam sikap maupun penilaian. Ia menikmati keagungan dalam segala kondisi. Dengan perasaan dan keterikatan ini, tidak mustahil ia dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku orang lain, sehingga ia bisa menyaksikan bimbingannya diterima banyak orang. Alhasil, sikap ini (konsekuen terhadap diri dan mengutamakan orang lain) merupakan awal pijakan dalam panggung pendidikan.

Dalam hal ini Amirul Mukminin berkata:

1. Seorang yang berlaku adil pada diri sendiri akan memiliki banyak teman dan penggemar.
2. Berlaku adil terhadap diri sendiri mengabadikan *mahabbah* (kecintaan).

3. Berlaku adil terhadap diri sendiri melunakkan hati.
4. Dengan berlaku adil terhadap diri sendiri mengeratkan persaudaraan.
5. Barang siapa tidak berlaku adil terhadap dirinya, maka ia tidak bakal ditemani.¹³

Seorang pendidik yang banyak memiliki penggemar lebih bisa mempengaruhi orang lain daripada yang lainnya, akibatnya hati mereka (para penggemar) dapat menerima bimbingan dan arahnya serta mereka mewujudkan semua itu dalam perilaku sehari-hari.

Di bawah ini Amirul Mukminin berkata mengenai sifat mengutamakan orang lain:

1. Tingkatan tertinggi kesempurnaan akhlak ialah mengutamakan orang lain.
2. Dengan mengutamakan orang lain, orang-orang yang merdeka dapat diperbudak.
3. Dengan mengutamakan orang lain, kamu memiliki leher-leher (menguasai/memimpin orang lain).¹⁴

Seorang pendidik yang bersifat *îsâr* (mengutamakan orang lain) memiliki otoritas ruh dan dominasi emosi terhadap orang lain. Semua ini dapat mempengaruhi penetapan ajaran dan nilai-nilai luhur ke dalam akal, hati, dan keinginan anak didik.

Ahlulbait menaklukkan hati-hati manusia dengan cara menjalankan sifat *îsâr*. Mereka mampu menghantarkan manusia ke pantai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui komitmen terhadap jalan hidup yang lurus yang telah digariskan oleh Alquran, Rasulullah saw., dan Ahlulbait.

Keempat: Zuhud¹⁵

Zuhud terhadap harta dan kekayaan orang lain serta zuhud jiwa terhadap kehidupan dunia, perhiasan, dan kenikmatannya menumbuhkan kepercayaan orang banyak kepada seorang pendidik, mubalig, dan da'i. Mereka merasakan bahwa ia (pendidik) tidak mengharapkan dunia ataupun kedudukan dari pekerjaan dan aktivitasnya. Ia melakukan sesuatu semata-mata karena tanggung jawab sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Dengan zuhud, seorang pendidik mampu meraih kecintaan manusia, sehingga melalui kecintaan ini ia—dengan mudah—mampu mempengaruhi akal, hati, dan keinginan mereka.

Amirul Mukminin berkata, "Raihlah kecintaan orang banyak melalui zuhud terhadap sesuatu yang terdapat di tangan mereka, dengan begitu kamu akan mendapatkan kecintaan mereka."¹⁶

Beliau juga berkata, "Zuhud merupakan sesuatu yang paling sedikit ditemukan, paling mulia dipelihara, semua orang bakal memujinya, dan kebanyakan orang meninggalkannya."¹⁷

Zuhud adalah kunci kebaikan bagi seorang pendidik dan seluruh masyarakat. Ia merupakan hiasan hikmah, sebagaimana disebutkan di dalam ucapannya Amirul Mukminin, "Zuhud adalah kunci kebaikan." Dalam riwayat lain, "Hiasan hikmah adalah zuhud di dunia."¹⁸

Kelima: Ramah, Ceria, dan Lembut dalam Tutur Kata

Ramah, ceria, dan lembut dalam tutur kata termasuk sikap yang disukai oleh semua orang. Sikap ini berguna untuk menarik simpatik manusia serta menguasai emosi

dan perasaan mereka. Hal ini tidak lain karena setiap orang awalnya terpengaruh dengan sosok seseorang sebelum terpengaruh dengan gagasan dan pemikirannya. Mereka mengukur seseorang pertama kali berdasarkan sisi lahiriahnya (yang tampak), sebelum sisi batiniah (yang tidak tampak). Ketika mereka melihat seorang pendidik bersikap murah senyum, tampil dengan wajah ceria, dan bertutur kata lembut, secara otomatis mereka bakal mengikuti pemikiran dan keinginannya dengan sepenuh hati.

Mengenai hal ini, Imam kita, Amirul Mukminin berkata:

1. Keceriaan wajah, memberikan hadiah, melakukan kebaikan, dan menyebarkan salam, semuanya merupakan faktor kecintaan manusia.
2. Hendaknya kamu bermuka ceria, karena yang demikian merupakan pengikat kecintaan.
3. Wajah ceria menyenangkan teman-teman.
4. Wajah ceria memadamkan api permusuhan.
5. Biasakanlah lisanmu dengan bertutur kata lembut, sedangkan menebarkan salam memperbanyak penggemar dan mengurangi musuh.
6. Barang siapa tutur katanya manis, maka temannya menjadi banyak.¹⁹
7. Barang siapa lembut kata-katanya, maka ia mesti dicintai.²⁰
8. Perbuatan terbaik yang dilakukan manusia untuk merangkul hati orang-orang yang dicintai dan menghilangkan kedengkian dari hati musuh-musuh mereka ialah menampilkan wajah yang ceria ketika menjumpai

mereka, merasa kehilangan ketika mereka tidak ada, dan menampakkkan keceriaan di hadapan mereka.”²¹

Karakteristik Praktis bagi Pendidik

Pertama: Beradaptasi

Dalam menjalankan misi pendidikan, seorang pendidik menemukan berbagai jenis manusia sebagai anak-anak didiknya. Mereka berbeda dalam usia dan jenis, berbeda dalam kemampuan dan potensi pemikiran, emosional, dan perilaku, berbeda dalam loyalitas strata sosial, kesukuan, kebangsaan, dan kelompok, berbeda dalam standar kepatuhan terhadap agama, dan berbeda dalam pandangan mereka terhadap seorang pendidik dari sisi penghormatan dan apresiasi serta dari sisi kepercayaan. Alhasil, semua hal itu membutuhkan adaptasi.

Beradaptasi dengan anggota masyarakat yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam termasuk langkah prioritas di sela-sela proses mendidik dan membimbing mereka. Di bawah ini terdapat beberapa riwayat yang menegaskan fenomena tersebut.

Dari Imam Ja'far ash Shadiq bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tuhanku menyuruhku beradaptasi dengan manusia sebagaimana menyuruhku melaksanakan kewajiban-kewajiban.”²²

Dari beliau, Rasulullah saw. bersabda, “Ada tiga perkara, barang siapa tidak memiliki tiga perkara tersebut, maka amal perbuatannya belum sempurna: wara' yang melindunginya dari berbuat maksiat kepada Allah, akhlak yang menyebabkannya dapat beradaptasi dengan manusia, dan sifat santun yang membuatnya menolak kebodohan orang yang bodoh.”²³

Amirul Mukminin melukiskan adaptasi dengan keindahan hikmah, keselamatan agama dan dunia, dan watak paling terpuji. Dalam hal ini, beliau berkata:

1. Keindahan hikmah adalah lemah lembut dan adaptasi yang baik.
2. Keselamatan agama dan dunia terletak pada adaptasi dengan manusia.
3. Beradaptasi merupakan watak paling terpuji.²⁴

Di antara contoh beradaptasi, seorang pendidik berbicara dengan bahasa sederhana dan gamblang menurut semua tingkatan pemikiran dan keilmuan, serta menghindari penggunaan istilah-istilah rumit dan redaksi yang tidak jelas sehingga tidak memberikan kemajuan apapun dalam bidang pendidikan.

Amirul Mukminin berkata:

1. Sebaik-baiknya pembicaraan ialah kata-kata yang tersusun dengan baik dan dapat dipahami oleh kalangan tertentu dan awam.
2. Pembicaraan yang paling gamblang ialah kata-kata yang *majaz*-nya (kiasan) mudah dipahami dan keringkasannya indah.
3. Sebaik-baiknya pembicaraan ialah kata-kata yang tidak menggosarkan telinga dan tidak melelahkan hati untuk memahaminya.²⁵

Di antara contoh beradaptasi, meringkas pembicaraan dan tidak bertele-tele sehingga menimbulkan kepenatan dan kejemuhan.

Amirul Mukminin berkata, "Pembicaraan laksana obat, sedikitnya bermanfaat dan banyaknya membunuh."

Beliau juga berkata, "Kurangilah ucapan, pendekkanlah angan-angan, dan janganlah kamu mengucapkan sesuatu yang menimbulkan dosa dan melepaskan orang yang merdeka."²⁶

Di antara contoh beradaptasi, menghindari pembicaraan yang tidak mampu dicerna oleh logika anak didik.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang menarik kecintaan manusia kepada kami (Ahlulbait), ia berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang mereka ketahui dan meninggalkan sesuatu yang mereka ingkari."²⁷

Dari Muhammad ibnu 'Ubaid, "Suatu hari aku menemui ar Ridha (Imam Ali), kemudian beliau berkata kepadaku, 'Sampaikanlah kepada bani Abbas, cukuplah berbicara tentang tauhid dan lainnya, berbicaralah kepada manusia dengan sesuatu yang mereka ketahui dan meninggalkan sesuatu yang mereka ingkari.'²⁸

Suatu hari Yunus ibnu Abdurrahman menemui Imam ar Ridha untuk mengeluhkan kecaman yang dilancarkan oleh teman-temannya. Lalu Imam Ar Ridha berkata kepadanya, "Beradaptasilah dengan mereka, karena logika mereka belum sampai."²⁹

Sebaiknya beradaptasi tidak dilakukan dalam bentuk meninggalkan kebenaran, seperti disebutkan di dalam sabda Rasulullah saw., "Pangkal akal setelah keimanan kepada Allah adalah beradaptasi dengan manusia tanpa meninggalkan kebenaran."³⁰

Dan di antara contoh beradaptasi lainnya, memperhatikan potensi jiwa dan emosi terhadap penyimpangan serta kondisi sosial seorang penyimpang. Karenanya, ketika Ahlulbait memperhatikan sisi kelemahan manusiawi pada sahabat-sahabat mereka dan orang-orang yang ber-

seberangan, mereka menggunakan cara beradaptasi. Alhasil, adaptasi merupakan jaminan yang mampu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Kedua: Lemah Lembut

Sudah menjadi tabiat manusia bahwa setiap orang bangga terhadap pendapat, ide, dan sikapnya. Ia *ngotot* untuk tidak mengganggu gugat semua itu lantaran pendapat, ide, dan sikapnya merupakan bagian dari kepribadiannya. Ia beranggapan, semua itu memuat kemuliaan, keagungan, dan eksistensinya. Dengan demikian, bagi orang yang hendak terjun ke tengah masyarakat untuk mendidik dan memperbaiki mereka sebaiknya berinteraksi dengan penuh kelembahlembutan, baik dalam menanggapi pendapat, pikiran, dan sikap mereka, atau menjelaskan keabsahan konsep-konsep dan nilai-nilai yang akan ditandaskan ke dalam jiwa dan hidup mereka.

Bersikap lemah lembut adalah sifat yang disukai manusia. Dengan sikap itu segala kesukaran dan urusan menjadi mudah, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan pendidik, mubalig, dan da'i. Amirul Mukminin berkata, "Kelelahlembutan memudahkan kesukaran dan sebab-sebab yang dahsyat (sulit)."

Beliau berkata, "Barang siapa menggunakan kelelahlembutan, niscaya kekerasan menjadi lunak baginya."³¹

Dengan kelelahlembutan seseorang bakal mengurungkan pendapatnya yang salah dan sikapnya yang keliru, serta mau menerima nasihat dan bimbingan.

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, "Barang siapa bersifat lemah lembut dalam urusannya, niscaya ia mendapatkan sesuatu yang diinginkan dari manusia."³²

Seorang pendidik tidak mengharapkan upah atau ucapan terima kasih dari orang lain. Ia hanya menginginkan agar anak didiknya menjadi baik dan bahagia. Ia juga menginginkan agar anak didiknya menjadi orang yang saleh dan gemar melakukan perubahan. Dengan kata lain, kebaikan akan kembali kepada diri dan lingkungannya. Akibatnya, bila ia bersikap lemah lembut, ia akan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Imam Zainal Abidin menjadikan kelemahlembutan (bagi seorang pendidik) sebagai salah satu hak orang yang meminta nasihat (bimbingan). Karenanya beliau berkata, "Adapun hak orang yang meminta nasihat ialah Anda memberikan nasihat kepadanya menurut haknya yang Anda ketahui bahwa ia mampu mengemban nasihat itu, Anda mesti bertutur kata lembut, dan Anda berdialog dengan bahasa yang dapat diterima oleh akalinya, karena setiap akal memiliki tingkatan pembicaraan yang diketahui dan dihindari. Oleh sebab itu, sebaiknya Anda bersikap penuh kasih sayang."³³ Dalam riwayat lain disebutkan, "Sebaiknya Anda bersikap penuh kasih sayang dan lemah lembut."³⁴

Di antara sikap lemah lembut, seorang pendidik tidak memaksakan pemikiran dan gagasannya, karenanya dalam hal ini Amirul Mukminin berkata, "Katakanlah apa yang dikatakan kepada kalian, terimalah apa yang diriwayatkan kepada kalian, dan janganlah kalian memaksakan sesuatu yang bukan termasuk kewajiban. Karena sesuatu yang dilakukan oleh tangan kalian, yang diucapkan oleh lidah kalian, atau kalian memiliki maksud tertentu, tanggung jawabnya pada diri kalian."³⁵

Di antara sikap lemah lembut yang terdapat di dalam hadis-hadis Ahlulbait ialah menyampaikan nasihat dengan

lunak, mudah, dan dengan cara yang elok dan menawan. Seorang pendidik sebaiknya tidak berbicara dengan menggunakan bahasa yang menakutkan dan membebani manusia tentang masalah siksa Allah dan kubur. Utamanya seorang pendidik mewujudkan sifat-sifat belas kasih, lemah lembut dan pemaaf. Ketika menyampaikan nasihat yang bersifat umum, sebaiknya seorang pendidik tidak menyebut nama orang-orang yang menyimpang (dari ajaran Islam) di hadapan khalayak ramai. Dengan kata lain, nasihat semacam ini mesti disampaikan secara tersembunyi/rahasia.

Dan di antara sifat lemah lembut, seorang pendidik memperhatikan kondisi kejiwaan seseorang (anak didiknya) dalam sisi ibadah wajib dan sunah. Amirul Mukminin berkata, "Sesungguhnya di dalam hati terdapat sikap *iqbâl* (tingkat ketaatannya meningkat) dan *idbâr* (tingkat ketaatannya menurun). Bila hati tengah dalam kondisi *iqbâl*, maka ajaklah ia pada perbuatan sunah, dan bila hati tengah dalam kondisi *idbâr*, maka cukupkanlah ia pada perbuatan yang wajib saja."³⁶

Imam Ja'far ash Shadiq mengisahkan seorang kafir yang memeluk Islam. Ia (orang kafir) ditemani oleh seorang Muslim, lalu ia dibebani salat dan sesuatu yang tidak mungkin ia mampu melakukannya. Akhirnya ia berkata, "Silakan kamu pergi dari sini. Agama yang kupeluk ini (Islam) amat berat, sehingga aku tidak kuasa menjalankan ajaran-ajarannya."³⁷

Ketiga: Berbuat Baik

Dengan berbuat baik kepada orang lain, seorang pendidik dapat mempengaruhi emosi, akal, dan perilaku mereka. Hal ini disebabkan jiwa manusia dapat mencintai

seseorang lantaran perbuatan baiknya. Dengan kata lain, berbuat baik dapat menimbulkan cinta kasih orang lain serta menguasai eksistensi mereka, sehingga mereka tunduk terhadap keinginan orang yang berbuat baik dan berada di bawah kontrol rohaninya. Amirul Mukminin berkata:

1. Berbuat baik dapat memperbudak manusia.
2. Dengan berbuat baik kamu bisa menaklukkan hati orang lain.
3. Penyebab kecintaan adalah berbuat baik.
4. Hendaknya kamu berbuat baik, karena ia merupakan tanaman yang paling mulia dan barang dagangan yang paling menguntungkan.³⁸

Jadi, berbuat baik memiliki peranan besar untuk memperbaiki dan membimbing manusia ke titik *istiqamah*, yang akhirnya bermuara pada kesempurnaan dan kemuliaan. Ini tidak lain karena mereka bisa berinteraksi dengan orang yang berbuat baik dengan sepenuh raga, sehingga orang yang berbuat baik itu mampu mempengaruhi mereka dengan leluasa. Implikasinya, manusia lain bergegas merespons bimbingan-bimbingannya (orang yang berbuat baik) dengan penuh kerelaan atau rasa malu.

Ahlulbait mampu memperbaiki banyak orang setelah berbuat baik kepada mereka. Yang menjadi hal utama dalam berbuat baik ialah menghadapi kejahatan dengan kebaikan, dan ini adalah salah satu sifat Ahlulbait.

Al Mubarrad dan Ibnu 'Aisyah meriwayatkan, "Seorang penduduk Syam melihat Imam Hasan ibnu Ali tengah mengendarai kendaraan. Kemudian orang Syam itu mengusir Imam Hasan. Namun beliau tidak membalasnya. Usai mengendarai, beliau menghampiri orang itu lalu mengucapkan salam dan tersenyum. Setelah itu beliau

berkata, 'Wahai orang tua, sepertinya kamu orang asing. Mungkin kamu salah sangka! Bila kamu mengecam, kami maafkan. Bila kamu meminta sesuatu, kami beri. Bila kamu meminta petunjuk jalan, kami tunjukkan. Bila kamu meminta tunggangan, kami berikan kendaraan. Bila kamu lapar, kami akan membuatmu kenyang. Bila kamu tidak memiliki baju, kami akan memberikan. Bila kamu membutuhkan sesuatu, kami akan penuhi. Bila kamu terusir, kami akan memberimu tempat tinggal. Bila kamu memiliki kebutuhan, kami akan memenuhinya. Dan bila kamu mengarahkan kendaraanmu ke tempat kami dan hendak bertamu ke tempat tinggal kami, maka hal itu adalah lebih baik bagimu, sebab kami mempunyai tempat yang luas, posisi yang baik, dan harta yang melimpah.'"

Ketika mendengar ucapan beliau, orang Syam itu menangis seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu adalah Khalifah Allah di muka bumi ini. Allah Maha Mengetahui karena Dia telah menciptakan risalah-Nya. Dahulu, kamu dan ayahmu adalah orang yang paling kubenci, dan kini, kamu malah menjadi hamba Allah yang paling kucintai."³⁹

Keempat: Membaur dengan Orang Lain

Sifat utama bagi seorang pendidik ialah membaur dengan orang lain dan tidak mengasingkan diri dari mereka. Gerakan pendidikan tidak melulu sekadar menyampaikan pidato di majelis-majelis (pertemuan) umum atau khusus, akan tetapi ia merupakan dinamika dan amal kongkrit di tengah-tengah masyarakat yang menuntut keikutsertaan mereka dalam cita-cita dan kepedihan yang dialami. Ketika seorang pendidik hidup bersama mereka sebaiknya ia menjadi salah satu anggota mereka; mendampingi mereka dalam beberapa aktivitas,

perayaan, dan kedukaan mereka. Itulah sebabnya mengapa Ahlulbait berhasil mendidik dan mengadakan perubahan di sebuah komunitas manusia, baik dari pengikut dan penentang mereka.

Sha'sha'ah ibnu Shauhan melukiskan Amirul Mukminin, "Saat berada di tengah-tengah kita, seakan beliau salah satu dari kita; lunak, amat rendah hati, dan mudah bergaul. Kami takut kepada beliau seperti takutnya seorang tawanan yang terikat, di hadapannya terdapat pedang untuk memenggalnya."⁴⁰

Nafi' ibnu Jubair berkata kepada Imam Zainal Abidin, "Kenapa engkau mau bergaul dengan masyarakat kelas bawah?" Beliau menjawab, "Aku bergaul kepada orang yang dapat memberiku manfaat mengenai agamaku."⁴¹

Ahlulbait memberikan bimbingan kepada sahabat-sahabat mereka agar mereka (sahabat-sahabat) bisa berinteraksi dengan orang lain yang berbeda aliran. Di antara bimbingan ini adalah ucapan Imam Ja'far ash Shadiq, beliau berkata, "Jadilah kamu penghias bagi panutan kamu dan janganlah kamu menjadi pencoreng nama baik panutan kamu, salatlah di tempat-tempat mereka, jenguklah yang sakit dari mereka dan hadirilah pemakaman jenazah mereka."⁴²

Membraur dengan masyarakat memberikan andil begitu besar terhadap pengenalan suatu keadaan dan kondisi manusia yang beraneka ragam. Pengenalan tersebut menjadi pijakan bagi pendidikan dan perubahan. Di antara keadaan dan kondisi tersebut adalah:

1. Mengetahui tingkatan-tingkatan manusia yang menjadi objek pendidikan.
2. Mengetahui orang-orang yang saleh dan jahat.

3. Mengetahui sebab-sebab dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu penyimpangan.

Alhasil, pengenalan mengenai tiga komponen ini menjadikan seorang pendidik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi penyimpangan sejak dini, memilih metode pendidikan dan perubahan yang ideal, dan bekerja sama dengan para pendidik lain untuk membuat program dan langkah pendidikan yang representatif.

Kelima: Sabar dan Santun

Pendidikan dan dakwah menuju perubahan dan *istiqamah* bukan sekadar pemindahan pemikiran dan pidato yang dikumandangkan begitu saja. Keduanya (pendidikan dan dakwah) merupakan tanggung jawab yang sarat dengan musibah, kesulitan, kendala, dan rintangan. Ini tidak lain karena keduanya bersentuhan langsung dengan syahwat dan gejolak jiwa, menghadapi kecongkakan manusia yang memiliki konsep-konsep dan nilai-nilai yang telah lama akrab dengan mereka, menghadapi penguasa yang lalim yang selalu mengerumuskan manusia, dan menghadapi para penyimpang yang antipati terhadap perubahan dan orang-orang saleh. Di samping itu, seorang pendidik menghadapi tekanan-tekanan nafsunya yang menginginkan kesantiaian dan kemalasan, anak-anak didiknya merasa gusar dengan lamanya perjalanan dan jumlah pendidik yang minim serta menjamurnya para penyimpang. Ia juga menghadapi rayuan-rayuan yang menggiurkan supaya tugas dan tanggung jawabnya tidak terlaksana.

Rasulullah saw. bersabda, "Seorang Mukmin berada di antara lima kekerasan: seorang Mukmin lain yang menghasutnya, seorang munafik yang membencinya,

seorang kafir yang memerangnya, setan yang menyesatkannya, dan nafsu yang bergulat dengannya."⁴³

Untuk menghadapi kekerasan-kekerasan tersebut, semestinya seorang Mukmin yang menjadi pendidik bersikap sabar dan bertanggung jawab. Dengan kesabaran, seorang pendidik mampu mengatasi segala kesulitan, sehingga tak ayal lagi bahwa kesabaran merupakan penopang baginya dalam melangsungkan proses pendidikan.

Amirul Mukminin berkata mengenai esensi kesabaran dan dampak positifnya:

1. Sabar adalah pembantu atas segala urusan.
2. Sabar adalah penjamin keberhasilan.
3. Beritakanlah kesuksesan dan keberhasilan kepada dirimu, bilamana ia (dirimu) bersabar.⁴⁴

Sudah selayaknya seorang pendidik berlaku sabar dan santun, sehingga ia bisa meraih penghormatan dan apresiasi orang lain, serta dapat menaklukkan hati dan perasaan mereka.

Amirul Mukminin berkata:

1. Bersikap santun dapat memperbanyak penolong.
2. Dengan bersikap tanggung jawab dan santun, banyak orang-orang yang menjadi penolong dan pembelamu.
3. Perangilah kemarahan dengan kesantunan, niscaya kalian puas dengan hasil (kesudahan) segala urusan.⁴⁵

Keenam: Kemampuan Menilai Kondisi secara Obyektif

Penilaian obyektif terhadap individu dan komunitas sosial dapat membantu menyukseskan aktivitas-aktivitas

yang terkait dengan tanggung jawab pendidikan dan perubahan. Siapa saja yang mengemban tanggung jawab ini, hendaknya mampu memberikan penilaian yang akurat sesuai dasar dan tolok ukur yang benar menurut standar *istiqamah* suatu pemikiran dan perilaku.

Memberikan penilaian yang obyektif juga membantu orang-orang yang menyimpang agar rujuk kepada titik *istiqamah*, yang menghantarkan mereka pada pencapaian kesempurnaan, kemuliaan, dan seluruh puncak nilai kepribadian. Hasil seperti ini karena (di dalam pemberian nilai yang obyektif) ada unsur yang dapat membangkitkan semangat dan meneguhkan tekad sehingga mereka mau berubah dari manusia yang tidak baik menjadi baik, atau dari manusia yang baik menjadi yang lebih baik.

Amirul Mukminin berkata, "Janganlah sekali-kali orang yang berbuat kebajikan dan yang berbuat kejahatan itu berkedudukan sama di sisimu, karena yang demikian itu membuat pelaku kebajikan tidak tertarik berbuat kebajikan, dan merangsang pelaku kejahatan untuk melakukan kejahatan. Berikanlah masing-masing apa yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri sebagai upaya pendidikanmu, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu serta para ajudanmu dengan pendidikan itu."⁴⁶

Penilaian yang sama (alias tidak obyektif), dalam artian tidak membedakan antara yang berbuat kebajikan dan yang berbuat kejahatan, antara yang aktif dan yang malas bekerja, berakibat pada pematihan potensi—baik yang produktif maupun yang tidak produktif—serta menimbulkan kelambanan dan stagnasi gerakan pendidikan dan perubahan.

Oleh karena itu, kita menyaksikan Ahlulbait menggambarkan para sahabat mereka dengan sifat yang mirip

dengan mereka, dari sisi keikhlasan dan *istiqamah*, dari sisi standar kelekatan dengan *manhaj* (metodologi) Ahlulbait, dan dari sisi jasa yang mereka kontribusikan kepada agama dan umat.

II. Metodologi Pendidikan

Pertama: Pidato

Metode pidato termasuk metode pendidikan yang populer dan banyak dipraktikkan di berbagai aliran. Ahlulbait juga menggunakan metode ini dalam mendidik para pengikut mereka dan anggota masyarakat dari kelompok lain. Sejarah hidup mereka sarat dengan pidato dan penjelasan yang dialamatkan kepada segenap unsur kepribadian. Mereka berbicara dengan akal, hati, dan tekad, guna membangkitkan semangat berbuat kebajikan dan kebaikan, menghalau unsur kejahatan dan penyimpangan sambil mengarahkan pandangan kepada sang Maha Pencipta alam, kehidupan, dan manusia, serta kepada pengawasan Allah atas segala aktivitas manusia, mengarahkan akal dan hati kepada hari perhitungan dan hari pembalasan. Mereka memperingatkan bahaya bujukan-bujukan setan dan *nafsu ammrah bissû'* (nafsu yang memerintah kepada kejahatan), dan memperingatkan rayuan yang menggiurkan manusia terhadap tanggung jawab kehidupan. Pidato-pidato Ahlulbait membimbing akal dan hati pada *sunnatullâh* yang mengatur kehidupan dan manusia serta membimbing akal dan hati pada pengaruh perbuatan baik dan buruk.

Pidato merupakan sarana utama untuk menggerakkan logika suatu komunitas dan membimbingnya pada kebaikan dan *istiqamah*. Ia juga digunakan sebagai sarana pendidikan yang dapat membimbing sekelompok ma-

nusia, karena pidato mengandung efisiensi waktu dan pengumpulan kekuatan.

Amirul Mukminin memiliki kesempatan untuk menyampaikan pidato-pidato setelah beliau dibaiat di hadapan khalayak publik dalam rangka menerima tampuk kekhalifahan. Demikian halnya dengan Imam Hasan dan Imam Husain. Sedangkan Imam Zainal Abidin, Imam Ja'far ash Shadiq, dan Imam Ali ibnu Musa ar Ridha hanya memiliki beberapa kesempatan saja untuk menyampaikan pidato-pidato mereka. Sementara dengan para imam lainnya, kesempatan berpidato mereka sangat terbatas, baik secara kualitas maupun kuantitas. Pidato-pidato mereka terbatas hanya di kalangan para pengikut dan pembela mereka yang dekat saja, karena mimbar-mimbar yang disediakan untuk mereka saat itu berada di bawah kekuasaan para musuh dan penentang mereka.

Pidato memiliki peranan yang cukup besar dalam mengungkap hakikat rezim bani Umayyah setelah mereka melakukan pembantaian atas Imam Husain dan keluarga beliau. Setelah Imam Zainal Abidin menyampaikan pidato di kota Kufah, Syam, dan Madinah, tidak sedikit di antara kaum Muslimin sadar dan mengerti, lalu mereka mengikuti *manhaj* Ahlulbait, sehingga banyak dari mereka kembali ke titik *istiqamah*.

Adalah "Mimbar Husain" merupakan sarana untuk menyampaikan pidato, keterangan, dan penjelasan mengenai berbagai kenyataan serta memicu manusia supaya taat, menjelaskan penganiayaan terhadap Ahlulbait dan memaparkan kemuliaan dan sejarah hidup mereka untuk dijadikan teladan oleh orang lain. Ahlulbait memberanikan diri mendirikan majelis-majelis 'Azaa' atas kesyahidan penghulu para syuhada (Imam Husain).

Majelis-majelis tersebut digunakan untuk menyampaikan pidato, baik pidato Ahlulbait, para ulama, atau orang-orang saleh.

Orang yang memperhatikan pidato-pidato Ahlulbait beranggapan bahwa pidato mereka adalah singkat, berbobot, gamblang (bagi para pendengar), dan memuat gagasan yang beraneka ragam.

Kedua: Kisah-kisah

Umumnya, kisah/cerita disukai oleh kebanyakan orang, karena banyak memberikan pengaruh kepada mereka. Mereka memperhatikan atau mencermati kisah melalui akal, hati, dan naluri. Mereka menelusuri peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian kisah itu. Mereka terpengaruh dengan para lakon dan tokohnya. Kisah-kisah cenderung mempengaruhi pikiran orang lain, sebab kisah tidak sulit untuk dihafal, diingat, dan dikisahkan kembali kepada orang lain.

Mengenai peranan kisah dalam pendidikan, Amirul Mukminin berwasiat kepada Imam Husain, "Hidupkanlah hatimu dengan nasihat, sajikanlah pada hati itu kisah-kisah para pendahulu, dan ingatkanlah hati tersebut akan sesuatu yang menimpa para pendahulu. Kendati aku tidak berusia seperti usia orang sebelumku, namun aku telah memperhatikan perbuatan-perbuatan mereka, memikirkan kisah-kisah mereka, dan aku mengikuti jejak mereka, sehingga aku dianggap sebagai salah satu bagian dari mereka. Justru, dengan aku meniru perbuatan-perbuatan mereka seakan aku telah berusia sama seperti orang-orang yang terdahulu dari mereka hingga orang yang selanjutnya."⁴⁷

Kisah memiliki peranan untuk memobilisir akal agar berpikir, menghantarkan pada hakikat, dan mewujudkannya dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Sejarah Ahlulbait membuktikan, metode yang mereka gunakan untuk mendidik para sahabat mereka adalah sarat dengan metode kisah, mengingat di dalamnya terdapat konsep dan nilai yang beraneka ragam dalam sisi kejiwaan dan sosial. Ahlulbait banyak menyebutkan kisah mengenai sejarah dan sirah (perjalanan hidup) para nabi, wali (kekasih Allah), dan orang saleh, serta mengenai peranan mereka dalam kehidupan umat manusia, sifat-sifat yang terpuji, sikap terhadap manusia dan alam, kisah-kisah tentang keimanan, ibadah, akhlak, hubungan dengan manusia, kezuhudan, sikap mengutamakan orang lain, kesabaran dan ketulusan yang hanya mengharapkan pahala Allah, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Ahlulbait juga menyebutkan kisah-kisah ihwal orang-orang saleh, orang-orang yang bertobat, dan sikap-sikap terpuji. Semua ini bertujuan supaya kisah-kisah tersebut memainkan peranannya dalam mendidik jiwa dan hati. Salah satu kisah Ahlulbait adalah kisah yang disampaikan oleh Imam Zainal Abidin ihwal seorang wanita yang selamat dari sebuah kapal yang karam, lalu ia ditemukan oleh seorang laki-laki penyamun dan suka menodai kehormatan. Laki-laki itu tidak banyak bicara, ia langsung duduk di atas wanita tersebut layaknya seorang suami yang hendak menggauli istrinya. Saat ia hendak menodai kehormatan wanita itu, si wanita bergetar. Akhirnya laki-laki itu berkata, "Mengapa kamu bergetar?!" Ia menjawab, "Aku takut kepada itu—sambil menunjuk ke arah langit." Laki-laki itu berkata, "Apakah sebelumnya kamu pernah melakukan hal seperti ini?" Ia menjawab, "Tidak, demi

kemuliaan-Nya.” Kemudian laki-laki itu berkata, “Kamu takut kepada-Nya, padahal kamu tidak pernah melakukan hal itu, kini aku memaksamu. Seharusnya akulah yang berhak takut kepada-Nya.” Setelah itu laki-laki tersebut bangun dan tidak jadi melakukan keinginannya. Akhirnya ia kembali kepada keluarganya. Sesampainya, ia tidak memiliki hasrat melainkan ingin bertobat dan menghisab diri.⁴⁸

Selain dari kisah tadi, masih banyak kisah lain yang menyinggung berbagai corak perilaku dan tindakan yang dikisahkan oleh Ahlulbait seputar nuansa pendidikan, perubahan, dan bimbingan bagi para pengikut dan pembelot.

Ketiga: Perumpamaan

Ahlulbait menggunakan perumpamaan sebagai salah satu sarana pendidikan guna mendapatkan hidayah dan *istiqamah* melalui anjuran komitmen terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.

Perumpamaan mendekati makna pada hati dan membuat makna mempengaruhi hati dan jiwa manusia. Ia mudah diingat dan disampaikan kembali. Ia memiliki pengaruh kongkrit pada seluruh unsur kepribadian, di samping ia juga bisa disampaikan secara singkat. Orang yang mendengarkan perumpamaan tidak merasa jemu, bahkan ia menyimaknya dengan penuh perhatian.

Amirul Mukminin mengumpamakan dunia dengan ular, beliau berkata, “... Sesungguhnya perumpamaan dunia ini laksana ular: sentuhannya lunak, racunnya mematikan.”⁴⁹

Imam ash Shadiq mengumpamakan dunia dengan air laut, beliau berkata, “Perumpamaan dunia bagaikan air

laut, setiap kali orang yang dahaga meminumnya, maka orang itu semakin merasakan dahaga sampai air laut itu membunuhnya.”⁵⁰

Imam Muhammad al Baqir mengumpamakan orang yang tidak mengikuti para imam yang telah ditunjuk Allah SWT dengan kambing, beliau berkata, “Bila seseorang yang menghambakan diri kepada Allah—melalui sebuah ibadah—tidak memiliki imam dari-Nya, sama saja ia telah membuat dirinya letih untuk mengerjakan ibadah tersebut. Dengan begitu, usahanya tidak akan diterima, ia sesat dan kebingungan, dan Allah mencemooh perbuatan-perbuatannya. Perumpamaannya seperti seekor kambing yang tersesat (terlepas) dari penggembalanya dan sekawanan kelompoknya.”⁵¹

Suatu perumpamaan yang digabungkan dengan tamsil nyata, lebih mudah dinukilkan dari mulut ke mulut dan dari suatu tempat pertemuan ke tempat pertemuan lainnya. Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Suatu hari Rasulullah saw. singgah di sebuah daerah tandus, lalu beliau berkata kepada para sahabat, ‘Bawalah kayu ke sini.’ Mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, kita tengah berada di daerah tandus yang tentunya tidak ada kayu.’ Beliau menjawab, ‘Kalau begitu, silakan kalian membawa kayu ke sini semampunya.’ Akhirnya mereka membawa kayu dan menumpuknya di hadapan beliau. Setelah itu Rasulullah saw. bersabda, ‘Demikianlah dosa-dosa akan dikumpulkan.’ Kemudian beliau bersabda, ‘Hati-hatilah kalian terhadap dosa, karena setiap sesuatu ada yang menuntunya. Ketahuilah, penuntutnya akan mencatat apa yang kalian lakukan serta bekas-bekas yang kalian tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami (Allah) himpun dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).’”⁵²

Keempat: 'Ibrah dan Nasihat

Ahlulbait menjadikan *'ibrah* (mengambil pelajaran) dan nasihat sebagai sarana pendidikan untuk mencerahkan akal pikiran dan hati nurani serta menyimpulkan berbagai gagasan dan nilai yang tersirat di balik situasi dan peristiwa. Melalui *'ibrah* dan nasihat, seseorang bisa menyadari dinamika kehidupan mulai dari kesulitan, kemudahan, serta faktor-faktor kemajuan dan kemunduran masyarakat dan peradaban. Begitu pula melalui *'ibrah* dan nasihat, seseorang dapat menghindari tindakan penyimpangan yang kemudian mengarah pada perubahan diri menuju kemuliaan dan keutuhan.

Di dalam *Nahjul Balaghah* banyak sekali ungkapan-ungkapan yang menyinggung perihal *'ibrah* dari para nabi, orang saleh, kaum terdahulu, akibat bagi kelompok pembangkang di sepanjang sejarah, peringatan akan kematian dan kehancuran, kenikmatan dan siksa abadi, peringatan akan 'akibat' bagi umat yang membangkang berupa kegelisahan, keguncangan, kekurangan buah-buahan dan kematian, serta peringatan akan kenikmatan yang diterima oleh umat yang saleh.

Sedangkan nasihat-nasihat Ahlulbait amatlah banyak, hingga sulit untuk dihitung. Nasihat-nasihat mereka memiliki peranan yang konkret dalam mendidik para pengikut dan penentang mereka.

Kelima: Mengikuti Jejak

Mengikuti jejak merupakan salah satu sarana terpenting dalam pendidikan, mengingat manusia bisa terpengaruh dengan figur yang dijadikan panutan. Umumnya, orang yang dijadikan sebagai panutan berasal dari kalangan yang lebih tinggi di dalam tatanan sosial,

seperti para pemimpin, ulama, pendahulu, atau orang yang memiliki kemuliaan. Dan orang yang menjadi panutan, biasanya dihormati banyak orang, mereka adalah orang-orang yang diteladani oleh mayoritas manusia.⁵³

Mengikuti jejak para pendahulu merupakan hal yang banyak dilakukan ketimbang mengikuti jejak komunitas strata sosial atas.⁵⁴ Hal ini bisa terjadi karena manusia dapat terpengaruh dengan warisan intelektual dan perilaku para pendahulu. Sehubungan dengan hal ini, langkah terbaik untuk meningkatkan sikap mengikuti jejak adalah memberikan arahan secara kontinu dan sosialisasi yang gencar terhadap perilaku dan sepak terjang para pendahulu. Inilah yang ditekankan oleh Ahlulbait mengenai metodologi pendidikan mereka. Karenanya Amirul Mukminin berkata, "Teladanilah petunjuk nabi kalian, karena petunjuk nabi adalah petunjuk yang paling benar. Dan ambillah sunah nabi kalian, karena sunah nabi adalah sunah yang bisa memberikan petunjuk."

Beliau berkata, "Berbahagialah orang yang mengamalkan sunah agama dan mengikuti jejak para nabi."⁵⁵

Beliau juga berkata, "Lihatlah Ahlulbait Nabi kalian, ikutilah jalan dan jejak mereka, karena mereka tidak akan pernah mengeluarkan kalian dari petunjuk dan mengembalikan kalian pada kesesatan. Bila mereka masuk, maka masuklah kalian. Bila mereka bangkit, maka bangkitlah kalian. Janganlah kalian mendahului mereka, karena kalian akan tersesat. Dan janganlah kalian tertinggal dari mereka, karena kalian akan binasa."⁵⁶

Imam Ja'far ash Shadiq menegaskan esensi mengikuti jejak Rasulullah saw. dan Ahlulbait beliau, karenanya beliau berkata, "Hendaknya kalian mengikuti jejak-jejak

Rasulullah saw. dan sunah beliau, serta jejak-jejak para imam pemberi petunjuk dari Ahlulbait sepeninggalan beliau dan sunah mereka. Barang siapa berpegang teguh dengan semua itu, ia mendapat petunjuk. Dan barang siapa meninggalkan dan membenci semua itu, ia tersesat.”⁵⁷

Mendidik dengan keteladanan lebih diutamakan daripada mendidik dengan menggunakan lisan, pidato, atau nasihat. Oleh karena itu, Ahlulbait menegaskan kepada seorang pendidik agar menjadi teladan bagi anak-anak didiknya dan mendidik mereka dengan cara mengikuti keteladanan Ahlulbait.

Amirul Mukminin berkata, “Barang siapa memosisikan dirinya sebagai seorang pemimpin, hendaknya ia memulai dengan mengajari dirinya sendiri sebelum mengajari orang lain, dan hendaknya ia mendidik dengan perilakunya sebelum mendidik dengan lisannya.”⁵⁸

Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Semoga Allah merahmati suatu kaum yang menjadi lentera dan mercusuar, mereka adalah penyeru kepada kami (agar mengikuti jejak Ahlulbait) dengan perbuatan dan kemampuan usaha mereka.”⁵⁹

Keenam: Dialog

Dialog termasuk sarana yang digunakan di dalam pendidikan dan perubahan. Dengan dialog, seseorang dapat mengajukan landasan pemikiran, emosi dan perilaku, membantah keraguan-keraguan peserta dialog, mengajukan argumentasi dan bukti, serta menjawab alasan-alasan lawan dialog.

Dengan dialog, seorang peserta mampu mengenali pihak lain menurut tingkatan intelektual, emosional dan

perilaku, mengetahui sisi-sisi kekuatan dan kelemahan pribadinya, memahami berbagai kesulitan dan pengalamannya dari segala sisi, dan mengetahui standar perkembangan yang terjadi di tengah dialog dan setelahnya. Atas dasar pengetahuan ini, seorang peserta dialog bisa menetapkan dasar dan ketentuan yang layak untuk membimbing seseorang.

Ahlulbait menjalankan dialog sebagai sarana penetapan hak imam, penetapan peranan kepemimpinan umat, dan penetapan beberapa gagasan dan nilai yang luhur sebagai asas interaksi dan penilaian. Mereka berdialog dengan orang-orang yang tidak sepaham dan pengikut mereka mengenai berbagai masalah dan seluruh bidang akidah dan syariat. Dalam hal ini, Imam Amirul Mukminin telah memberikan argumentasi kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman mengenai kepemimpinan dan peranan risalah beliau pada umat. Beliau berdialog dengan Thalhah dan Zubair ketika mereka berdua keluar dari golongan beliau. Beliau berdialog dengan Khawarij. Imam Hasan berdialog dengan Muawiyah, Amru ibnu al 'Ash, para pengikut dan pendukung beliau. Demikian halnya dengan para imam yang lain, mereka memberikan semangat kepada para pengikut dan pembela mereka agar melakukan dialog dalam mencapai kebenaran. Ini semua dilakukan sebagai pijakan menggapai titik kebersamaan. Mereka pun (para imam yang lain) menghargai para pengikut mereka yang mampu berdialog dengan kalangan luar.

Ketujuh: Metode-metode yang saling Berhubungan

Di antara metode yang saling berhubungan adalah korespondensi (*murāsalat*) dan syair. Keduanya saling berhubungan dengan metode-metode pendidikan yang

lain. Karena pentingnya kedua sarana ini, Ahlulbait menggunakan keduanya sebagai bahasa ungkapan. Itulah sebabnya mengapa hikmah, *ibrah*, dan nasihat dapat mengejawantahkan tujuannya masing-masing bilamana metode yang digunakan tepat dan menarik.

(a) Korespondensi

Ahlulbait mengadakan kontak korespondensi dengan para pengikut dan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Di dalamnya memuat berbagai bimbingan, nasihat, perintah, dan wejangan. Korespondensi telah mewujudkan hasil dari gerakan pendidikan. Di bawah ini kami cuplikan beberapa korespondensi yang singkat.

Amirul Mukminin menulis sepucuk surat kepada Abdullah ibnu Abbas, isi suratnya adalah, "Kamu tidak mendahului ajalmu dan tidak mendapatkan rezeki yang bukan milikmu. Ketahuilah, masa memiliki dua bagian, bagian yang menguntungkan dan bagian yang merugikan. Dunia ini merupakan tempat perubahan; apa yang menjadi kebaikanmu pasti datang meskipun di saat kamu tidak kuasa menggapainya, dan apa yang menjadi keburukanmu, kamu tidak dapat menangkalnya dengan kekuatanmu."⁶⁰

Suatu hari seorang laki-laki menulis surat kepada Imam Husain, "Nasihatilah aku dengan dua kalimat." Lalu beliau menulis surat kepadanya, "Barang siapa menginginkan suatu perkara lalu ia bermaksiat kepada Allah, niscaya sesuatu yang diharapkannya tidak lebih dari kesia-siaan, sedangkan sesuatu yang dikhawatirkannya malah lebih cepat datang."⁶¹

Dari Ali ibnu Suwaid, dari Abu al Hasan Musa, beliau berkata, "Aku bertanya kepada beliau tentang *adh dhu'afā`* (orang-orang yang lemah)." Kemudian beliau menuliskan sepucuk surat untukku, "Orang yang lemah ialah orang yang belum bisa menerima argumentasi dan belum mengenal perbedaan/perselisihan. Apabila ia sudah mengenal perbedaan/perselisihan, maka ia bukan termasuk orang yang lemah."⁶²

(b). Syair

Syair memberikan andil yang besar dalam pendidikan, bimbingan, dan kebudayaan seluruh umat dan peradaban. Ia mampu menggerakkan akal, hati, dan nurani. Kenyataan dan beberapa kajian telah menunjukkan hal itu.

Ahlulbait selaku pendidik tidak melupakan metode syair dalam panggung pendidikan. Mereka memberikan contoh syair-syair yang mengandung makna nasihat dan bimbingan, serta meriwayatkan beberapa syair singkat yang menyinggung perihal ajaran dan nilai-nilai luhur. Di bawah ini kami sebutkan beberapa contohnya.

Di antara syair Amirul Mukminin ialah:

*Sebaik-baiknya anugerah Allah kepada seseorang adalah akal,
sehingga kebaikan apapun tidak bisa menyamainya.*

*Jika Allah menyempurnakan akal seseorang,
maka akhlak dan tujuannya menjadi sempurna.*

*Seorang pemuda hidup di tengah manusia dengan akalnya,
sebab dengan akal, ilmu dan sikapnya, ia dapat berkembang.⁶³*

Dalam syair lain, beliau berkata:

*Barang siapa bersahabat dengan dunia, ia laksana orang
yang menggenggam air,
ia dikhianati oleh celah jari-jari.⁶⁴*

Di antara syair Imam Zainal Abidin ialah:

*Kamu menghancurkan sesuatu yang abadi dan
memakmurkan sesuatu yang fana,
sehingga dari keduanya kamu tidak mendapatkan sesuatu
Apakah kamu suka, kehidupan ini sirna dan lenyap,
sementara agamamu berkurang dan hartamu melimpah?⁶⁵*

* * *

*Kita takut bila jenazah dibaringkan di muka kita,
dan kita lalai di saat ia pergi berlalu.
Bak ketakutan kawan-an kambing terhadap
serangan binatang buas,
tatkala binatang buas itu menghilang, mereka (kawan-an
kambing) kembali menikmati padang rumput.⁶⁶*

Di antara syair Imam Ja'far ash Shadiq ialah:

*Seorang pemuda mati lantaran lisannya tergelincir
seseorang tidak mati lantaran kakinya yang tergelincir.
Ketergelinciran mulut bisa melayangkan kepala
sedangkan ketergelinciran kaki mudah sembuh
dalam waktu singkat.⁶⁷*

* * *

Di antara syair Imam Ali ar Ridha ialah:

*Aku benar-benar dijauhi oleh seorang sahabat
aku pastikan, ini ada penyebabnya.*

*Perkiraanku, bila menegurnya, aku membuatnya
kian menjadi-jadi
karenanya aku berinisiatif, membiarkannya menjadi teguran.
Bila kamu diuji oleh orang bodoh yang semena-mena,
pastilah ia beranggapan, sesuatu yang mustahil
adalah benar.
Aku menghadapinya dengan diam,
karena tidak mustahil sikap diam merupakan jawaban.⁶⁸*

* * *

Suatu hari Imam Ali al Hadi disuruh menghadap Khalifah Al Mutawakkil. Ketika Imam datang, sang Khalifah tengah memegang bejana. Saat melihat Imam, Khalifah takut, lalu Khalifah memuliakan Imam dan meminta beliau duduk di sampingnya seraya berkata, "Bacakanlah sebuah syair kepadaku." Imam menjawab, "Tidak banyak syair yang kuriwayatkan." Kemudian beliau membacakan syair di bawah ini:

*Mereka bermalam di atas puncak-puncak gunung yang terjaga
oleh para pengawal tangguh, namun puncak-
puncak itu tidak bermanfaat
Mereka diminta turun dari benteng-benteng mereka
setelah masa kejayaan,
mereka ditempatkan di liang-liang, aduhai
alangkah buruknya tempat tinggal mereka.
Ada suara panggilan menggelegar setelah mereka dikubur,
Dimanakah gelang-gelang, mahkota dan perhiasan itu?
Dimanakah wajah-wajah cantik,
yang dihiasi dengan kain dan perhiasan.
Ketika ditanya, kubur itu menjawab dengan fasih,*

*wajah-wajah cantik itu sudah dijadikan objek
pertempuran cacing-cacing tanah.*

*Mereka sudah lama makan dan minum,
kini, setelah lama makan, mereka justru dimakan.*

Mendengar bait-bait syair tadi Al Mutawakkil menangis hingga air matanya membasahi jenggot. Lalu para hadirin pun turut menangis.⁶⁹ []

BAB 4

KARAKTERISTIK METODOLOGI PENDIDIKAN AHLULBAIT



METODE Ahlulbait memiliki berbagai keistimewaan, sehingga ia berbeda dengan metode-metode yang lain. Ia dianggap sebagai asas pembangunan kepribadian orang yang berkomitmen dengan karakteristik metodologi Ahlulbait. Di antara karakteristik metode ini adalah:

1. Metode Pendidikan yang *Rabbani*

Ahlulbait merupakan simbol yang menerangi kehidupan manusia dan dinamika sejarah. Mereka adalah panji petunjuk dan teladan bagi orang-orang bertakwa. Mereka dikenal dengan ilmu pengetahuan, hikmah, keikhlasan, kesetiaan, kejujuran, kemurahan hati, dan beberapa sifat kesempurnaan pribadi Islami. Mereka adalah suri teladan bagi kaum Muslim dan pelopor gerakan reformasi dan perubahan dalam sejarah Islam. Mereka memiliki kedudukan yang mulia dan peranan yang

agung di kalangan para fakih, mufassir, perawi, sejarawan, sastrawan, dan penyair. Dan mereka memiliki kedudukan yang mulia di kalangan ahli ibadah, ahli zuhud, dan para wali.

Ahlulbait adalah padanan Alquran. Mereka adalah Alquran yang berbicara dan bergerak. Tidak sedikit riwayat yang menetapkan kedudukan mereka. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Wahai manusia, aku telah meninggalkan sesuatu (dua perkara), bila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak bakal tersesat, Kitabullah (Alquran) dan keturunan dekatku, yaitu Ahlulbaitku."¹

Dalam riwayat lain, beliau bersabda, "Sesungguhnya aku meninggalkan dua khalifah kepada kalian, Kitabullah dan keturunan dekatku, yaitu Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan berpisah sehingga menjumpaiku di *haudh* (telaga surga)."²

Rasulullah saw. telah mengumpamakan Ahlulbait dengan bahtera Nuh, beliau bersabda, "Ketahuilah! perumpamaan Ahlulbaitku di tengah-tengah kalian laksana bahtera Nuh. Barang siapa menaikinya, ia selamat. Dan barang siapa tidak menaikinya, ia tenggelam."³

Beliau bersabda, "Bintang-bintang (di langit) adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam, dan Ahlulbaitku adalah penyelamat umatku dari bahaya perpecahan (dalam agama). Sekiranya ada kabilah Arab yang menyalahi Ahlulbaitku, niscaya mereka akan berselisih lalu menjadi pengikut kelompok Iblis."⁴

Amirul Mukminin melukiskan Ahlulbait, "Mereka adalah matinya ilmu pengetahuan dan matinya kebodohan; sifat santun mereka membuktikan ilmu mereka, sisi zahir mereka menunjukkan batin mereka, dan diam

mereka menunjukkan bicara mereka. Mereka tidak menyalahi kebenaran dan tidak berselisih tentangnya. Mereka adalah tiang-tiang Islam dan tali pegangan. Melalui mereka kebenaran kembali kepada posisinya. Mereka memahami agama dengan penuh kesadaran, sedangkan pemeliharaan terhadap pemahaman ini tidak sekadar mendengar dan meriwayatkan.”⁵

Hadis-hadis di atas menunjukkan kemaksuman Ahlulbait, yakni melalui keterkaitan mereka yang utuh dengan Alquran, tidak ada perbedaan dan perselisihan. Itulah sebabnya apa yang bersumber dari mereka, sejatinya bersumber dari Rasulullah saw. dan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa metode mereka merupakan metode Allah. Alhasil, tak ayal anggapan yang mengatakan metode mereka bersifat *rabbani*, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa hadis.

Amirul Mukminin berkata, “Sesungguhnya Rasulullah saw. telah dididik oleh Allah, dan beliau telah mendidiku. Aku mendidik orang-orang Mukmin dan aku mewariskan orang-orang yang beradab yang mulia.”⁶

Imam Ja’far ash Shadiq berkata, “Demi Allah, kami tidak bertutur kata dengan hawa nafsu dan pendapat pribadi, serta kami tidak bertutur kata melainkan apa yang telah difirmankan oleh Allah.”⁷

Beliau juga berkata, “Sekiranya kami menyampaikan hadis-hadis kepada manusia atau kami menyampaikan hadis kepada mereka dengan pendapat kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang celaka. Kami hanyalah menyampaikan hadis kepada mereka dengan peninggalan-peninggalan Rasulullah saw. yang ada pada kami.”⁸

Setelah pertanyaannya dijawab oleh beliau, seorang laki-laki berkata, “Bagaimana pendapatmu bila masalah-

nya begini dan begitu?” Beliau menjawab, “Aku tidak menjawab masalah apapun melainkan semuanya bersumber dari Rasulullah saw., kami bukan termasuk golongan orang yang berpendapat menurut pendapat pribadi.”⁹

Imam Ja'far menjelaskan mata rantai dan sumber hadis dengan mengembalikannya kepada Rasulullah saw. dan Allah SWT. Beliau berkata, “Hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis Husain, hadis Husain adalah hadis Hasan, hadis Hasan adalah hadis Amirul Mukminin, hadis Amirul Mukminin adalah hadis Rasulullah saw., dan hadis Rasulullah saw. adalah firman Allah *Azza wa Jalla*.”¹⁰

Dari Sama'ah, dari Imam Abul Hasan Musa, beliau berkata, “Aku bertanya kepada beliau, ‘Apakah segala sesuatu terdapat di dalam Kitabullah dan sunah Nabi-Nya, atau kalian (Ahlubait) mengemukakan pendapat mengenai sesuatu?’ Beliau menjawab, ‘Segala sesuatu terdapat di dalam Kitabullah dan sunah Nabi-Nya.’”¹¹

Alhasil, metode pendidikan Ahlulbait adalah metode *rabbani*. Metode ini ditetapkan oleh Tuhan dan Pencipta manusia, bukan produk manusia. Ia dibuat oleh Zat Yang memiliki pengawasan utuh terhadap alam semesta, bumi dan seisinya, serta manusia. Dia mengetahui sesuatu yang terpendam di dalam jiwa dan dirahasiakan oleh dada. Dialah Allah SWT Yang telah menganugerahkan insting dan kecenderungan kepada manusia. Dengan demikian, Dialah Yang lebih mengetahui aturan pemenuhan insting dan kecenderungan. Metode pendidikan yang dibuat oleh-Nya bersifat utuh, tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, sehingga manusia merespons metode ini dengan penuh keyakinan bahwa ia adalah metode ideal dalam pendidikan. Sedangkan metode-metode konvensional tidak

lebih dari produk manusia yang sarat dengan kelemahan dan keterbatasan konsep, tidak mampu mengarungi kehidupan, banyak kesalahan, dan didominasi oleh hawa nafsu. Metode yang terakhir bersifat tidak utuh dan selalu berubah-ubah mengikuti selera masa dan manusia.

Seseorang yang bertumpu kepada akidah *rabbani*, dirinya terkait dengan Zat Yang Mahamutlak, Maha Mengetahui, Mahabijaksana, lagi Maha Menguasai. Fenomena ini membuatnya terikat dengan target dan tujuan, tidak ada hal yang sia-sia dan senda gurau. Bahkan semua pikirannya, emosinya, perilakunya, dan semua keinginannya mengarah pada Sang Mahamutlak. Implikasinya, ia menghindari kekacauan, perubahan negatif, ketegangan, perpecahan, dan perseteruan batin. Dan akhirnya ia berpegang teguh dengan satu metode dalam akidah, emosi, dan perilaku.

Sifat *rabbani* mengondisikan metode pendidikan yang suci di dalam diri seseorang. Dengan begitu, ia merasakan bahwa metode tersebut bersumber dari Zat Yang Mahamutlak, Maha Mengetahui, atau dari tokoh-tokoh maksum yang disaksikan oleh Alquran dan Rasulullah saw. Penyucian ini mendorong seseorang untuk menerapkan kaidah-kaidah metode pendidikan di dalam dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Sejatinya keterkaitan kepada Allah mendorong seseorang pada kehendak-Nya. Akhirnya ia terkait dengan Alquran dan seluruh kandungan nilai-nilai pendidikan, terkait dengan ibadah dan segala nilai spiritual serta pertemuan dengan orang-orang saleh dan ulama.

Keterkaitan seorang hamba dengan Sang Pencipta mewujudkan keistiqamahan perilaku setelah ia sembuh dari penyakit waswas, kegelisahan, dan keguncangan. Ia

akan merasakan ketenteraman dan kenyamanan, sehingga yang demikian menjadi penawar dari penyakit moral dan sosial.

Metode Ahlulbait telah membuktikan kemampuannya membangun manusia secara utuh. Metode ini telah mengeluarkan ratusan pribadi yang menjadi puncak keagungan spiritual serta keluhuran jiwa dan perilaku. Ia juga menjadi teladan bagi seluruh manusia lantaran mereka merasa bahwa sumber metode ini bersifat *rabbani*.

Kendati mayoritas kaum Muslim tidak menggunakan metode pendidikan Ahlulbait, namun pengaruh-pengaruhnya bisa dirasakan di beberapa situasi dan aktivitas. Kaum Muslim yang menjadi pengikut Ahlulbait jarang sekali melakukan penyimpangan dan kemerosotan bila dibandingkan dengan komunitas lain yang menjadi penganut agama-agama Ilahi yang sudah tercemarkan atau penganut ajaran produk manusia. Sekiranya Islam diberikan kesempatan untuk memerankan kendali, pastilah segala bentuk penyimpangan akan berakhir.

Di sisi lain, kita menyaksikan metode-metode pendidikan konvensional hanya mampu merealisasikan penyimpangan jiwa dan perilaku, mulai dari kegelisahan dan keguncangan jiwa serta penyimpangan perilaku individu dan kelompok. Akibatnya, dampak dari penyimpangan tersebut muncullah tindakan kriminal dan kerusakan yang kian meningkat, sehingga keamanan dan kenyamanan menjadi musnah. Di bawah ini kami sebutkan beberapa data statistik mengenai hal tersebut.

Di New York terdapat kurang lebih 300 pencandu obat-obatan terlarang. Setiap harinya mereka membutuhkan US.\$ 50-100 untuk memenuhi kebutuhan heroin. Adapun data statistik kriminalitas di New York menunjuk-

kan bahwa sepuluh bulan terakhir sejak tahun 1972 telah mencapai 369 ribu kasus pembunuhan, pemerkosaan dan serangan senjata api.¹²

Pada tahun 1991 jumlah kasus pembunuhan mencapai 240020 dan terus bertambah pada tahun 1992.¹³

Data statistik di Amerika Serikat juga menunjukkan angka 963 kasus pemerkosaan pada paruh pertama tahun 90-an. Padahal kebebasan seks di sana sudah bukan hal yang ganjil.

Pada tanggal 10 Juli 1994, riset yang diadakan oleh Kementrian Keadilan Amerika Serikat menunjukkan, 80% dari korban pembunuhan dilakukan oleh salah satu anggota keluarga mereka sendiri.

Pada tahun 1995, Kementrian Dalam Negeri Inggris mengumumkan bahwa tingkat kriminalitas di Inggris dan Wales, untuk pertama kalinya meningkat pesat dalam dua tahun terakhir. Peningkatan tersebut terjadi pada kriminalitas kekerasan, penganiayaan, dan pemerkosaan.¹⁴

Sebuah riset yang dipublikasikan oleh Pusat Pengawasan dan Pencegahan Penyakit mengatakan, tingkat kriminalitas pembunuhan terhadap anak-anak Amerika pada tahun 1995 telah mencapai 257 anak dari 100 ribu anak, sedangkan tingkat bunuh diri di kalangan anak-anak di bawah usia lima belas tahun telah mencapai 55 anak dari 100 ribu anak.¹⁵

Organisasi Kesehatan Dunia telah menegaskan, sekitar 100 juta anak-anak jalanan telah mengonsumsi miras (minuman keras) dan obat-obatan terlarang. Kondisi mereka begitu mengkhawatirkan.

Data statistik telah menunjukkan bahwa setiap bulan gadis-gadis di bawah usia lima belas tahun ada yang hamil

di luar nikah. Para dokter takut melakukan aborsi janin mereka karena usia yang masih belia, itulah sebabnya mengapa mereka sudah menjadi ibu di usia tersebut. Dan permintaan untuk aborsi di beberapa klinik Amerika kian meningkat setiap harinya.¹⁶

Data statistik tahun 1985 telah menunjukkan bahwa setiap satu anak dari enam anak di Inggris dilahirkan dari hasil hubungan gelap. Begitu pun kasus pemerkosaan, dalam selang waktu enam bulan meningkat hingga 27%.¹⁷

Data statistik terakhir menunjukkan, manusia menerima gagasan persalinan dari hasil hubungan di luar nikah. Ditegaskan juga, 34% bayi yang lahir di Inggris dan Wales pada tahun 1995 merupakan hasil hubungan di luar nikah.¹⁸

Beberapa laporan menunjukkan, pada tahun 1996 setengah juta pemuda berprofesi sebagai wanita tunasusila di kota Saupaolo Brazil, dan anak-anak yang berusia tujuh dan delapan tahun hidup dari hasil melacur. Moskow tercoreng dengan seribu anak yang memperdagangkan organ tubuh mereka. Di Thailand terdapat 800 ribu pelacur di bawah usia, di India terdapat 400 ribu, dan di Philipina terdapat 60 ribu. Beberapa pusat pelacuran gadis-gadis kecil bertaraf internasional bermunculan di Vietnam, Kamboja, Laos, dan Cina. Dan laporan lain telah menunjukkan, lebih dari 50% gadis-gadis cilik yang menjadi tunasusila di Thailand telah terserang virus HIV.¹⁹

Bulan Juli 1997, sekitar 60 ribu kaum homo berdemonstrasi di sepanjang jalan kota London. Mereka melakukan ini sebagai rutinitas tahunan yang sudah diagendakan untuk menuntut hak mereka. Dan untuk kali pertama, di Swiss telah dilangsungkan upacara pernikahan

dua orang pemuda homoseks di sebuah gereja Protestan, tepatnya di daerah Barn.

Pada bulan Februari 1995, Parlemen Eropa menelurkan keputusan anggota agar memberikan hak dan kewajiban kepada kaum homo seperti yang dinikmati oleh pasangan suami-istri yang normal.²⁰

2. Metode Pendidikan yang Universal

Metode pendidikan Ahlulbait bersifat universal, artinya memperhatikan manusia dari seluruh unsur dan sisi, mengingat manusia adalah makhluk yang berwatak kompleks: memiliki ruh, akal, dan insting, serta jasad yang memiliki beberapa anggota tubuh. Itulah sebabnya mengapa metode ini (Ahlulbait) menjadi objek bagi seluruh manusia, di dalamnya tidak ada *gap* antara jasad dan kebutuhan ruh. Ia mengajak pada pemenuhan kebutuhan manusia agar mereka dapat menerima kaidah-kaidah dan dasar-dasar pendidikan, pengarahan, dan bimbingan yang disampaikan.

Metode pendidikan ini mengiringi tahapan perkembangan manusia, mulai dari tata cara memilih pasangan hidup hingga tahapan pernikahan, terbentuknya janin, dan tahapan masa kanak-kanak. Dari masing-masing tahapan sudah ditetapkan aturan dan bimbingan yang sesuai dengan usia dan akal, serta yang sesuai dengan kebutuhan material dan spiritual. Ketika si anak berada pada tahapan kematangan fisik dan akal (alias balig), barulah pada saat itu ia masuk pada tahapan *taklif* (pembebanan kewajiban) di mana ia (tahapan taklif) menjadi penentu aktivitas sehari-hari.

Metode Ahlulbait tidak hanya menyinggung hal-hal tertentu, akan tetapi ia meliputi seluruh bidang dan segala

hal yang digunakan untuk mendidik manusia. Metode ini memulai bimbingannya dengan cara menyatukan manusia—terutama pada masa kanak-kanak—dengan ajaran Islam yang mendasar, seperti beriman kepada Allah, meyakini adanya pahala dan siksa, mengingat Allah dengan cara membaca Alquran, doa dan ibadah, mengingat mati, serta menerima ketetapan-Nya.

Metode ini menyusup ke seluruh pengaruh pendidikan. Karenanya, ia menyerukan perbaikan lingkungan pendidikan yang diwakili oleh keluarga, teman-teman, kelompok zikir, masjid, ulama, serta instansi pemerintahan.

Metode ini tidak sekadar menyampaikan bimbingan saja, lebih dari itu, ia menyerukan terciptanya kondisi yang kondusif agar membantu terwujudnya program-program metode Ahlulbait. Adapun yang dimaksud dengan kondisi yang kondusif ialah memperdalam kecintaan di dalam keluarga, memelihara hak dan kewajiban, menghindari perbedaan, memenuhi kebutuhan kasih sayang, kelembutan, memuliakan anak kecil dan memberinya kesempatan untuk merasakan jati diri, serta memenuhi kebutuhan tersiernya, bermainnya, kebebasannya, serta kontrol yang kuat lagi baik baginya.

Metode pendidikan ini menyinggung pemakaian cara-cara yang lembut dan keras, serta memperhatikan hak dan kewajiban. Ia juga menyinggung pengenalan pemikiran berikut pengembangannya, emosi, keinginan, dan perilaku. Pada akhirnya peningkatan metode ini dilakukan melalui intensifikasi pendidikan dan pelatihan berbagai bentuk ketaatan menurut kemampuan serta tingkat kesiapan menerima dan perbedaan usia.

Ketika kebutuhan manusia berbenturan dengan realitas—hingga kebutuhan itu sulit untuk diwujudkan akibat kondisi jiwa atau sosial—maka metode pendidikan ini menelurkan beberapa program guna mencegah kondisi keguncangan jiwa mereka, serta mengobati tahapan pertama dari penyakit-penyakit kejiwaan dan mental. Di antara contoh program ini ialah ajakan bersabar, karena ia (sabar) merupakan senjata orang Mukmin yang digunakan untuk menghadapi berbagai rintangan, kegelisahan, dan kepiluan. Dengan sabar, ia (seorang Mukmin) mampu mengatasi segala beban kehidupan, seperti kelaparan, sakit, kemiskinan, kepapaan, penindasan, dan kezaliman. Itulah sebabnya mengapa sabar dapat mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang. Karena, seseorang yang menghadapi kepapaan, kegelisahan, dan penderitaan dengan kesabaran dan keteguhan, jiwanya menjadi tenteram dan stabil. Hal ini dikarenakan keyakinannya terhadap Allah, Dia senantiasa bersamanya, melindunginya, memuliakannya, serta melapangkan kesulitan dan penderitaannya.

Ketika seseorang merasa bahwa Allah hendak mengganti (sesuatu yang hilang) dengan kecintaan dan kemurahan-Nya (karena sikap sabar), maka ia berada di puncak kesehatan jiwa. Tiada kesengsaraan bersama kecintaan Allah, dan tiada nilai yang sebanding di hadapannya ketika ia berada dalam lingkaran cinta Ilahi. Di antara contoh program ini ialah berpikir mengenai ganjaran dan pahala yang abadi. Dengan begitu seseorang (yang berpikir mengenai ganjaran dan pahala abadi) dapat mengatasi kepapaan, musibah, dan kepiluan yang tengah menerpanya.

Metode pendidikan Ahlulbait memuat aturan bagaimana memilih para pendidik, mulai dari karakteristik jiwa dan perilaku mereka. Hal ini bertujuan agar pendidikan yang dijalankan dapat memenuhi tujuan dan sesuai dengan standar konsep Ilahi.

Metode ini juga memuat aturan bagaimana menentukan cara terbaik yang dapat mempengaruhi akal dan hati setelah keduanya merespons cara tersebut lantaran sesuai dengan situasi dan kondisi manusia.

3. Metode Pendidikan yang Realistis

Metode pendidikan Ahlulbait memperhatikan realitas manusia dari segala sisi mereka. Mereka adalah makhluk yang terdiri dari dua jenis, pria dan wanita. Masing-masing dari mereka memiliki karakteristik secara psikologis dan perilaku. Mereka merupakan makhluk lemah yang memiliki kemampuan terbatas bila dibandingkan dengan Sang Pencipta, dan mereka memiliki sederet kemampuan bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Mereka adalah makhluk yang memiliki dua jalan, baik dan sesat. Dan mereka adalah makhluk yang dapat memberikan pengaruh sekaligus bisa terpengaruh—baik positif maupun negatif—dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Metode pendidikan ini memperhatikan realitas manusia dengan cara melihat semua sisinya (realitas manusia) serta menyeru pada pemenuhannya (semua sisinya) secara proporsional. Ia (metode pendidikan Ahlulbait) telah menetapkan nilai dan batasan riil bagi setiap sisi manusia, sehingga tidak ada pembatasan dan pemutlakan tanpa batas.

Metode ini merupakan metode yang mudah diterima oleh akal dan jiwa. Artinya, ketika seseorang komitmen

dengan kaidah-kaidahnya (metode pendidikan Ahlulbait), ia bakal merasakan kecocokan dan keserasian kaidah-kaidah tersebut dengan eksistensinya yang kompleks. Kaidah-kaidah itu mudah diterapkan oleh siapa pun (dari segala tahapannya) yang telah siap menerima serta didukung dengan kondisi kondusif melalui garis keturunan dan lingkungan sosial.

Di antara kerealistisan metode ini, ia memperhatikan peranan keturunan dan lingkungan pendidikan, peran penilaian diri dan masyarakat, serta peran keteladanan dalam pendidikan. Semua hal tadi adalah hal-hal yang realistis.

Dan di antara kerealistisan metode ini, ia berkuat pada peranan nilai-nilai spiritual pendidikan, seperti beriman kepada Allah, siksa, dan pahala. Keimanan ini merupakan awal kebutuhan fitrah yang diisi oleh realitas manusia. Itulah sebabnya seorang filsuf Amerika, William James, berkata, "Bila ada pembicaraan—dimanapun—mengenai pilihan Tuhan dan ilmu-Nya yang abadi, atau mengenai kebaikan dan kejahatan, Anda akan menyaksikan semua orang menyimak tema ini."²¹

Seorang filsuf Yunani berkata, "Akidah (kepercayaan) kepada Tuhan mesti terus berlangsung seperti berlangsungnya jiwa."

Juga dikatakan:

"Tuhan adalah eksistensi yang tidak mungkin dijangkau dan dilukiskan, kendati demikian Dia merupakan keniscayaan."

"Hati nurani kita telah menyaksikan keberadaan Tuhan sebelum akal kita menemukan-Nya."

"Keyakinan seseorang dan semua manusia terhadap Tuhan Pencipta alam merupakan keyakinan yang utama,

ia (keyakinan ini) sudah muncul sebelum adanya bukti-bukti yang menunjukkan keberadaan-Nya. Betapapun manusia dapat mengingat masa kanak-kanaknya, namun mereka tidak mampu menemukan kapan keyakinan tentang Sang Maha Pencipta itu muncul. Itulah akidah yang tumbuh secara diam-diam, namun memiliki pengaruh dalam kehidupan.”²²

Beriman kepada hari akhir sejalan dengan sikap manusia yang ingin tahu tentang sesuatu di balik kehidupan. Keimanan ini dapat menganugerahkan manusia kekuatan rohani sehingga mereka dapat menjaga keselamatan jiwa dan keistiqamahan perilaku. Sehubungan dengan hal ini, sekiranya mereka tertimpa kepapaan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, maka keimanan tersebut dapat meringankan beban dan penderitaan mereka.

Para ilmuwan dan pemikir berpendapat, beriman kepada hari akhir merupakan perkara yang realistis. Karenanya, Norman Vincent Peale berkata, “Realitas telah berbicara bahwa insting terhadap keberadaan alam lain setelah mati termasuk bukti terkuat atas keberadaan alam tersebut. Sedangkan kerinduan pada keabadian hidup—meskipun di alam lain—adalah perasaan yang mengalir di dalam jiwa manusia yang tidak dapat dipandang sebelah mata.”²³

Pembuktian terhadap keberadaan Allah tidak perlu menggunakan alasan yang muluk-muluk, cukup dengan bersandar pada realitas. Dalam hal ini Amirul Mukminin berkata, “Dengan ciptaan Allah, keberadaan-Nya dapat dibuktikan. Dengan akal, *ma'rifah*-Nya (pengetahuan) dapat diyakini. Dengan berpikir, hujah-Nya dapat dibuktikan. Dengan tanda-tanda (kebesaran)-Nya, Dia

berhujah kepada hamba-hamba-Nya. Mengawali mereka (mahluk) merupakan dalil (bukti) yang mengatakan bahwa Dia adalah awal (dari segala sesuatu), karena setiap pemula (dari mahluk) tidak mampu membuktikan diri mereka sebagai pemula."²⁴

Berbagai pengalaman dan kajian ilmiah modern menunjukkan bahwa keimanan kepada Allah dan hari akhir memiliki andil dalam memperbaiki kemerosotan moral dan sosial. Karenanya, sebagian ahli psikologi menggunakan terapi agamis untuk mengobati penyakit kejiwaan, moral, dan sosial.

Di antara kerealistisan metode pendidikan ini ialah perhatiannya terhadap realitas manusia dari sisi kepasrahan mereka secara simultan terhadap hawa nafsu dan keinginan *istiqamah*. Karenanya, metode ini menjadikan istigfar dan tobat sebagai jalan menuju titik *istiqamah*, yang selaras dengan keinginan memperbaiki diri dan menyesali perbuatan yang keliru.

Di antara kerealistisan metode pendidikan ini ialah memiliki dasar-dasar yang permanen dan tata cara yang relevan. Amirul Mukminin berkata, "Janganlah kalian memaksakan anak-anak kalian agar beretika seperti etika kalian, karena mereka diciptakan untuk suatu masa yang berbeda dengan masa kalian."²⁵

Metode pendidikan ini merupakan metode yang memiliki tujuan dan target yang realistis, di antaranya:

1. Mengenalkan manusia pada diri dan alamnya.
2. Mengenalkan manusia pada Tuhan Penciptanya, serta pahala dan siksa-Nya.
3. Mengenalkan manusia pada para nabi, imam, dan washi.

4. Mengenalkan manusia pada sesama dan hubungan sosial mereka.
5. Menyiapkan pribadi yang *balance* secara intelektual, emosional, dan perilaku.
6. Memberdayakan kemampuan untuk tujuan kebaikan dan kedamaian, serta keagungan dan kemuliaan.
7. Meningkatkan jiwa keikhlasan.
8. Memelihara emosi manusiawi.
9. Mengejawantahkan konsep dan nilai luhur dalam kehidupan.
10. Menyadarkan manusia.

Dan di antara kerealistisan metode ini, tidak ada paksaan dan unsur mengada-ngada. Dasar dan kaidahnya senada dengan kemampuan manusia dalam seluruh tahap kehidupan mereka. Dengan demikian, ia (metode ini) memperhatikan realitas manusia mengenai bagaimana memberikan kewajiban, bimbingan, perintah, dan larangan kepada mereka. Mereka tidak diminta untuk beribadah saja, malah ia (metode ini) menjadikan ibadah sebagai sarana komunikasi kepada Tuhan namun tidak memutus hubungan dengan masyarakat. Karenanya, ia memperhatikan situasi yang mendesak bagi manusia, sehingga ia menggolongkan ibadah menjadi *hadhar* (dalam keadaan tidak bepergian), *safar* (dalam keadaan bepergian), dan sakit. Begitu pula ia menjadikan ibadah-ibadah sunah senada dengan pilihan dan selera manusia, sehingga ia memperhatikan kemampuan-kemampuan mereka yang terbatas. Dalam hal ini Amirul Mukminin berkata, "Sesungguhnya hati memiliki syahwat (kesenangan), kepatuhan, dan pembangkangan, karenanya

datangilah dia dari sisi kesenangan dan kepatuhannya. Sebab bila hati dipaksa, dia menjadi buta.”²⁶

Metode pendidikan ini memperhatikan realitas kejiwaan manusia, mentalitas, spiritualitas, dan kebutuhan-kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Ia memperhatikan fitrah manusia mengenai kecenderungan mereka pada hiburan diri, sehingga ia membuat permainan yang sesuai dengan sisi kemanusiaan mereka, seperti berkuda, berenang, dan lain sebagainya. Ia membolehkan kepemilikan individual dalam koridor syariat, serta menetapkan kaidah-kaidah yang diterapkan dalam hubungan, interaksi, dan aktivitas sehari-hari. Ia menetapkan kondisi darurat sebagai alasan untuk melakukan sesuatu yang terlarang. Ia menetapkan peraturan sangsi sesuai dengan fitrah dan realitas manusia dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi penyimpangan, kriminalitas, serta faktor-faktor pendukungnya.

Riset psikologi dan sosial mengindikasikan, manusia membutuhkan sangsi (hukuman) untuk memperbaiki, merubah, dan mendapatkan ketenangan diri. Seorang yang berdosa tidak mampu meringankan perasaan dosanya, kecuali bila ia melibatkan diri ke suatu masalah dan aktifitas. Namun bila tidak melibatkan diri ke suatu masalah dan aktivitas, ia bakal merasakan kepenatan, kelelahan, kesulitan, dan kepedihan, bahkan tidak menutup kemungkinan ia berkonfrontasi dengan siapa saja yang berlaku kasar terhadap dirinya. Sekiranya ia terlepas dari sangsi tersebut, jiwanya menjadi tenang serta ketegangan yang menghantuinya menjadi padam. Seakan ia adalah orang yang membutuhkan sangsi untuk dirinya, baik sangsi yang bersifat materi ataupun maknawi. Realitas membuktikan, kebutuhan pada sangsi (penghukuman)

diri merupakan bentuk lain dari kebutuhan akan pengampunan. Oleh karena itu, seseorang bakal menyambut hangat sanksi untuk dirinya lantaran mengharap keringanan perasaan dosa yang sakitnya melampaui sanksi itu sendiri.²⁷

Kemuliaan moral yang dianjurkan oleh metode pendidikan ini bersifat realistik dalam batasan-batasannya, bentuk dan karakteristiknya. Ia (kemuliaan akhlak) senada dengan jiwa manusia, sehingga jiwa mereka menyukai, menerima dan bertumpu padanya serta menjadikannya sebagai petunjuk, seperti menegakkan keadilan, mencegah kejahatan, saling bekerja sama, berbuat kebajikan, mengutamakan orang lain, memaafkan, sabar, dan lain sebagainya.

Dalam setiap kondisi dan situasi, metode pendidikan ini memperhatikan watak manusia dari sisi kelemahan dan keterbatasannya, karena mereka terbentuk dari daging, darah, urat saraf, akal, jiwa, ruh, insting, dan syahwat. Mereka memiliki beberapa kecenderungan dan kondisi kejiwaan, seperti rasa cinta dan benci, harapan dan takut, egois dan kompetisi, serta lain sebagainya. Oleh karena itu, metode ini memperhatikan kelemahan manusia, keinginan dan kebutuhan mereka. Itulah sebabnya mengapa metode ini bisa diterima oleh mereka tanpa keterpaksaan dan kesulitan.

4. Metode Pendidikan yang Seimbang dan Moderat

Metode pendidikan Ahlulbait memiliki unsur keseimbangan dan moderat dalam segala sisi kemanusiaan. Bagi setiap sesuatu, ia menetapkan batasan, sehingga segala sesuatu memiliki porsi yang proporsional. Ia memperhatikan segala kebutuhan yang berpasangan

secara simultan; fisik dan ruh, pria dan wanita, serta individu dan masyarakat, hal ini dimaksudkan supaya tidak ada suatu kebutuhan atau hak lebih diutamakan daripada yang lain.

Metode pendidikan yang membimbing manusia dan masyarakat pada akhirat dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Ia tidak melarang seseorang menikmati hal-hal keduniaan, seperti makan, minum, berpakaian, tempat tinggal, serta pemenuhan kebutuhan emosional dan seksual. Justru bila semua hal tersebut dihalang-halangi, tidak mustahil malah menimbulkan kegelisahan dan guncangan. Dan pada waktu yang bersamaan, ia membimbing manusia pada persiapan menuju negeri akhirat melalui komitmen terhadap perintah dan larangan Tuhan, sehingga pencapaian dunia tidak lebih utama daripada pencapaian akhirat. Begitu pun sebaliknya, pencapaian akhirat tidak mengalahkan pencapaian dunia dengan cara melarang mereka menikmati hal-hal yang sudah diperbolehkan oleh syariat.

Imam Musa ibnu Ja'far al Kazhim berkata, "Berupayalah agar waktu kalian terbagi menjadi empat: *pertama*, untuk bermunajat kepada Allah, *kedua*, untuk urusan hidup, *ketiga*, untuk bergaul dengan teman dan orang tepercaya yang akan mengingatkan aib-aib (kekurangan) kalian dan tulus (melakukan semua ini) kepada kalian, *keempat*, melakukan kontemplasi positif terhadap diri kalian, dengan melakukan hal ini (yang keempat) kalian mampu menjalankan tiga waktu (sebelumnya)." ²⁸

Al 'Ala` ibnu Ziyad mengadukan kepada Amirul Mukminin perihal sikap 'Ashim, saudaranya. Beliau bertanya, "Ada apa dengan dia?" Ia menjawab, "Dia

mengenakan baju yang kasar dan buruk serta melepaskan (kehidupan) dunia." Beliau berkata, "Kalau begitu, suruhlah dia menghadapku." Ketika dia datang, beliau berkata, "Wahai musuh bagi dirinya sendiri, setan yang jahat itu telah memperlmainkanmu! Tidakkah kamu kasihan kepada anak istri? Apakah kamu mengira ketika Allah telah menghalalkan hal yang baik-baik kepadamu kemudian Dia tidak suka kamu mendapatinya?! Kalau memang benar seperti ini anggapanmu, betapa hinanya kamu di sisi Allah."

Dia ('Ashim) menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, hal ini tidaklah berbeda, kamu mengenakan pakaian yang buruk dan memakan (makanan) yang kasar (tidak mewah)." Lalu beliau menjawab, "Celaka kamu! aku tidaklah sepertimu. Allah mewajibkan kepada para pemimpin keadilan agar mengukur diri mereka dengan rakyat lemah supaya mereka tidak merasa pilu dengan kefakiran mereka."²⁹

Seruan kepada keseimbangan dan moderat mencakup seluruh sektor dan medan, di antaranya adalah medan jiwa. Karenanya, keseimbangan menjadi sebuah tuntutan dalam berbagai situasi dan kondisi manusia.

Imam Ali berwasiat kepada Imam Husain. "Wahai putraku, aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah dalam (kondisi) kaya dan miskin, mengatakan kebenaran dalam (kondisi) ridha dan marah, tetap pada tujuan dalam (kondisi) kaya dan miskin, berlaku adil terhadap teman dan lawan, bekerja dalam (kondisi) semangat dan malas, dan ridha terhadap (ketetapan) Allah dalam (kondisi) susah dan senang."³⁰

Metode pendidikan ini memiliki pandangan yang proporsional mengenai hubungan manusia dan Tuhan.

Karenanya, ia tidak menganggap perilaku malas bekerja sebagai langkah tawakal kepada Allah, dan ia tidak menganjurkan bekerja tanpa tawakal kepada-Nya. Padahal, tawakal menganugerahkan manusia kekuatan yang menenteramkan, baik mereka mampu merealisasikan apa yang diinginkan ataupun tidak. Sehubungan dengan hal ini, adanya kendala pekerjaan tidak membuat orang yang bertawakal kepada Allah kehilangan rasa ketenteraman.

Metode pendidikan ini menyeru pada keimanan yang proporsional, berawal dari pangkal keimanan. Alhasil, pendidikan menurut keimanan yang realistis bersandar pada logika, bukti-bukti, dan *nash-nash* (teks) yang secara akurat bersumber dari Rasulullah saw. dan Ahlulbait beliau. Tentunya hal ini bertujuan agar manusia meresponsnya dengan penuh kepuasan dan menerimanya tanpa paksaan atau pemalsuan kebenaran.

Demikian halnya dengan keimanan kepada para nabi. Metode pendidikan ini menyeru pada keteladanan mereka. Ia menafikan sifat ketuhanan dari mereka dan juga membersihkan penyimpangan yang dituduhkan oleh sebagian agama. Ia membimbing manusia agar mengimani para nabi secara realistis.

Metode ini menyeimbangkan antara *taklif* (beban tanggung jawab) dan kemampuan. Ia tidak membebani manusia di luar kemampuan fisik dan ruh mereka. Dasar-dasar pendidikannya memiliki tahapan yang sesuai dengan usia dan akal mereka, sehingga dalam memberikan perintah ia tidak menggunakan cara yang memberatkan. Tahapan ini justru menimbulkan kerinduan untuk melaksanakan *taklif* tersebut, karenanya manusia berusaha menjalankannya menurut tuntunan yang berlaku tanpa merasa bosan, letih, atau jemu.

Metode pendidikan ini menyeimbangkan berbagai bentuk tanggung jawab. Ia menetapkan tanggung jawab bagi semua pihak; seseorang bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain, serta masyarakat bertanggung jawab atas diri mereka dan anggota mereka. Implikasinya, ada tanggung jawab individu dan tanggung jawab sosial. Seorang ayah dan ibu bertanggung jawab atas keluarganya; orang dewasa bertanggung jawab atas anak kecil; sekolah, organisasi-organisasi masyarakat, ulama, dan pemerintah bertanggung jawab atas setiap rakyat atau pengikutnya dan masyarakat. Tanggung jawab ini bertumpu pada asas pemetaan hak dan kewajiban, karenanya setiap individu, rumah tangga, dan masyarakat memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Hal ini bermaksud agar sesama hak dan kewajiban tidak saling berbenturan, atau hak berbenturan dengan kewajiban, ataupun sebaliknya.

Metode pendidikan ini menyeimbangkan antara tujuan dan cara. Kongkritnya, ia tidak memperkenankan manusia menggunakan cara yang hina demi tujuan yang luhur. Ia mengharamkan seseorang berbuat dusta kepada orang lain kendati untuk menyenangkannya, atau karena menginginkan sesuatu, atau untuk mewujudkan suatu masalah, baik untuk dirinya atau orang lain. Dan ia mengharamkan penipuan dan penyesatan, meskipun dua hal tersebut dapat mengatasi sebagian krisis jiwa dan mental.

Metode pendidikan ini menyeimbangkan antara cara dan sarana pendidikan. Ia mengawali cara dan sarana itu dengan menyeru pada kesepakatan kedua orang tua dalam menerapkan kaidah-kaidah umum metode pendidikan melalui satu cara, baik mengenai hubungan

antara mereka berdua (ayah dan ibu), atau hubungan mereka berdua dengan anak-anak, atau mengenai rincian caranya. Ia menyeimbangkan antara sikap lunak dan keras yang tidak berlebihan dalam memperlakukan anak. Artinya, ia tidak melulu menganjurkan bersikap lunak, dan tidak melulu bersikap keras. Sewaktu menyuruh berbuat baik kepada anak-anak, menghormati, dan merasakan keberadaan mereka (anak-anak), ia (metode ini) menganjurkan agar menggunakan kekerasan yang tepat (pada tempatnya) guna menyadarkan mereka pada sikap menghormati peraturan yang berlaku serta membedakan antara haknya dan hak orang lain. Sewaktu menyuruh agar memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih cara bermain, ia meminta (kepada orang tua) turut serta dalam mencegah mereka dari permainan-permainan yang berbahaya baginya dan orang lain. Begitu pula metode pendidikan ini menekankan keseimbangan dalam berbagai hal, di antaranya: memperlakukan anak-anak, memberikan kasih sayang, dan memberikan penilaian yang sama kepada anak laki-laki dan perempuan.

Keterkaitan antara Metodologi Pendidikan Ahlulbait dan Metodologi Kehidupan Lainnya

Metode pendidikan Ahlulbait memiliki keterkaitan dengan beberapa metode lain, secara simultan keduanya membentuk metode Islam universal dan utuh bagi alam, kehidupan, masyarakat, dan manusia. Karenanya, tidak ada jurang pemisah, benturan, dan kontradiksi antara metode pendidikan ini dengan berbagai metode lainnya, mengingat tujuan utama Ahlulbait adalah menyukseskan gerakan pendidikan, menyemarakkan akhlak mulia, dan

mewujudkannya dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw., “Sesungguhnya aku diutus (ke muka bumi ini) sekadar untuk menyempurnakan keutamaan akhlak.”³¹

Dengan demikian, seluruh ajaran Islam yang terkandung di dalam Alquran dan sunah dimaksudkan untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. Akidah dengan segala dimensinya menciptakan suasana kondusif untuk menggerakkan langkah-langkah perubahan jiwa dan masyarakat, serta memelihara keselamatan perilaku manusia, kesehatan jiwa dan raga mereka. Beriman kepada Allah dan hari akhir dapat membebaskan manusia dari arus syahwat tanpa kendali dan batas. Dan perasaan takut terhadap kedahsyatan hari kiamat akan menghalangi manusia dari berbagai corak tindakan kefasikan dan penyimpangan.

Konsep ibadah berproses memperdalam keimanan kepada Allah dan menjadikan pengawasan Ilahi sebagai kenyataan yang berlaku pada seluruh batin manusia. Ibadah dengan segala ragamnya menanamkan nilai-nilai spiritual di dalam diri seseorang sehingga segala bentuk penyimpangan dan kemerosotan dapat dikendalikan. Sebagai contoh, salat memberikan manusia ketenteraman, mencegah mereka dari perbuatan keji dan mungkar, serta menjauhkan mereka dari segala dosa dan penyimpangan. Bahkan seseorang yang melakukan salat sunah dengan kontinu dijamin bisa menggapai keluhuran jiwa dan moral.

Puasa memperdalam ketakwaan diri manusia, mengendalikan insting dan hawa nafsu, serta membimbing perilaku mereka dan menjaga mereka dari erosi moral. Imam Ja'far ash Shadiq berkata, “Puasa bukanlah sekadar

menahan makanan dan minuman saja. Maryam—*'Alaihas-salam*—berkata, 'Sesungguhnya aku bernazar kepada Tuhan Yang Maharahman untuk berpuasa, maksudnya berdiam.' Karenanya, jagalah lidah kalian, tundukkanlah pandangan kalian, dan janganlah kalian saling menghasud dan bertikai."³² Ia (puasa) adalah salah satu ibadah yang melahirkan sikap solidaritas dan saling mengasihi serta mempererat hubungan kemanusiaan yang sarat dengan unsur persaudaraan, kebersamaan, dan kasih sayang.

Haji adalah ibadah yang memberikan pengaruh pada keselamatan perilaku, jiwa, dan mental manusia. Ia memberikan kesempatan kepada manusia agar membersihkan penyimpangan dan dosa-dosa silam serta memulai kehidupan barunya yang sarat dengan *istiqamah* dan moral yang luhur. Imam Ali ibnu Husain berkata, "Laksanakanlah haji dan umrah, niscaya tubuh kalian menjadi sehat, rezeki kalian menjadi lapang, dan kalian dapat memenuhi kebutuhan keluarga kalian. Seseorang yang melaksanakan haji: dosanya terampuni, berhak mendapatkan surga, seluruh perbuatannya mulai dihisab baru setelah melaksanakan haji, serta keluarga dan hartanya terlindungi."³³

Ibadah harta, seperti zakat dan *khumus*,³⁴ menciptakan keseimbangan antara berbagai lapisan masyarakat, mempererat tali ikatan sosial—seperti saling menyayangi, mendukung, dan tolong-menolong—serta mempersiapkan suasana pendidikan dan kejiwaan yang dapat mencegah penyimpangan akibat kemiskinan, kepapaan, serta beberapa penyakit kejiwaan yang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang tidak terpenuhi.

Amr ma'ruf nahi munkar menggalang kekuatan sebagai pijakan bagi perbaikan, perubahan, pemberantasan akar-

akar kerusakan dan penyimpangan, serta penyebarluasan moral dan sifat-sifat luhur. Dengan demikian, semua individu saling membahu dalam hal tanggung jawab pendidikan. Karenanya, seseorang (berhak) mengontrol tindakan-tindakan masyarakat, dan masyarakat pun (berhak) mengontrol tindakan-tindakan anggotanya. Dengan tanggung jawab ini, langkah-langkah metode pendidikan bakal terwujud lebih cepat di alam nyata tanpa beban yang berat.

Konsep sosial memiliki andil besar dalam menyukkseskan perjalanan dan gerakan metode pendidikan ini. Ahlulbait telah menetapkan program praktis bagi interaksi di dalam rumah tangga. Setiap anggota (keluarga) memiliki hak dan kewajiban, sehingga ia terdidik dengan moral luhur yang menjadi faktor penentu di dalam masyarakat. Melalui hak dan kewajiban itu, masyarakat menjadi bebas dari tindakan penyimpangan, kemerosotan, kenistaan, dan kriminal.

Konsep ekonomi menyiapkan suasana kondusif bagi penyuksesan program pendidikan. Ia mencegah penyimpangan moral akibat kemiskinan, kepapahan, eksploitasi, dan kelaliman ekonomi. Ia juga menyelaraskan berbagai lapisan masyarakat demi terwujudnya kebersamaan, serta mencegah kemiskinan dan kekayaan (yang diraih tanpa kerja keras dan menghalalkan segala cara—*peny.*) yang membentuk fondasi sebagian penyimpangan moral.

Konsep politik memiliki peranan dalam membangun unsur internal manusia, mendidik perilaku sosial mereka, serta mencegah berbagai bentuk penyimpangan dan kemerosotan. Konsep politik yang bertumpu pada dasar imamah dapat merealisasikan tujuan dasar, yaitu menyempurnakan akhlak-akhlak mulia lalu mewujudkannya dalam realitas.

Imam Ali ibnu Musa ar Ridha berkata, "Imamah adalah kendali agama, peraturan (hukum) bagi kaum Muslim, kebaikan dunia, dan kejayaan bagi orang-orang Mukmin. Dengan seorang imam, salat, zakat, puasa, haji, jihad, memenuhi fai dan sedekah, memberlakukan *hudûd* (sangsi-sangsi) dan hukuman, serta memberantas *gap* (jurang pemisah) menjadi sempurna. Ia (imam) menyerukan ajaran Tuhan dengan cara hikmah (menyampaikan kebenaran tanpa menyakiti hati orang lain—*peny.*) dan nasihat, ia terbebas (suci) dari dosa dan noda."³⁵

Dalam riwayat lain beliau berkata, "Karena imam, Allah akan menjaga pertumpahan darah, mendamaikan antar kerabat, menyatukan hal-hal yang tercerai, menyatukan perpecahan, memakaikan pakaian kepada orang yang telanjang (tidak memiliki pakaian), mengenyangkan orang yang lapar, menenangkan orang yang takut, dan menyayangi hamba-hamba-Nya."³⁶

Syarat kemaksuman seseorang yang menggantikan posisi Rasulullah saw. dan syarat keadilan seorang fakih yang mewakilkan Imam Mahdi merupakan jaminan kesuksesan sebuah gerakan pendidikan dan penerapan kaidah-kaidah metode pendidikan serta metode-metode Islam lainnya.

Akhirnya kami memanjatkan permohonan kepada Tuhan semesta alam.[]

CATATAN



BAGIAN I - DIDIKLAH AKU

PRAKATA

* *Ghurar al Hikam*, hal. 293.

** Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ja'far ash Shadiq, Imam Musa al Kazhim, Imam Ali ar Ridha, Imam Muhammad al Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan al Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi. [*peny.*]

BAB 1. MEMILIH ISTRI

¹ *Ghurar al Hikam*.

² *Furu' al Kafi*, juz 5, hal. 368.

³ *Ibid.*

⁴ Alexis Carrel (1873-1944), seorang dokter ahli bedah dan penerima Hadiah Nobel asal Prancis, terkenal karena risetnya menyimpan organ-organ hidup binatang di luar tubuh. [*peny.*]

⁵ *Rahe Zendegi*, hal. 91.

⁶ *La'ali al Akhbar*, hal. 267.

⁷ *At Taklif an Nafsi*, hal. 165.

⁸ *Nahjul Balaghah; Faidhul Islam*, hal. 975.

⁹ *Biharul Anwar*, juz 17, hal. 214.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Bertrand Arthur William Russell (1872-1970), seorang filsuf, ahli matematika, dan penerima Hadiah Nobel asal Inggris. [*peny.*]

¹² Aristoteles (384-322 SM), seorang filsuf dan ilmuwan Yunani terkemuka. [*peny.*]

¹³ *Baresi wa Naqde Afkare Russell*, hal. 195.

¹⁴ Masalah waktu-waktu bersetubuh ini dibahas dalam buku *Panduan Seks Islami* (Pustaka Zahra, 2004). [*peny.*]

¹⁵ *Tatimatu al Muntaha*, hal. 18.

¹⁶ Syekh M. Taqi Tusturi, *Âyâtu Bunyât*, hal.195.

¹⁷ *Al Mizan*, jilid 3, hal. 274.

¹⁸ *Rahe Zendegi*, hal. 156.

¹⁹ *Al Bihar*, jilid 14, hal. 397.

²⁰ Alexis Carrel, *Insan Maujud na Senakhte*, terj. Dzabihullah Manshuri, hal. 253.

²¹ *Ibid.*

²² *Mustadrak al Wasa'il*, juz 2, hal. 231.

BAB 2. MASA KEHAMILAN

¹ *Al Bihar*, juz 3, hal. 44.

² *Majmu'eh wa Ram*, jilid 1, hal. 6.

³ Ibrahim Shafa'i.

⁴ *Safinatul Bihar*, jilid 2, hal. 369.

⁵ *Ma'ani al Akhbar*, hal. 345.

⁶ *Gutare Falsafi*, juz 1, hal. 9.

⁷ *Nahjul Balaghah*.

⁸ *Ghurar al Hikam*, hal. 650.

⁹ *Mustadrak*, jilid 3, hal. 223.

¹⁰ Dr. Rajhan, *Syafa Khurake Darmani*, hal. 314.

¹¹ *Majalah Akhbar Hafteh*.

¹² *I'jâze Khurakiha*, hal. 175.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Makarim al Akhlaq*, hal. 88.

¹⁵ *I'jâze Khurakiha*, hal. 153-154.

¹⁶ Peradangan kulit akibat alergi dan hipersensitivitas yang ditandai dengan gatal-gatal dan kemerahan pada kulit serta munculnya area bersisik yang dapat mengeluarkan cairan. [*peny.*]

¹⁷ *Ijāze Khurakiha*, hal. 175.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Safinatul Bihar*, jilid 2, hal. 84.

²⁰ *Mustadrak al Wasa'il*, jilid 2, hal. 71.

²¹ *Al Bihar*, jilid 14, hal. 771.

²² *Ibid.*, jilid 14, hal. 772.

²³ AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah penyakit yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang melumpuhkan sistem kekebalan tubuh, melumpuhkan kemampuan tubuh untuk mempertahankan dirinya dari infeksi dan penyakit. Penularannya melalui hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi, kontak dengan darah yang terkontaminasi (melalui jarum suntik, transfusi, luka, dan lain sebagainya), dan dari ibu ke anaknya sebelum dan selama persalinan atau melalui menyusuan. Sampai saat ini belum ada obat ataupun cara penyembuhan yang terbukti ampuh bagi penyakit ini. AIDS pertama kali teridentifikasi pada tahun 1981 di kalangan homoseksual dan pecandu yang menggunakan jarum suntik. Orang yang terinfeksi HIV tidak langsung menderita AIDS, masa inkubasi penyakit ini dapat berlangsung selama sepuluh tahun atau bahkan lebih. Pada tahun 2000, diperkirakan sekitar 34,7 juta orang dewasa dan 1,4 juta anak-anak hidup dengan infeksi HIV atau AIDS. *World Health Organization* (WHO, Organisasi Kesehatan Dunia) memperkirakan sejak tahun 1981 sampai akhir tahun 2000, sekitar 21,8 juta orang meninggal dunia karena AIDS, lebih dari 4,3 juta di antaranya adalah anak-anak di bawah usia lima belas tahun. Untuk mengetahui kasus HIV/AIDS di Indonesia, lihat lampiran di halaman belakang. [*peny.*]

²⁴ Kencing nanah, penyakit kelamin yang mudah menular akibat peradangan yang disebabkan oleh bakteri gonokokus, *neisseria gonorrhoeae*. Masa inkubasinya sekitar 2 sampai 7 hari. Gejala gonore lebih jelas terlihat pada pria, seperti keluarnya nanah dari saluran kencing yang terasa membakar. Pada wanita, infeksi dapat terjadi pada saluran kencing, vagina, ataupun leher rahim (*cervix*). Bila tidak ditangani dengan baik, penyakit ini dapat mengakibatkan kemandulan. Pada wanita hamil, penyakit ini dapat ditularkan kepada bayinya selama proses persalinan dan dapat mengakibatkan infeksi

mata serius. Beberapa tahun terakhir ini, di Amerika Serikat, tercatat sekitar 356.000 kasus gonore tiap tahun. [*peny.*]

²⁵ Raja singa, penyakit kelamin yang disebabkan oleh *treponema pallidum* yang berbahaya bagi penderita dan keturunannya. Biasanya ditularkan melalui kontak seksual ataupun ciuman. Gejala awalnya adalah munculnya puru (*chancre*, semacam bisul yang berisi cairan penginfeksi) di daerah yang terinfeksi sekitar enam minggu setelah terpapar. Enam minggu kemudian, muncul gejala-gejala seperti sakit kepala, demam, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Gejala-gejala ini biasanya hilang dalam 3 sampai 12 minggu, dan penyakit ini memasuki tahap laten (tersembunyi) di mana tak ada gejala-gejala luar apa pun yang tampak, yang diserang adalah organ-organ dalam. Tahap laten ini dapat berlangsung selama 20 sampai 30 tahun. Lalu penyakit ini memasuki tahap final, sifilis tersier, yang dapat berakibat buruk pada tulang, lever, dan ginjal. [*peny.*]

²⁶ *Makarim al Akhlaq*, hal. 88.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ibnu Sina, *Al Qanun*.

²⁹ *Mu'jam al Fihriz li Alfazh Ghurar al Hikam*, jilid 3, hal. 3172.

³⁰ *'Uqdeh Haqarat*, hal. 12.

³¹ *Tatimatul Muntaha*, hal. 370.

³² *Fihris Ghurar al Hikam*, hal. 14.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ghurar al Hikam wa Durar al Hikam*, hal. 4228.

³⁵ *Makarim al Akhlaq*, hal. 90.

BAB 3. MEMBERI NAMA

¹ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 5, hal. 115.

² *Ibid.*

³ *Al Bihar*, jilid 23, hal. 122.

⁴ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 7, hal. 123.

⁵ *Tsamaratul Araq*, hal. 58.

⁶ *Biharul Anwar*, jilid 43, hal. 238.

⁷ *Safinatul Bihar*, jilid 1, hal. 664.

⁸ *Ibid.*, jilid 1, hal. 662.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

BAB 4. MASA PENYUSUAN

- ¹ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 15, hal. 177.
- ² Ziarah Imam Husain pada hari Arafah.
- ³ *Ghurur al Hikam*, 20/341.
- ⁴ *Al Mizan*, jilid 2, hal. 362.
- ⁵ *'Uyun Akhbar ar Ridha*, jilid 2, hal. 35.
- ⁶ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 15, hal. 175.
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ *Ibid.*, jilid 15, hal. 172.
- ⁹ *Makarim al Akhlaq*, hal. 270.
- ¹⁰ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 15, hal. 188.
- ¹¹ *Ibid.*, jilid 15, hal. 189.
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ *Raudhatul Jannat*.
- ¹⁴ Ibnu Sina, *Al Qanun*, juz 1, hal. 253.

BAB 5. MASA KANAK-KANAK: MASA EMAS

- ¹ *Ghurur al Hikam*, hal. 337.
- ² *Makarim al Akhlaq*, hal. 219.
- ³ Imam Ali as Sajjad, *Risalah al Huquq*.
- ⁴ *Huquq Zan dar Islam wa Jahan*, hal. 54.
- ⁵ Ali M. Huseini Adib, *Rah wa Rawesye tarbiyat az Didgahe Imam Ali as*, terjemahan Dr. Radmanasy.
- ⁶ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 15, hal. 203.
- ⁷ *Nahjul Balaghah*, khotbah 2.
- ⁸ Dr. Alexis Carrel, *Insan Maujud Nasyenakhte*, hal. 342.
- ⁹ *Kamahuddin*, juz 2, hal. 430; Syekh ath Thusi, *Ghaib*, hal. 139.
- ¹⁰ Q.S. Maryam: 30.
- ¹¹ Q.S. an Naml: 92.
- ¹² Q.S. Yusuf: 12.
- ¹³ *Al Imam Mahdi min al Mahdi ila azh Zhuhur*, hal. 253.

BAB 6. KAUM MUDA DAN POLA PENDIDIKAN

- ¹ *Syarah Ghurar wa Durar al Hikam*.
- ² *Makarimul Akhlaq*, hal. 115.

- ³ *Ghurar al Hikam*, hal. 645.
- ⁴ *Wasa'il asy Syi'ah*, jilid 5, hal. 28.
- ⁵ *Ibid.*, jilid 5, hal. 115.
- ⁶ *Al Bihar*, jilid 1, hal. 55.
- ⁷ *Ghurar al Hikam*, hal. 267.
- ⁸ *Al Kafi*, jilid 1, hal. 34.
- ⁹ *Balaghatsu Ali ibn al Husain*, hal. 93.
- ¹⁰ *Ghurar al Hikam*, hal. 372.
- ¹¹ *Al Mustadrak*, jilid 2, hal. 353.
- ¹² Q.S. Fathir: 37.
- ¹³ *Al Burhan*, hal. 882.
- ¹⁴ *Ghurar al Hikam*, hal. 372.
- ¹⁵ *Syarah Nahjul Balaghah*, kalimat 817.
- ¹⁶ *Ibid.*, kalimat 98.
- ¹⁷ *Ghurar al Hikam*, hal. 697.
- ¹⁸ *Tuhaful 'Uqul*, hal. 279.
- ¹⁹ *Al Kafi*, juz 5, hal. 106-107 (dinukil dari *Aqwal al Aimmah*).
- ²⁰ *Ghurar al Hikam*, hal. 152.
- ²¹ *Al Mustadrak*, jilid 2, hal. 531.
- ²² *Nahjul Fashahah*, hadis 1792.
- ²³ *Misykat al Anwar*, hal. 155.
- ²⁴ *Majmu'eh wa Ram*, hal. 118.
- ²⁵ *Misykat al Anwar*, hal. 155.
- ²⁶ *Nahjul Balaghah*, hal. 903.
- ²⁷ *Al Khishah*, hal. 64.
- ²⁸ *Nahjul Fashahah*, hadis 3012.
- ²⁹ Lihat: Q.S. Luqman: 17.
- ³⁰ *Syarah Nahjul Balaghah*, juz 20, hal. 333.
- ³¹ *Rah wa Rasme Zendegi*, hal. 162.
- ³² *Raudhah al Kafi*, hal. 150.
- ³³ *Al Bihar*, jilid 75, hal. 200.
- ³⁴ *Ibid.*
- ³⁵ *Ibid.*
- ³⁶ *Ibid.*, jilid 73, hal. 200.
- ³⁷ *Tafsir al Qurthubi*, jilid 14, hal. 29; *Tafsir al Jalali*, hal. 34.
- ³⁸ *Qur'an wa Rawansyenasi*, hal. 22.

³⁹ *Andisyeha-e Madineh Fadile*, terj. Dr Sajjadi, "Mukadimah", hal. 1.

⁴⁰ Al Farabi, *Ihshâ'u al 'Ulûm*, hal. 29.

⁴¹ *Tarbiyat az Didgahe Islam*, hal. 17.

⁴² Ibnu Sina, *Al Adhhawiyah*, hal. 18.

⁴³ *Ibid.*

BAGIAN II - PENDIDIKAN AHLULBAIT

BAB 1. PENGARUH KETURUNAN DAN LINGKUNGAN

¹ Syekh Shaduq, *'Ilal asy Syarayi'* (Najaf: Maktabah al Haidariyyah, 1385 H), hal. 103.

² Dr. Fakhir Aqil, *'Ilm an Nafs at Tarbawi'* (Beirut: Darul 'Ilm lil-Malayin, 1985), hal. 39.

³ Al Faidh al Kasyani, *Al Mahajjah al Baidha'* (Qom, Iran: Jami'atul Mudarrisin, cet. kedua), 3/93.

⁴ Dr. Hamid Zahran, *'Ilm an Nafs an Numuw'* (Kairo: 'Alamul Kutub, 1982), hal. 36.

⁵ Baqir Syarif al Qurasyi, *An Nizham at Tarbawi fil-Islam'* (Beirut: Darut-Ta'aruf lil-Mathba'at, 1408 H), hal. 57.

⁶ Dr. Abdul Fattah Duwaidar, *Sikologiyah an Numuw wal-Irtiqah'* (Beirut: Durun-Nahdhah al 'Arabiyah, 1993), hal. 81.

⁷ Al Hurr al 'Amili, *Wasa'il asy-Syi'ah'* (Qom: Mu'assasah Alul Bait, 1412 H, cet. pertama), 20/85.

⁸ *Al Kafi*, 5/354.

⁹ Fakhir Aqil, *'Ilm an Nafs at Tarbawi'*, hal. 62 dan 63.

¹⁰ Penyakit jiwa yang ditandai oleh ketidakacuhan, halunisasi, waham untuk menghukum, dan merasa berkuasa, tetapi daya pikir tidak berkurang. [*peny.*]

¹¹ Anton Rahmat, *Asy Syakhshiyah wa Atsaru Mu'amalatil-Walidain fi Takwiniha'* (Damaskus: Mathba'ah al Hayah), hal. 40.

¹² Dr. Ibrahim ad Durr, *Al Usus al Biyologiyah li Sulukil-Insan'* (Beirut: Ad Dar al 'Arabiyah lil-'Ulum, 1994), hal. 171.

¹³ Dr. Ali Manshur, *'Ilm an Nafs at Tarbawi'*, 2/453.

¹⁴ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 55, 76.

¹⁵ Al Muqarram, *Maqtal al Husain'* (dari *Asrar asy Syahadah*, hal. 387), hal. 209.

¹⁶ Ath Thabarsi, *Makarimul-Akhlak* (Mansyurat asy Syarif ar Radhi, 1410 H), hal. 305.

¹⁷ *Al Kafī*, 5/347.

¹⁸ Dr. Abdul Wahhab Hamud, *Dirasat Mu'ammiqah fil Fiqh al Jina'i al Muqaran* (Jami'atul Kuwait, 1983 M), hal. 34.

¹⁹ *Ath Thifl baina al Waratsah wa at Tarbiyyah* (dari *Thariq al Hayah*, hal. 91), hal. 78.

²⁰ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 409.

²¹ *Ibid.*, hal. 254.

²² *Ibid.*, hal. 214

²³ Dr. Fakhir Aqil, *Ilm an Nafs* (Darul 'Ilm lil-Malayin, 1987, cet. kesepuluh), hal. 264.

²⁴ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 189.

²⁵ *Ibid.*, hal. 194.

²⁶ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 18/42.

²⁷ *Ibid.*, 18/157.

²⁸ Al Arbili, *Kasyful Ghummah*, 2/349.

²⁹ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 205.

³⁰ An Nuri, *Mustadrak al Wasa'il*, 8/328.

³¹ Al Kulaini, *Al Kafī*, 2/638.

³² Ash Shaduq, *Man La Yahdhuru al Faqih*, 4/409.

³³ Ath Thabrasi, *Makarimul Akhlak*, hal. 312.

³⁴ *Majmu'at Warram*, 2/35.

³⁵ Al Kulaini, *Al Kafī*, 2/186.

³⁶ *Majmu'at Warram*, 2/210.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 166.

³⁹ Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 1/166.

⁴⁰ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 19/ 271.

⁴¹ *Ibid.*, 20/343.

⁴² *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 47.

⁴³ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/ 282.

⁴⁴ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 236.

⁴⁵ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 346.

⁴⁶ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/279.

⁴⁷ Ibnu al Manzhur, *Lisanul 'Arab*, 5/386.

⁴⁸ Dr. Ali Ahmad Madkur, *Manhaj at Tarbiyyah, Asasiyyatuhu wa Mukawwinatuhu* (Kairo: Ad Dar al Fanniyyah, 1993 M), hal. 59.

⁴⁹ Asy Syekh ash Shaduq, *Ilal asy Syarayi'* (Maktabah al Haidariyyah, 1385 H), 1/102.

⁵⁰ Ar Raghhib, *Mufradat Alfazh Alquran*, hal. 270.

⁵¹ *Majmu'ah Warram*, 2/205.

⁵² Dr. Abbas Mahdi, *Asy Syakhshiyah bainan-Najah wal Fasy'l* (dinukil dari Collin Wilson, *Beyond the Outsider*, 159), hal. 91.

⁵³ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 209.

⁵⁴ *Nahjul Balaghah*, hal. 324.

⁵⁵ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 305.

⁵⁶ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/336.

BAB 2. PERANAN NORMA-NORMA SPIRITUAL DAN PSIKOLOGIS

¹ *Qamus ath Thifl ath Thibb*, hal. 294.

² *Da'irah Ma'arif al Qarn al 'Isyrin*, 1/ 482.

³ Dr. Muhammad al Mubarak, *Nahwa Insaniyyah Sa'idah* (Beirut: Darul Fikr, 1389 H), hal. 135.

⁴ Dr. Abdul Rahman al Aisawi, *Dirasat fi Tafsir as Suluk al Insani* (Beirut: Dar ar Ratib al Jami'iyah, 1419 H), hal. 193.

⁵ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 82, 84, 88.

⁶ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 315.

⁷ *Majmu'ah Warram*, 2/246.

⁸ *Ibid.*

⁹ Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 67/255.

¹⁰ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal.146.

¹¹ *Ibid.*,144-145.

¹² Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/150.

¹³ *Ibid.*, 2/269.

¹⁴ *Ibid.*, 2/271.

¹⁵ *Ibid.*, 2/357.

¹⁶ *Ibid.*, 2/363.

¹⁷ *Ibid.*, 2/374.

¹⁸ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 87.

¹⁹ *Nahjul Balaghah*, hal. 501.

²⁰ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal.188.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hal. 189.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Tasbih artinya menyucikan Allah dengan membaca *Subhânallah* (Mahasuci Allah), *Tahlîl* membaca *Lâ ilâha illallah* (tiada tuhan selain Allah), *Tahmîd* membaca *Al hamdulillah* (segala puji bagi Allah), dan *Takbîr* membaca *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar). [*penerj.*]

²⁷ *Ibid.*, hal.110.

²⁸ *Ibid.*, hal.111.

²⁹ *Ibid.*, hal.112.

³⁰ Ath Thabrisi, *Makarimul Akhlak*, hal. 363.

³¹ *Al Kafi*, 2/610.

³² *Ibid.*, 2/ 475.

³³ *Makarimul Akhlaq*, hal. 271.

³⁴ *Tashnif Ghururul Hikam*, hal. 176.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ibnu Abi al Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, 20/313.

³⁷ Asy Syekh Ash Shaduq, *Man La Yahdhuruhu al Faqih*, 1/299.

³⁸ *Tashnif Ghururul Hikam*, hal. 146, 162.

³⁹ *Al Mahajjah al Baidha'*, vol. 8, hal. 242.

⁴⁰ *Thasnif Gharar al Hukm*, hal. 162.

⁴¹ *Fannul Irsyad wal 'Ilaj an Nafs*, hal. 100-101.

⁴² *Tashnif Ghururul Hikam*, hal. 195.

⁴³ *Ibid.*, hal. 194-195.

⁴⁴ Ath Thabarsi, *Makarimul Akhlaq*, hal. 313-314.

⁴⁵ Al Faidh al Kasyani, *Al Mahajjah al Baidha'*, 7/58.

⁴⁶ *Irsyadul Qulub*, hal. 47.

⁴⁷ *Tashnif Ghururul Hikam*, hal. 195.

⁴⁸ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 149.

⁴⁹ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/427.

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 271.

⁵¹ Al Arbili, *Kasyful Ghummah*, 2/349.

⁵² Asy Syekh ash Shaduq, *Uyun Akhbar ar Ridha 'Alaihis-salam*, 2/3.

⁵³ *Tashnif Ghururul Hikam*, hal. 192.

- ⁵⁴ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 18/135.
- ⁵⁵ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 103-104.
- ⁵⁶ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 214.
- ⁵⁷ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/61.
- ⁵⁸ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/257.
- ⁵⁹ *Tashnif Gharar al Hukm*, hal. 257.
- ⁶⁰ Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 2/25.
- ⁶¹ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 293.
- ⁶² *Ibid.*, hal. 291.
- ⁶³ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/265.
- ⁶⁴ *Al Usus Al Biyulujiyyah li Sulukil Insân*, hal. 271-273.
- ⁶⁵ *At Tahlil an Nafsiy lis-Syakhshiyyah*, hal. 180.
- ⁶⁶ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 214.
- ⁶⁷ Asy Syekh al Mufid, *Al 'Amali*, hal. 110.
- ⁶⁸ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 340.
- ⁶⁹ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/323.
- ⁷⁰ *Nahjul Balaghah*, hal. 305.
- ⁷¹ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 267.
- ⁷² *Ushul 'Ilmun-Nafs*, hal. 126.
- ⁷³ *Majmu'ah Warram*, 2/115.
- ⁷⁴ Asy Syekh ash Shaduq, *'Uyun Akhbar ar Ridha 'Alaihis-salam*, 2/54.
- ⁷⁵ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 233.
- ⁷⁶ Ad Dailami, *A'lamud-Din*, hal. 186.
- ⁷⁷ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 273.
- ⁷⁸ *Nahjul Balaghah*, 506.
- ⁷⁹ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 221.
- ⁸⁰ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/453.
- ⁸¹ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/271.
- ⁸² Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 340.
- ⁸³ *Ibid.*, hal. 273.
- ⁸⁴ Al Kulaini, *Al Kafi*, 8/22.
- ⁸⁵ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/341.
- ⁸⁶ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 368.

BAB 3. KARAKTERISTIK PENDIDIK DAN METODOLOGI PENDIDIKAN

¹ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 269.

² Al Kulaini, *Al Kafi*, 1/44.

³ *Ibid.*, 5/60.

⁴ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 226. Dan yang ketiga, lemah lembut terhadap sesuatu yang ia larang. [*penjerj.*]

⁵ Al Kulaini, *Al Kafi*, 1/44.

⁶ An Nuri, *Mustadrak al Wasa'il*, 12/203.

⁷ *Ibid.*

⁸ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/78.

⁹ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 106.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 332.

¹¹ *Ibid.*, hal. 333.

¹² *Nahjul Balaghah*, hal. 250.

¹³ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 394, 395.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 396.

¹⁵ Mengenai pengertian dan esensi zuhud, perhatikanlah sabda-sabda para Imam suci Ahlulbait berikut ini:

- Zuhud terhadap dunia adalah pendeknya angan-angan, bersyukur atas nikmat, dan wara' (menahan diri) dari hal-hal yang diharamkan Allah *Azza wa Jalla* (Imam Ali, *Al Wafi*, 4387, hadis no. 2199 dari *Al Kafi*, 5/71).
- Zuhud bukan berarti kamu tidak memiliki apa-apa, namun kamu tidak dikuasai oleh apapun (Imam Ali).
- Secara utuh, zuhud terdapat di dalam Alquran, "(Kami jelaskan yang demikian) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap yang diberikan-Nya kepadamu" (Q.S. al Hadid: 23), maka barang siapa tidak sedih terhadap sesuatu yang telah berlalu dan tidak bangga terhadap sesuatu yang akan datang, berarti ia telah mengambil dua pangkal zuhud. (Imam Ali, *Nahjul Balaghah*, syarh Abduh, 759, hikmah no. 423). [*penjerj.*]

¹⁶ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 437.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 275.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 434 dan 436.

- ²⁰ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 60.
- ²¹ *Ibid.*, hal. 152.
- ²² Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/117.
- ²³ *Ibid.*, hal. 116.
- ²⁴ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 445.
- ²⁵ *Ibid.*, hal. 210.
- ²⁶ *Ibid.*, hal. 211.
- ²⁷ Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 2/65.
- ²⁸ Asy Syekh ash Shaduq, *At Tauhid*, hal. 95.
- ²⁹ *Rijatul Kasyi*, hal. 488.
- ³⁰ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 29.
- ³¹ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 244.
- ³² *Al Kafi*, 2/120.
- ³³ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 194.
- ³⁴ Ath Thabarsi, *Makarimul Akhlak*, hal. 423.
- ³⁵ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 104.
- ³⁶ *Nahjul Balaghah*, hal. 530.
- ³⁷ Syekh al Mufid, *Al Khishal*, hal. 354.
- ³⁸ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 385, 386, 388.
- ³⁹ Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 43/344.
- ⁴⁰ *Syarh Nahjul Balaghah*, 1/25.
- ⁴¹ *Manaqib Ali Abi Thalib*, 4/175.
- ⁴² *Al Kafi*, 2/219.
- ⁴³ Al Faidh al Kasyani, *Al Mahajjatul Baidha'*, 5/115.
- ⁴⁴ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 280, 283.
- ⁴⁵ *Ibid.*, hal. 287.
- ⁴⁶ *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 87.
- ⁴⁷ *Nahjul Balaghah*, hal. 393.
- ⁴⁸ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/70.
- ⁴⁹ *Syarh Nahjul Balaghah*, 18/68.
- ⁵⁰ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/136.
- ⁵¹ *Ibid.*, 1/375.
- ⁵² *Ibid.*, 2/288.
- ⁵³ Naqula al Haddad, *'Ilmul Ijtima'*, hal. 140.
- ⁵⁴ *Ibid.*, hal. 146.
- ⁵⁵ *Tashnif Ghurarul Hikam*, hal. 110.

- ⁵⁶ *Nahjul Balaghah*, hal. 143.
- ⁵⁷ Al Kulaini, *Al Kafi*, 8/8.
- ⁵⁸ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 18/220.
- ⁵⁹ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 221.
- ⁶⁰ *Nahjul Balaghah*, hal. 462.
- ⁶¹ Al Kulaini, *Al Kafi*, 2/273.
- ⁶² *Ibid.*, hal. 406.
- ⁶³ *Diwan Imam Ali*, hal. 37.
- ⁶⁴ *Ibid.*, hal. 194.
- ⁶⁵ Ibnu Manzhur, *Mukhtashar Tarikh Damsyiq*, 17/254, 256.
- ⁶⁶ *Ibid.*
- ⁶⁷ Ibnu Abd Rabbah, *Al 'Aqdul Farid*, 2/303.
- ⁶⁸ Asy Syekh ash Shaduq, *'Uyun Akhbar ar Ridha 'Alaihis-salam*, 2/175.
- ⁶⁹ Sabath ibnu al Jauzi, *Tadzkiratul Khawash*, hal. 323.

BAB 4. KARAKTERISTIK METODOLOGI PENDIDIKAN AHLULBAIT

- ¹ *Sunan at Turmudzi*, 5/622.
- ² *Musnad Ahmad ibnu Hanbal*, 6/232; Al Haitsami, *Majma' az Zawa'id*, 9/163.
- ³ Al Hakim, *Al Mustadrak 'alash-Shahihain*, 3/151; Al Hatsami, *Majma' az Zawa'id*, 168/9; As Suyuthi, *Al Jami' ash Shaghir*, 2/533.
- ⁴ *Ibid.*, 3/149; Ibnu Hajar, *Ash Shawa'iq al Muharriqah*, hal. 234.
- ⁵ *Nahjul Balaghah*, hal. 357, 358.
- ⁶ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 114.
- ⁷ Al Majlisi, *Biharul Anwar*, 2/173.
- ⁸ *Ibid.*
- ⁹ *Al Kafi*, 1/58.
- ¹⁰ *Ibid.*, 1/53.
- ¹¹ *Ibid.*, 1/62.
- ¹² Muhammad Taqi Falsafi, *Al Afkar war-Raghat baina asy Syuyukh wasy-Syabab* (Beirut: Mu'assasatul A'lami lil Mathbu'at, cet. pertama, 1415 H), 1/186.
- ¹³ *Majallah Nurul Islam*, 43/96.
- ¹⁴ Dr. Jalil Wadi' Masykur, *Al 'Unf wal Jarimah* (Beirut: Darul 'Arabiyah lil-'Ulum, 1418 H), hal. 13 dan 18.

- ¹⁵ Surat Kabar Kaihan, edisi 3876.
- ¹⁶ *Al Afkar war-Raghat*, 1/180.
- ¹⁷ *Al Islam Dinul Basyariyyah*, hal. 62.
- ¹⁸ *Majallah Nurul Islam*, 65/96.
- ¹⁹ *Ath Thufulah al Munharifah*, hal. 106 dan 108.
- ²⁰ *Majallah Nurul Islam*, 59/86.
- ²¹ Jamil Shaliba, *‘Ilm an Nafs* (Beirut: Darul Kitab al Lubnani, 1404 H), hal. 11.
- ²² Muhammad Farid Wagdi, *Da'irah Ma'arif al Qarn al 'Tsyirin* (Beirut: Darul Ma'rifah, 1971), hal. 483.
- ²³ *Ruh ad Din al Islami*, hal. 115.
- ²⁴ Al Harrani, *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 43.
- ²⁵ Ibnu Abi al Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, 20/267.
- ²⁶ *Nahjul Balaghah*, hal. 503.
- ²⁷ *Ushul 'Ilm an Nafs*, hal. 146.
- ²⁸ *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 307.
- ²⁹ *Nahjul Balaghah*, hal. 324.
- ³⁰ *Tuhaf al 'Uqul*, hal. 58.
- ³¹ Al Muttaqi al Hindi, *Kanzul 'Ummal*, 3/16.
- ³² *Al Kafi*, 4/89.
- ³³ *Ibid.*, 4/252.
- ³⁴ *Khumus* ialah semacam zakat yang besarnya dua puluh persen (seperlima) dari sisa keuntungan tahunan setelah dipotong seluruh kebutuhan hidup selama setahun. [*penerj.*]
- ³⁵ *Ibid.*, 1/200.
- ³⁶ *Ibid.*, 1/314.

INDEKS



A

- aborsi 276
Abu Bakar 263
Abul Ma'ali 98, 100
adh dhu'afa` 265
Ahlulbait 16, 17, 44, 50, 79,
110, 112, 116, 141,
160, 164, 166, 167, 176,
180, 182, 183, 185, 186,
192, 198, 208, 210, 214,
225, 227, 235, 237, 238,
239, 244, 246, 248, 250,
253, 254, 255, 256, 257,
258, 260, 261, 262, 263,
264, 265, 269, 270, 271,
272, 274, 277, 278, 280,
281, 286, 289, 291, 294,
297, 303, 308, 310
Ahmad bin Ishaq 115
AIDS 299
akal 29, 37, 57, 86, 97, 109,
120, 134, 136, 146, 166,
171, 172, 174, 175, 176,
179, 182, 190, 191, 192,
193, 194, 199, 201, 205,
218, 230, 235, 239, 240,
244, 246, 247, 254, 256,
257, 260, 265, 277, 280,
281, 282, 286, 289
akhirat 20, 92, 134, 145,
160, 201, 202, 239, 287
Al Farabi 146, 147, 148, 149,
150, 151, 153, 303
algharizah 189, 190
Al Ghazali 95
Al Harits al Hamdani 182
al 'irq 170, 171
Al Mizan 35, 298, 301
Al Qanun 61, 300, 301
alkohol 26, 28, 52, 54, 58
Allamah ath Thabathaba'i
35, 116, 120
Alquran 19, 25, 26, 32, 34,
35, 50, 83, 84, 88, 113,
116, 120, 122, 123, 140,
141, 145, 148, 160, 161,
164, 184, 206, 207, 210,
239, 270, 271, 273, 278,
292, 305, 308
Amerika 52, 178, 275, 276,
281, 300
Amerika Serikat 275, 300
Amirul Mukminin 29, 65,
110, 123, 172, 175, 177,
178, 179, 182, 187, 188,

190, 191, 192, 199, 201,
202, 203, 204, 205, 206,
207, 209, 210, 211, 213,
214, 216, 217, 218, 219,
220, 221, 225, 226, 227,
229, 237, 238, 239, 240,
241, 243, 245, 246, 247,
248, 250, 252, 253, 255,
256, 258, 261, 262, 263,
264, 265, 270, 271, 272,
282, 283, 284, 287, 288
amr ma'ruf nahi munkar 137,
203, 234, 235, 236, 293
Amru ibnu al 'Ash 263
Aqil 24, 175, 303, 304
'aqrab 30
Arab 24, 74, 75, 131, 147,
175, 270, 304
Aristoteles 31, 147, 148, 150,
152, 153, 298
'Ashim ibnu Ziyad 192
ASI 16, 83, 87, 88, 89, 90,
92, 93, 94, 95, 97, 98,
101
Ath Thusi 109, 301
ayah 15, 17, 18, 24, 28, 31,
32, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 47, 51, 53, 56,
58, 60, 61, 62, 64, 66,
72, 79, 80, 88, 89, 95,
96, 98, 100, 103, 104,
106, 112, 113, 116, 118,
122, 130, 136, 139, 140,
143, 169, 170, 173, 178,
181, 222, 235, 290, 291
ayan 52, 176
ayat muhkamah 186

B

bani Hasyim 179

bani Umayyah 179, 255
bayi 31, 38, 55, 61, 86, 89,
90, 91, 92, 93, 94, 98,
100, 101, 102, 276
berenang 108, 113, 285
Brazil 276

C

cacat 26, 29, 49, 50, 52, 53,
54, 55, 64, 65, 77, 97
Carrel, Dr. Alexis 28, 37, 112,
177, 297, 298, 301
Cina 276

D

darah 48, 50, 57, 58, 63, 64,
286, 295, 299
doa 86, 94, 153, 207, 208,
278
dosa 17, 28, 43, 49, 55, 58,
60, 63, 79, 84, 118, 123,
132, 134, 135, 133, 186,
198, 199, 202, 209, 212,
213, 214, 215, 216, 217,
244, 259, 286, 292, 293,
295
dunia 17, 20, 23, 43, 55, 83,
126, 130, 140, 145, 147,
148, 160, 161, 174, 181,
190, 192, 202, 210, 211,
225, 239, 240, 243, 258,
264, 266, 275, 287, 288,
295, 299, 308

E

eczema 55
emosional 101, 174, 181,
188, 189, 199, 204, 212,
226, 238, 242, 262, 284,

Eropa 52, 277

F

Fathimah 43, 44, 74, 75, 77,
78, 80, 86, 112, 297

Fir'aun 94

G

gangguan mental 177

gen 25, 28, 36, 38, 40, 57,
66, 170, 174

ghīrah 113

gizi 54, 89, 90, 93

gonore 299, 300

guru 114, 119, 137, 138, 139,
140, 141, 142, 144, 147,
150, 187, 222

H

hamil 41, 50, 52, 53, 54, 55,
56, 60, 67, 68, 98, 275,
299

haram 17, 29, 30, 46, 54, 56,
57, 60, 64, 87, 94, 95,
104, 114, 135

hari ghadir 184

hari *mab'ats* 184

Hasan 43, 44, 77, 78, 272

hati nurani 159, 212, 221,
222, 224, 260, 281

Hatim 32, 34

haudh 161, 270

hikmah 44, 57, 58, 140, 141,
148, 149, 240, 243, 264,
269, 295, 308

histeris 176

I

Ibnu Sina 61, 100, 102, 147,
150, 152, 153, 300, 301,
303

'ibrah 187, 260, 264

ibu 15, 16, 17, 20, 24, 25,
28, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 40, 41, 42,
43, 44, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 53, 54, 55, 56,
58, 61, 62, 64, 66, 67,
68, 76, 83, 84, 85, 86,
87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103,
104, 106, 109, 110, 112,
113, 114, 118, 130, 136,
139, 140, 178, 235, 276,
290, 291, 299

idbār 247

'iffah 38, 112, 149, 220

ilāhiyât 149

Imam Ali al Hadi 267, 297

Imam Ali ar Ridha 56, 57, 59,
67, 74, 266, 297

Imam Ali as Sajjad 20, 106,
124, 128, 153, 297, 301

Imam Ali bin Abi Thalib 15,
18, 24, 29, 30, 32, 46,
49, 62, 65, 66, 67, 69,
71, 73, 78, 87, 90, 96,
99, 104, 116, 117, 121,
124, 127, 128, 129, 131,
136, 138, 139, 140, 141,
142, 144, 297

Imam Ali ibnu Musa ar Ridha
200, 255, 295

Imam ar Ridha 244

Imam Hasan 36, 39, 78, 115,

140, 141, 186, 230, 248,
255, 263, 297
Imam Hasan al Askari 115,
230, 297
Imam Hasan ibnu Ali 248
Imam Husain 43, 44, 78, 86,
87, 94, 112, 175, 184,
255, 256, 264, 272, 288,
297, 301, 303
Imam Ja'far ash Shadiq
26, 28, 46, 60, 74, 79,
86, 92, 93, 123, 124,
125, 126, 140, 143, 169,
176, 185, 190, 194, 202,
208, 209, 211, 214, 217,
225, 227, 229, 234, 235,
236, 242, 244, 245, 247,
250, 255, 259, 261, 262,
266, 271, 292, 297
Imam Khomeini 43
Imam Mahdi 114, 115, 295,
301
Imam Muhammad al Baqir
56, 58, 63, 97, 98, 172,
183, 192, 202, 203, 208,
218, 222, 259, 297
Imam Muhammad al Jawad
183, 216, 222, 297
Imam Muhammad al Mahdi
114, 297
Imam Musa al Kazhim 105,
207, 220, 297
Imam Musa ibnu Ja'far
218, 228, 287
Imam Zainal Abidin 181, 183,
185, 222, 246, 250, 255,
257, 266
imamah 112, 116, 263, 294,
295
iman 86, 106, 141, 142, 159,

200
India 276
Inggris 275, 276, 298
iqbâl 247
istiqamah 200, 205, 206, 207,
208, 209, 211, 213, 214,
215, 216, 222, 226, 235,
248, 251, 253, 254, 255,
258, 283, 293
istri 15, 19, 20, 23, 24, 25,
28, 30, 31, 32, 36, 53,
55, 56, 60, 62, 88, 89,
92, 96, 97, 98, 114, 122,
177, 192, 225, 226, 277,
288, 297
îtsâr 239

J

Jahizh 65, 66
janin 49, 50, 52, 53, 54, 56,
61, 62, 66, 276, 277
Jariah 75, 76
jima' 30

K

Kamboja 276
kebodohan 123, 134, 175,
242, 270
kenikmatan 134, 191, 192,
200, 210, 217, 260
Khalifah al Mutawakkil 267
khamar 26, 28, 29, 58, 63,
94, 176
Khawarij 263
khumus 293, 311
konsep ekonomi 294
konsep politik 294
konsep sosial 294
kromosom 28, 53, 66, 170

Kufah 255
kurma 54

L

Laos 276
Lauh Mahfuzh 259
London 276
Luqman 44, 137, 302
Lusen 174

M

Madinah 98, 255
mahabbah 238
majaz 243
majelis 'Azau' 184, 255
makanan 16, 49, 50, 52, 54,
55, 56, 57, 59, 60, 62,
64, 66, 67, 68, 84, 86,
87, 89, 90, 93, 94, 95,
98, 102, 103, 113, 190,
288, 293
maksum 273
manhaj 208, 254, 255, 305
maqâm 43, 104, 119, 121, 153
Maryam 35, 293, 301
memanah 108, 113
metafisika 147, 149, 150, 152
mimbar Husain 255
minuman 26, 29, 53, 54, 57,
58, 59, 62, 68, 87, 93,
179, 275, 293
mi'râj 43
Moskow 276
Muawiyah 75, 76, 77, 179,
263

N

Nabi Isa 35
Nabi Muhammad 32, 37, 42,

54, 71, 72, 78, 79, 89,
90, 94, 97, 105, 160

Nabi Musa 93, 94
Nabi Nuh 34
Nabi Yahya 35
Nabi Zakaria 35, 36
nafsu 19, 29, 54, 83, 119,
124, 191, 194, 210, 211,
236, 237, 252, 254, 271,
273, 283, 292
nama 15, 16, 34, 49, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 115, 116, 123,
149, 207, 215, 247, 250,
300
nasab 24, 175
New York 274

O

obat 52, 64, 67, 68, 187,
206, 207, 214, 243, 274,
275, 299
olahraga 108, 113
ovum 171

P

Padang Karbala 175
pahala 92, 181, 196, 198,
201, 202, 203, 210, 211,
257, 278, 279, 281, 283
paru-paru 176
pemabuk 28, 176
pendidikan 15, 16, 17, 18,
19, 23, 24, 26, 32, 35,
41, 42, 43, 46, 47, 49,
56, 58, 71, 73, 83, 84,
86, 93, 100, 103, 104,
105, 106, 109, 112, 113,
114, 116, 117, 118, 122,

- 123, 127, 128, 132, 137,
139, 140, 141, 143, 148,
153, 155, 157, 158, 159,
160, 161, 163, 164, 165,
166, 167, 169, 178, 179,
180, 181, 184, 185, 186,
189, 192, 195, 203, 204,
208, 210, 219, 221, 222,
227, 230, 231, 232, 233,
234, 237, 238, 242, 243,
245, 249, 250, 251, 252,
253, 254, 256, 258, 260,
261, 262, 263, 264, 265,
269, 272, 273, 274, 277,
278, 279, 280, 281, 283,
285, 286, 287, 288, 289,
290, 291, 293, 294, 295,
301, 303, 308, 310
- penyakit 28, 29, 50, 52, 53,
55, 58, 60, 61, 66, 67,
68, 69, 87, 90, 96, 106,
172, 174, 176, 187, 191,
199, 205, 206, 207, 208,
212, 214, 218, 236, 273,
274, 275, 279, 283, 293,
299, 300, 303
- perilaku 19, 140, 144, 159,
163, 165, 174, 175, 177,
180, 181, 183, 184, 186,
187, 188, 189, 191, 196,
197, 199, 200, 201, 204,
205, 206, 210, 213, 215,
216, 219, 220, 222, 224,
225, 226, 228, 231, 233,
235, 236, 237, 238, 239,
242, 247, 253, 257, 258,
261, 262, 263, 273, 274,
278, 280, 282, 284, 289,
292, 293, 294
- Philipina 276
- Plato 44, 147, 148
- puasa 54, 210, 292, 293, 295
- ## Q
- qalam* 137, 138
- ## R
- rabbani* 161, 269, 271, 272,
273, 274
- Rasulullah 33, 38, 42, 43, 44,
45, 72, 74, 77, 73, 81,
86, 91, 94, 115, 116,
118, 120, 122, 131, 132,
133, 134, 136, 161, 166,
170, 179, 184, 190, 203,
210, 234, 239, 242, 244,
251, 259, 261, 262, 270,
271, 272, 273, 289, 292,
295, 297
- Risalah al Huqûq* 106
- riyadhul jannah* 184
- Russell, Bertrand 31, 298
- ## S
- sains modern 170
- salat 137, 186, 209, 210, 247,
292, 295
- sanggama 28, 53, 55
- seni 108, 110, 113, 126, 127
- setan 65, 66, 131, 132, 135,
192, 204, 205, 207, 209,
213, 236, 252, 254, 288
- sifat 16, 24, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 40, 62, 95,
96, 97, 98, 100, 106,
112, 113, 114, 124, 141,
145, 148, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 175, 176,
177, 178, 179, 192, 226,

232, 236, 238, 239, 242,
 245, 247, 248, 249, 253,
 257, 269, 270, 273, 289,
 294
 sifat *'ishmah* 192
 sifilis 300
 siksa 181, 196, 198, 201, 202,
 203, 210, 211, 247, 260,
 278, 281, 283
 silaturahmi 185, 202, 203
 skizofrenia 174
 Socrates 44, 149
 sperma 25, 28, 40, 57, 170,
 171, 173
 suami 15, 28, 30, 31, 36, 42,
 53, 55, 56, 88, 90, 92,
 177, 178, 257, 277
 sujud *nafsani* 209
 sunah 78, 160, 186, 196, 202,
 209, 210, 218, 224, 225,
 247, 261, 262, 272, 284,
 292
sunnatullâh 254
 Surah an Nûr 108
 surga 26, 184, 201, 217, 220,
 270, 293
 Swiss 199, 276
 syahwat 122, 190, 191, 192,
 193, 194, 196, 201, 210,
 211, 220, 251, 284, 286,
 292
 Syam 248, 249, 255
 Syarik 76, 77
 Syekh Fadhlullah Nuri 95, 96
 syubhat 56, 57, 86, 220
T
 tabiat 32, 57, 78, 90, 94, 95,
 96, 99, 101, 114, 169,
 170, 171, 173, 189, 245

tazkiyah an nafs 44, 117
 Thailand 276
 Thalbah 263
 tobat 28, 132, 134, 135, 213,
 215, 216, 217, 225, 283
tsaqalain 161

U

Umar 263
ummu walad 92
 Utsman 263

V

Vietnam 276
 vitamin 50, 52, 55, 89

W

wajib 49, 55, 56, 84, 86, 87,
 92, 93, 113, 220, 234,
 247
 Wales 275, 276
 wasiat 16, 95, 115, 200, 201
 watak 38, 40, 158, 159, 171,
 172, 174, 189, 243, 286
wirâtsah 24, 29, 32, 34, 35,
 36, 37, 38, 40, 62, 64

Y

Yahudi 57

Z

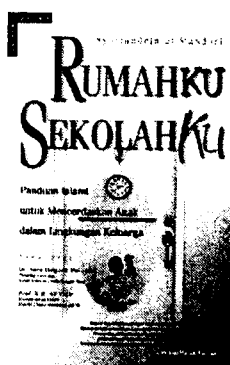
Zainab 74
 zakat 203, 293, 295, 311
 zalim 34, 75, 146
 zina 58, 60, 63, 203
 Zubair 263



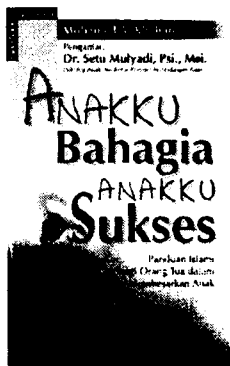
AKRAB DENGAN ANAK ANDA
KARYA: MUHAMMAD TAQI HAKIM
DIMENSI: 13 x 20,5 CM
JUMLAH HALAMAN: 160
HARGA: Rp. 21.500



SENI MENDIDIK ISLAMI:
KARYA: BAQIR SHARIF AL QARASHI
DIMENSI: 15,5 x 24 CM
JUMLAH HALAMAN: xvii + 282
HARGA: Rp. 34.900



RUMAHKU SEKOLAHKU
KARYA: SYAFINUDDIN AL MANDARI
DIMENSI: 15,5 x 24 CM
JUMLAH HALAMAN: xii + 144
HARGA: Rp. 19.900



ANAKKU BAHAGIA ANAKKU SUKSES

KARYA: MUHAMMED A. KHALFAN

DIMENSI: 13 x 20,5 CM

JUMLAH HALAMAN: XVI + 224

HARGA: Rp. 29.900



BERSAHABAT DENGAN PUTRI ANDA

KARYA: FARZANEH SAMADI

DIMENSI: 13 x 20,5 CM

JUMLAH HALAMAN: 200

HARGA: Rp. 22.500

